AMORE

Izinkan Aku Mencintaimu

Esi Lahur

FINALIS LOMBA NOVEL AMORE

http://pustaka-indo.blogspot.com

Izinkan Aku Mencintaimu

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

Esi Lahur

Izinkan Aku Mencintaimu

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

IZINKAN AKU MENCINTAIMU
Oleh Esi Lahur

GM 401 01 14 0018

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33,
Jakarta 10270

Ilustrator: eMTe

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

280 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0175 - 4

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ucapan Terima Kasih

Lega. Ternyata bisa juga saya menulis kisah Amore yang sarat dengan haru-biru percintaan.

Awalnya saya ingin menulis cerita pendek berjudul *Izinkan Aku Mencintaimu*, namun ketika proses menulis dimulai, banyak ide bermunculan hingga kisahnya menjadi panjang. Saya merasa sayang untuk mengedit kisahnya hingga akhirnya gagal menjadi cerita pendek.

Bersamaan dengan itu, Gramedia Pustaka Utama mengadakan Lomba Menulis Amore, dan saya putuskan untuk ikut lomba tersebut. Meski tidak berhasil keluar sebagai pemenang, saya tetap gembira karena pihak GPU memberi kesempatan untuk menerbitkan *Izinkan Aku Mencintaimu* hingga menjadi buku yang pembaca pegang sekarang.

Untuk itu saya ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pembuatan buku ini, terutama seluruh tim di Gramedia Pustaka Utama.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Terima kasih untuk pembaca setiaku yang sudah membaca karyaku sejak novel perdanaku, *Pendosa* (GPU, 2004). Terima kasih untuk teman-teman pembaca yang rajin bertanya dan berkomentar melalui Twitter dan Facebook sehingga memberiku ide-ide baru yang menyenangkan untuk diramu dan ditulis menjadi sebuah cerita.

Terima kasih juga untuk teman-teman sesama penulis yang tidak pernah pelit informasi terbaru tentang dunia penulisan di Indonesia.

Tentunya tidak lupa terima kasih untuk Tuhan Yesus atas segala ide dan kesehatan yang diberikan-Nya hingga saya bisa menyelesaikan novel ini dengan tenang dan lancar.

Sekali lagi, terima kasih semuanya.

EsiLahur

Facebook Fan Page: EsiLahur

Twitter: @esilahur

http://pustaka-indo.blogspot.com

Satu

"HAI, Dis!" Kelvin menyapa Adis yang mejanya terletak di depan ruang Lika.

"Eh, hai!" Adis agak terperanjat karena ia mengira Kelvin baru akan datang lima belas menit lagi. Adis buru-buru menutup *file* Ms Word di layar komputernya.

"Lika di dalam? Mobilnya tidak ada?" tanya Kelvin tanpa berusaha masuk ke ruangan itu.

"Lika lagi ke salon sebentar. *Creambath*," jawab Adis manis. Walaupun bos, Lika hanya ingin dipanggil "Lika". Hanya sopir dan *office boy* kantor yang memanggilnya "Bu Lika".

Adis selalu berusaha menenangkan diri setiap kali bertemu Kelvin. "Tunggu saja di dalam ruangannya. Tidak dikunci kok," Adis mempersilakan Kelvin masuk. Dalam hati dia lebih senang

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kelvin di luar ruangan, tapi dia tidak tahu harus bicara apa lagi.

"Tidak usah. Aku menunggu di sini saja. Kamu lagi tidak banyak kerjaan, kan? Tidak mengganggu, kan?" tanya Kelvin sambil duduk di kursi di depan Adis. Jantung Adis rasanya berdetak tak keruan.

"Tidak. Tidak mengganggu kok. Mau kuambilkan minum?" Adis basa-basi menawarkan minum demi kesopanan, dan kegirangan karena Kelvin memilih menunggu di luar bersamanya.

"Tidak usah, Adis," jawab Kelvin tersenyum ramah. Adis gembira karena Kelvin menyebut namanya. Kelvin lalu menggeser kursi agar bisa menunggu sambil menonton film seri di TV. Walau hanya terlihat dari samping, bagi Adis, Kelvin tetap cakep. Apalagi dengan bayangan biru di dagunya yang habis dicukur itu. Adis pura-pura sibuk mengetik dan mengecek pekerjaan yang sebenarnya sudah rampung dikerjakannya.

Bagaimana mungkin mencicil mengetik naskah novel barunya kalau ada Kelvin tak jauh dari tempatnya duduk? Ia jadi sulit berkonsentrasi. Pikiran dan ide mendadak buntu. Kerja juga tidak fokus. Yang ada hanyalah hasrat untuk mencuri-curi pandang ke arah Kelvin, mumpung Lika belum datang.

Adis lalu membuka akun Facebook. Bukan akun Facebook-nya. Di layar komputer tertulis Dilara Tsarina Full.

Ya, berbeda dari akun Facebook-nya yang minim teman, hanya 256 teman, akun Facebook Dilara Tsarina sudah mencapai angka lima ribu teman. Di *wall* Facebook-nya tertera puja-puji terhadap novel barunya, *Cinta Jangan Pergi,* yang memang laris

http://pustaka-indo.blogspot.com

manis bagai *rainbow cake*. Juga pertanyaan kapan muncul novel baru lagi. Hal yang sama juga terjadi pada Facebook Fanpage Dilara yang sudah mendapat LIKE dari 102.874 pemilik akun Facebook.

Novel romantis *Cinta Jangan Pergi* bercerita tentang Kevin Arjoso, yang tampan, keren, wangi, kaya, baik, dan sukses yang menikahi Ariani, perempuan dari keluarga kaya yang menyamar jadi asisten rumah tangga di rumah Kelvin karena kalah taruhan dengan teman-teman kuliahnya.

Lalu Adis memperbaharui Facebook Dilara.

Selingkuh hati adalah dosa. Tapi menjadi pengagum rahasia bukanlah dosa, karena takdir tak mempertautkan hati kita. Hanya hatiku yang tertaut padamu. Hatimu tidak.

Tidak ada orang di kantornya ini yang mengetahui bahwa Adis yang pendiam dan pemalu itu adalah Dilara Tsarina, penulis novel percintaan yang laris, yang buku-bukunya selalu membuat para pembaca, terutama yang perempuan, meleleh.

Susan Susanti yang bekerja di bagian keuangan kantor memiliki lima buku terakhir yang ditulis Dilara. Susan pernah menulis di *wall* Facebook Dilara bahwa dia penggemar beratnya dan selalu setia menunggu terbitnya buku baru karya Dilara.

Adis tersenyum-senyum sendiri, apalagi karena ia baru mendapat surat pemberitahuan dari Penerbit Pena Perak tentang royalti belasan juta rupiah yang didapatnya, dan akan terus

http://pustaka-indo.blogspot.com

bertambah seiring dengan cetak ulang novel-novelnya. Adis mengulum senyum dengan hati berbunga apalagi bila membayangkan tokoh Kevin sang Pangeran Sempurna yang jadi andalan novelnya. Tokoh itu terinspirasi dari Kelvin, yang saat ini duduk tak jauh darinya.

"Kamu tidak ikut ke salon sekalian?" tiba-tiba Kelvin bertanya kepada Adis yang sedang asyik berkhayal.

"Eh… tidak. Aku punya salon langganan sendiri," jawab Adis kagok. Sebenarnya ia tidak terlalu suka melakukan perawatan rambut di salon. *Creambath* dilakukan di rumah. Sejak SMA pun ia tidak pernah mengganti model rambut, setia dengan model rambut lurus dibelah tengah.

"Oh, gitu ya. Kamu lagi banyak pekerjaan? Dari tadi ngetik terus?" tanya Kelvin lagi.

Adis mulai salah tingkah karena Kelvin menatapnya sambil memamerkan senyum maut. "Tidak. Aku hanya merapikan catatan permintaan klien. Sebentar lagi juga sudah mau pulang," ucap Adis. Lalu ia menyesali omongannya sendiri. Siapa yang tanya kamu mau pulang atau tidak? Duh, kenapa jadi salah tingkah begini sih? kata Adis dalam hati.

"Kelv, sudah dari tadi?" Tiba-tiba muncul Lika yang datang dari salon dengan rambut wangi. Lika tersenyum pada Adis, lalu mengerlingkan mata pada Kelvin yang juga tersenyum mesra.

"Baru lima belas menitlah," jawab Kelvin yang segera beranjak mengikuti Lika masuk ke ruangannya. Saat Kelvin akan menutup pintu ruangan dari dalam, Adis buru-buru berseru, "Lika, aku sebentar lagi pulang ya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Oke. Sampai besok, Dis,” jawab Lika sambil mengangguk.

Sudah pukul setengah enam sore. Karyawan yang lain sudah berhamburan pulang sejak pukul lima tadi. Kalau sedang tidak ada pekerjaan luar ruang, jam kantornya seperti kantor lain, pukul sembilan pagi hingga pukul lima sore. Tapi kalau sedang ada acara yang harus ditangani atau bertemu klien, rumus *nine to five* tidak berlaku.

Adis bergegas pulang. Jika di ruangan itu hanya ada Lika dan Kelvin, hanya ada tiga situasi yang bakal terjadi. Pertama, mereka ngobrol biasa. Kedua, mereka bertengkar. Ketiga, mereka bermesraan. Adis sudah hafal, karena ketiga situasi itu pernah tidak sengaja diketahuinya. Kalau bertengkar, Lika dan Kelvin keluar ruangan dengan muka masam dan saling diam. Dalam situasi yang lain, Adis pernah akan mengantar surat dan melihat sekilas ada bekas sapuan lipstik di dekat ujung bibir Kelvin yang sepertinya buru-buru atau tidak sempat terhapus karena mendengar bunyi pintu yang diketuk Adis.

***

Gadis Lembayung bukanlah perempuan jelek, aneh, gendut, atau apalah stereotipe perempuan-perempuan antik yang ada di sinetron. Ia juga bukan perempuan ekstrapintar yang sering digambarkan menggunakan kacamata dan sebentar-sebentar membetulkan letak kacamatanya. Ia juga jauh dari gambaran perempuan kejam yang kurang kerjaan dan mencari perhatian dengan menindas teman-teman atau siapa pun yang lebih lemah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Adis adalah nama panggilan Gadis Lembayung. Ia perempuan jelita berkulit kuning langsat, berambut hitam legam, lurus dengan panjang sepunggung. Penampilannya cukup *fashionable* walau tidak selalu mengikuti perkembangan dunia mode. Lahir dari keluarga kelas menengah yang tidak kaya-kaya amat, namun berkecukupan. Ia juga tidak genius, tapi cerdas, rajin, dan tidak pernah bermasalah dengan siapa pun seumur hidupnya. Masalah terbesar yang mengikutinya selama ini adalah sifatnya yang pemalu.

Sifat pemalunya itu membuatnya canggung berhadapan dengan orang yang baru dikenalnya. Dengan orang yang sudah lama dikenalnya, ia bisa bicara cukup banyak. Tapi dengan orang yang baru dikenal, kalau terpaksa harus bicara, dialog mereka lebih seperti wawancara ke narasumber. Adis tidak tahu mau memulai pembicaraan apa dan dari mana. Jadi lawan bicaranya pasti akan bertanya terus, hingga lebih seperti interogasi, bukan percakapan. Adis tidak punya sahabat, sejak kecil semua teman di sekolahnya hanya teman biasa. Teman main terbaiknya adalah Arjuna Purnama, adik tirinya yang lebih muda tiga belas tahun darinya.

Ara, panggilan Arjuna, adalah anak dari ayah kandung dan ibu tiri Adis. Ibu kandung Adis sudah meninggal ketika Adis kelas 5 SD karena gagal ginjal. Setahun kemudian ayahnya menikah lagi dengan Tante Bella, yang lalu Adis panggil Mama. Adis menyukai perkembangan ini. Setelah ibu kandungnya meninggal, Ayah sibuk bekerja dan Adis sering ditinggal di rumah dengan pembantu. Tante Bella perempuan yang baik dan meng-

http://pustaka-indo.blogspot.com

urusnya seperti anak kandungnya sendiri. Tidak pernah terjadi penyiksaan ibu tiri seperti yang sering dikisahkan atau ditakutkan orang-orang.

Segala perasaannya sejak ibunya meninggal, sempat hidup tanpa ibu, dan hadirnya Tante Bella, itulah awal mula Adis menulis. Ia mencurahkan segala perasaannya di sebuah buku tulis tebal yang berfungsi sebagai buku harian dan sering disembunyikannya di bawah bantal. Keberadaan Tante Bella mulai menceriakan rumah yang tadinya terasa sepi dan muram. Namun kebiasaan Adis menulis tidak dapat dihilangkan.

Setelah Ara lahir, rumah menjadi lebih semarak. Makanya Adis sayang sekali pada adik tirinya itu. Bagi Adis, Ara bagaikan boneka hidup. Adis duduk di kelas 2 SMP ketika Ara lahir. Ia membantu Mama mengajak bermain Ara, menemani Ara tidur, mengajak Ara main air di kamar mandi, menjadikan Ara pelanggan restorannya bila Adis sedang kangen main masak-masakan. Dia juga mengajari Ara membaca serta menulis. Adis bersikap seolah-olah ia menjadi guru dan Ara muridnya. Bila di sekolah ia mendapat PR, di rumah Adis memberi PR kepada Ara. PR-nya bisa mewarnai, menggambar, menulis apa saja, dan menghitung yang mudah-mudah. Jika pulang sekolah, Adis akan mengecek PR yang diberikannya kepada Ara.

Tapi sekarang Ara sudah lima belas tahun. Sudah kelas 1 SMA. Keduanya sudah jarang pergi bersama karena kesibukan masing-masing. Saat akhir pekan, Ara sibuk bergaul dengan teman-teman sekolahnya ke mal atau main futsal. Sedangkan Adis sering kali bekerja karena harus menemani bosnya meng-

awasi pekerjaannya sebagai pemilik *wedding organizer* The Golden Ring. Ia malah libur di hari Senin dan kadang hari lain. Selesai acara pernikahan klien, bosnya akan berasyik-masyuk dan berdugem ria dengan Kelvin. Sedangkan Adis buru-buru pulang naik taksi dan langsung tidur.

Sebenarnya waktu SMA ada juga teman sekolah yang naksir Adis, tapi karena tidak ada respons apa-apa darinya, teman cowoknya itu mundur teratur. Adis ingat temannya itu, Diego namanya. Bila anak perempuan lain didekati, biasanya jadi cari perhatian dan kecentilan, tapi Adis malah semakin membisu dan menunduk dalam-dalam kalau berpapasan dengan Diego. Terakhir Adis melihat akun Facebook Diego, dia sudah menikah dan punya seorang bayi perempuan.

Di SMA itu pula Adis mendapat julukan ”Lem” dan ”Gayung”, pelesetan dari nama belakangnya, Lembayung, yang dipopulerkan oleh Jason Anthony, teman sekelasnya yang populer, keren, cuek, agak nakal, dan sering bertindak semaunya sendiri. Meski begitu, teman-teman perempuan di sekolahnya banyak yang menyukai Jason. Adis sendiri hanya tersenyum tipis lalu kembali menunduk bila Jason mulai usil memanggil-manggilnya dengan julukan itu. Ia malas berurusan dengan Jason karena khawatir ada tambahan-tambahan julukan yang diberikan untuknya, walau dalam hati ia mengakui Jason memang keren.

Jason tidak begitu suka olahraga, tapi dia suka sekali jalan-jalan. Sering kali teman-teman perempuan di SMA itu rela mengikuti perjalanan Jason dan gengnya ke daerah-daerah liburan yang sering kali dianggap tidak keren, demi bisa mendekati

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jason. Kalau orang biasanya heboh dan pamer liburan ke Bandung, Yogyakarta, Bali, dan Lombok, atau malah ke luar negeri, Jason justru mengajak pergi ke Cirebon, Cibereum, Garut, Ujung Kulon, dan Pekalongan. Namanya saja orang keren, selalu ada pengikutnya ke mana pun dia pergi. Adis sebetulnya tahu Jason selalu mau mengajak siapa saja yang mau pergi bersamanya (bayar sendiri-sendiri). Tidak pernah ia memilih-milih siapa yang boleh atau tidak boleh ikut bertualang bersamanya. Ingin rasanya ikut, tapi Adis mengurungkan niatnya karena takut diledek Jason selama perjalanan. Selain itu, Adis takut bakal jadi kambing congek selama perjalanan.

Lulus SMA, Adis mengambil kuliah administrasi niaga (dengan harapan kuliahnya hanya hitung-hitungan dan tidak banyak berinteraksi dengan orang selain diktat dan angka). Ia menyibukkan diri dengan kursus bahasa Inggris dan mengetik naskah cerita fiksi, seperti cerita pendek dan cerita bersambung untuk dikirimkan ke majalah-majalah anak, remaja, dan perempuan dewasa. Di kursus bahasa Inggris semua nilainya A dan B, kecuali *conversation* yang hanya mendapat C.

Sekarang Adis berkantor di Cikini, Jakarta. Kantornya berupa ruko, tapi tampak luar terlihat begitu *girly* dengan cat gedung berwarna merah muda dan kaca depan bertirai renda dengan warna *peach*. Bagaikan rumah boneka. Bagian dalam kantornya juga bersuasana rumahan. Di lantai satu ada ruang tunggu, dapur kering yang serba-merah muda, dan ruang kecil untuk menerima klien. Lantai dua tempat semua karyawan bekerja, termasuk Adis

dan bosnya. Lantai tiga dijadikan gudang segala macam barang milik kantor.

Adis adalah sekretaris sekaligus asisten Angelika Brianna, pemilik *wedding organizer* ini. Tugas Adis adalah ikut rapat bersama Lika yang cantik dan pandai bergaul, bertemu klien yang kebanyakan berasal dari kalangan atas, mendengar dan mencatat semua permintaan klien lengkap dengan catatan saran-saran dari Lika. Adis pula yang membuatkan jadwal harian untuk Lika, apa saja yang harus dikerjakan, pergi ke mana, bertemu siapa. Bagi Adis itu pekerjaan yang menyenangkan daripada harus berbicara dengan klien terus-menerus seperti yang dilakukan Lika dengan penuh keceriaan dan kehangatan.

Lika sendiri senang bekerja dengan Adis yang selalu teliti, rapi, tepat waktu, dan teratur. Bahkan Adis juga yang menyesuaikan jadwal bertemu Lika dan Kelvin supaya tidak bentrok dengan pekerjaan. Bila sedang musim orang menikah, kantornya bisa sampai kebanjiran order mengorganisir berbagai pernikahan. Kadang mereka juga menerima klien yang ingin mengadakan *baby shower*. Biasanya klien pernikahan yang puas pada hasil kerja mereka akan meminta untuk dibantu mengadakan *baby shower* juga. Lalu kadang, karena sudah kenal, minta dibantu dibuatkan pesta ulang tahun anaknya. Ada juga klien yang meminta pesta ulang tahun perak atau emas untuk orangtuanya. Jika sedang sepi order, Adis memanfaatkan benar waktunya untuk diam-diam mengetik. Bukan mengetik pekerjaan, tapi mengetik kisah fiksi.

***

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Malam hari, seperti biasa di kamarnya, Adis mulai mengetik lagi. Setiap ada karakter tokoh pria yang baik dan menawan, ia pasti membayangkan Kelvin. Sebetulnya Adis menyadari betapa parah ketidakmampuannya bergaul dan berkomunikasi dengan orang banyak apalagi orang baru. Itulah sebabnya ia tidak pernah punya pacar. Padahal jauh di dalam hatinya, Adis sangat ingin mencintai dan dicintai seorang pria dengan kisah cinta yang indah dan akhir bahagia seperti novel-novel yang ditulisnya.

Iseng, di sela-sela mengetik, biasanya Adis mengecek Facebook-nya yang statis. Tidak ada yang menarik di dinding Facebook-nya. Hal yang paling disukainya adalah membuka album foto yang diberinya judul standar: TEMAN KANTOR. Di dalam foto-foto di album itu ada sosok pria yang bolak-balik dipandanginya. Sosok pria yang menginspirasinya membangun karakter tokoh Kevin. Siapa lagi kalau bukan Kelvin yang terlihat begitu percaya diri dengan tebaran senyum yang memamerkan gigi-gigi putihnya di setiap foto? Sempurna!

Sambil memandangi Kelvin, Adis akan berkhayal bisa berpacaran dengannya. Apalagi dalam keseharian yang dilihatnya, Kelvin merupakan sosok yang ramah dan tidak sok, walau Adis hanya bawahan Lika. Tapi seringnya khayalannya buyar bila ia melihat perempuan yang berdiri di samping pria itu. Sungguh tidak mungkin bersaing dengan perempuan yang dirangkul atau dipeluk dari belakang oleh pria keren itu dalam foto-foto tersebut karena perempuan itu bosnya! Lika! Hanya perempuan sinting yang memaksa diri bersaing dengan bos untuk memperebutkan seorang pria. Sampai detik ini, sepengetahuan Adis, ia tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com

pernah mendengar ada asisten atau sekretaris yang sukses merebut kekasih bos perempuannya. Yang sering ia dengar adalah sekretaris berselingkuh dengan bos prianya.

Adis juga sudah terbiasa menjadi pengagum rahasia seorang pria. Cowok-cowok teman sekolah yang dalam hati agak disukainya atau bertingkah laku unik, sejak bangku SMP dan SMA diadaptasikan wujudnya dalam kisah-kisah cinta fiksinya yang digemari banyak orang. Meski piawai menulis kisah cinta rekaan yang sukses mengharu biru pembaca, lengkap dengan adegan pelukan dan ciuman, Adis sendiri belum pernah berciuman bibir hingga sekarang, umur 28 tahun. Kadang perempuan yang menyukai warna *burgundy* ini iri pada tokoh-tokoh ciptaannya yang hidup kasmaran dan hampir selalu *happy ending.*

Mau bagaimana lagi? Jika tidak ada orang yang melirikku, terpaksa sementara ini aku hanya bisa mengagumi Kelvin Armadio. Nanti kalau dia jadi menikah dengan bosku, terpaksa aku harus cari pria lain yang bakal kukagumi diam-diam. Sampai ada pria yang tepat untukku yang bisa ”melihatku” atau aku yang ”menemukannya”. Aku ingin kisah cintaku tidak ada air mata, berjalan mulus dan *happy ending*, katanya membatin.

Mata Adis agak mendelik ketika melihat layar laptop. Ada undangan acara di Facebook-nya. Ternyata undangan reuni SMA dan banyak teman SMA-nya yang sudah menyatakan hadir. Undangan dipublikasikan jauh-jauh hari supaya alumni angkatannya bisa meluangkan waktu. Adis ingin hadir, tapi dia bimbang. Pasti banyak temannya yang datang menggandeng kekasih,

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengajak pasangan dan anak, sedangkan dia masih lajang dan tidak populer. Tapi melihat komentar-komentar dari teman-temannya yang menyatakan bisa datang, Adis meyakinkan diri mengklik pilihan *"I'm Going".* Artinya, dia akan hadir di reuni.

Lalu Adis juga mengecek Facebook Dilara Tsarina. Berbagai komentar muncul mengomentari statusnya tadi sore. Ada yang bilang, "Wah, Kak Dilara pasti orangnya romantis banget ya." Semua komentar selalu ditanggapi Adis. Hanya ada satu pertanyaan yang tidak akan dijawab Dilara, yaitu, "Dilara ini nama asli atau bukan? Kakak tampilkan foto Kakak dong!" Biasanya Adis hanya akan menjawab dengan simbol *smile*.

Adis lalu beralih membuka Twitter Dilara yang memiliki 587.539 *followers*. Dirinya sendiri sengaja tidak membuat akun Twitter karena sudah pesimistis duluan tidak bakal ada yang mau menjadi *follower*. Ia menulis *tweet*-nya, "*Belahan jiwaku, kamu di mana? Bisakah kamu menemukanku dalam diamku? Mungkinkah kamu melihatku di antara banyaknya bunga yang bermekaran?"*

Tweet bernada cinta seperti ini banyak disukai dan di-*retweet* oleh pengikut Dilara. Sampai sekarang Adis juga tidak mengerti kenapa ia bisa menulis banyak hal indah, berlembar-lembar kisah percintaan yang begitu membuat hati berdesir, tapi susah sekali bila harus berbicara panjang lebar dengan orang lain. Bahkan jika pergi naik angkutan umum, menunggu di bioskop, ia menghindari percakapan dengan orang baru dengan cara memakai *earphone* yang kadang tidak ada lagunya. Hanya untuk mencegah supaya orang tidak bertanya padanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kalau naik bajaj, Adis juga tidak pernah menawar karena malas berdebat dengan si sopir bajaj. Lagi pula bagi Adis, para sopir bajaj itu hanya melebihkan harga dua hingga lima ribu dan tidak akan jadi kaya raya karenanya, dan Adis sendiri tidak merasa bakal jatuh miskin karena tidak menawar bajaj. Adis juga lebih suka belanja di tempat yang harganya sudah pasti, jadi tidak usah tawar-menawar segala.

Adis melanjutkan ketikannya. Ia asyik mengetik hingga pukul setengah sebelas malam, lalu memutuskan untuk tidur. Bagai anak ABG yang sedang jatuh cinta, Adis berkhayal tentang Kelvin. Jalan-jalan di pinggir pantai berpasir putih dengan kaki yang basah terkena debur ombak, bergandengan tangan dengan Kelvin… mimpi indah!

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dua

SUDAH ada sepasang klien yang menunggu di lantai satu. Bersama Lika, Adis bersiap menemui mereka. Adis hanya tahu nama kliennya Viora Berlianti. Ternyata Viora datang bersama calon suaminya. Dari kejauhan Adis tidak begitu memperhatikan si klien pria. Hanya dalam hati dengan sekilas pandang Adis menyadari pria itu menawan dan gagah.

"Maaf… kamu Lem, kan? Gayung?" Itu kalimat yang meluncur dari mulut si pria begitu melihat dan berjabatan tangan dengan Adis. Sejak Adis muncul bersama Lika, pria itu langsung mengubek-ubek memori otaknya. Karena wajah Adis yang tidak banyak berubah, pria itu langsung menerkanya.

Adis terkejut setengah mati. Bukan hanya malu, ia menatap lekat-lekat pria di depannya. Astaga, Jason Anthony! Jadi dia

yang mau menikah? Sambil menenangkan diri Adis katanya, ”Kamu? Jason Anthony, ya?”

”Iya, betul. Jason. Wah, tidak nyangka bisa ketemu kamu di sini,” Jason tersenyum lebar.

Adis tidak tahu mau menjawab apa selain tersenyum dan berharap Jason tidak menyebut dan membahas soal ”lem” dan ”gayung” di depan Lika.

”Kamu kerja di sini, Lem, eh, Gadis, Gadis Lembayung, kan ya?” tanya Jason masih dengan tersenyum sambil meralat-ralat perkataannya.

”Adis,” Adis mengoreksi, ”Iya, aku kerja di sini. Sekretarisnya Mbak Lika.” Adis sengaja memanggil Lika dengan Mbak bila ada klien.

”Oh, sudah kenal ya?” Lika ikutan nimbrung sambil mempersilakan duduk.

”Teman SMA,” Jason yang menjawab dengan girang seolah-olah bahagia menemukan kembali keisengannya di masa remaja.

”Tadi lem dan gayung maksudnya apa?” tanya Viora kepada Jason. Adis menunduk, pura-pura tidak mendengar dan menyiapkan halaman buku untuk ditulis.

”Oh, itu panggilan kesayangannya waktu SMA, iya kan?” canda Jason yang sama sekali tidak menyangka bakal bertemu dengan teman SMA di sana, apalagi teman SMA itulah yang bakal mempersiapkan pernikahannya.

”Iya,” jawab Adis singkat, berharap pembahasan tentang lem dan gayung segera berakhir. Panggilan kesayangan apanya?

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bikin malu! rutuk Adis. Tapi kok Jason masih hafal namaku? Sebegitu memalukannya sampai-sampai terekam dengan baik di otak isengnya!

”Kamu yang memberikan julukan itu?” tanya Viora penasaran. Dia menjadi tidak enak hati pada Adis karena ulah calon suaminya di masa lalu.

”Iya, tapi itu kan hanya bercanda. Tidak ada maksud apa-apa. Iya kan, Gay… Dis?” Jason bertanya lagi ke Adis masih dengan senyum lebar.

”Iya, tidak apa-apa. Dia hanya bercanda. Jadi bagaimana, bisa dimulai? Silakan, Mbak Lika,” Adis langsung memutuskan menghentikan percakapan tentang masa SMA-nya yang sama sekali tidak perlu dikenang.

”Oh iya, bisa,” jawab Viora semangat. Perempuan cantik itu kian bersemangat ketika Lika meminta deskripsi konsep pernikahan yang diinginkannya. Tanpa bertanya lagi pada Jason, Viora langsung menjelaskan panjang lebar pesta pernikahan impiannya. Sementara Jason yang tadinya ceria karena sempat bernostalgia kini hanya diam, mendengarkan, mengiyakan lalu sibuk mengutak-atik iPhone.

Viora menginginkan pernikahan di *grand ballroom* sebuah hotel bintang lima dengan tema dongeng. Ia ingin berpenampilan persis seperti Cinderella yang ada dalam buku dongeng, lengkap dengan replika labu oranye raksasa yang bisa untuk berfoto para tamu dan anak-anak yang datang. Di dekat labu yang dalam cerita dongeng itu jadi kereta kencana Cinderella, akan ada dua pria yang pura-puranya bakal menjadi kusir dan memakai busana

dan wig ikal putih bagai kusir kereta kencana kerajaan-kerajaan Eropa zaman dulu.

Membayangkan Viora jadi Cinderella sangat gampang karena dia memang cantik. Bila berpakaian seperti pangeran pun Jason sangat pantas. Viora berkhayal Jason memakai baju seperti ketika Pangeran William menikah dengan Kate Middleton. Beruntung keduanya pasangan cantik dan tampan, jadi tak akan sulit bila ingin terlihat seperti pasangan Kerajaan Inggris itu.

"Saya rasa ini ide yang menarik," puji Lika.

Wajah Viora terlihat bangga dipuji demikian. "Pernah ada yang buat pesta pernikahan dengan tema ini tidak, Mbak?"

"Belum pernah. Kalau dari cerita dongeng, kami pernah membuat tema lautan, pengantinnya menjadi putri duyung dan pangeran, lalu ada yang menjadi Neptunus, pengiring pengantinnya juga semua jadi putri duyung, tapi dibedakan warnanya dengan pengantin," cerita Lika.

"Jadi ide ini tidak kekanakan kan, Mbak?" tanya Viora sambil melirik Jason yang terlihat hanya mendengarkan sambil lalu. Melihat gestur Viora seperti itu, Adis menduga mungkin sebelum dmengunjungi mereka telah ada pembicaraan di antara keduanya tentang tema pernikahan dan Jason mengatakan ide dan impian Viora kekanakan.

Lika juga melihat situasi yang sama. Ia tersenyum dan menjawab diplomatis, "Kalau kenakan atau tidak, itu kan relatif. Namanya juga pernikahan sekali seumur hidup, tentu kita ingin sesuatu yang berbeda dan berkesan."

Viora makin yakin dengan keputusannya. Perempuan cantik

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berhidung bangir itu tanpa ragu lagi menceritakan impiannya. Rencananya bakal ada barisan pengiring pengantin yang terdiri atas saudara dan sahabatnya dalam baju para putri di cerita-cerita dongeng ternama. Ada yang jadi Putri Yasmin, Putri Aurora, Putri Salju alias Snow White, dan Tinkerbell. Ia juga menginginkan latar dekorasi pelaminan berbentuk kastil Eropa. Kue pengantinnya berbentuk kastil plus pohon buatan dengan aneka buah segar di sekelilingnya yang bisa diambil sesukanya oleh tetamu. Jadi seperti pohon buah ajaib.

Segala detail pernikahan yang disampaikan Viora ditulis dengan cepat oleh Adis. Sementara Lika mendengarkan dengan saksama dan menambahi ini-itu. Selama itu pula Adis sekejap mengamati Jason yang terkesan tidak peduli dan menyerahkan semua pada kekasihnya. Namun ternyata, tidak semuanya. Begitu Lika bertanya tentang suvenir pesta yang akan diberikan pada tamu, Jason mulai menyimak.

”Kalau suvenir, saya inginnya replika sepatu kaca mini. Tahu tidak, Mbak, bisa bikinnya di mana?” tanya Viora ceria.

”Apa tidak sebaiknya memberi suvenir itu yang berguna bagi tamu yang datang? Notes misalnya. Replika sepatu kaca mini buat apa?” sela Jason.

”Buat dipajang,” jawab Viora polos.

”Ada tidak alternatif suvenir yang lain? ” tanya Jason ke Lika dan Adis, mengabaikan jawaban Viora barusan.

”Ada banyak pilihan…,” Lika baru mau menjelaskan.

”Tapi bentuknya harus sepatu kaca. Kan Cinderella identik

dengan sepatu kaca," potong Viora tak mau kalah. Jason terlihat tidak suka.

"Mungkin tidak harus bentuk sepatu. Bisa saja kompromi dengan Jason, misalnya notes yang *cover*-nya sepatu kaca, tapi kita bikin *cover* yang benar-benar eksklusif," Lika menengahi.

"Memangnya masih ada orang nulis pakai notes? Bukannya sekarang orang menulis menggunakan laptop, iPad, atau tablet?" tanya Viora sambil meremas tali tas kanvas Paris Hilton-nya, tanda ia tak suka dengan "perlawanan" Jason.

"Itu… Kamu tidak lihat Adis menulis di mana?" Jason menunjuk ke arah Adis yang memegang bolpoin dan sedari tadi menulis di atas buku notes yang bagus. Viora hanya melirik ke notes Adis, seolah tidak senang Jason "memenangi" percakapan.

"Eh… saya kadang pakai notes, kadang pakai *gadget*, tergantung situasi dan *mood* saja," Adis berusaha menetralisir suasana karena dia yang jadi sorotan.

"Tapi terus sepatu kaca Cinderella dipakai di bagian mana pernikahan kita?" Viora merajuk.

Tampak jelas malas berpikir dan ribut berkepanjangan, Jason menjawab dengan cuek, "Ya sudahlah, terserah saja."

Suasana jadi hening sejenak karena pertentangan urusan suvenir kawinan itu. Lalu Lika berujar, "Baiklah, nanti kita bahas sambil jalan urusan suvenir ini. Siapa tahu ada alternatif ide lain. Yang penting kami memesan gedung dulu. Itu yang utama."

"Kalau untuk baju pengantin dan baju Cinderella saya urus sendiri ya, Mbak. Saya sudah punya desainernya. Yang penting gedung dan isinya, memesan hotel untuk saudara-saudara yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dari luar Jakarta, dan perintilan-perintilan lainnya. Oh ya, Mbak, tambahan lagi, saya maunya buket mawar merah semua," kata Viora lagi.

Setelah semua keinginan Viora diutarakan pada Lika dan Adis, dan administrasi diurus, pasangan itu pamit pulang. Lika dan Adis mengantar ke depan kantor.

"Adis, kamu datang ke reuni?" tanya Jason di depan pintu saat akan keluar.

"Datang kayaknya. Tapi nanti lihat dulu, banyak pekerjaan atau tidak," jawab Adis tidak yakin.

"Datang dong. Pasti seru ketemu teman-teman lama. Oke?" kata Jason lagi. Adis tidak mengiyakan dan tersenyum saja. Lalu Jason dan Viora pamitan pergi meninggalkan kantor The Golden Ring.

Memang lebih mudah bagi Jason mengatakan seru bersua lagi dengan teman-teman SMA. Ia terkenal di angkatannya, bahkan di angkatan bawah dan atasnya. Banyak yang kangen untuk bertemu dan bercanda lagi dengannya. Namun bagi Adis, kalau masih ada yang mengenalinya saja sudah bagus sekali. Pernah dia meng-*add* teman SMA di Facebook, seangkatan tapi beda kelas, kelasnya bersebelahan, tapi teman yang di-*add* itu malah bertanya, "Maaf, ini siapa ya?"

Membaca pertanyaan itu tadinya Adis ingin membatalkan permintaan pertemanan itu, tapi lalu dia memilih menjelaskan tentang dirinya walau dia tidak yakin dan Diva---teman yang di-*add* itu mengenalinya. Lalu Diva menjawab penjelasannya

dengan basa-basi, ”Wah, maaf ya… efek umur nih, kok sampai lupa ya.”

***

Akibat bertemu Jason, malamnya Adis langsung mengecek Facebook. Ternyata Jason belum ada dalam daftar teman Facebook-nya. Adis melihat akun Jason. Jumlah temannya saja sudah mencapai 2.371, padahal dia bukan orang terkenal. Adis bimbang mau meng-*add* Jason atau tidak. Ada sedikit rasa gengsi, tapi lalu dia memutuskan untuk meng-*add* Jason. Asal tahu saja, Dilara Tsarina tidak pernah meng-*add* teman, hanya meng-*confirm* permintaan pertemanan. Sedangkan Adis hampir selalu meng-*add* duluan kalau mau jumlah teman Facebook-nya bertambah.

Tidak sampai dua menit, muncul notifikasi bahwa Jason Anthony telah meng-*approve* dan menjadi teman Facebook Adis. Cepat sekali responsnya, batin Adis. Setelah disetujui pertemanannya oleh Jason, Adis bisa dengan leluasa melihat isi akun Jason dan koleksi foto-fotonya. Isi album fotonya kebanyakan berjudul nama daerah atau negara yang didatanginya. Walaupun penampilannya cuek, Jason tidak bisa menyembunyikan kegantengannya di semua foto yang ada dirinya.

Di album foto yang berjudul Banda Neira, Jason terlihat keren dengan rambut gondrong hampir sebahu dan dikucir ke belakang sekadarnya. Dagu biru kehitaman, muncul titik-titik rambut yang baru tumbuh di dagunya. Hanya mengenakan celana warna *khaki*

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

selutut dengan kaus dan membawa ransel besar. Adis senang melihat foto Jason yang berantakan itu. Namun di semua foto petualangan itu tidak terlihat sosok Viora.

Foto dengan Viora kebanyakan di-*tag* dari Facebook Viora. Tidak ada tanggapan berlebihan dan tidak ada juga foto-foto mesra, paling-paling hanya merangkul. Pasangan yang aneh, padahal nanti pesta pernikahan mereka rencananya dibikin berdasarkan dongeng cinta yang fenomenal, ucap Adis dalam hati. Selagi Adis melihat-lihat foto-foto Jason, ada notifikasi pesan di Facebook-nya. Ternyata dari Jason.

"Hai, Dis. Aku tidak bakal panggil lem atau gayung lagi. Janji. Mumpung ketemu di FB ini, aku ingin minta tolong. Tadi permintaan Viora yang suvenir sepatu kaca bisa tidak diganti? Bilang saja tidak tahu tempat bikinnya. Aku tidak senang dan terpaksa mengiyakan. Tidak ada gunanya barang itu. Maaf merepotkan. Terima kasih, Dis."

Adis tidak langsung membalas pesan dari Jason yang tanpa basa-basi itu. Dia berencana menanyakan dulu ke Lika. Tapi lalu Adis menjawab normatif saja,

"Jason, lebih baik kamu bicarakan lagi dengan Viora. Aku, kantorku, tidak mungkin berbohong bilang tidak tahu tempat bikinnya. Atau mungkin solusinya kalian bisa membuat dua suvenir. Jadi, satu replika sepatu kaca mini dan satu lagi suvenir pilihan kamu. Nanti terserah tamunya mau pilih yang mana. Kami pernah punya klien yang memberikan alternatif suvenir

untuk tamu, jadi tidak satu macam saja. Itu saranku supaya kalian berdua sama-sama senang dan tidak ada yang mengalah."

Adis menanti jawaban dari Jason sambil membaca-baca situs berita *online*. Gosip-gosip artis yang tidak penting hingga berita-berita politik dan perang yang memusingkan kepala dibacanya.

Ternyata balasan dari Jason cepat datangnya.

"Ide bagus. Terima kasih, Dis. Nanti kupikirkan lagi mau bikin suvenir apa."

Sambil memainkan ujung rambutnya, Adis tersenyum. Ternyata Jason sudah tidak sesinting waktu SMA. Semoga dia benar-benar menepati janjinya tidak akan memanggilku lem dan gayung lagi di depan umum atau di mana pun, batin Adis. Dan setelah kupikir-pikir, kalau dilihat-lihat, dia lebih ganteng daripada waktu SMA dulu. Adis tersipu-sipu karena pikirannya barusan.

Nasib… nasib… setelah selama ini mengagumi tunangan bosku secara rahasia, nah, sekarang memuji-muji kegantengan teman SMA yang mau menikah. Kenapa tidak ada lajang atau jomblo yang muncul dalam radarku? Ah, sudahlah, buat apa aku bersedih? Percuma saja, bersedih tidak akan menyelesaikan masalahku.

Adis lalu merebahkan diri di tempat tidur. Ingin segera tidur

http://pustaka-indo.blogspot.com

tapi di khayalannya malah muncul Kelvin yang tampan, rapi, dan wangi, lalu muncul juga Jason di foto tadi yang berantakan tapi ganteng. Nasib lajang, bisanya memang berkhayal saja dulu.

***

Kebahagiaan terpancar di mata Adis. Paling tidak satu kali dalam satu minggu dia pergi ke toko buku yang berbeda-beda lokasinya. Dan di semua toko buku itu novel-novel karya Dilara Tsarina selalu berada di rak buku *Best Seller* atau Buku Laris. Biasanya ia selalu memotret rak yang memajang buku-bukunya itu lalu mengunggah ke akun media sosial Dilara supaya semua penggemarnya tahu bahwa novel-novelnya termasuk buku laris.

Sambil memandangi buku-buku karyanya dengan bangga, Adis sering kali pura-pura membaca buku dari buku *sample* yang plastik pembungkusnya sudah terbuka dan agak lecek karena sudah dibaca. Lalu ia mendengarkan anak kuliahan, ABG, atau siapa saja yang sedang ngobrol di dekat "raknya". Kadang Adis mendengar pembacanya itu bercerita kepada temannya bahwa dia sudah memiliki semua buku Dilara. Ingin rasanya Adis mengucapkan terima kasih banyak telah membeli buku-bukunya. Tapi tidak mungkin, kan?

Minggu ini Adis memutuskan masuk ke toko buku di kawasan Matraman. Dia sedang pura-pura membaca bukunya yang berjudul *Belenggu Cintamu,* ketika bahu kanannya ditepuk dari

http://pustaka-indo.blogspot.com

belakang. Adis sontak menoleh dan langsung salah tingkah setelah melihat siapa yang menepuk bahunya.

"Hai, ketemu lagi!" sapa Jason dengan ceria.

"Eh… Jason…," Adis hanya bisa berucap singkat mengendalikan kegugupannya.

"Baca buku apa?" tanya Jason sambil berusaha melihat *cover* buku yang dipegang Adis.

"Ini…" Adis menunjukkan *cover* buku yang dipegang tapi dengan perasaan malu, bukan bangga.

"Ya ampun… tidak ada buku lain apa? Sama saja, Viora juga senangnya buku-buku kayak begini," komentar Jason lugas dengan nada agak-agak merendahkan.

"Maksudnya buku-buku kayak begini?" Adis memberanikan diri bertanya berhubung buku-buku yang "dilecehkan" Jason adalah karyanya!

"Novel-novel percintaan yang tidak penting. Apa sih perlunya membaca cinta-cintaan kayak begitu? Hanya buang-buang waktu, tidak nambah wawasan juga. Kalau cinta di medan peperangan, masih ada bagusnyalah," jawab Jason mengutarakan pendapatnya tanpa tahu ia telah menyinggung penulis aslinya.

"Tapi… tidak ada salahnya kan nulis… eh, membaca tentang cinta," balas Adis pelan walau sebenarnya dia enggan berdebat dengan Jason.

"Kamu benar, tidak ada salahnya. Tapi sekali lagi, hanya buang-buang waktu. Cinta itu omong kosong. Cinta tidak bisa mengubah dunia. Uang yang bisa," ujar Jason dingin.

Adis tidak lagi membalas omongan Jason. Dasar kamu pria

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tak punya hati, batinnya. Aneh. Kalau cinta itu omong kosong, buat apa dia merencanakan menikah dengan Viora? Terserah dia sajalah, yang penting aku harus segera menghindar darinya.

Baru saja Adis berencana pamitan, ingin kabur dari Jason karena tidak tahu lagi mau bicara apa dengannya. Jason malah mengajak nongkrong, ”Dis, makan donat di bawah, yuk. Atau mau beli buku cinta-cintaan ini dulu?”

Ha? Makan donat hanya berdua dengan dia? Gawat! ”Tapi aku mau...” Adis belum menyelesaikan kalimat penolakannya.

”Mau cari buku lagi? Mau pulang sekarang? Buat apa? Jalanan masih macet. Ngobrol dulu saja denganku,” Jason mengulangi ajakannya.

”Iya, mau cari majalah,” Adis buru-buru menjawab.

”Oke, setelah itu makan donat,” kata Jason lagi dengan nada seperti meminta sekaligus memaksa. Mau tidak mau Adis menuju rak majalah. Jason berjalan di sampingnya sambil membawa tas belanja. Adis pura-pura melihat deretan majalah dan memilih majalah wisata. Ia ingin membeli majalah perempuan tapi takut dikomentari lagi. Kalau majalah wisata, Adis yakin tidak akan dikomentari karena ia ingat betul kesukaan Jason bertualang, *traveling*…

”Sini, jadi satu dengan belanjaanku,” Jason membuka tas belanja milik toko buku yang ditentengnya dari tadi.

”Tidak usah, aku bawa sendiri saja,” elak Adis.

”Sudah… sekalian saja. Hitung-hitung ini sebagai permintaan maafku karena memanggil kamu lem dan gayung… dulu,” kata Jason tersenyum sambil mengambil majalah di tangan Adis dan

memasukkannya ke tas belanja. Adis diam saja. Pasrah. Lalu mereka bersama-sama ke kasir.

Di meja kasir Adis melihat buku-buku belanjaan Jason, buku biografi, buku kisah perjalanan, dan dua buku masak. Yang satu tentang *dessert* dan yang satunya lagi tentang makanan serba-tahu-tempe. Tanpa sadar Adis mengernyit.

Oh, ada lagi hobinya selain bertualang, jalan-jalan… ternyata dia hobi masak juga, komentar Adis dalam hati.

Seolah tahu apa yang ada di pikiran Adis, Jason langsung menjelaskan, ”Ini buku masak titipan Viora. Katanya dia mau belajar masak supaya nanti kalau sudah menikah bisa memasak buatku paling tidak satu kali seminggu.”

”Oh, gitu…,” gumam Adis tanpa melihat mata Jason. Masalahnya kalau sedang berbicara, Jason selalu menatap lekat-lekat mata lawan bicaranya dan Adis jadi salah tingkah menghadapi sorot matanya yang tajam.

”Kamu bisa masak?” tanya Jason sambil menyerahkan tiga lembar uang seratus ribuan ke kasir.

”Bisa sedikit. Yang gampang dan hanya untuk keluargaku,” jawab Adis singkat.

Keduanya berjalan turun menuju kedai donat di lantai bawah toko buku. Dalam hati Adis merasa tidak tenang karena bakal makan berdua saja dengan seorang pria. Hal yang tidak pernah dilakukannya. Dengan rekan pria di kantor pun ia tidak pernah makan berdua, selalu beramai-ramai. Pria yang pernah menemaninya makan hanya papanya dan Ara.

Bagaimana kalau nanti Viora muncul dan menuduh yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bukan-bukan? Bagaimana bila nanti setelah makan donat lalu Jason menganggap Adis cewek kaku, membosankan, tidak asyik, lalu menyebarluaskannya saat reuni? Apa sebaiknya Adis pulang saja?

Meski ragu, Adis tetap tak bisa menolak apalagi kabur ketika Jason membukakan pintu kedai donat itu. Ia sudah mencari-cari alasan untuk kabur tapi tidak ketemu juga. Keduanya masuk dan segera memesan donat. Lagi-lagi Adis pasrah saja ketika Jason memintanya mencari tempat duduk dan dia membayar pesanan donat dan minuman.

"Jadi, kamu sudah lama bekerja di *wedding organizer* itu?" tanya Jason sambil mulai memakan donat cokelatnya.

"Sudah lima tahunan," jawab Adis pelan.

"Kalau kliennya minta aneh-aneh, kalian tidak pusing?" tanya Jason lagi.

"Tidak. Kan sudah pekerjaan kami dan mereka sudah bayar mahal," jawab Adis lagi.

"Kamu sendiri sudah berkeluarga?"

"Belum," Adis mulai panik karena "acara interogasi" dimulai. Dia tidak tahu mau balas bertanya apa ke Jason. Apalagi pertanyaannya sudah mulai menyinggung-nyinggung masalah keluarga.

"Oh, kena sindrom cewek metropolis ya…," ucap Jason.

"Maksudnya?" Adis memberanikan diri bertanya.

"Sindrom kalau sudah asyik berkarier lupa berkeluarga," jawab Jason sambil menyeruput kopi susunya. Adis tidak menja-

wab, hanya mengunyah donat sambil membuka plastik pembungkus majalah.

Bukan lupa berkeluarga, tapi tidak punya pacar! Seandainya aku bisa menjawab selugas itu, kata Adis dalam hati.

"Punya pacar, kan?" tanya Jason lagi. Adis merasa saat itu mukanya agak memerah karena malu.

"Belum," jawab Adis pelan dan mengeluh dalam hati. Buat apa kamu tanya-tanya!

Jason menyeruput lagi kopi susunya. Aneh banget cewek ini. Cantik, pintar, kelihatannya baik, tapi tidak punya pacar. Lalu tiba-tiba Jason tertawa geli. Adis menatap ke arahnya dengan heran.

"Kenapa sih kamu?"

"Dis! Kamu sadar nggak, aku dari tadi tanya terus ke kamu. Rasanya seperti dokter dan pasien," Jason masih tertawa geli. Kali ini Adis benar-benar malu. Tapi tidak bisa membalas omongan Jason dan hanya bisa mengunyah donat dengan keki.

"Adis, tanya dong ke aku," tantang Jason. "Tanya apa saja pasti kujawab. Anggap saja aku pasien rumah sakit jiwa." Jason tertawa lagi. Dia betul-betul heran dan geli ketika menyadari betapa diamnya Adis.

"Tanya apa? Aku nanti dikira mau tahu urusan orang," ujar Adis.

"Tidak. Aku tidak bakal berpikiran begitu. Tanya apa saja, akan kujawab!" tantang Jason yakin.

"Kamu suka konsep pernikahan yang dibuat Viora?" Entah dari mana keberanian itu datang, tiba-tiba saja pertanyaan itu

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

terlantar dari mulut Adis. Bahkan Adis kaget dengan pertanyaannya.

Jason tertegun sejenak dengan pertanyaan Adis. Dia tidak menyangka Adis akan bertanya tentang itu. Dia mengira Adis akan bertanya tentang reuni SMA atau kegiatannya sekarang ini. Tapi karena sudah janji bakal menjawab, Jason pun tegas menjawab, ”Tidak suka.”

Giliran Adis yang kaget dengan jawaban jujur Jason. ”Kenapa kamu setuju kalau tidak suka?”

”Terpaksa. Daripada ribut. Kamu lihat sendiri kan urusan suvenir saja jadi bikin kesal,” jawab Jason lugas.

”Tapi, itu kan pernikahan kalian. Masa kamu bilang terpaksa?” Adis benar-benar heran dengan jawaban Jason.

”Aku malas meributkan hal-hal kecil. Seperti suvenir itu, daripada dia nanti ngotot apalagi sampai nangis-nangis, ya sudah. Aku iyakan saja. Malas ribut dan malas lihat perempuan menangis,” jelas Jason sambil menatap tajam ke mata Adis yang jadi agak menyesal bertanya tentang urusan pernikahan Jason dan Viora.

Jangan sampai mereka batal menikah karena aku terlalu banyak bertanya, Adis menenangkan hatinya sendiri. Makanya ia malas bertanya ke orang lain, takutnya jadi begini, bikin suasana tidak enak.

”Ayo, tanya apa lagi,” Jason masih menantangnya untuk bertanya lagi. Adis diam saja. ”Kehabisan bahan pertanyaan?” goda Jason.

Adis benar-benar heran dengan Jason, apa dia tidak malu

menceritakan dirinya dan Viora tadi? Apa dia tidak merasa risi cerita ke aku padahal dia sama sekali tidak dekat denganku di SMA dan sekarang?

"Ehm… apa Viora tahu bahwa kamu merasa terpaksa?"

"Tidak tahu. Aku menikah dengan dia kan juga karena dijodohkan."

"Apa!" kali ini Adis tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. "Kamu bercanda, kan?"

"Tidak," jawab Jason santai. "Viora itu anak sahabat papaku, tadinya mereka hanya bercanda saja soal perjodohan, dan menyebut-nyebutnya saat keluarga kami berkumpul sesekali. Tapi, Viora ternyata menganggap serius, dia mau, dan ya… beginilah akhirnya."

"Aku masih tidak mengerti… orang semodern kamu masih mau dijodohkan?"

Jason tersenyum, nyaris terlihat seperti senyum sinis. "Sampai sekarang aku masih heran ada orang sampai bunuh diri gara-gara cinta karena itu masalah sepele. Viora ingin bersamaku, ya sudah. Kalau dia tidak ingin, ya biarlah. Aku tidak mau mengejar perempuan, aku tidak mau capek-capek mendengar rengekan ini-itu. Viora minta ini, aku belikan. Viora mau itu, aku turuti. Urusan beres, kerjaanku lancar, semua senang. Yang penting aku bisa tetap jalan-jalan sesukaku."

Namun Jason tidak menjelaskan kepada Adis bahwa keluarganya mulai khawatir dengan status lajangnya yang berkepanjangan sejak pulang kuliah dari Amerika. Ia tidak pernah terlihat dekat dengan perempuan mana pun dan hanya sibuk melakukan perjalanan sendirian.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mendengar penjelaskan panjang lebar Jason, Adis merasa hati Jason begitu dingin. Seperti telah terjadi sesuatu pada hati pria itu yang membuatnya masa bodoh terhadap urusan percintaan. Adis berusaha mengubah topik pembicaraan. ”Kamu masih suka jalan-jalan?”

”Masih dong. Silakan saja kalau Viora minta ini, minta itu, tapi jangan halangi hobiku jalan-jalan,” jawab Jason tersenyum.

Lalu ia menceritakan bahwa ia dan kakak perempuannya, Jennifer, meneruskan usaha ayah mereka yang bergerak di bidang wisata. Mengelola agen perjalanan. Kakaknya fokus menangani perjalanan luar negeri, sedangkan Jason mengelola bisnis wisata perjalanan Indonesia. Dia sekarang mengembangkan pangsa pasar untuk anak SMA dan mahasiswa yang ingin melakukan perjalanan agak jauh secara berkelompok (biasanya dengan teman sepermainan), tapi orangtua waswas melepas begitu saja. Lalu Jason membuatkan paket wisata semi *backpacker.* Tetap bisa jalan-jalan murah meriah tapi dengan transportasi, akomodasi yang sudah diurus oleh perusahaannya.

”Biasanya yang diminati jalan-jalan ke mana?” tanya Adis.

”Tergantung tren… kalau lagi heboh *snorkling* dan *diving* tapi tidak mau di Kepulauan Seribu, maunya jauh sedikit, kita tawarkan ke Pulau Weh, Banda Aceh. Kalau maunya wisata kuliner bisa ke Medan, Semarang, yang lebih murah lagi ke Cirebon,” Jason menjelaskan dengan mata berbinar-binar.

”Jadi kamu menyediakan *tour guide*-nya?”

”Nggak. Mereka tetap jalan-jalan seperti biasa, tapi semua petugas yang akan menjemput mereka, urusan penginapan

selama di sana, sopir yang mengantar, sudah kami siapkan. Benar-benar tinggal berangkat dan jalan-jalan. Orangtua juga tenang melepas anak-anaknya liburan. Tapi, kapan sih orangtua bisa tenang? Pasti selalu mau tahu dan khawatir, kan? Anak-anak biar sudah besar tetap dianggap anak-anak. Iya, kan?"

Adis mengangguk dan tersenyum. Pembicaraan tentang wisata membuat Jason terlihat bahagia daripada membicarakan tentang cinta dan persiapan pernikahannya.

"Kayaknya aku mau pulang dulu," kata Adis setelah melihat donat dan susu cokelatnya sudah habis dari tadi. Ia takut suasana berubah menjadi interogasi lagi karena dia kehabisan bahan pertanyaan.

"Oh, oke kalau begitu. Dis, aku suka kalau kamu bertanya. Jangan diam saja, kamu menyenangkan kalau bertanya," Jason memujinya. Adis jadi tersipu-sipu, apalagi melihat ketulusan di mata Jason.

"Kamu tidak takut aku menceritakan ke orang-orang tentang kamu dan Viora?" Adis bertanya sebelum berdiri untuk pergi.

"Tidak. Kamu saja tidak bakal bertanya kalau tidak kuminta. Kamu tidak akan ngomong dengan siapa pun kalau tidak terpaksa. Dari dulu kan kamu selalu begitu. Diam dan tidak mengurusi orang lain. Kamu tidak ada bakat bergosip, Dis. Jadi bisa kupastikan ceritaku yang tadi aman," jawab Jason tersenyum dan tidak beranjak dari tempat duduknya.

Adis balas tersenyum. "Sampai ketemu lagi. Terima kasih majalah dan donatnya." Lalu Adis beranjak sambil terus tersenyum-senyum sendiri. Di kepalanya terngiang ucapan Jason,

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Dari dulu kan kamu selalu begitu”. Jadi dulu, waktu SMA pun Jason tahu betapa diamnya aku. Dia tahu karena dia memperhatikan aku, kan? Ah, yang benar?

Malam harinya di kamar tidur, Adis masih terus tersenyum. Pertemuan tidak sengaja dengan Jason membawa kegembiraan dalam hatinya. Ia mengetik calon novel terbarunya dengan lancar. Selain ada tokoh seperti Kelvin yang bolak-balik muncul di novelnya, sekarang Adis menemukan satu karakter baru untuk menyaingi karakter tokoh Kelvin.

Seandainya tadi itu Kelvin, tentu lebih membahagiakan! Apalagi bisa mengobrol selama itu. Huh, sayang, tadi hanya Jason. Tapi ternyata aku senang juga bertemu dengan dia! Adis tersenyum lagi.

Tiga

ADIS dan Lika sudah terbiasa menghadapi jalanan Jakarta yang macet. Tapi sebenarnya kalau bisa mengakali, di jam-jam tertentu ada wilayah yang tidak begitu macet. Saat ini dari Cikini mereka menuju ke sebuah mal di Jakarta Barat. Biasanya Lika bisa sambil bekerja atau melakukan sesuatu selama perjalanan, namun karena Pak Bambang, sopirnya, tidak masuk karena batuk, terpaksa Lika menyetir sendiri.

Pak Bambang tadinya ingin tetap masuk kerja, tapi justru Lika yang melarangnya. Takutnya, walaupun sudah pakai masker penutup mulut, Pak Bambang bakal menularkan batuk padanya lalu merembet ke karyawan yang lain. Lebih baik Pak Bambang diliburkan tiga hari, sekalian istirahat.

Kalau Pak Bambang yang menyetir, Lika tidak pernah

membicarakan masalah pribadi dengan Adis. Selalu masalah pekerjaan. Ia tidak ingin masalah pribadinya diketahui sopir pribadinya dan menyebar entah ke mana.

”Dis, kalau menurutmu aku cocok, kan, dengan Kelvin?” tiba-tiba Lika bertanya pada Adis yang duduk di sebelahnya. Adis menelan ludah.

”Cocok. Memangnya kenapa?” tanya Adis heran.

”Beneran cocok? Serasi?”

”Iya,” Adis menjawab lagi. Memangnya kalau aku jawab tidak cocok, terlihat tidak serasi, dia mau putus? Jangan-jangan malah aku dimarahi lagi kalau memberikan jawaban yang tidak diharapkan, batin Adis sambil menatap jalan di depannya.

”Aku ada rencana, kalau tidak ada halangan ingin menikah awal tahun depan. Buat apa tunangan lama-lama. Iya, nggak?” Lika minta persetujuan Adis.

”Ehmmm… Nggak tahu juga ya. Aku kan belum pernah tunangan,” jawab Adis jujur.

”Iya juga sih. Tapi, Dis, sudah sering kejadian pasangan kelamaan pacaran jadinya putus. Terlalu lama tunangan jadinya malah batal menikah. Takutnya… Ah, tapi mudah-mudahan tidak,” Lika meyakinkan diri sendiri.

Adis tidak memberikan tanggapan. Memang omongan Lika ada benarnya. Dari berita-berita artis yang dibacanya, sering kali kejadian pacaran lama dengan A, ternyata menikahnya dengan B. Ada model yang melakukan sesi pemotretan baju pengantin dengan calon suaminya untuk sebuah majalah, meski sudah diperingatkan bahwa itu pamali, ternyata sungguhan terjadi… pasangan itu batal menikah dan malah jadi bermusuhan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Eh, memangnya kamu tidak pengin punya cowok?” tanya Lika.

Duh, begini deh kalau nggak ada Pak Bambang, jadinya aku yang diinterogasi, keluh Adis. ”Pengin, tapi belum ada yang cocok,” jawab Adis sambil tersenyum tipis. Kenapa? Mau menghibahkan Kelvin kepadaku? Boleh… kuterima dengan tangan terbuka, Adis jadi senyum-senyum sendiri dengan pikirannya. Tapi, mana mau Kelvin denganku?

”Kamu terlalu pemilih mungkin… jadi susah. Tapi kalau sudah jodoh, nanti pasti datang sendiri. Percaya deh,” ucap Lika sambil terus menyetir.

”Tahunya jodoh atau bukan, dari mana?” tanya Adis, mengajukan pertanyaan terselubung. Sebenarnya ia ingin bertanya, ”Tahunya kamu berjodoh dengan Kelvin dari mana?”

Lika tidak langsung menjawab. Pikirannya terpecah antara konsentrasi menyetir sambil mencari jawaban untuk Adis yang dianggap hijau dalam urusan percintaan. ”Susah jawabnya, Dis. Kalau aku dulu, ketemu Kelvin langsung terasa *chemistry*-nya. Rasanya langsung ’klik’, ada perasaan yang beda dibanding cinta monyet. Lebih dalam,” jawab Lika. Tapi, lalu dalam hati Lika menyesali penjelasannya. Ia berpikir jangan-jangan Adis juga tidak mengenal cinta monyet di masa remaja karena terlalu pemalu atau pendiam.

Adis hanya mengangguk-angguk mendengar penjelasan Lika dan tidak memberikan tanggapan. Di novel-novelnya ia sering menulis tentang hati yang berdesir, jantung yang berdebar lebih kencang, tangan seperti kesetrum ketika bersentuhan dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com

orang yang disuka atau dicintai. Dalam kehidupan nyata, rasa itu sedikit muncul ketika melihat dan bersalaman dengan Kelvin. Tapi sudah pasti ia tidak berjodoh dengan Kelvin.

"Aku kan sering bilang ke kamu, ikutan dugem, *clubbing,* atau sering-sering gaul ke mal. Siapa tahu jodohmu ada di sana. Kalau kamu rutenya cuma kantor ke rumah terus, bagaimana jodohmu bisa menemukan kamu dan kamu menemukan dia?" Lika memberikan petuah perjodohan.

"Nanti kapan-kapan aku coba," jawab Adis pelan. Ia tahu omongan Lika ada benarnya. Selama ini kalaupun dia ke mal, paling-paling tujuannya hanya beli baju, makan di restoran atau *foodcourt,* dan ke toko buku, tidak pernah melakukan hal lain.

"Omong-omong, aku masih bingung memikirkan konsep pernikahanku sendiri. Mauku yang unik dan tidak berlebihan," kata Lika.

"Lucu juga, pemilik *wedding organizer* malah kebingungan dengan pernikahannya sendiri," komentar Adis.

"Itu juga yang dibilang mamaku. Aku pengin berbeda dari yang pernah kita tangani selama ini. Tapi apa? Kayaknya semuanya sudah pernah. Dari yang *indoor*, *outdoor*, di taman bunga, kolam renang, dan pantai sudah pernah…," keluh Lika.

Sambil ikutan berpikir, Adis bertanya, "Kalau Kelvin maunya bagaimana?"

"Ah… dia pasti menurut saja."

Adis manggut-manggut. "Ehm… kita belum pernah menyelenggarakan pesta pernikahan di gunung. Iya, kan?" tanya Adis.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Iya, benar. Ya ampun, pasti keren banget,” Lika memekik senang. Bayangan pernikahan yang berlatar gunung langsung terbayang di benaknya.

”Seingatku, kita pernah dikirimi brosur resor bintang lima yang terletak di kaki gunung, di Bogor.”

”Wah, untung aku cerita ke kamu,” Lika jadi girang banget. ”Besok tolong carikan brosurnya, Dis.”

”Oke,” jawab Adis singkat. Agak menyesal juga Adis memberi saran itu. Yang menikah kan Lika dan Kelvin, bukan aku. Seperti biasa, Lika selalu beruntung. Bisnis berjalan lancar, pacar yang keren, kisah percintaan yang mulus, dan sekarang mau mempersiapkan pernikahan di resor kaki gunung. Hidup kok tidak ada susahnya, nyaris tanpa hambatan yang berarti. Enak sekali, kan? Adis benar-benar mengagumi keberuntungan hidup Lika yang seolah tak ada habisnya.

Suatu ketika Lika pernah berucap ke Adis bahwa memiliki wajah yang cantik, manis, jelita, pokoknya sedap dipandang itu adalah tiket VVIP dalam hidup. Bisa ke mana saja, bisa jadi apa saja. Kalaupun tidak bisa apa-apa dan hanya modal kecantikan, masih banyak cowok di seluruh dunia, syukur-syukur cowok kaya, yang mau menikah dengan perempuan cantik tanpa keahlian ini-itu. Logikanya, menurut Lika, kalau sudah kaya, buat apa punya pasangan cantik disuruh kerja berat? Pembantu untuk masak dan mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga ada, *baby sitter* punya, *nanny* pun siap sedia, sopir, tukang kebun tinggal cari, beres, kan?

Walaupun menurut Adis, pandangan Lika itu dangkal, tapi

http://pustaka-indo.blogspot.com

diam-diam dia mengakui kebenaran omongan Lika. Namun agaknya rumus Lika itu tidak berlaku buat Adis. Meski jelita, sedap dipandang, Adis sulit mendapatkan pasangan akibat sikap pemalunya itu. Ia lebih nyaman mengungkapkan perasaan melalui tulisan daripada lewat ucapan. Yang ia masih heran, kenapa saat bicara dengan Jason terasa nyaman walau sedikit salah tingkah?

***

Lika dan Adis menemui klien di sebuah restoran Jepang di dalam mal. Setelah ngobrol selama kurang-lebih satu jam, mereka pun menyudahi pertemuan. Lika lalu mengajak Adis ke sebuah butik ternama untuk melihat-lihat gaun keluaran terbaru. Dalam perjalanan menuju butik itu, Adis terkesiap. Ia melihat ada sesosok perempuan yang dikenalnya di sebuah restoran Italia. Tapi perempuan itu tidak melihatnya karena sedang bermesraan… bukan dengan pasangannya. Ragu-ragu Adis memberitahu Lika tentang apa yang dilihatnya.

”Lika, ada Viora di restoran itu,” kata Adis pada Lika yang berjalan di sampingnya.

”Oh, sama Jason teman SMA kamu itu?” tanya Lika.

”Bukan, Lika. Bukan sama Jason, tapi mesra banget,” ujar Adis lagi.

”Ah, yang benar?” Lika jadi tertarik. ”Ayo, kita mutar lagi.” Dengan sengaja Adis dan Lika memutar balik sambil berpura-pura mengamati deretan restoran dan toko di sekeliling restoran

Italia itu. Lika dan Adis memperlambat langkah dan sekali lagi menyaksikan kemesraan Viora dengan cowok di sebelahnya.

Cowok itu sedang menyuapi Viora, lalu membelai mesra rambut Viora. Sedangkan sebelumnya Adis melihat Viora duduk berdampingan dengan kepala bersandar di bahu si pria itu. Astaga, Jason! Adis ingin sekali langsung menghubungi Jason dan mengabari penemuannya tak terduga itu. Tapi Lika ternyata punya pikiran yang berbeda.

”Dis, kamu tidak usah menghubungi Jason,” ucap Lika serius.

Adis kaget mendengarnya, ”Kenapa?”

”Itu urusan mereka. Bukan urusan kita. Kita tidak usah ikut campur. Urusan kita menyiapkan pernikahan Viora dan Jason. Perselingkuhan bukan urusan kita. Oke?” Nada suara Lika bagai perintah. Dalam hati Adis merasa tidak rela. Ia kasihan pada Jason yang sudah dibohongi.

”Tapi, Lika. Pernikahan mereka kan masih lima bulan lagi. Kalau kita beritahu, mereka bisa…”

”Mereka bisa membatalkan pernikahannya dan kita kehilangan satu klien. Aku tidak mau sok suci, Dis. Kamu mau bilang apa ke Jason? Jason, pacarmu selingkuh. Lalu mereka ribut dan sudah untung kalau hanya membatalkan pernikahan. Bagaimana kalau Viora menyebarkan ke mana-mana bahwa kita *wedding organizer* yang tukang ikut campur urusan pribadi klien? Habis kita, Dis…” Lika menjelaskan dengan tegas sambil meneruskan langkah terburu-buru, berharap Viora tidak melihat mereka.

Adis diam saja. Ia tahu omongan Lika benar. Dalam bisnis

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ini, kepercayaan klien adalah segalanya. Situs bagus perusahaan yang dipajang di internet tidak ada artinya bila muncul berita negatif yang tersebar dari (mantan) klien. Tapi, kalau pelayanan dan kerja bagus, klien selalu merekomendasikan pada teman atau saudara mereka. Iklan dari mulut ke mulut selalu berhasil.

Yang ada di pikiran Adis hanyalah Jason. Adis hanya bisa berharap semoga Jason tidak tahu bahwa ia mengetahui perselingkuhan Viora. Ia ingat betul betapa Jason tidak percaya tentang cinta. Menyebut cinta sebagai omong kosong. Ternyata omongan Jason benar. Jason dan Viora akan menikah dengan dilandasi omong kosong tentang cinta. Pernikahan yang dirancang bagai dongeng Cinderella yang mengagungkan cinta sejati itu tidak akan ada artinya sama sekali.

***

Pekerjaan yang menumpuk sedikit memupus rasa bersalah di hati Adis kepada Jason. Ia berharap ia salah lihat. Setelah seminggu penuh lembur karena ada pernikahan pada hari Sabtu, Adis ingin istirahat di rumah saja pada hari Minggu yang cerah. Ingin mencicil ketikan untuk novel terbarunya yang masih berkisah tentang percintaan.

Namun hari Minggu ini Adis terpaksa harus ke mal. Ini efek samping perdebatan dengan papanya di hari Sabtu pagi sebelum Adis berangkat kerja mengurus pernikahan klien. Sabtu pagi itu Mama mengingatkan bahwa hari Minggu ada arisan keluarga papanya. Perdebatan pun dimulai.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Sejak dulu Adis tidak suka acara arisan keluarga dan acara-acara keluarga lainnya. Terutama setelah ia lulus kuliah dan mulai bekerja. Pertanyaan klasik yang menyebalkan akan selalu ditujukan padanya dan bagi siapa saja yang masih lajang, ”Sudah punya pacar belum? Kapan menikah?”

Masih untung hanya ditanya kapan menikah, kalau sepupunya selalu ditanya, ”Kapan punya anak? Sudah hamil, ya?” Bagi Adis itu pertanyaan-pertanyaan tidak bermutu dan sok peduli, padahal tidak sensitif. Karena jelas-jelas sepupunya itu masih langsing banget, buat apa ditanya kayak begitu? Nambah beban hidup orang saja.

Jangan dikira saudaranya yang sudah punya anak pun lolos dari kenyinyiran beberapa tante atau om di arisan itu. Kalau anaknya satu, pertanyaan yang dilontarkan adalah, ”Lho kok hanya satu, tambah lagi dong adiknya. Biar sepasang.”

Nanti kalau anaknya sudah dua dan ternyata jenis kelaminnya sama, maka akan dibilang, ”Ayo, nambah satu lagi biar lengkap. Siapa tahu nanti beda.”

Sementara kalau ada yang anaknya tiga atau empat dan terlihat kerepotan mengurus anak-anaknya, para tetua nyinyir itu akan bilang begini, ”Makanya siapa suruh punya anak banyak. Kan jadi nggak bisa jalan-jalan.”

Huh! Adis betul-betul muak mendengar omongan yang sama berulang-ulang. Kadang jika pikiran jahat dan isengnya muncul, Adis berharap orang-orang yang nyinyir itu mendapat balasan setimpal sehingga tidak bisa berbicara, atau mengomentari orang lain lagi seenaknya sendiri.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

”Kamu boleh tidak datang, tapi harus keluar ke mal atau ke manalah. Nanti kalau ada saudara yang ingin mampir ke rumah, bagaimana? Kamu bukannya ikut arisan malah tidur-tiduran di kamar. Kalau kamu pergi kan Papa bisa bilang kamu sedang sibuk,” tegas Papa pada Adis yang hanya mengiyakan dengan ogah-ogahan.

”Kalau Adis boleh nggak datang, aku juga dong!” pinta Ara tak mau kalah.

”Kenapa sih setiap ada arisan keluarga kalian kayak kena alergi?” tanya Papa, yang mengulang pertanyaan itu setiap empat bulan sekali, setiap arisan akan dilaksanakan.

”Acara nggak penting. Buang-buang waktu, Pa. Yang penting kalau ada saudara yang kawinan dan meninggal, aku datang,” jawab Ara. Adis senang dengan jawaban jitu Ara. Mereka selalu berduet mengeluh dan mencari alasan bila dipaksa datang ke acara keluarga.

”Kumpul-kumpul dengan keluarga itu bagus,” kata Papa lagi.

”Aku nggak suka karena nanti hanya menggosipkan orang lain melulu. Sudah begitu jadi ajang pamer barang-barang nggak penting,” tukas Ara sengit. Mama tersenyum.

”Setuju,” tambah Adis singkat.

”Coba deh lihat si Tante Feli pake kalung emas yang kayak rantai sepeda setiap arisan, belum lagi gelang dan antingnya… itu mau arisan, mau buka toko emas, atau mau pamer? Terus Tante Sumi pakai tas Prada, Gucci, Channel, LV, dipamerkan ke sana-sini, mending kalau tas asli tapi *second*, itu kan tas KW1,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

KW2! Bukannya malu, malah bangga pake tas palsu. Belum lagi Om Soni, kerjanya merokok kayak kereta api. Sudah tahu ada banyak anak kecil dan remaja kayak aku, mana dia peduli." Ara semakin berapi-api mendapat dukungan singkat dari Adis. Lalu keduanya melakukan tos.

"Sudah, sudah, jangan menghakimi begitu, Ara. Namanya orang kan beda-beda. Selama kita nggak dirugikan, biarkan saja," Mama menengahi.

"Ya dirugikan dong, Ma. Rugi waktu untuk datang ke acara yang nggak jelas maksudnya. Mending aku main sama teman-temanku. Hasilnya jelas, aku jadi bahagia. Kalau ke arisan, sudah buang waktu, kebanyakan basa-basi, tawa-tawa palsu, aku juga nggak bahagia. Iya kan, Dis?" Ara meminta dukungan Adis lagi. Yang diminta dukungan hanya mengangguk-angguk dengan ceria.

"Adis, kamu yang lebih tua masa malah mendukung adiknya begitu," tegur Papa.

"Tapi yang dibilang Ara itu benar semua, Pa. Itu hasil investigasi Tim Pencari Fakta Arisan Keluarga," canda Adis. Ara dan Mama tertawa. Papa diam saja karena tahu kedua anaknya ada benarnya.

"Seandainya arisan diadakan untuk mengumpulkan uang dari keluarga besar untuk bikin kerja sosial atau membantu korban bencana, korban kebakaran, aku malah senang. Tapi ini, kalau ada saudara yang sakit atau kena musibah, semua pura-pura nggak tahu, tidak ada yang bantu. Kabuuurrr," Ara terus nyerocos.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Papa dan Mama tidak membantah omongan Ara yang emosional karena tahu ucapan Ara ada benarnya. Tapi mereka juga tidak mungkin absen di acara arisan keluarga yang sudah diagendakan sekali dalam empat bulan itu.

”Lebih mudah kalau mengajak pergi waktu kalian masih kecil. Sekarang susah. Ada saja alasannya,” keluh Papa sambil mengunyah habis ubi rebus sarapannya.

”Aku juga nanti pasti ditanya bolak-balik, mana calonnya, kapan menikah. Mama kan tahu aku capek ditanya seperti itu. Menyebalkan dan mau tahu urusan orang saja,” Adis ikutan mengeluh.

”Iya, Mama tahu kok, Dis,” Mama memberikan dukungan. Dan Adis selalu bersyukur orangtuanya tidak pernah mendesak, dan menerornya mengapa belum punya pacar, mengapa belum menikah. Keduanya tahu mencari pasangan itu tidak semudah membeli pepaya di pasar.

Toh selalu terjadi perdebatan sebelum hari menjelang arisan. Sebenarnya yang dibahas kurang-lebih selalu sama. Ada yang suka pamer untuk menunjukkan bahwa sudah berhasil. Ada yang diam-diam sibuk cari utangan ke sana-sini. Ada yang sedih karena selalu ditanya kapan menikah, kapan punya anak, kapan dikasih adik lagi. Kesimpulan hiperbola paling gres yang dibuat Ara adalah: arisan merupakan acara tidak penting yang menurunkan kualitas hidup dan merusak hati nurani.

***

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Sesuai kesepakatan dengan Papa, Adis pergi ke mal. Apa lagi yang dituju kalau bukan toko buku untuk mengecek kesuksesan novel-novelnya. Dari rumahnya di Rawamangun, Adis sengaja pergi ke mal yang agak jauh dan jarang ia datangi. Sebuah mal besar di Depok. Kali ini Adis membawa laptopnya.

Biasanya Adis mengetik di rumah, di kamarnya, tapi sekarang dia melihat tren orang menulis dengan laptop di gerai minimarket, kedai kopi, atau *food court,* dan kali ini Adis ingin mencobanya. Mencoba lebih gaya dan gaul seperti saran Lika. Siapa tahu dia bisa dapat cowok sekeren Kelvin. Siapa tahu jodohnya juga sedang berkeliaran di Depok?

Setiba di mal, Adis langsung ke toko buku. Sedang ada acara jumpa penulis tentang memoar artis Yulita Vernola. Penulis dan artisnya juga datang. Cerita singkatnya, Yulita adalah artis yang menjadi istri simpanan seorang pejabat pemerintah, lalu ia membongkar rahasia itu, bermusuhan dengan pejabat tersebut dan keluarganya. Ternyata ia mengambil ilmu dan memanfaatkan relasi mantan suaminya, kemudian memanfaatkannya sendiri hingga sukses menjadi anggota dewan. Judul bukunya yang kontroversial itu *Dari Ranjang ke Parlemen.*

Masyarakat yang datang ke acara jumpa penulis itu cukup banyak. Sambil melihat koleksi novelnya yang juga ada di rak *Best Seller*, Adis teringat pihak penerbitnya pernah mengajaknya untuk membuat *launching* besar-besaran buku terbarunya seperti yang dilakukan Yulita Vernola, tapi Adis menolak keras. Dirinya bisa pingsan berdiri di hadapan puluhan atau malah ratusan orang. Atau, bisa terkunci mulutnya, tidak tahu harus bicara apa.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Setiap kali ada bukunya terbit, yang bisa dan mau dibuatnya untuk para penggemar Dilara Tsarina adalah kuis lewat Facebook dan Twitter. Nantinya pemenangnya akan mendapat buku plus tanda tangan Dilara Tsarina (dan tentu saja bukan tanda tangan Adis). Hingga sekarang hanya editor dan beberapa staf redaksi penerbit yang mengetahui siapa Dilara Tsarina. Orangtuanya hanya tahu ia menulis cerita fiksi di media, Ara tahu siapa itu Dilara. Tapi adik cowoknya itu kurang tertarik membacanya dan hanya suka baca majalah-majalah *game* dan *superhero*.

Dari toko buku, Adis menuju kedai kopi. Ia sengaja jalan berputar-putar dulu sambil melihat keadaan. Adis melihat beberapa anak kuliah yang asyik *hang out* bersama di *food court*, saling cium pipi ketika bertemu, bukan hanya dengan sesama cewek tapi juga dengan yang cowok. Menyenangkan sekali melihat anak-anak kuliah itu tertawa bercanda bersama. Sedangkan Adis tidak punya sahabat dekat sama sekali. Semuanya hanya teman biasa yang hanya mengenalnya sebagai anak pendiam dan pemalu. Pernah ada reuni SD, sebagian teman yang hadir lupa siapa dia dan tidak ingat namanya. Dan ketika ingat, mereka berkomentar senada, ”Oh, Adis yang pendiam banget itu ya.”

Di sudut lain Adis melihat remaja ABG cewek yang asyik bergerombol, ketika sekelompok remaja cowok lewat, mereka jadi agak *overacting*, berbicara dan tertawa dikeras-keraskan. Adis jadi teringat saat ia di usia itu, ia malah menunduk makin dalam dan berharap cowok yang lewat itu tidak melihatnya.

Tiba di kedai kopi, Adis langsung memesan sepotong kue dan secangkir *cappuccino*. Ia mulai pemanasan untuk menulis no-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

velnya dengan pertama-tama menulis status Facebook Dilara Tsarina.

Bolehkah aku jatuh hati padanya, Tuhan? Bila tidak boleh, berilah tandanya. Jauhkanlah ia dariku. Karena aku tidak ingin hatiku jatuh dan terluka.

Ya, mengetahui Lika sedang merancang pernikahannya untuk awal tahun depan, Adis tahu ia harus menghentikan khayalan-khayalannya terhadap Kelvin. Sudah pasti Kelvin tidak akan berpaling padanya seperti kisah cinta yang pernah ditulisnya tentang bos pria yang sudah punya kekasih lalu ternyata berpaling pada sekretarisnya. Adis sadar, ia harus mematikan perasaan kagum diam-diamnya pada Kelvin. Walau hatinya bukan sakelar lampu yang bisa dimati-nyalakan seenaknya, Adis tahu waktu kekagumannya untuk Kelvin hampir berakhir. Kisah cinta yang indah dan mengejutkan hanya ada di buku atau film, tidak di kehidupan nyata.

Mulailah Adis mengetik. Kali ini novel barunya rencananya akan mengisahkan keributan menjelang pernikahan. Ego calon mempelai tentang pernikahan impian, orangtua yang ingin ikut campur, calon mertua yang sibuk mengintervensi pernikahan lengkap dengan segala takhayulnya. Mantan pacar yang ikutan mengganggu. Kakak yang ragu-ragu dilangkahi dan mempersulit persiapan pernikahan, calon adik ipar yang rewel, keluarga kerabat yang meneror minta diadakan rapat keluarga demi kelancaran acara pernikahan seolah-olah ini acara yang mahapenting bak pernikahan kerajaan, apalagi resepsinya tidak menggunakan jasa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

wedding organizer sehingga keluarga, kerabat, dan handai taulan memang harus dimintai tolong.

Posisi Adis sebagai sekretaris Lika, membuatnya dapat dengan leluasa memperhatikan gerak-gerik dan mimik wajah klien plus curahan-curahan hati colongan yang selalu muncul saat berembuk mempersiapkan pesta pernikahan. Entah bagaimana Adis selalu punya cara untuk mengadaptasi, mengembangkan peristiwa-peristiwa di sekelilingnya, lalu meramunya menjadi menarik dan menggelitik bahkan bisa memasukkan tokoh karakter Jason yang dibuatnya sebagai cowok berhati beku dan nantinya akan meleleh kebekuannya karena ketulusan hati seorang perempuan.

Adis terus asyik menulis. Ternyata ada benarnya juga. Menulis di tempat baru, membawa suasana dan semangat baru. Ketika menulis Adis benar-benar bahagia. Segala pikiran dan khayalannya tercurah di dalam novel-novelnya. Ia mengambil jeda sejenak lalu menyeruput *cappuccino* dengan penuh kegembiraan. Tapi tiba-tiba Adis seperti tercekat. Ia tidak percaya apa yang dilihatnya.

Seorang perempuan berangkulan erat dan mesra dengan seorang pria. Mereka berjalan pelan di selasar pertokoan, sambil mengobrol asyik. Adis mengedip-ngedipkan mata memperjelas penglihatannya yang sebenarnya baik-baik saja. Dan ia sangat yakin pria itu Kelvin! Baik Adis dan Kelvin tahu benar, batas wilayah favorit Lika hanya sampai Pondok Indah Mall. Di luar itu, dia enggan keluar lebih jauh, apalagi hingga ke Depok. Adis sangat berharap Kelvin tidak mampir ke kedai kopi ini karena situasi bakal sangat canggung. Untungnya Kelvin dan perempuan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang berpenampilan seperti Lika itu tidak mampir dan terus berjalan menuju *department store*. Adis membuat keputusan nekat: membuntuti Kelvin!

Buru-buru Adis mematikan laptop, memasukkannya ke tas. Untung kuenya sudah habis, tadinya ia mau membeli sepotong kue yang berbeda untuk menemaninya menulis, namun tidak jadi. Dengan cepat ia menghabiskan *cappuccino* lalu langsung keluar dengan kamera iPhone yang siap beraksi.

Ya ampun, Adis, apa yang kamu lakukan… Adis membatin, tidak percaya dirinya senekat itu. Lalu Adis mendapat ide lagi, dia membuntuti dari lantai di atasnya. Jadi dia bisa lebih bebas mengambil foto. Mal yang berbentuk persegi panjang membuat pengunjung leluasa melihat lantai dasar dari lantai-lantai di atasnya.

Dan benar saja, keluar dari *department store*, perempuan itu masih bergelayutan di lengan Kelvin. Sambil berjalan Kelvin kadang membelai dan mencium rambutnya. Adis memotret dan terus memotret. Kekaguman pada Kelvin yang disimpan rapat-rapat selama ini berubah menjadi penyesalan. Ya, menyesal karena mengagumi pria tampan yang ternyata *playboy*. Juga jijik, kecewa Kelvin bisa dengan tenang bermesraan dengan perempuan lain sementara sudah bertunangan dengan Lika.

Merasa sudah banyak foto yang berhasil diabadikan, Adis buru-buru pergi dari mal itu dan memutuskan untuk segera pulang, daripada nanti apes kepergok Kelvin. Di dalam bus, muncul kilasan-kilasan saat bertemu Kelvin di kantor, Kelvin dengan Lika, dan Kelvin di mal. Di mal! Adis jadi teringat.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Pernah suatu ketika ia mendampingi Lika bertemu klien di Grand Indonesia. Bersamaan dengan itu Lika juga janjian dengan Kelvin. Maksudnya saat selesai pertemuan dengan klien dan mengurus beberapa pernik-pernik, baru bertemu Kelvin. Tidak tahunya Kelvin datang lebih cepat sepuluh menit. Kelvin lalu ikut bergabung dan Adis ingat beberapa kali Kelvin mencuri pandang ke arah klien yang berpakaian seksi itu. Gaun mini ketat berbelahan dada rendah sehingga separuh dadanya yang montok itu terlihat dengan gamblang. Aksi curi-curi pandang terjadi karena si klien datang sendiri, calon suaminya sedang melakukan perjalanan bisnis ke Melbourne.

Saat itu Adis memaklumi sikap nakal Kelvin yang tidak disadari Lika. Busana si klien itu memang agak mengundang. Butuh usaha ekstra untuk mengabaikan ”pemandangan” di depannya. Dan pada masa itu Adis sedang tergila-gila pada Kelvin, jadi dia mengabaikan tanda-tanda dan kenyataan yang ada di hadapannya. Tapi setelah melihat dengan mata kepala sendiri kelakuan Kelvin tadi, Adis jadi curiga. Jangan-jangan selama ini Kelvin bermain api di belakang Lika. Ataukah dia hanya nakal sesaat?

Bagaimana caranya memberitahu Lika? Memberitahu secara langsung jelas tidak mungkin. Bisa-bisa Kelvin membencinya. Walaupun rasa kagum Adis pada Kelvin sudah mulai terkikis, tapi Adis tahu dirinya bakal sedih dibenci orang sekeren pria yang menjalankan usaha penyewaan sejumlah lapangan futsal dan mengelola *gym* itu. Satu-satunya cara yang menurut Adis

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

paling aman adalah membuat identitas rekaan lalu mengirim informasi itu menggunakan alamat pengirim palsu.

***

Wajah Lika terlihat begitu muram ketika Adis masuk ke ruangannya. Tadi Lika menelepon, meminta Adis masuk ke ruang kerjanya. Jantung Adis rasanya mau copot. Ia takut apa yang telah dilakukannya membuat Lika melakukan tindakan-tindakan nekat seperti bunuh diri.

Dengan *printer* di rumah, Adis mencetak foto-foto Kelvin dan perempuan tak dikenal itu, memasukkannya ke amplop cokelat, mengirimkannya ke Lika di alamat kantor dengan nama pengirim Suratman dan alamat pengirim yang dikarangnya sendiri. Ketakutan Lika akan melakukan uji forensik seperti dalam film seri kriminal, Adis sampai membeli sarung tangan karet yang biasa dipakai di rumah sakit supaya tidak ada sidik jarinya yang tertinggal di foto dan amplop.

Kini hanya sehari setelah foto itu dikirim, amplopnya tiba di meja Adis. Surat itu surat pribadi jadi Adis tidak membukanya. Kalau surat yang terkait dengan pekerjaan, Adis boleh membukanya. Adis menyerahkan amplop cokelat itu pada Lika dan buru-buru meninggalkannya. Tapi baru duduk sebentar, Lika sudah memanggilnya kembali. Jantung Adis berdegup kencang. Ia melihat ada genangan air tertahan di mata Lika. Rasanya menyesal karena telah mengirim foto-foto terlarang itu.

”Ada apa?” tanya Adis dengan wajah dibuat bingung.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Sepertinya aku kena karma, Dis,” jawab Lika dengan suara bergetar, air matanya mengalir di kedua pipinya tapi ia sama sekali tidak sesenggukan.

”Maksudnya?” Adis bertanya sambil duduk di seberang Lika. Ia berusaha menenangkan hatinya sendiri untuk bertahan berakting pura-pura kaget, pura-pura bingung.

”Kelvin… Kelvin selingkuh, Dis…” Suara Lika bergetar menahan tangis, membuat Adis jadi ikutan sedih.

”Kelvin? Apa? Kamu tahu dari mana?” tanya Adis, tentu saja masih berakting.

”Ada surat kaleng. Tadi yang barusan kamu antar. Aku tidak yakin ini nama pengirim sungguhan. Itu isinya foto Kelvin dan…” Lika tidak melanjutkan perkataannya dan napasnya terdengar berat menahan agar jangan sampai ia histeris. Tapi Lika tidak memperlihatkan foto-foto itu ke Adis. Foto-foto itu dalam posisi terbalik diletakkan di hadapan Lika.

”Maksudnya kena karma bagaimana?”

”Kamu ingat Viora dengan pria selingkuhannya? Dan aku menyuruh kamu merahasiakannya dari Jason? Sekarang, lihat aku! Kelvin selingkuh dan ada orang yang mungkin tidak senang denganku atau Kelvin lalu mengirim foto-foto ini,” suara Lika terdengar menjerit tertahan.

”Tapi, Lika… kamu sungguh-sungguh tidak kenal dengan yang mengirimi foto itu?” tanya Adis, yang terus mempertahankan wajah bingungnya padahal dia ingin memastikan posisinya aman. Lika membolak-balik amplop di hadapannya lalu menggeleng-geleng.

pustaka-indo.blogspot.com

”Dan aku sangat yakin ini bukan foto rekayasa,” ucap Lika. ”Baju yang dipakai Kelvin di foto-foto itu, aku yang memilihkan,” tambah Lika.

”Terus, aku mesti bagaimana?” tanya Adis yang tidak ingin terlibat lebih jauh dalam kisruh asmara Lika dan Kelvin. Ia hanya ingin memberitahu Lika tentang perselingkuhan Kelvin, siapa tahu itu jadi bahan pertimbangan jadi atau tidak mereka menikah. Terlebih Adis juga tidak ingin Kelvin mengetahui semua yang telah dilakukannya. Ia tidak sanggup dimusuhi oleh orang seganteng itu.

Memang walau tetap mengakui kegantengan Kelvin, perasaan kagum yang ada di hati Adis sudah terkikis. Bagaimana bisa memercayai pria yang berselingkuh? Saat pacaran saja sudah mendua, apalagi nanti saat menikah. Padahal pernikahan mengagungkan kalimat ”sampai maut memisahkan.”

”Tolong telepon Kelvin. Minta dia ke kantor jam setengah enam nanti,” ucap Lika lemas.

”Apa tidak sebaiknya kamu kontak sendiri lewat BBM?” Adis jadi waswas bakal dilibatkan dalam keributan yang dimulai darinya itu.

”Tidak. Kamu saja. Tolong, Dis. Kalau aku yang menghubungi, bawaanku ingin langsung mengamuk dan emosi saja,” kata Lika dengan wajah memohon.

Adis belum pernah melihat wajah Lika sesedih itu, selain ketika omanya meninggal tahun lalu. Adis pun mengiyakan untuk menelepon Kelvin dengan berharap Lika tidak menjadi terpuruk, sakit, dan yang paling penting jangan sampai bunuh diri karena

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

cinta. Adis tidak akan memaafkan dirinya bila terjadi hal-hal buruk pada Lika karena ulahnya yang ikut campur hubungan orang lain.

Adis menelepon Kelvin menggunakan telepon kantor. ”Halo, Kelvin. Ini Adis.”

”Oh, Adis. Ada apa, Dis?” sapa Kelvin ramah. Suara Kelvin ternyata masih agak menggetarkan hati Adis.

”Kelvin, tadi Lika titip pesan, bisa tidak kamu ke kantor jam setengah enam? Pulang kantor seperti biasanya?” tanya Adis tanpa basa-basi.

”Setengah enam? Di kantor?” Kelvin memastikan.

”Iya. Bisa, kan? Katanya ada yang penting, tidak bisa lewat telepon. Lebih baik ngomong langsung,” tambah Adis.

”Oh, gitu. Sekarang Lika lagi apa? Kok tidak langsung BBM aku saja?” tanya Kelvin.

”Sebentar lagi mau rapat dengan klien. Takut lupa, kali. Ditunggu setengah enam ya,” Adis berbohong karena sesungguhnya tidak ada pertemuan dengan klien mana pun, dan ia buru-buru menyudahi percakapan. Ia takut Kelvin bertanya lebih jauh dan dia tidak punya jawabannya.

Adis meneruskan pekerjaannya. Semua rekannya bekerja di meja masing-masing, ada juga yang keluar karena harus melihat sendiri barang-barang atau ornamen-ornamen yang dipesan klien. Sejak pukul lima lewat lima belas menit Adis sudah membereskan barang-barangnya supaya nanti langsung kabur ketika Kelvin datang. Dan benar saja, pukul setengah enam lewat delapan menit, Kelvin muncul dengan wangi tubuh yang sensasional.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Adis masih terpesona melihat dada bidang dan cara jalan Kelvin yang bagai peragawan di *catwalk*. Keren.

"Halo, Dis, sudah mau pulang?" sapanya.

"Iya. Kamu sudah ditunggu dari tadi," jawab Adis sambil segera mematikan komputer.

"Oke. Terima kasih, Dis." Tanpa curiga sama sekali, Kelvin melangkah masuk ke ruangan Lika. Tanpa pamit, Adis beranjak pulang, ia tidak ingin menjadi saksi keributan antara Lika dan Kelvin.

***

Keesokan paginya, Lika datang ke kantor seolah tidak terjadi apa-apa. Lika tetap tampil modis dengan celana hitam dan sweter wol berkerah tinggi berwarna merah. Walau menurut Adis, terlihat seperti orang yang sedang demam, Lika tetaplah Lika yang selalu terlihat cantik dan *chic*. Meski berusaha tersenyum, Adis melihat bayangan gelap di bawah kedua mata Lika, menandakan ia habis menangis. Adis tak ingin menanyakan apa yang terjadi kemarin sore. Lika lewat di depan meja Adis, lalu melihat tumpukan brosur di mejanya.

"Brosur itu simpan saja dulu," kata Lika sambil menunjuk brosur resor kaki gunung yang rencananya untuk lokasi resepsi pernikahan Lika dan Kelvin. Tanpa banyak tanya, Adis memindahkan brosur resor itu ke bagian bawah tumpukan. Lika dan Adis sudah pernah melihat dan membaca harga-harga yang ditulis di brosur, Lika sendiri sudah membayangkan berbagai

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ide untuk pernikahannya di sana. Namun ia sudah hilang rasa. Segera Lika masuk ke ruangan. Ingin Adis bertanya apa yang terjadi dengan Kelvin kemarin sore. Tapi itu bukan urusanku, kata Adis dalam hati. Nanti kalau Lika ingin cerita, dia juga pasti cerita sendiri.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Empat

WAKTU terus berjalan dan empat bulan lagi pernikahan Viora dan Jason berlangsung. Tidak ada kabar pembatalan apa pun dari Viora, artinya Jason masih belum mengetahui perselingkuhan Viora. Adis sendiri tidak tahu apakah perselingkuhan itu masih berlangsung atau tidak, sementara persiapan pernikahan terus berjalan. Bagusnya, pasangan itu telah mencapai kesepakatan bahwa mereka akan menyediakan dua suvenir yang akan dibagikan pada tamu resepsi, yaitu notes mewah dan pajangan sepatu kaca. Setelah terakhir tidak sengaja bertemu di toko buku, Adis tidak pernah lagi bertemu dengan Jason. Semua yang mengurus tetek bengek pernikahan adalah Viora.

Mengapa memaksakan menyatukan cinta bila hatimu telah mendua.

pustaka-indo.blogspot.com

Itu status Facebook Dilara Tsarina yang dibuat Adis, begitu terbayang sibuknya Viora mempersiapkan pernikahan, juga Lika dan Kelvin yang---bagusnya---perselingkuhan Kelvin terbongkar.

Tentang Lika dan Kelvin, seminggu setelah keributan mereka. Lika terlihat lebih tenang dan menerima keadaan. Waktu itu, Lika yang sedang di ruang kerja berdua dengan Adis mengurus detail pernikahan Nicholas, seorang ekspatriat dari Amerika dengan Ayasmiani, perempuan Jawa yang ingin pernikahannya dilakukan menggunakan dua cara, Barat dan Jawa.

Tiba-tiba Lika berucap, ”Apakah menurut kamu aku terlalu mengatur, Dis?”

”Harus, dong. Kamu kan bos, yang punya perusahaan ini. Kamu yang harus mengatur,” jawab Adis.

”Bukan, maksudku kepada Kelvin,” kata Lika sambil menggeleng.

Adis tidak langsung menjawab. ”Maksudnya kamu terlalu mengatur Kelvin?” tanyanya.

”Iya. Itu kata dia. Alasan yang dia berikan kenapa sampai berselingkuh,” jelas Lika, masih terdengar pedih di suaranya.

Dalam hati Adis merasa Kelvin ada benarnya. Lika memang sering mengatur Kelvin, dalam hal busana yang boleh atau bagus dipakai Kelvin, jadwal bertemu, restoran yang didatangi, film yang akan ditonton, tapi Adis juga tidak menyalahkan Lika sepenuhnya. Mereka kan sudah dewasa, kalau ada hal yang tidak suka, Kelvin bisa langsung bilang. Bukan malah memutuskan berselingkuh sebagai jalan keluar.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Bagaimana ya? Aku kan jarang pergi dengan kalian, jadi aku tidak bisa menilai,” Adis mengambil jalan tengah daripada jawaban aslinya malah membuat Lika makin terpuruk.

”Jadi, sekarang aku dan dia berpisah dulu,” kata Lika pelan.

”Pu… putus?” tanya Adis. Kalau dulu dia bakal bersorak kegirangan, walau dia sendiri juga tidak akan bisa mendapatkan Kelvin, tapi paling tidak bakal lebih enak melihat dan mengkhayalkan Kelvin kalau dia lajang. Namun sekarang, Adis kehilangan minat pada Kelvin yang sudah memiliki noda sebagai pengkhianat cinta.

”Iya… kalau memang dia berjodoh denganku, aku yakin dia pasti kembali. Kalau dia bukan jodohku, baguslah, aku jadi tahu keburukannya sebelum menikah. Lebih baik aku gonta-ganti pacar, Dis, daripada kawin-cerai. Malu,” ucap Lika berusaha optimistis, menguatkan hatinya sendiri. Adis tidak menanggapi, hanya tersenyum dan mengangguk.

Dijamin, mudah bagimu, Lika, mencari pengganti Kelvin. Dengan wajah cantik, penampilan modis, kaya, *up to date*, dan yang terpenting mudah bergaul dalam jaring pergaulan yang luas, kamu bisa mendapat cowok mana saja yang kamu mau. Tidak sepertiku, Adis membatin.

***

Adis memaksa diri datang ke Reuni SMA yang berlangsung di aula sekolah. Aula itu kini terlihat lebih bagus daripada waktu

pustaka-indo.blogspot.com

ia sekolah dulu. Daripada uang biaya reuni digunakan untuk sewa gedung lain, panitia reuni lebih memilih reuni di sekolah agar uangnya bisa untuk menambah koleksi perpustakaan sekolah atau tambahan untuk kegiatan lainnya. Hiburannya juga dari adik-adik kelas yang menyuguhkan band, parodi, pembawa acara, dan semua yang tampil mendapat honor.

Adis datang sendiri. Mengenakan gaun yang panjangnya sedikit di atas lutut, berwarna merah dengan aksen hitam, sesuai *dress code* yang dibuat panitia, merah. Sudah banyak teman sekelasnya datang, mereka saling menyapa, berciuman pipi, dan berpelukan. Begitu pula Adis. Walau tak dekat-dekat amat, namanya reuni, semua berusaha membuat suasana menjadi hangat.

Ada sedikit kegembiraan di hati Adis ketika sebagian temannya masih mengenalnya, walau dengan sapaan: ”Eh… Adis Gayung, kan? Adis Lem!” Adis tetap tersenyum dan tertawa kecil bila ada yang memanggilnya demikian.

”Adis!” suara bariton di belakangnya memanggilnya.

”Jason,” Adis balik menyapa dengan senang.

”Sendiri, Dis?” tanya Jason yang mengenakan kaus merah dilapis jaket hitam.

”Iya. Mana Viora?” tanya Adis sambil celingukan.

Jason tertawa. ”Viora lagi ke Singapura, dia tidak suka acara seperti ini, kalau kondangan, nah, dia baru suka.” Adis tahu Viora memang hobi bolak-balik ke Singapura karena keluarganya memang punya apartemen di Negeri Singa itu.

Selama reuni, Jason tidak pernah beranjak jauh dari Adis.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Paling ia bernostalgia sebentar dengan teman-teman gengnya saat SMA dulu, lalu mencari Adis lagi. Dan Adis senang Jason ada di dekatnya.

"Katanya mau menikah? Dengan Adis?" tanya Ravita, melihat Jason selalu berdua dengan Adis.

"Bukan," Adis menjawab cepat.

"Oh, kukira… sori ya, Dis," Ravita buru-buru minta maaf.

"Nggak apa-apa. Aku memang bantu-bantu untuk pernikahan Jason," jawab Adis. Sementara Jason hanya senyum-senyum.

"Oh ya?"

"Iya, aku kerja di *wedding organizer*," jawab Adis yang membuat Ravita manggut-manggut.

"Dis, makan dulu, yuk," ajak Jason.

"Jason, kalau kamu dengan aku terus, nanti disangka kita ada apa-apa," kata Adis waswas, khawatir pertanyaan dan dugaan seperti Ravita tadi terulang lagi.

"Ah, biar saja. Yaahh… hitung-hitung nebus dosa," ujar Jason.

"Nebus dosa? Dosa apa?" Adis mengernyitkan kening.

"Dulu, manggil kamu lem dan gayung. Dari tadi mereka kan ingat kamu karena julukan yang kubuat. Walau ada sisi positifnya, mereka jadi ingat kamu," papar Jason dengan mimik lucu. Adis tersenyum geli mendengar penjelasan Jason.

Jason dan Adis makan bersama. Jason dengan semangat menceritakan dia baru pulang jalan-jalan dari Yogyakarta. Ia ingin mengembangkan wisata rohani dalam negeri. Kalau yang Muslim ada wisata rohani Ziarah para Wali Songo, ia ingin membuat trayek wisata rohani Katolik di Pulau Jawa dan Pulau Flores.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

”Aku baru dari Yogyakarta, Magelang, dan Bali,” Jason mengawali kisah perjalanannya. Lalu ia bercerita tentang gereja Katolik di Pugeran, Yogyakarta, yang sangat kental nuansa Jawanya. Dari sana ia melihat dan menikmati suasana perkebunan kopi di Magelang. Dan kalau sudah di Magelang, mana mungkin tidak mengagumi kemegahan Candi Borobudur dan candi-candi lainnya?

Oh, jadi saat kamu pergi itulah, Viora ada menjalin afair dengan pria lain. Pantesan, berani berkeliaran berdua di Jakarta, karena kamu tidak ada di sini. Jangan-jangan Viora ke Singapura untuk selingkuh? Adis terdiam dan kembali teringat saat Viora bermesraan di restoran.

”Dis, kamu suka nggak jalan-jalan ke daerah kayak gitu?” Jason bertanya sambil menyenggol lengan Adis.

”Aku? Aku suka. Tapi biasanya pergi dengan keluarga. Belum pernah pergi dengan teman, apalagi sendiri,” jawab Adis manis.

”Kapan-kapan kalau mau pergi dengan keluargamu, kontak aku ya. Dijamin asyik,” Jason mempromosikan diri dengan ceria.

”Oh iya, kamu pergi sendiri? Viora tidak diajak?” tanya Adis sambil membuka *clutch bag*-nya seperti mencari sesuatu padahal tidak ada yang dicari.

Raut wajah Jason agak berubah jadi agak muram. ”Dia tidak suka jalan-jalan caraku, Dis. Viora maunya naik pesawat, hotel mewah, kendaraan bagus siap mengantar, restoran berkelas…”

”Mungkin kapan-kapan harus dipaksa, diajak. Siapa tahu dia

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

jadi suka, lagi pula dia kan calon istrimu," Adis berusaha tidak menjelek-jelekkan Viora. Jason mengangkat bahu mendengar jawaban Adis. Ia tak yakin Viora bakal mau jalan-jalan, gila-gilaan dengannya. Kalaupun mau, mungkin sepanjang perjalanan bakal mengeluh dan cemberut.

Kalau kalian begitu berbeda, kenapa kalian merencanakan pernikahan, meski itu dimulai dari perjodohan? Dan kenapa juga Jason sampai anticinta begitu? Rasanya Adis ingin mengungkap perselingkuhan Viora yang dilihatnya. Tapi buat apa? Kenapa sih aku harus melihat dua perselingkuhan itu? Apakah itu berkah dari Tuhan supaya aku bisa mengembangkan imajinasiku untuk novelku berikutnya? Adis membatin.

Ketika acara reuni hampir selesai, Adis berpamitan pada Jason. Setelah dari Jason baru akan berpamitan dengan teman-teman lainnya. Masalahnya dia harus mencari taksi.

"Kenapa buru-buru?" tanya Jason waktu Adis berpamitan.

"Aku mesti cari taksi. Takutnya nanti berebutan," Adis memberi alasan. Walaupun banyak yang membawa mobil tapi juga yang naik taksi.

"Aku antar pulang saja," kata Jason.

Adis kaget, tapi senang. "Nggak usah," tolaknya. Ini baru aneh, pikir Adis, kenapa tiba-tiba aku ingin berdua saja dengan Jason tapi malu dan tidak tahu harus bagaimana?

"Sudahlah, buat apa menolak? Kalau kamu tidak mau, anggap saja aku taksi yang tidak pakai argo. Nanti kamu tetap bayar ke aku," kata Jason lagi.

"Kalau aku tidak mau?" tanya Adis, berusaha terlihat tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

terlalu menginginkan diantar pulang oleh Jason. Ingin, tapi kalaupun naik taksi juga tidak apa-apa.

”Harus mau. Jangan nolak rezeki, tidak bagus,” canda Jason. Adis pun akhirnya menyetujui diantar pulang oleh Jason.

Sepanjang jalan pulang menuju rumah Adis, mereka mengobrol tentang acara dan teman-teman lama mereka di reuni tadi. Jason tidak membicarakan rencana pernikahannya sama sekali, jadi Adis juga tidak berani menanyakannya. Setelah itu Jason bercerita tentang perusahaannya. Seperti biasa, setiap berkaitan dengan jalan-jalan, *traveling*, Jason terlihat seperti anak kecil yang mendapat mainan baru. Gembira.

Kadang sambil menyetir, Jason bercerita sambil menengok ke arah Adis. Begitu pula Adis. Saat matanya bertatapan dengan Jason, Adis merasa ada perasaan berbeda, selain bahagia, yang muncul dalam hatinya. Tapi dia tidak tahu apa. Adis berpikir bahwa sebenarnya Jason tidak kalah tampan daripada Kelvin. Hanya dalam tampilan yang lebih santai, tidak khawatir terlihat berantakan. Sayangnya, sekali lagi, seperti Kelvin dulu, Jason sudah punya pacar dan akan menikah. Lagi-lagi, *he's not the one!*

Mungkin karena agak capek bicara melulu, Jason menyetel CD. Terdengar intro lagu legendaris *Yogyakarta* yang dipopulerkan KLa Project. Tanpa malu-malu, Jason berdendang mengikuti lirik lagu *hits* itu.

”Seribu kali lagu ini diputar, seribu kali juga aku suka,” katanya di sela-sela menyanyi.

Selama Jason menyanyi, Adis hanya senyum-senyum. Habis

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mau bagaimana lagi? Kalau di kamar pasti dia ikut menyanyi, tapi kalau hanya berdua dengan Jason, *jaim*, jaga imej-lah! Berbeda dari Jason yang cuek, tidak ada malunya di hadapan Adis.

Jason adalah paket lengkap serupa Kelvin dengan pekerjaan yang membahagiakan dan uang yang berkecukupan. Perbedaannya hanya masalah penampilan. Kelvin senang berpenampilan rapi dan bersih, Jason lebih cuek, cenderung berantakan tapi tetap tidak bisa menutupi pesona ketampanannya.

Tiba-tiba Adis tertawa geli. Ia ingin menahan tawa, tapi gagal. Di depan mobil mereka ada truk besar, dan bagian belakangnya bergambar perempuan seronok sedang tiduran di ranjang dengan tulisan ”cintaku luntur karena bau mulutmu”. Adis menunjuk truk di depannya. Jason juga ikut tertawa.

Saat tertawa-tawa itulah Jason dan Adis bertatapan beberapa kali. Adis mulai merasakan perasaan yang berbeda menjalar di hatinya, rasanya seperti ada aliran listrik lembut yang mengalir ke jantungnya. Dan bukan hanya Adis yang merasakan itu. Jason juga merasakan hal yang sama, tapi disertai kebingungan.

Kenapa bila bersama Adis, aku bisa bercerita apa saja, menertawakan hal-hal yang tidak penting dan bawaannya gembira terus? Jason terdiam memikirkan perasaannya.

Daripada menunggu Adis berbicara dulu, bertanya duluan—yang Jason tahu, memang jarang sekali Adis lakukan—Jason jadi banyak bertanya dan bercerita. Tentang apa saja. Yang penting terus bercakap-cakap dengan Adis. Hingga akhirnya mereka tiba di depan rumah Adis.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Terima kasih, Jason, sudah mengantarku pulang,” kata Adis dengan senyum manis.

”Yup! Sampai ketemu lagi ya, Dis,” ucap Jason sambil mengulurkan tangan kanan pada Adis. Ketika mereka bersalaman dengan erat, Adis baru menyadari ia tidak ingin genggaman erat tangan Jason itu lepas dari tangannya. Jason juga begitu. Biasanya bersalaman hanya membutuhkan waktu dua sampai tiga detik, tapi Adis dan Jason baru menarik tangan setelah delapan detik berlalu. Entah siapa yang menarik tangan siapa duluan.

”*Bye*, Jason,” Adis berusaha riang saat membuka pintu mobil Jason dan bersiap turun.

”*Bye*, Dis…” Jason mengangguk, menunggu Adis benar-benar keluar dan menutup pintu mobil, baru menjalankan mobilnya. Adis yang sedang membuka pintu pagar rumah merasakan hatinya berdesir. Tiba-tiba ia merasa begitu merindukan bercakap-cakap dengan Jason. Padahal baru beberapa menit berlalu.

Di balik kemudi, Jason merasakan hal yang sama. Ternyata mengobrol dan tertawa dengan Adis lebih membahagiakan daripada dengan Viora. Adis mau mendengarkan cerita-ceritaku, renungnya. Tidak pernah menganggap remeh kisah perjalananku. Tapi, sudahlah. Urusanku hanya dengan Viora. Bersama Viora, semuanya berjalan indah selama ada uang. Bukannya dia mata duitan, tapi memang gaya hidupnya cenderung serbamewah sejak kecil. Anak kesayangan orangtuanya, yang diperlakukan bagai putri kecil. Aku harus fokus pada persiapan pernikahanku dengan Viora. Jason mengingatkan diri sendiri tentang Viora, walau di

pustaka-indo.blogspot.com

hatinya teringat-ingat getaran saat terakhir bersalaman erat dengan Adis.

***

Tiap hari setelah reuni berlangsung, Adis berharap Jason mengirimkan SMS atau apalah kepadanya. Tapi tidak ada. Tiap malam pula Adis mengecek akun Facebook-nya dan berharap ada kabar dari Jason. Tapi ternyata tidak ada juga. Adis merasa sedih, rasanya seperti dilupakan dan ditinggalkan Jason padahal mereka sangat akrab di reuni. Sulit rasanya memahami situasi tidak ada komunikasi sama sekali.

Perasaan yang timbul di dalam hatinya berbeda ketika ia mengagumi Kelvin habis-habisan. Dengan Kelvin, ia bagai remaja yang mengagumi sang idola. Tapi dengan Jason, rasanya hingga ke dalam hati. Sudah empat hari berlalu sejak reuni.

Panitia melalui akun Anne, Ketua OSIS zaman mereka SMA dulu, sudah mengunggah foto-foto reuni di Facebook dan men-*tagged* orang-orang yang ada dalam foto. Termasuk foto Jason dan Adis berdua saja. Inilah satu-satunya foto di mana Adis terlihat jelas. Di foto-foto lainnya ia hanya terlihat kecil karena mereka selalu berfoto beramai-ramai.

Terima kasih, Anne, untuk fotonya yang bagus-bagus, Adis mengetik komentar untuk fotonya dengan Jason.

Dari tadi Adis ingin melanjutkan ketikannya, tapi tidak bisa. Pikirannya sebagai Dilara Tsarina sedang buntu. Bolak-balik yang dilakukannya adalah mengetik, lalu menghapusnya, menge-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tik lagi, lalu menghapus lagi. Yang muncul di benaknya bukan ide cerita tapi senyum, tawa, suara, dan canda Jason. Adis benar-benar tidak tahu mau mengetik apa. Semua ide bagai menguap dari otaknya. Rasanya separuh hatinya terbawa pergi bersama Jason begitu dia menyetir meninggalkan rumah Adis.

Apakah aku berlebihan? Hiperbola dengan perasaanku? Apakah aku jatuh cinta pada Jason? Sebaiknya tidak, karena dia akan menikah dengan Viora. Sebaiknya lupakan, karena dia hanya berusaha bersikap baik kepadaku, tidak lebih dari itu. Sebaiknya aku tidak memikirkan Jason lagi. Kalaupun aku sungguhan jatuh cinta, inilah yang namanya cinta bertepuk sebelah tangan.

Dalam hati Adis terngiang-ngiang campuran suara Jason dan Katon Bagaskara yang sedang menyanyikan potongan lagu *Yogyakarta.* Ia merindukan gaya bicara Jason yang lugas tapi tetap lembut.

***

Adis membelalak. Sebelas hari berlalu setelah reuni, akhirnya ada juga SMS dari Jason. Hati Adis berbunga-bunga. Ia memang tidak mau mengontak Jason duluan, takut dikira perempuan agresif. Kalaupun dilakukannya, ia tidak tahu mau membicarakan apa. Kalau di novel-novelnya ada kejadian seperti itu, sang tokoh yang diciptakannya akan pura-pura menelepon dan salah sambung, ketinggalan barang, menanyakan hal yang sebenarnya tidak penting. Tapi setelah mengalami sendiri, Adis tahu, tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ada hal yang bisa dijadikan alasan untuk mengontak Jason. Bahkan tentang urusan pernikahan Jason, ia tidak enak menanyakan karena sudah menjadi kesepakatan jika ada yang ingin dibicarakan maka kontaknya langsung ke Viora. Jason hanya tahu beres. Viora sendiri beberapa kali langsung berhubungan dengan Mbak Lula yang mengurusi detail pemesanan pernikahan mereka.

Tapi lalu Adis kecewa setelah membaca isi SMS itu.

> Viora masih di Singapura, dia dapat desain undangan bagus dari temannya. Tadi di-*forward* ke aku, dia tanya persetujuanku dulu, siapa tahu aku mau menambahi, aku kirim ke alamat e-*mail* mana?

Oh, isinya tentang urusan pernikahanmu, aku kira tentang kabarku, tentang foto reuni yang kita berpose berdua. Kan kamu belum berkomentar apa-apa, batin Adis, jadi tidak semangat. Tapi mau tidak mau ia harus tetap menjawab SMS dari Jason. Adis hanya menjawab dengan memberikan alamat *e-mail* Mbak Lula. Tidak ada basa-basi lainnya. Lalu Jason pun hanya menjawab, ”Oke. Terima kasih, Dis.”

Betul-betul jatuh cinta yang bertepuk sebelah tangan! Rasanya bikin tidak bersemangat, menyebalkan, dan menyedihkan! Bodohnya aku, untuk apa aku terlena dengan khayalanku bahwa aku bisa bersama Jason. Kebaikan dia di reuni, menemaniku, murni hanya karena dia sedang menebus kesalahan akibat memberi nama ”lem” dan ”gayung” kepadaku yang ternyata

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

melekat juga di memori teman-teman SMA kami. Tidak lebih dari itu. Aku yang salah dengan berharap lebih. Tapi, apakah Jason akan melanjutkan pernikahannya bila kuberitahu tentang perselingkuhan Viora? Buktinya Kelvin dan Lika bisa putus. Mungkin Jason dan Viora juga begitu?

Adis tidak tahu pikiran apa yang merasuki otak dan hatinya. Ia tidak peduli apa yang terjadi bila ia memberitahu tentang perselingkuhan yang dilakukan Viora sewaktu Jason pergi ke luar kota. Adis hanya tidak ingin Jason punya pasangan. Ia tidak rela. Dan jemarinya mengetik pesan ke Jason dengan kalimat singkat-singkat seperti sedang menulis telegram.

Bisa tidak ketemu lagi? Penting. Tidak bisa lewat telepon.

Dan Adis pun berdebar menunggu jawaban Jason. Satu menit, dua menit, tidak ada tanggapan. Adis bolak-balik mengecek iPhone-nya dan jadi resah sendiri.

Besok bisa? Ada apa sih, Dis?

Adis ingin melonjak membaca tanggapan dari Jason. Langsung ia mengiyakan dan mereka janji bertemu besok sore setelah Adis pulang kantor.

Besok saja baru kuberitahu.

***

pustaka-indo.blogspot.com

Jason sudah menunggu Adis di kedai kopi dekat kantor Adis. Adis hanya berjalan kaki menuju kedai kopi itu. Ia jarang menggunakan *pump shoes* hitamnya, tapi demi bertemu Jason, ia rela mengenakan baju bagus dengan penampilan maksimal.

Sambil berjalan menuju kedai kopi, embusan angin ringan meniup rok lebar beraksen lipit berwarna kelabu yang dikenakan Adis. Ketika hampir tiba di kedai, Adis merapikan *ruffle* pada blus putih yang dipakainya. Lalu menarik napas panjang untuk menenangkan debar jantung, sebelum membuka pintu depan kedai kopi mungil itu.

Jason berdiri begitu melihat kedatangan Adis yang menenteng tas kerja hitam. Jason merasa hatinya seperti berbunga-bunga ketika Adis datang. Tapi seperti biasa, Jason mengabaikan perasaannya sendiri. Setelah basa-basi saling menanyakan kabar dan kegiatan hari itu, serta memesan segelas *cappuccino* untuk Adis, Jason pun bertanya, ”Mau cerita apa, Dis?”

”Kalau aku cerita, apakah kamu akan marah?” tanya Adis memastikan, takutnya Jason murka hingga mereka jadi tontonan pengunjung lainnya.

”Ehm… tergantung ceritanya… ah, tapi nggaklah. Cerita saja,” jawab Jason tersenyum. Senyum yang membuat jantung Adis berdebar makin keras.

Adis terdiam sesaat dan meyakinkan diri untuk menceritakan perselingkuhan Viora. Tinggal tiga setengah bulan lagi pernikahan mereka dan Jason masih tidak tahu tentang perselingkuhan itu.

”Aku pernah melihat Viora bermesraan dengan pria lain di

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sebuah restoran. Dia tidak melihat aku. Kalau dari ceritamu waktu reuni, sepertinya waktu itu kamu lagi di luar kota," ujar Adis pelan.

Jason terdiam. Tidak terlihat kaget, sedih, atau kecewa. Ia mengetuk-ngetukkan jari telunjuk kanannya ke meja, lalu menarik napas panjang dan tersenyum tipis. "Aku sebenarnya sudah menduga."

"Kamu tidak marah?" tanya Adis heran melihat reaksi Jason yang kalem saja.

Terdiam sesaat seperti memikirkan jawaban, Jason lalu berkata sambil menatap tajam pada Adis, "Dis, sebenarnya aku tidak butuh mencintai orang dan dicintai, kecuali keluargaku. Aku hanya ingin kerja, punya uang, jalan-jalan, dan hidup senang. Kalau Viora berselingkuh, dia sendiri yang rugi. Aku tidak salah apa-apa dan tidak sakit hati juga. Hanya sedikit sedih karena dibohongi. Itu saja."

"Aku tidak mengerti," tanggap Adis, menggeleng pelan. Benar-benar aneh orang ini, bahkan aku belum pernah membuat karakter tokoh pria aneh seperti ini dalam novel-novelku, kata Adis dalam hati.

Masih dengan tersenyum, kali ini mulai agak sinis, Jason melanjutkan penjelasannya. "Aku malas jatuh cinta, malas mencintai karena enggan berurusan dengan sakit hati. Orangtuaku memintaku menemui Viora, mengakrabkan diri, lalu mereka mengusulkan bagaimana kalau kami menikah. Viora mau dan aku turuti. Semua senang, kan? Aku juga tidak usah capek-capek mengejar-ngejar cewek. Tidak usah pusing untuk bilang 'aku

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mencintaimu'. Beruntung aku tidak mengejar-ngejar Viora, jadinya aku tidak perlu sakit hati dan marah-marah saat tahu dia berselingkuh seperti sekarang ini," ucap Jason dengan tenang.

Adis tidak suka Jason yang seperti ini, yang dingin tanpa perasaan. Dia baik pada hampir semua perempuan yang dikenalnya, seperti pada teman-teman SMA-nya, tapi sangat menjaga hati agar tidak mudah suka apalagi jatuh cinta. Buat Jason, perasaan sayang dan cinta bisa dirancang dan dikendalikan. Adis tidak tahu harus berkata apa. Yang ia tahu, ia harus segera mencoret Jason dari hati dan pikirannya sesegera mungkin, sebelum ia benar-benar jatuh cinta dan patah hati. Karena jatuh cinta pada Jason, sama saja mencintai tembok yang dingin dan bisu.

"Jadi, pernikahan tetap berlangsung?" tanya Adis memastikan, daripada nantinya Jason membatalkan pernikahan bukan karena marah akibat cintanya diduakan, tapi karena dibohongi. Dan kalau sampai Lika tahu Adis menceritakan tentang perselingkuhan Viora, habislah dia. Kini, buat apa mengharapkan Jason membatalkan pernikahan? Toh dia sudah menegaskan, *tidak akan* mencintai siapa pun.

"Kenapa harus dibatalkan, Dis? Hanya membuat malu keluarga. Sudah lamaran dan sudah banyak yang tahu aku dan Viora akan menikah," ucap Jason dingin.

"Apakah kamu akan memarahi Viora karena dia membohongi kamu?" Adis bertanya lagi seolah tidak tahu harus bertanya apa.

"Buat apa? Kalau dia punya moral, dia akan mengaku. Tapi

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kalau dia tidak mau mengaku, ya sudah. Aku tutup mata saja. Aku malas ribut. Tidak ada untungnya ribut urusan perempuan, kayak penting banget saja. Terserah dia sajalah mau bagaimana," ujar Jason cuek.

Adis terdiam sesaat. "Jason, aku hanya ingin cerita itu saja. Maaf kalau aku jadi seperti ikut campur urusanmu."

"Tidak. Kamu tidak ikut campur. Aku malah berterima kasih kamu memberitahuku tentang Viora. Itu satu lagi bukti buatku bahwa aku tidak perlu capek-capek mencintai siapa pun," ucap Jason, lalu terdiam sesaat. "Eh, Dis, kamu ingat nggak, kisah cinta yang indah itu hanya ada di novel-novel yang kamu baca dulu di toko buku? Bukan di kehidupan nyata." Jason tersenyum sambil menggeleng.

Sebal sekali Adis mendengar "pelecehan" Jason pada novel-novel Dilara Tsarina, hasil karyanya tepatnya. Adis berdiri dan tidak menanggapi ocehan Jason tadi. "Jason, aku hanya mau cerita itu saja. Sekarang aku pamit."

"Kamu naik apa?" tanya Jason.

"Taksi, kalau tidak ada bajaj juga bisa," jawab Adis.

"Aku antar, aku kan sudah tahu rumahmu," kata Jason sambil memasukkan iPhone ke saku bajunya.

"Tidak usah, Jason. Aku biasa naik kendaraan umum begini," elak Adis.

"Kalau tidak ada aku, silakan kamu naik bajaj, bemo, atau apalah. Tapi karena kamu mengajak aku ketemuan di sini, artinya aku yang antar," Jason memaksa sambil menarik pelan pergelangan tangan kiri Adis dan menggiringnya ke kasir kedai. Jason

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

baru melepas pegangan tangannya saat akan membayar pesanan mereka. Adis tidak tahu apa yang terjadi di hatinya. Rasanya jantung berdebar-debar, berdesir bagai kesetrum, dan bahagia saat Jason memegang tangannya tadi.

Sambil berjalan menuju mobil, Jason bergumam, ”Kamu sudah dandan keren begini, masa naik bajaj. Kalau kamu pakai jins, sepatu kets sih terserah. Kalau pakai hak tinggi, rok pendek, yang ada nanti kamu ditodong pas naik bajaj.”

Jason membukakan pintu depan mobilnya untuk Adis. Dia mendorong Adis pelan supaya segera masuk, seolah ia khawatir Adis bakal kabur, menyetop taksi atau bajaj yang lewat.

Sepanjang perjalanan, Jason diam saja. Apalagi Adis, lebih tidak tahu lagi harus bicara apa. Hampir delapan menit mereka berdiam-diaman. Adis melirik dan sedikit menengok ke arah Jason yang fokus menyetir.

”Kamu marah?” tanya Adis, memastikan dengan agak khawatir.

Jason tertawa geli. ”Nggak.”

”Kenapa kamu diam saja?” Adis mengernyitkan dahi.

”Kenapa aku yang ngomong terus? Aku memang pengin kamu yang ngajak ngomong duluan. Cerita apa kek, tanya apa kek,” tukas Jason cuek. Ternyata kamu bisa juga ngomong duluan, batin Jason.

Adis jadi terdiam lagi. Oh, jadi dia sengaja. Kenapa naik mobil dengan Jason membuatku bahagia tapi juga seperti siksaan karena aku harus ngomong duluan? pikir Adis.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

”Kamu sudah lihat foto-foto reuni?” tanya Adis mencari bahan pembicaraan.

”Belum. Belum sempat. Bagus-bagus?”

”Iya,” jawab Adis singkat.

”Nanti kalau sempat aku lihat,” janji Jason. Setelah itu keduanya diam-diaman lagi. Jason menepati janji tidak akan mengajak bicara duluan. Adis memutuskan nekat bertanya tentang Viora. Ia benar-benar penasaran.

”Jason, kalau ternyata Viora selingkuh karena awalnya mencintai kamu tapi kamu tidak, apakah dia salah?” tanya Adis hati-hati.

Jason terdiam agak lama. ”Kayaknya kamu benar, dia selingkuh karena aku… Tapi, malam Minggu aku sering menemaninya. Dia minta nonton ke bioskop, makan di restoran, *clubbing*, aku turuti. Apa masih kurang? Dia minta antar dan jemput, kalau aku lagi di Jakarta, aku lakukan. Apa semua itu tidak cukup? Aku tidak pernah minta apa-apa ke dia. Terserah dia mau apa, aku setuju aja. Hidup dia kok, apa urusannya aku melarang-larang? Kalau dia benar mencintaiku, aku terima kasih. Tapi aku juga harus menjaga hatiku sendiri supaya tidak sakit hati karena urusan cinta yang sepele. Adil, kan?” Jason menjawab seperti meluapkan perasaannya. Adis mendengarkan dengan saksama. Ternyata urusan percintaan di dunia nyata memang rumit!

”Kamu sendiri gimana, Dis, kenapa belum punya pacar?” Jason tiba-tiba bertanya. Adis merasa agak malu dengan pertanyaan itu. Memalukan karena dia belum pernah pacaran sama sekali. Adis tidak menjawab, hanya menggeleng.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kenapa? Pernah disakiti? Baru putus?” cecar Jason seolah mencari pendukung atas teorinya yang tidak perlu mencintai siapa pun dalam hidup supaya terhindar dari rasa sakit hati.

”Katanya kamu tidak mau bertanya duluan,” ujar Adis mengalihkan pembicaraan.

Jason tertawa, ”Iya, ya. Aku hanya ingin tahu. Tidak untuk disebarluaskan,” candanya.

”Intinya kalau ada pria yang tepat, yang mencintai aku apa adanya, pasti aku mau bersamanya,” jelas Adis tersipu sendiri mendengar jawabannya.

Tercenung sebentar mendengar jawaban Adis, Jason pun menyahut sambil geleng-geleng, ”Kayaknya kamu kebanyakan baca novel percintaan.”

Setelah berjuang melewati kemacetan, mereka tiba di depan rumah Adis. Ia langsung mengucapkan terima kasih dan bergegas turun. Begitu Adis pergi, Jason merasa ada perasaan baru yang timbul di hatinya. Seperti campuran antara rasa kangen dan gengsi karena merasa kangen. Sungguh perasaan yang aneh.

Sementara di kamarnya Adis langsung rebahan tanpa bersalin baju, lalu langsung membuka akun Facebook Dilara Tsarina dan menulis status baru yang sedari tadi dipendamnya.

Untuk apa mengharapkan hati yang sudah membatu. Jika hati hanya membeku, teriknya sinar matahari dan panasnya api perlahan bisa melelehkannya. Tapi kalau membatu, tidak ada yang bisa kulakukan selain berusaha melupakanmu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lima

JASON teringat foto-foto reuni yang diceritakan Adis. Ia melihat foto-foto itu di iPad sambil tidur-tiduran di ranjang kamarnya. Melihat foto-foto yang diunggah, Jason jadi senyum-senyum sendiri. Teringat kekonyolannya dan teman-temannya saat SMA dulu. Enaknya masa remaja, seolah tidak ada yang harus dipikirkan selain belajar dan hura-hura menghabiskan uang orangtua. Lalu Jason tiba pada fotonya berdua dengan Adis. Perasaan kangen itu muncul lagi. Membaca ucapan terima kasih dari Adis pada Anne untuk fotonya itu, Jason berpikir untuk memberi komentar juga.

Anne, fotonya makin keren karena yang difoto juga keren. Iya, kan, Adis? Thank you, *Anne!* tulis Jason.

Tak lama kemudian, Anne menanggapi, *Kompak banget kalian. Serasi. Aku curiga kalian berdua ada apa-apanya.*

pustaka-indo.blogspot.com

Hahahaha, itu saja tanggapan Jason. Ia menunggu komentar dari Adis tapi tidak ada. Adis juga ikut membaca komentar baru tersebut, tapi ia menahan diri untuk menambah komentar lagi.

Kenapa dia tidak menjelaskan bahwa dia akan segera menikah dengan Viora? Aneh! Benar-benar pria yang tidak bisa diduga jalan pikirannya, kata Adis dalam hati.

Jason masih tiduran tapi lama-kelamaan ia merasa kepalanya pusing. Dia pikir hanya pusing biasa, tapi lalu badannya ikutan terasa tidak enak. Jason mengabaikan kondisinya, ia malah mandi supaya segar dan berharap pusingnya hilang lalu makan yang banyak. Beberapa kali bila sedang tidak *fit*, Jason malas minum obat. Ia hanya makan banyak, minum air putih sebanyak-banyaknya, juga minum jus buah dan vitamin. Tapi kali ini semuanya tidak mempan.

Semalaman Jason demam. Badannya menggigil. Ia sudah memakai baju hangat, celana piama, dan kaus kaki tebal, tapi masih kedinginan meski pendingin ruangan di kamar tidurnya sudah dimatikan. Lalu ditambah dengan diare.

Pagi harinya, mama Jason mulai curiga karena ditunggu sampai jam sepuluh, Jason tidak turun juga ke meja makan. Biasanya, meski terlambat sarapan, Jason sudah muncul jam delapan pagi untuk berenang atau sekadar menyapa orangtuanya. Mamanya segera menyusul ke kamar tidur Jason dan menemukan putra gantengnya itu tergolek lemas dan sakit. Tanpa menunggu lagi, Mama langsung memerintahkan asisten rumah tangga membuatkan bubur *oatmeal* campur susu dan membawanya ke kamar tidur. Setelah makan, Jason pun dipaksa minum obat penurun panas dan diare.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Selama tiga hari kondisi Jason naik-turun. Pagi sampai siang, suhu tubuhnya normal, tapi jika sore dan malam tiba, kondisi Jason langsung *drop* dan demam lagi meski diarenya sudah mulai sembuh. Selama itu pula ia dan Viora hanya berkomunikasi untuk urusan pernikahan dan Jason sama sekali tidak memberitahu tentang sakitnya.

Tapi, akhirnya ia dibawa ke rumah sakit dan oleh dokter diminta untuk rawat inap karena ia didiagnosis terkena gejala tipus plus kecapekan. Walau sudah dilarang, mamanyalah yang mengabarkan kondisi Jason kepada Viora.

Dalam hati Jason, entah kenapa, ia ingin memberitahu kondisinya ke Adis. Tapi, Jason mengurungkan niat, mengingat ia bukan siapa-siapa bagi Adis.

Tidak ada yang menunggui Jason di rumah sakit. Itu juga atas permintaan Jason. Ia tidak ingin merepotkan siapa pun. Apalagi tinggal memencet bel dan perawat akan datang. Mengingat wajahnya yang lumayan tampan, para perawat yang masih muda akan lebih cepat datang bila terdengar bel dari kamarnya dan langsung melayani kebutuhannya sebagai pasien keren.

Malam yang sepi dan bagai terisolir ternyata membuat hati Jason jadi agak melankolis. Ia tidak bisa menahan diri untuk mengontak Adis. Ia mengirim SMS ke Adis pukul 22.10.

Aku sudah lihat foto reuninya. Bagus, Jason memulai percakapan.

Iya. Bagus-bagus, jawab Adis demi kesopanan. Tapi di kamarnya, Adis tak kalah kaget menerima SMS Jason malam-malam, apalagi sudah beberapa hari tidak ada kabarnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Kamu masih sibuk? tanya Jason.

Nggak. Lagi nonton TV, jawab Adis padahal sedang berada di depan laptop-nya dan mengetik. Buyar semua ide-ide yang ada di pikirannya saat pesan singkat dari Jason masuk.

Kamu lagi di Jakarta?

Iya. Lagi tiduran di tempat yang semuanya putih, jawab Jason.

Maksudnya?

Di rumah sakit.

Beneran?

Beneran, Dis. Setelah jawaban Jason terakhir, Adis memberanikan diri menelepon Jason duluan.

"Kamu sakit?" tanya Adis tanpa basa-basi begitu teleponnya diterima oleh Jason.

"Hai... iya, sakit sedikit," jawab Jason pelan. Dalam hati Jason bahagia ditelepon Adis. Rasanya senang mendengar suara Adis.

"Sakit apa?" desak Adis cemas. Ia tak bisa membohongi diri sendiri bahwa ia khawatir Jason kenapa-kenapa, mengingat gaya hidup cuek laki-laki itu. Makan terlambat dan seketemunya, jarang istirahat, tapi yang menolong Jason adalah ia tidak merokok dan minum alkohol.

"Cuma gejala tipus, kata dokter," jawab Jason yang semakin senang mendengar nada suara Adis yang mencemaskan dirinya.

"Kalau 'cuma' ya tidak usah dirawat. Kamu sekarang dengan siapa?" tanya Adis yang sebenarnya ingin bertanya, apakah di

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sana ada Viora? Kalau ada, sungguh nekat Jason mengirim SMS kepadanya malam-malam.

”Sendirian. Kenapa? Mau menemani?” goda Jason.

”Nggak,” jawab Adis cepat, padahal dalam hati ia tak keberatan menemani Jason, ”Memangnya kamu nggak apa-apa sendirian? Viora ke mana?”

”Viora atau keluargaku datangnya pagi dan siang. Aku memang minta tidak usah ditemani kalau malam. Nanti malah mereka ikutan sakit kalau menunggui aku.”

”Kalau begitu, kamu harus istirahat. Tidurlah,” kata Adis berpamitan.

”Dis, kamu nggak ke sini?” tanya Jason, tadinya dia gengsi menanyakan itu, tapi berhubung tidak ada tanda-tanda bahwa Adis akan menjenguknya, Jason tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

”Boleh?” Adis balik bertanya dengan polos. Ia takut kalau bezuk, nanti disangka dia ada perhatian khusus atau mengejar-ngejar Jason. Walaupun memang dalam hati ia sangat ingin membezuk. Rasanya ingin melakukan sesuatu untuk membantu Jason supaya lekas sembuh.

Jason tertawa. ”Boleh. Aku tunggu. Selundupin makanan enak ya,” canda Jason.

”Ah, aku nggak mau,” tolak Adis.

Jason tertawa lagi, ”Ya sudah. Kutunggu besok ya. Eh, kamu mau ketemu Viora atau nggak?”

”Maksudnya apa?”

”Kalau kamu mau ketemu, kamu datangnya siang. Kalau mau

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bertemu hanya denganku, bezuknya sore," Jason sendiri tidak habis pikir, kenapa kalimat barusan terucap dari mulutnya. Apakah ia berharap Adis datang sore supaya mereka bisa mengobrol dengan bebas? Kalau ada Viora, percakapan mereka pasti terbatas, agak kaku.

"Iya, nanti aku lihat waktunya yang cocok. Kamu sekarang tidur. Istirahat," kata Adis mengakhiri percakapan. Padahal Adis sudah memutuskan akan datang bezuk sore sampai malam, tapi ia pura-pura bingung supaya tidak ketahuan bahwa ia sangat ingin membezuk Jason.

Buat apa bertemu dengan Viora? batin Adis. Ya ampun, apa yang kulakukan? Kenapa aku jadi begini karena Jason? Apakah aku jatuh cinta pada Jason? Tidak mungkin! Jangan sampai! Tidak boleh! Ingat! Camkan! Jason akan menikah dengan Viora. Kalau tidak ingin patah hati, JANGAN jatuh cinta pada Jason karena dia akan menikah dan karena dia tidak ingin mencintai dan dicintai siapa pun, selain keluarganya.

SMS dari Jason masuk. Mengabarkan nama rumah sakit, bangsal, dan nomor ruang tempat ia dirawat. Kalimat terakhir SMS-nya membuat Adis makin berbunga, *Kamu datang sore saja ya.*

Adis menjawab dengan formal, menekan bunga-bunga yang bermunculan dalam hatinya, *Terima kasih infonya. Nanti aku lihat jadwalnya Lika dulu ya.*

Di ranjang berseprai putih di kamar rawat inapnya, Jason juga tidak bisa tidur memikirkan hati dan mulutnya yang tidak bisa dikontrol dan selalu ceria kalau ada Adis. Berbeda bila meng-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

hadapi Viora yang manja. Hatinya terasa biasa saja bila bertemu dengan Viora yang cantik, kaya, dan benar-benar menempatkan diri sesuai ”kelasnya” sebagai wanita yang tidak pernah kesusahan. Berbeda dengan Jason yang juga anak orang kaya tapi tidak masalah bersikap jadi orang biasa saja. Kalau mau jujur, ia lebih menganggap Viora sebagai teman, adik, bukan calon istri. Sampai saat ini Jason merasa semua orang bahagia, gembira dengan keputusannya, jadi kenapa mesti repot?

Lagi pula, Viora sudah berselingkuh, kenapa aku tidak ”bermain-main” dengan Adis? Toh, ini bukan cinta, hanya main-main. Jason menyimpulkan keruwetan pikirannya sendiri hingga pengaruh obat membuatnya tertidur.

***

Dengan hati berdebar, Adis berjalan menuju kamar rawat inap Jason. Adis masih mengenakan baju kerja berupa celana jins ketat dengan blus batik mega mendung berwarna merah muda dan biru muda, plus sepatu datar berbahan sutra Makassar. Setelah mengetuk pintu, Adis membukanya dan melongokkan kepala. Ia langsung melihat Jason yang berbaring sambil nonton televisi.

Melihat kedatangan Adis, Jason tersenyum. Hatinya merasa bahagia. ”Hai, Dis.”

Adis tidak menjawab dan hanya tersenyum sambil melihat ke arah televisi. Jason sedang menonton serial *Criminal Minds*. Kamar VIP itu terasa lapang karena tidak ada orang lain. Tidak ada antaran buah karena memang Jason sementara dilarang makan buah.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

”Kamu sudah baikan?” tanya Adis sambil duduk di samping ranjang Jason.

”Lebih mendingan. Tapi masih lemas sih. Ini namanya dipaksa istirahat, Dis. Kalau di sini, mau nggak mau aku harus istirahat dan makan teratur,” jawab Jason.

”Keluarga kamu sudah bezuk?” Adis agak iba karena melihat Jason sendirian.

”Sudah. Mereka datang pagi dan siang, buat ambil baju kotor, kasihan kalau bolak-balik lalu ikut menginap di sini seharian, Dis. Sebisa mungkin aku tidak merepotkan orang. Yang tahu aku di sini hanya keluargaku, keluarga Viora, dan kamu,” kata Jason sambil berusaha menggapai gelas air putih. Adis refleks mengambilkan dan membantu Jason minum. Tangan kanan Adis memegang gelas itu dan tangan kiri Jason memegang sedotan. Adis berharap debar jantungnya tidak terdengar oleh Jason.

”Sudah, Dis,” Jason mengeluarkan sedotan dari mulutnya. Adis mengembalikan gelas ke meja di dekat ranjang. Keduanya lalu terdiam dan menonton televisi.

”Pasti kamu suka Aaron Hotchner,” tukas Jason tanpa melihat ke arah Adis.

Dengan tersipu Adis mengangguk, ”Memang cakep kok. *Cool*, tegas, tidak banyak tingkah.” Adis memuji tokoh agen FBI yang diperankan aktor Thomas Gibson dalam seri drama kriminal *Criminal Minds.*

”Wah, itu aku banget, Dis,” canda Jason. Adis hanya tersenyum tipis. Ia tidak bisa membalas ucapan Jason barusan.

Tidak lama kemudian perawat datang membawakan makan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

malam. Jason terlihat tidak bersemangat melihat makanannya. Nasi tim ayam kecap, tahu goreng, tumis wortel telur, dan pisang.

”Tidak ada steik, ya?” tanya Jason pasrah.

”Nanti kalau sudah sembuh kan bisa makan steik,” kata Adis sambil membuka plastik penutup makanan. Jason terlihat ogah-ogahan.

”Ayam goreng juga nggak ada, payah deh,” keluh Jason sambil mengorek-ngorek tumis wortel telur di depannya dengan garpu.

”Daripada kamu sengaja menumpahkan makanan lalu menyuruh aku beli makanan di kantin, lebih baik aku suapi saja, ya?” Adis menawarkan diri.

Jason tersenyum mendengar ucapan Adis barusan. ”Disuapin? Ya, boleh deh,” Jason mengangguk senang. Ia memang malas makan sendiri. Viora juga tidak berusaha menyuapinya. Viora memang bertanya apakah ia sudah kuat untuk makan sendiri, dan Jason menjawab ya. Ya sudah, Viora tidak berniat menyuapi, hanya membantu seperlunya saja.

Sesendok demi sesendok, Adis menyuapi Jason. Setiap sendok yang disuapkan Adis ke mulutnya membuat Jason senang. Dalam hati Adis bahagia bisa sedekat ini dengan Jason dan mengurusnya saat dia membutuhkan. Persetan dengan Viora! Punya calon suami seberharga ini kok bisa tidak diurus, Adis membatin.

”Kamu sepanjang minggu ini ada acara?” tanya Jason sambil mengunyah pelan nasi timnya.

”Ada. Sabtu dan Minggu malam,” jawab Adis tersenyum.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Jason agak kecewa mendengar jawaban Adis. Dia sudah membayangkan betapa membosankan seharian di kamar sendirian, hanya baca-baca dan nonton televisi. Kalau Adis tidak datang, Jason berharap Viora datang. Sebenarnya jika dalam keadaan sehat, Jason tidak peduli apakah ada Viora atau tidak, tapi dalam kondisi kurang sehat, membuat sebagian otak dan hati Jason jadi melankolis. Ia ingin ditemani, tapi gengsi untuk mengatakannya.

Butuh waktu setengah jam bagi Jason untuk menghabiskan semua makanannya. Walau kesal dengan makanan rumah sakit yang ”tidak ada rasanya”, Jason merasa ada kehangatan mengalir dalam hatinya saat disuapi Adis. Perasaan yang tidak ditemukannya ketika bersama Viora.

”Minum ya. Segelas harus habis,” kata Adis sambil menyodorkan gelas dengan sedotan kepada Jason. Tanpa membantah, Jason langsung menyedot air putih di gelas. Baru setengah gelas, Jason berhenti minum.

”Aku mau ke toilet,” ucap Jason sambil bersiap turun dari tempat tidur. Adis dengan sigap meletakkan gelas di meja, menyiapkan sandal jepit Jason di lantai agar Jason bisa langsung pakai dan langsung memegang tangan kanan Jason, membantunya turun dari tempat tidur. Ingin rasanya Jason mengatakan, ”Tidak usah bantu. Aku bisa sendiri.” Tapi hatinya merasa bahagia dan tersentuh dengan cara Adis mengurusnya.

”Kamu sudah kuat jalan sendiri? Ke toilet sendiri?” tanya Adis. Ia sebenarnya malu untuk menanyakan urusan toilet itu, risi. Tapi daripada Jason pingsan di kamar mandi karena masih lemas, Adis merasa lebih baik ia memastikan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Bisa… bisa kok sendiri,” jawab Jason sambil tertatih perlahan.

”Aku bantu sampai depan kamar mandi ya,” Adis tidak yakin dengan jawaban Jason. Ia memegang erat lengan kanan Jason untuk membantunya berjalan. Jantung Adis berdetak tak keruan saat memegang Jason.

”Aku tunggu di luar,” ucap Adis pelan. Di dalam kamar mandi, Jason berusaha fokus untuk buang air kecil dengan berpegangan pada *handle* besi yang dipasang di tembok dekat kloset. Di luar kamar mandi, Adis memejamkan mata dan bersandar di tembok.

Apa yang kurasakan? pikir Adis. Rasanya hatiku ingin meledak ketika memegang lengannya. Apakah aku jatuh cinta pada Jason? Bersiaplah menangis, Dis… Dia bukan untukmu.

Bunyi pintu dibuka dari dalam kamar mandi. Jason tersenyum melihat Adis menunggunya berdiri di depan pintu kamar mandi.

”Maaf, Mbak, saya nggak punya uang receh,” canda Jason seolah sedang keluar dari WC umum dan tidak punya uang seribuan untuk diberikan kepada penjaga WC. Adis tertawa geli, tapi berubah tegang karena tanpa terduga Jason memegang lengan kiri Adis erat dengan tangan kanannya yang kuat.

Mereka berjalan beriringan ke tempat tidur lagi. Jason kembali rebah dan demi menyelamatkan diri dari situasi yang canggung, Adis langsung mengambil *remote* TV dan pura-pura mencari kanal acara lain.

”Kamu nggak makan malam?” tanya Jason pada Adis yang memutuskan menonton *Law and Order: Criminal Intent*.

pustaka-indo.blogspot.com

”Nggak. Jarang makan malam,” jawab Adis.

”Takut gendut, ya?”

”Salah satunya. Tapi kalau sedang ada acara baru makan, kalau sendirian, malas.”

”Besok kamu ke sini lagi?”

”Belum tahu,” Adis sengaja menjawab begitu padahal ia sudah memutuskan akan datang tiap jam bezuk sore sampai Jason dinyatakan boleh pulang.

”Ke sini ya, bawakan aku makanan enak,” pinta Jason.

”Aku tidak berani janji,” jawab Adis singkat. Hatinya ingin bertanya, mau makan apa, Jason? Steik? *Sushi?* Mi goreng? Ayam panggang? Kebab?

Perawat masuk ke kamar sambil meletakkan tiga jenis obat di meja.

”Diminum ya, Mas Jason. Minum air yang banyak juga,” pesan perawat itu dengan ramah lalu meninggalkan keduanya.

Adis memenuhi gelas di meja dengan air dari termos yang tersedia, meletakkan tiga butir obat di telapak tangan kirinya dan memberikan gelas dengan tangan kanannya. Perlahan, Jason meminum obat-obatannya dan menghabiskan air minum segelas. Adis langsung mengisi lagi gelas kosong itu hingga penuh kembali.

”Kalau tidak ada yang menemani, kamu ke kamar mandi dengan siapa?” tanya Adis.

”Manggil perawat. Kalau mandi juga masih dibantu mandi perawat. Belum bisa kena air banyak.”

”Kalau siang ada Viora, kan?” Adis memastikan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

”Iya. Kalau dia tidak datang, ada mamaku. Selama masih ada perawat, tenang saja,” jawab Jason tersenyum.

”Aku pulang dulu supaya kamu bisa istirahat. Kalau ada aku kamu jadi ngobrol, nanti nggak sembuh-sembuh,” Adis berpamitan.

”Oh, ya sudah. Kalau ada waktu, datang lagi, Dis” kata Jason. Adis tidak ingin melihat mata Jason. Ia langsung pergi keluar dari kamar.

Sepeninggal Adis, Jason memejamkan mata. Ada perasaan tak biasa yang menjalari hatinya saat berpegangan tangan dengan Adis. Sesuatu tentang Adis yang membuatnya tergetar. Adis yang sering tidak tahu mau bicara apa. Adis yang baik. Adis yang peduli dengannya. Adis yang beberapa hari terakhir sering masuk ke pikirannya dengan gayanya yang kebingungan. Kenapa jadi memikirkan Adis yang bukan siapa-siapa?

Waktu SMA, Jason sering meledeknya. Bukan hanya memberi julukan pada Adis, tapi juga pada banyak teman lainnya. Adis tidak pernah marah dipanggil lem dan gayung. Dia hanya jalan semakin cepat sambil menunduk dalam-dalam. Jason tidak ada maksud apa-apa ketika memberi julukan kepada teman-temannya, murni keisengan. Ia teringat ketika ada perlombaan membuat cerita pendek dalam rangka ulang tahun sekolahnya, begitu nama Gadis Lembayung disebut sebagai juara pertama, sontak seisi kelasnya berteriak-teriak kegirangan karena di perlombaan majalah dinding, basket, dan *modern dance,* kelas mereka hanya juara tiga dan harapan.

”Hidup Gayung! Hidup Gayung! Hidup Gayung! Gayung!

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Gayung!" Jason teringat ia berteriak-teriak seperti itu di lapangan sekolah saat pengumuman lomba. Teman-teman sekelasnya pun jadi ikutan meneriakkan hal yang sama sambil jejingkrakan dan bertepuk tangan. Adis, antara bangga karena mendapat dukungan dan pujian dari teman-teman sekelasnya dan juga malu karena seisi sekolah tahu dia dipanggil "Gayung".

Jason tidak pernah menyangka ia akan bertemu lagi dengan Adis dengan perasaan yang berbeda. Dulu, ia tidak pernah peduli-peduli amat dengan cewek-cewek di kelasnya, termasuk Adis, kecuali untuk mengisengi saja. Tapi sekarang, ia sibuk memikirkan cara-cara bertemu atau berkomunikasi dengan Adis.

Aku tidak jatuh cinta pada Adis. Aku hanya terhanyut dengan perhatiannya. Ini hanya kedekatan karena dia kasihan padaku, karena dia baik. Dia tidak akan jatuh cinta pada pria yang telah mempermalukannya di SMA dulu. Dia juga salah satu orang yang mempersiapkan pernikahanku dengan Viora, Jason bolak-balik menyangkal perasaannya.

Bukan hanya Jason yang melakukan itu, sepanjang jalan pulang Adis juga menyangkal perasaan yang bergejolak dalam hatinya. Aku tidak pernah dendam pada Jason, memang dia orangnya iseng. Sekarang memang dia lebih dewasa, lebih tampan, tapi tidak berhati. Semoga dia tidak tahu perasaanku. Semoga dia tidak mendengar debar jantungku tadi. Semoga dia tidak melihat betapa aku bahagia saat di dekatnya dan mengurusnya. Semoga Jason tidak tahu bahwa aku jatuh cinta kepadanya, hati Adis terus berbicara.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Di kamarnya, Adis sama sekali tidak berniat menulis. Laptop sudah dinyalakan tapi pikirannya menerawang ke mana-mana. Niat utamanya menjenguk Jason adalah supaya pria itu tahu bahwa tidak semua hal bisa dihargai dengan uang. Adis hanya ingin Jason tahu bahwa ia tulus membantu selama sakit dan tidak perlu dibayar. Bolak-balik Adis mengecek iPhone, berharap ada SMS atau telepon dari Jason. Ingin rasanya Adis menulis perasaannya di status Facebook, tapi ia takut dibaca oleh Jason. Adis beralih ke akun Dilara Tsarina dan langsung menulis.

Cintaku bertepuk sebelah tangan. Galau yang menusuk jantung.

***

Adis datang lagi setiap sore selama Jason dirawat inap. Yang jadi bahan pembicaraan di antara keduanya tidak pernah tentang perasaan mereka, melainkan tentang film, Komisi Pemberantasan Korupsi, duet Joko Widodo-Ahok, tempat-tempat liburan, buku, restoran, sampai komik Tintin. Adis yang pemalu merasa nyaman bercerita dan bertanya pada Jason. Ia merasa didengarkan dan diharapkan pendapatnya.

Sabtu sore, Adis berbohong pada Lika bahwa ia sedang tidak enak badan dan tidak dapat membantu acara perayaan pesta perak pernikahan pasangan pengusaha restoran. Tapi saat hendak masuk ke bangsal rawat inap, Adis melihat sosok pria yang cukup

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

familier. Adis menghentikan langkah dan berpikir keras. Lalu mendadak Adis duduk di deretan kursi di dekatnya.

Pria itu kan selingkuhan Viora? Berarti Viora ada di dalam bersama Jason? Dunia benar-benar gila. Menyuruh selingkuhan duduk manis menunggu sementara si perempuan bertemu dengan calon suaminya? Adis tidak habis mengerti. Tapi ia juga tidak ingin beranjak dari rumah sakit. Ia tidak jadi menjenguk Jason dan menunggu Viora keluar lagi.

Adis menunggu kemunculan Viora dengan membaca majalah sambil sebentar-sebentar melirik ke arah pria selingkuhan itu. Lebih dari satu jam menunggu akhirnya Viora muncul dan langsung bergelayutan manja di lengan pria yang sedari tadi duduk sambil memainkan komputer tabletnya. Kebetulan membawa syal, Adis segera membuka syal dan membuatnya jadi kerudung yang asal saja menutup kepalanya. Pura-pura terus membaca tapi satu tangan lainnya memotret Viora dan selingkuhannya.

Sabtu malam itu Adis tidak jadi membezuk Jason. Walau sangat ingin bertemu Jason, Adis mengurungkan niatnya. Minggu malam besok, Adis akan datang lagi ke rumah sakit.

***

”Besok aku boleh pulang,” kata Jason ceria begitu melihat Adis masuk ke kamarnya. Ia membetulkan posisi duduknya.

”Syukur deh,” Adis ceria karena Jason sudah sembuh tapi juga sedih karena ia tidak akan lagi bisa berduaan dengan Jason.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Tidak bisa lagi bertemu dengan Jason dengan bebas. Berarti ini hari terakhir mereka bisa mengobrol bebas.

”Tapi aku diminta istirahat di rumah dulu seminggu. Tidak boleh beraktivitas yang berat-berat,” tambah Jason lagi.

”Memangnya kamu bisa diam di rumah?”

Jason tertawa. ”Sama. Aku juga berpikir begitu. Mungkin aku akan coba bikin buklet perjalanan supaya nggak bosan di rumah.”

”Nonton DVD saja,” kata Adis. Keduanya lalu asyik mengobrol. Saat makan malam datang, Jason tidak lagi disuapi. Ia sudah bisa makan sendiri walau masih tidak lahap. Buang air kecil dan mandi pun sudah bisa sendiri.

Lima belas menit sebelum waktu berkunjung habis, Adis pamit, ”Jason, aku pulang ya. Kamu jangan sakit lagi.”

Jason yang duduk di tepi ranjang dengan cepat menyambar tangan Adis dan menarik gadis itu ke pelukannya. Adis tak kuasa menolak ketika Jason dengan cepat mencium lembut bibirnya. Kedua tangan Jason memeluk erat pinggang Adis. Hampir semenit mereka berciuman. Ketika bibir keduanya terpisah, Jason menatap langsung ke kedua mata Adis.

”Dis… Maaf, aku terbawa suasana,” kata Jason pelan sambil mengatur napasnya.

Adis terpaku lalu berucap, ”Aku pulang ya…” Adis melepaskan diri dari pelukan Jason dan berjalan menuju pintu untuk keluar dari kamar. Ia terus berjalan cepat keluar dari bangsal rawat inap, Adis berhenti di kantin rumah sakit. Ia menenangkan diri dan duduk di sebuah bangku kosong di sudut kantin.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Seandainya saja kamu bilang ”aku jatuh cinta padamu”, mungkin aku akan bertahan di kamar itu. Tapi, kamu bilang hanya terbawa suasana. Aku takut kelanjutan kalimatmu mengungkapkan bahwa ciuman tadi hanya nafsu dan sebuah kesalahan. Aku tidak mau mendengar itu. Yang mau aku dengar adalah ciuman itu didasari rasa cinta. Tapi tidak mungkin, kamu kan sudah membatukan hati untuk cinta. Bodohnya aku! Lupakan Jason Anthony! Dia bukan untukku. Adis menyeka air yang menetes dari matanya.

***

Sepanjang malam Adis membayangkan dan mengenang ciuman pertamanya. Ciuman yang indah dengan seorang Jason. Ciuman yang luar biasa lembut dan membahagiakan. Tapi ciuman yang tidak akan ada kelanjutannya, karena Jason akan menikah dengan perempuan yang tidak dicintainya dan telah mengkhiantinya. Jason juga telah berkhianat dengan menciumku! Walaupun ciuman itu tidak ada artinya buat dia. Aneka pikiran terus berkecamuk di hati dan pikiran Adis hingga ia tidak bisa berbuat apa-apa. Bila berkaitan dengan Jason, pikiran Adis mentok. Hati jadi sedih.

Perasaan cinta di hati Adis layu sebelum berkembang. Baru Adis menyadari bahwa dirinya sungguh-sungguh jatuh cinta pada Jason, tapi tidak ada gunanya. Belum apa-apa Adis patah hati. Ia merindukan masa-masa dulu saat tidak terlalu memikirkan cinta, pacaran, dan hanya mengagumi Kelvin, mantan pacar Lika

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

itu. Sungguh ironis, bos dan sekretaris sebuah perusahaan perencana pesta pernikahan sama-sama belum bisa mengecap manisnya cinta apalagi menyelenggarakan pernikahan yang indah untuk diri mereka sendiri.

Yang paling parah, akibat patah hati itu Adis jadi tidak konsentrasi menulis kelanjutan novelnya. Jemari tangannya seperti tidak bisa bergerak, padahal biasanya dengan cepat ia dapat mengetik alur kisah fiksi percintaan yang menjadi andalan Dilara Tsarina.

Sebuah SMS masuk ke iPhone-nya. Dari Jason. Jantung Adis rasanya nyaris jatuh ke tanah. Ia membaca SMS itu, hanya tiga kata. ”Maafkan aku, Adis.” Air mata Adis mengalir lagi membaca SMS dari Jason. Minta maaf untuk apa? Karena telah menciumku tanpa perasaan? Adis tidak membalas SMS itu dan hanya memandangi layar laptop dengan tatapan kosong hingga akhirnya ketiduran di mejanya dengan laptop yang masih menyala.

***

Tidur terlentang menatap eternit putih resik kamar rawat inapnya, mata Jason tidak bisa terpejam. Ia juga membayangkan ciumannya dengan Adis tadi. Rasanya berbeda saat ia mencium Viora. Dengan Viora, Jason yakin hanya nafsu yang bicara. Juga karena ”kewajiban” sampingan percintaan. Seringnya Viora yang memancing berciuman duluan. Tapi dengan Adis, Jason merasakan getaran berbeda saat bibir mereka bertemu. Jason berusaha me-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mejamkan mata tapi bayangan Adis seolah menempel di matanya.

Ia mengambil iPad dan membuka akun Facebook Adis. Tidak ada yang berubah di sana. Sepi dan tanpa kehebohan status seperti akun milik Viora. Jason cukup gembira melihat foto-foto Adis. Ketika ia melihat lagi foto Adis dan dirinya, hatinya kembali tergetar. Sudah lama ia tidak merasakan perasaan seperti itu. Berdebar. Tergetar. Kangen tapi tidak tahu harus berbuat apa. Jason sudah meyakinkan diri untuk mematikan perasaan cintanya pada perempuan mana pun. Sedikit demi sedikit ia membatukan hati selama bertahun-tahun.

Berbagai adegan kenangan muncul di benak pria yang membiarkan rambut halus tumbuh perlahan di atas bibir dan dagunya selama dirawat inap. Segala memori indah saat ia masih kuliah dulu. Ketika rasa cintanya masih begitu besar dan menggebu. Saat ia memadu kasih dengan Kimberly Grant, perempuan Amerika sesama mahasiswi.

Sejak awal Kim sudah dengan tegas mengatakan tidak tertarik pada pernikahan karena ia tidak ingin menghabiskan hari-hari dalam hidupnya dengan satu pria saja dan mengurus keluarga. Namun, Jason meyakinkan diri bahwa selama mereka menjalin cinta, dengan perhatian dan ketulusan cintanya pikiran Kim bisa diubah perlahan. Tiga tahun berlalu, mereka sudah lulus. Jason siap tinggal di Amerika atau di mana pun demi Kim. Tapi Kim berkeras hati. Ia menolak ajakan Jason untuk menikah, secara tegas dan lantang menyatakan tidak berminat untuk punya anak. Minatnya hanya pada pekerjaannya sebagai arkeolog yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mengikuti berbagai ekspedisi penelitian di berbagai belahan dunia. Pernikahan tidak ada dalam daftar masa depannya. Titik.

Dengan hati berkeping Jason memilih pulang ke Indonesia. Sejak saat itu pula ia berjanji tidak akan jatuh cinta lagi. Tidak akan mencintai perempuan mana pun. Ia sampai pergi naik-turun Gunung Semeru, Rinjani, dan mengembara hingga ke pedalaman Papua demi menenangkan perasaannya, melupakan Kim dan membekukan hatinya.

Sebelum dengan Viora, kakaknya pernah menjodohkan Jason dengan adik temannya, tapi tidak berhasil karena Jason belum siap berhubungan lagi dengan perempuan. Setelah dua tahun berlalu dan ketika keluarganya menjodohkannya dengan Viora, Jason sudah mati rasa. Dia berhasil menghadapi Viora dengan hati batunya. Jason sukses menjalin hubungan dengan Viora tanpa jatuh cinta apalagi mencintai, tapi sekarang muncul Adis. Perasaan hangat dan bahagia ketika masih bersama Kim, timbul lagi bersama Adis. Namun Jason enggan jatuh ke lubang yang sama dua kali. Ia sudah tahu rasanya patah hati dan hancur karena cinta, ia tidak akan mengulang kembali mendung dan badai yang meluluhlantakkan hatinya seperti dulu.

Klik. Jason mematikan iPad. Melupakan Adis. Itu tekadnya. Fokus pada persiapan pernikahan dengan Viora. Yang seperti ini lebih enak, batinnya, tidak usah pakai hati. Tidak ada yang tahu juga, kan? Ia lalu memejamkan mata.

***

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Jason bersiap pulang. Jennifer sedang menyelesaikan administrasi rumah sakit. Viora menemani di kamar, membantu membereskan barang-barang Jason. Diam-diam Jason memandang Viora dan mengakui bahwa calon istrinya itu memang cantik, wangi, dan penuh pesona. Tidak ada raut wajah kesusahan di wajah mulusnya.

Ya, apa yang mau dipikirkan ketika sejak lahir dia bisa mendapatkan apa pun yang dia inginkan? Segala yang dia minta hampir tidak pernah ditolak. Viora anak perempuan satu-satunya, kesayangan keluarganya. Tapi tahukah Viora bahwa aku tidak mencintainya? Jason bertanya dalam hati sambil duduk di tepi ranjang.

Viora menghampiri Jason dan memeluk leher calon suaminya itu. *Deg!* Jason merasa adegan yang berulang namun dengan perempuan berbeda. Semalam dengan Adis dan sekarang Viora mengulangi posisi yang nyaris sama.

”Kalau sudah benar-benar sehat nanti kita jalan-jalan ke Australia, ya?” pinta Viora manja sambil mengelus-elus dagu Jason yang terasa kasar.

”Lihat nanti, ya? Lihat pekerjaanku dulu,” elak Jason. Biasanya ia akan segera melingkarkan kedua tangan di pinggang Viora demi akting sebagai pacar yang mesra dan nafsu semata. Tapi kini entah mengapa, kedua tangannya bagai terpaku, mencengkeram tepi ranjang.

”Kamu kan bos, kenapa tidak mendelegasikan pekerjaan kepada bawahanmu saja?” rengek Viora dengan tangan kembali memeluk leher Jason. Wajahnya dibuat manja sedikit ngambek.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Bos kan tetap harus kerja. Apalagi aku sudah lama tidak masuk kantor karena sakit, nanti juga disuruh dokter istirahat seminggu dulu. Masa aku menyuruh karyawanku kerja keras sementara akunya tidur-tiduran, jalan-jalan tanpa tujuan?” jawab Jason lambat-lambat, mencari jawaban yang tepat.

Viora melepaskan tangan dari leher Jason. Ia duduk di tepi ranjang tepat di sebelah Jason. Raut wajahnya yang tadinya ceria manja menjadi cemberut merajuk. Jason sudah hafal.

”Nanti aku cari waktu lagi yang tepat. Kan bisa juga bulan madu liburan sebulan ke sana. Oke?” tanya Jason.

Viora tidak menjawab. Setiap ada yang tidak sesuai dengan keinginan dan rencananya, ia jadi gondok, keki berat. Kebiasaan dimanja dan dituruti dari kecil membuatnya kadang menjadi perempuan menyebalkan. Jason berdiri, tanpa berkata-kata meninggalkan Viora menuju kamar mandi. Sebetulnya ia tidak kebelet, hanya ingin sendirian dan malas melihat Viora merajuk.

Adis tidak pernah merajuk. Sedang apa kamu, Dis? Sedang mempersiapkan pernikahanku ya? tanya Jason dalam hati, sambil menyiram kloset. Pura-pura habis buang air kecil. Lalu ia bersandar di tembok kamar mandi. Membayangkan ciumannya dengan Adis yang menggetarkan. Semakin ia mencoba melupakan Adis, bayangan saat mereka berciuman terasa makin nyata.

pustaka-indo.blogspot.com

Enam

TIDAK ada balasan SMS dari Adis. Tidak ada kabar apa pun. Itu membuat Jason yakin Adis tidak senang dengan peristiwa ciuman yang terjadi di rumah sakit. Kalau Adis senang, kalau Adis bahagia dan menginginkan peristiwa itu terjadi, pasti dia akan menjawab, tidak ada yang perlu dimaafkan, begitu pikir Jason. Berulang kali ia ingin menelepon Adis sekadar menanyakan kabar, berkali-kali pula ia meredam keinginan itu karena tidak ingin terlihat mengejar-ngejar Adis.

Selama seminggu pula, sesuai anjuran dokter, Jason yang tidak ingin dirawat inap lagi di rumah sakit, memutuskan mendekam di rumahnya saja. Ia makan dan tidur teratur. Tiap hari ia mengecek akun Facebook Adis, tetap saja tidak ada status baru. Tiap saat berdebar bila ada SMS atau pesan masuk ke

pustaka-indo.blogspot.com

iPhone-nya, Facebook-nya, *e-mail*-nya, Jason berharap itu dari Adis. Tapi tetap tidak ada. Adis bagai hilang entah ke mana. Jason sadar, ia pernah mengalami perasaan ini dulu… dulu waktu naksir dan ingin mengejar Kim agar menjadi kekasihnya.

Hari pertama ketika Jason sudah bisa beraktivitas di luar rumah lagi, Viora muncul di rumahnya dengan penampilan cerah dan menggemaskan. Bercelana jins biru pendek dengan kaus ketat berwarna *fuschia*, Viora benar-benar memamerkan kakinya yang bagus dan bentuk tubuhnya yang bagai model. Tanpa ba-bi-bu lagi, Viora langsung mengajak Jason yang berencana mengisi hari pertamanya di kantor, dengan pergi ke kantor The Golden Ring.

"Mau ngapain lagi sih?" tanya Jason yang langsung menunjukkan keengganannya ke kantor itu.

"Ya mengurus pernikahan," jawab Viora.

"Buat apa bolak-balik ke sana, kan bisa komunikasi lewat telepon, *e-mail…,"* Jason masih berusaha menolak rencana Viora.

"Lebih baik ketemu langsung jadi kita bisa tahu sudah dikerjakan sampai mana. Hitam di atas putih bisa tahu, kalau hanya lewat telepon kan bisa saja dibohongi. Bilangnya sudah padahal belum. Dari sana nanti kamu kan bisa ke kantor. Aku antar," Viora masih *keukeuh* dengan keinginannya. Maksudnya "aku antar" adalah sopirnya yang akan menyetir ke tujuan mana saja sesuai perintah.

Jason tidak menanggapi omongan Viora. Ia merasa tidak ingin bertemu dengan Adis berdua dengan Viora. Tapi di hatinya yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

paling dalam, ia sangat ingin melihat Adis. Dan yang Jason tak habis pikir adalah, mengapa Viora harus sangat repot memikirkan pernikahan ini bila ia berselingkuh? Tentang perselingkuhan ini pikiran Jason terbelah. Ego prianya ingin tahu siapa pria selingkuhan Viora, mengapa ia berselingkuh, namun di satu sisi ia tidak ingin tahu karena tidak peduli, toh ia tidak mencintai Viora.

***

Kedatangan Viora dan Jason disambut oleh Retha, operator telepon merangkap *front office* kantor.

”Mau ketemu Mbak Lika, bisa?” tanya Viora.

”Dengan Mbak siapa?” tanya Retha ramah.

”Viora.”

”Mbak Viora, Mbak Lika-nya sedang ke Bangkok. Tapi kalau ada yang mau disampaikan, saya terima, nanti saya sampaikan,” jelas Retha dengan senyum manis.

”Oh, lagi pergi, ya. Kalau Mbak Adis, ada? Saya mau tanya-tanya tentang *progress* persiapannya sudah sampai mana,” ujar Viora, agak ngotot karena tidak mau pulang dengan tangan hampa.

”Mbak Adis ada. Silakan duduk dulu, Mbak. Saya panggilkan,” Retha mempersilakan Viora dan Jason duduk menunggu. Retha langsung menuju ke atas menemui Adis yang sedang duduk di mejanya.

Jason diam saja. Ia mencerna perasaannya yang mendua.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Antara senang akan bertemu dengan Adis dan waswas karena tidak tahu bagaimana sikap Adis saat bertemu dengannya nanti.

”Dis, ada klien yang mau ketemu. Sudah menunggu di bawah,” Retha mengabari.

Adis mengernyitkan dahi, ”Klien? Kayaknya tidak ada yang janjian. Kamu sudah bilang Lika sedang pergi ke Bangkok?”

”Sudah bilang, tapi dia malah ingin bertemu dengan kamu. Namanya Viora. Memang dia belum janjian. Tapi kamu kan juga mengerti persiapan pernikahan mereka,” kata Retha lagi yang terlihat enggan turun ke bawah kalau Adis juga tidak mau turun.

”Mereka?” tanya Adis berdebar.

”Iya, kayaknya Viora dan calon suaminya,” jawab Retha lagi.

”Aduh, bagaimana ya?” Adis jadi ragu-ragu. Inginnya dia mengoper ke Mbak Lula yang juga tahu detail persiapan pernikahan Viora dan Jason, tapi Mbak Lula sedang keluar.

”Sudah, cepat turun sana. Tidak enak kalau tamu kelamaan menunggu,” desak Retha dengan wajah memohon kepada Adis.

Walau terpaksa, Adis langsung mengambil berkas milik Viora dan Jason serta membawa iPad. Ia, ditemani Retha, segera turun ke lantai satu. Retha kembali ke mejanya, sedangkan Adis menghampiri Viora, langsung berjabatan tangan dengan semringah. Lalu ketika bersalaman dengan Jason, Adis tidak berani menatapnya sedetik pun. Walau Jason menatap langsung ke mata

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Adis. Jantung keduanya berdebar keras saat tangan mereka bersalaman, namun Adis segera menarik tangannya walau dalam hati, ia ingin merasakan kehangatan genggaman erat tangan Jason.

Tanpa basa-basi, dengan suara ditenang-tenangkan Adis menjelaskan kepada Viora detail perkembangan persiapan pernikahan mereka. Viora mendengarkan dengan penuh senyum walau kadang menyela dan bertanya ini-itu. Jason tidak memainkan iPhone, pura-pura menyimak padahal pikirannya kosong sambil memandangi Adis meski tidak sedetik pun Adis berani menatap matanya.

Dua puluh menit berlalu, tiba-tiba ada panggilan masuk di ponsel Viora. Mengecek sebentar, Viora langsung permisi pada Adis, "Maaf, saya mau ke toilet dulu."

"Silakan," Adis mempersilakan Viora yang langsung berdiri dan berjalan menuju toilet, meninggalkan Adis dan Jason berdua.

"Dis," Jason memanggil pelan setelah yakin tidak akan terdengar oleh Viora. Adis menggeleng tanda ia tidak ingin berbicara.

"Kamu marah?" bisik Jason sambil terus menatap mata Adis. Lagi-lagi Adis menggeleng, masih tetap menunduk, menyibukkan diri dengan kertas-kertas di hadapannya.

"Kalau kamu tidak marah, lihat aku," ucap Jason yang sebenarnya ingin memegang dagu Adis dan menegakkan kepalanya agar mata mereka bisa bertemu pandang. Adis masih tidak berbicara, ia menguatkan hatinya untuk menatap mata Jason.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

”Aku minta maaf untuk kejadian malam itu. Aku kelewatan,” ujar Jason lirih.

Dalam diamnya Adis memaki Jason. Jelas, kamu kelewatan! Buat kamu ciuman itu tidak ada artinya, tapi buat aku? Ciuman kamu itu segalanya! jerit hati Adis. Hatinya juga tak henti memuji ketampanan Jason yang terlihat lebih rapi setelah mendekam seminggu di rumah.

”Maafkan aku ya, Dis?” kata Jason lagi.

Adis kembali menunduk. Tidak menjawab. Kalau saat ini di kamar tidurnya, ia akan menangis kuat-kuat di tempat tidur sambil memeluk erat gulingnya.

”Dis… apa yang harus kulakukan supaya kamu mau bicara denganku?”

”Jason, fokuslah pada Viora dan rencana pernikahanmu. *Please*,” jawab Adis berusaha menyembunyikan getar suaranya.

Jason menggeleng pelan, baru saja ia ingin mengucapkan kalimat lagi tapi batal. Percakapan rahasia keduanya terhenti ketika Viora datang dari toilet.

”Tumben nggak ramai nih kalian. Biasanya cerita nostalgia,” ujar Viora ceria dan Adis yakin pasti Viora habis menelepon dengan kekasih gelapnya.

”Katanya badannya kurang sehat jadi tidak bisa bercanda,” jawab Adis cepat.

”Oh iya, benar. Dia kan minggu lalu baru dirawat di rumah sakit. Tipus,” sambung Viora sambil mengelus punggung tangan Jason dengan lembut. Adis melihat adegan mesra itu dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sedih. Hatinya hancur berkeping. Tanpa sadar, Jason menggerakkan tangan yang dipegang Viora seperti enggan adegan mesra seperti itu terjadi di depan orang lain.

"Oh ya? Kok bisa ya?" Adis pura-pura terkejut sambil melihat sebentar ke arah Jason.

"Bisalah, tidur dan makannya tidak teratur, yang dimakan juga kadang tidak bersih. Nakal. Tidak bisa dibilangin. Makanya kami sampai datang tanpa janji karena pengin tahu sampai di mana kelanjutan persiapan acara pernikahannya. Kemarin-kemarin kan sibuk banget, bolak-balik rumah sakit," jelas Viora sok sibuk dan sok penting.

"Tidak apa-apa. Pasti Jason beruntung banget punya calon istri yang telaten merawatnya," kata Adis lagi sambil tertawa ramah, meski getir dalam hati, menatap Viora dan mengabaikan Jason yang terus menatapnya.

"Iya dong," ucap Viora dengan nada riang tanpa menyadari kalimat itulah adalah sindiran Adis bagi keduanya. Jason tidak berkomentar apa-apa. Ia tidak bisa berhenti menatap Adis walau Adis terus menghindar.

"Ya sudah, kami pamit dulu. Terima kasih banyak untuk waktunya walau kami datang mendadak," ucap Viora santun.

"Silakan menghubungi saya, Mbak Lika, atau Mbak Lula jika ada yang mau ditanyakan lagi. Kapan saja boleh," kata Adis sambil tersenyum. Keduanya berciuman pipi. Adis lalu mengajak Jason berjabat tangan tapi kali ini ia menatap mata pria itu.

"Terima kasih, Dis untuk waktunya. Sampai ketemu lagi," ujar Jason sambil tersenyum.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

”Sama-sama.” Adis lalu menarik tangannya dan mengantar mereka keluar.

***

Inginnya Jason tidak memikirkan Adis, tapi ternyata melupakannya tidak semudah seperti memati-nyalakan keran air. Semakin ingin Jason mengusir Adis dari pikiran dan hatinya, bayangan Adis semakin jelas di pelupuk mata. Sambil bekerja pun ia masih memikirkan Adis dan ciuman bibir mereka.

Tiga hari berkutat dengan perasaan galau, Jason mengambil keputusan. Ia merasa harus memperjelas semua agar hatinya bisa diajak bekerja dan sebelum semuanya terlambat. Selama urusan berkaitan dengan asmara ini tidak tuntas, Jason tidak bisa bekerja dengan tenang. Pikirannya melayang ke mana-mana.

Sekarang di hadapan Jason sudah ada Viora. Jason datang ke rumah Viora dan mereka sedang berduaan di halaman belakang rumah Viora. Duduk menikmati sore sambil memandang kolam renang dengan rambut yang sesekali diterpa angin.

”Aku mau bicara,” kata Jason pelan. Suaranya terdengar berat dan lembut, namun dingin.

”Mau bicara apa sih? Serius amat,” ucap Viora ceria dan manja seperti biasa.

”Tentang kita,” jawab Jason. Viora menatap Jason dengan mata penuh pertanyaan, seolah-olah dia berkata, tumben, biasanya kamu menghindari pertanyaan tentang hubungan kita. Viora tetap diam, namun menunggu apa yang akan diucapkan Jason.

Jason bingung memulai dari mana, tapi dia lalu bertanya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tentang pernikahan saja. ”Bagaimana persiapan pernikahan kita? Kamu senang?”

”Lumayan. Kamu?” Viora bertanya balik.

”Biasa saja,” jawab Jason, yang agak membuat keceriaan di wajah Viora berkurang. Keduanya terdiam sesaat.

”Kamu hanya mau menanyakan itu?” tanya Viora lagi.

Jason membulatkan tekad untuk bertanya, apa pun reaksi Viora. ”Bukan. Aku mau bicara tentang perasaan kita. Kamu sungguh-sungguh mencintaiku?”

Viora termangu. Tidak menyangka akan mendapat pertanyaan itu dengan nada yang superserius. Viora ragu akan menjawab apa. Jason tersenyum sedikit. Ada sedikit perasaan lega di hatinya.

”Kalau kamu sungguh mencintaiku, kamu akan langsung menjawab ’ya!’ dengan mantap, pasti, dan tanpa dipikir dulu. Tapi kamu terlihat ragu menjawab. Jadi, aku sudah bisa menduga jawabannya,” ucap Jason, memandang Viora yang menunduk dan memainkan kuku-kuku cantiknya.

”Kenapa kamu tiba-tiba bertanya tentang cinta dan perasaan?” Viora bertanya dan masih tidak menjawab.

”Karena… semakin mendekati hari pernikahan, aku semakin tidak yakin dengan apa yang akan kujalani, yaitu menikah dengan kamu,” Jason berkata perlahan namun jelas dan hati-hati. Viora tidak bereaksi. Bagi Viora kalimat Jason barusan berarti: aku tidak mencintaimu makanya aku ragu menikah denganmu. Mata Viora menatap kosong kolam renang di hadapannya. Jason terdiam dan tidak mendesak Viora buru-buru menanggapi. Apa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang disampaikannya memang bagaikan granat yang dilemparkan tiba-tiba.

”Seharusnya dari awal aku percaya dengan hati kecilku bahwa kamu tidak berniat menikah denganku. Aku merasa kamu tidak pernah mencintaiku dengan sungguh-sungguh. Tapi kalau kamu tidak mencintaiku, kenapa kamu mau dijodohkan denganku? Aku sering meyakinkan diriku bahwa kamu mencintaiku,” suara Viora terdengar bergetar. Ia berusaha tidak menangis.

”Aku… aku lihat papaku dan papamu sangat ingin terjadi hubungan keluarga. Lebih dari sekadar sahabat. Aku ingin semua orang bahagia,” Jason tidak sepenuhnya menjawab jujur. Mana mungkin ia bilang ke Viora bahwa ia sudah malas mencintai, ogah mencari pacar apalagi calon istri. Juga tidak mungkin mengatakan bahwa ia sudah membekukan hati terhadap kisah cinta yang bakal menimbulkan luka menganga di hatinya lagi.

”Jadi dari awal kamu memang tidak mencintaiku. Padahal aku begitu mudah jatuh cinta ke kamu. Kata orang, cinta datang karena terbiasa dan sejak pertama aku meyakini itu. Tapi sering kali aku merasa cintaku bertepuk sebelah tangan. Aku capek-capek meyakinkan hatiku bahwa kamu benar-benar mencintaiku dan bukan karena terpaksa dijodohkan. Seringnya, aku sendiri juga tidak yakin,” Viora menumpahkan semua isi hatinya.

Jason tidak menyangka Viora memiliki perasaan sedalam itu kepadanya. Ia merasa bersalah. ”Karena itukah kamu berselingkuh dariku?” tanya Jason. Viora terlihat kaget. Keduanya bertatapan. Jason memasang ekspresi biasa saja. Ia tidak ingin menghakimi Viora.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

”Kamu… kamu tahu dari mana?” Viora sungguh-sungguh terkejut.

”Dari teman. Sudahlah, kamu tidak perlu tahu siapa yang memberitahuku,” jawab Jason, menggeleng.

”Jadi selama ini kamu sudah tahu dan kamu diam saja?”

Jason mengangguk, perasaannya semakin lega. Ia makin mendapat keyakinan tentang siapa perempuan yang dicintainya selama ini.

”Kamu benar-benar tidak mencintaiku. Tahu aku selingkuh, tapi kamu tidak cemburu. Ya, aku selingkuh karena aku tidak pernah yakin kamu mencintaiku, keraguanku terhapus kalau kita sedang membicarakan rancangan pernikahan. Aku bertanya dalam hati, kalau kamu tidak mencintaiku, untuk apa kamu capek-capek mengurus pernikahan? Aku capek menunggumu mencintaiku sepenuhnya. Semua bisa dibeli dengan uang orangtuaku, tapi ternyata tidak bisa untuk mendapatkan cintamu. Selama ini dia rela menjadi ban serep apalagi bila kamu sedang bepergian. Selama pernikahan itu belum terjadi, dia tetap akan mencintaiku dan memperjuangkanku,” jelas Viora berkaca-kaca. Ia memuntahkan segala ganjalan di dalam hatinya yang selama ini disimpan rapat-rapat dalam balutan sikap yang manja dan ceria.

Menjadi sepasang kekasih selama ini tapi ternyata tidak ada *chemistry* di antara keduanya. Jason masih diam. Ia mengasihani Viora. Dari jatuh cinta sungguhan padanya, mencintainya, ragu-ragu dengan cintanya, berselingkuh, tidak mencintainya, tapi terjebak dalam persiapan pernikahan hingga membuat cadangan perasaan: bila pernikahan terjadi, Viora akan menyiapkan hati

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

untuk mencintai Jason lagi. Ternyata kepura-puraan Jason selama ini, akting pacarannya, dan ketidaktulusan hatinya pada Viora bisa dirasakan perempuan itu.

”Boleh tahu kamu selingkuh dengan siapa?”

Viora terdiam sesaat sebelum akhirnya menjawab, ”Dengan Kemal, putra Om Oscar. Dia temanku sejak SMA.”

Jason mengangguk-angguk, ia kenal Kemal karena Om Oscar adalah tangan kanan papa Viora dalam menjalankan bisnis. Kadang bila ada acara yang diadakan keluarga Viora, Om Oscar juga hadir. Ia lega ketika mengetahui Viora selingkuh dengan teman SMA yang cinta mati padanya. Bagi Jason itu bagai sebuah tanda bahwa ia bakal bisa bersama dengan teman SMA-nya, Adis!

”Vi, nanti kita bersama-sama menjelaskan kepada kedua orangtua kita bahwa kita tidak jadi menikah. Kamu lanjutkan saja persiapan pernikahan yang sudah ada di WO. Pakai saja gedung, suvenir… semuanya untuk pernikahan kamu dan Kemal. Oke?” kata Jason, menatap ke mata Viora.

”Beneran? Tapi persiapan pernikahan itu kan bukan hanya menggunakan uang keluargaku, tapi juga uang kamu, uang papamu juga. Ya sudah, nanti aku kembalikan,” ujar Viora, merasa tidak enak.

”Terserah kamu. Aku menurut saja. Silakan atur semua dan sampaikan salamku untuk Kemal,” ujar Jason sambil memeluk Viora. Keduanya berpelukan dengan perasaan lega.

***

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Melihat sosok yang menunggu di ruang tamu rumah orangtuanya, Adis sangat terkejut. Setengah mati Adis berusaha menenangkan hatinya yang bergejolak tidak keruan. Jason pun merasakan gejolak hati yang sama, tapi ia tetap memasang ekspresi dingin. Ia sengaja datang langsung ke rumah Adis. Tadinya Jason ingin menjemput Adis di kantornya, tapi ia mengurungkan niat, takut Adis mengelak dan kabur dengan naik bajaj.

"Ada apa?" tanya Adis dengan suara pelan. Ia tidak ingin terlihat marah dan patah hati. Ia menunggu jawaban Jason. Paling-paling soal remeh temeh permintaan Viora. Kenapa tidak ke kantor saja sih? Menyebalkan banget. Adis mengeluh dalam hati.

"Aku tidak jadi menikah dengan Viora. Sudah kami batalkan," ucap Jason, lalu menunggu reaksi Adis. Memang Adis langsung bereaksi, ia memejamkan matanya agak lama lalu menarik napas panjang.

Mati aku, desah Adis dalam hati. Pasti karena aku memberitahu kalau Viora selingkuh makanya dibatalkan. Gawat deh. Aku harus segera laporan ke Lika bahwa satu klien mundur. Bakal tidak enak dengan Lika, apalagi dia tahu Jason teman SMA-ku.

Adis benar-benar tidak habis pikir kenapa nasib apes, terus membayangi langkahnya.

"Kalau begitu, silakan ke kantor untuk mengurus administrasi pembatalannya," kata Adis, menatap mata Jason yang sedang memandanginya.

"Pembatalan? Viora tetap menikah kok. Tapi dengan selingkuhannya. Dia selingkuh dengan Kemal. Aku kenal," jelas Jason.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Adis bertambah heran, tapi senang karena kliennya tidak berkurang, hanya tinggal mengganti nama mempelai pria dalam setiap pemesanan barang dan jasa. Dasar hati batu. Sudah gagal menikah, masih tenang-tenang saja. Marah juga tidak. Padahal Viora sudah berkhianat kepadanya.

”Hanya mau bilang itu?” Adis jadi agak sewot. Hatinya menggerutu, kalau tidak ada hubungannya denganku buat apa dia muncul lagi? Toh pernikahan tetap berlangsung. Mungkin dia mau berpamitan atau minta maaf karena telah bersikap menyebalkan kepadaku?

”Aku ingin tahu kenapa kamu mengurusku selama aku di rumah sakit,” ujar Jason.

”Kamu temanku, kan? Apakah salah kalau aku menolong merawat teman yang sakit?” ucap Adis.

”Kok aku tidak percaya ya dengan jawabanmu?”

Adis mengangkat bahunya, ”Terserah.”

Jason penasaran. ”Semua yang kamu lakukan untukku hanya karena menolong teman? Tidak ada perasaan lain?”

Adis menggeleng dan mulai khawatir dengan ucapan-ucapan Jason. Ada apa ini? batin Adis panik. Jangan ada masalah baru lagi! Pasti karena laporanku tentang perselingkuhan Viora yang membuat mereka batal menikah. Semoga dia tidak memberitahu Viora bahwa akulah yang melaporkannya. Meskipun Viora akan menikah dengan selingkuhannya, tetap saja semua itu karena laporanku. Sekarang aku harus hati-hati bicara.

”Adis, kamu mencintaiku?” tanya Jason nekat. Ia tidak ingin

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mengungkapkan perasaannya lebih dulu. Ia ingin memastikan perasaan Adis.

Adis kembali menggeleng. Ia takut mengatakan perasaannya yang sesungguhnya, mengingat Jason sudah meminta maaf soal ciuman. Adis tidak ingin ada pembahasan tentang ”kesalahan ciuman di bibir”. Itu salah satu hal yang tidak ingin didengarnya.

”Kamu tidak mencintaiku? Sama sekali?” Jason memastikan sekali lagi. Perlahan, rasa cinta, kegembiraan dalam hati Jason mulai berganti dengan kegelapan, kesedihan, dan kekecewaan

Sekali lagi Adis menggeleng. Akting apa lagi ini? Ia bertanya dalam hati. Untuk apa sih kamu bertanya tentang perasaanku? Kamu ingin bilang kamu mencintaiku padahal sebenarnya kamu kasihan padaku atau kamu membutuhkanku sebagai pengganti Viora? Hatimu sudah beku, kamu sendiri yang bilang tidak butuh cinta! Aku tidak mau mengatakan aku jatuh cinta kepadamu. Aku memang mencintaimu tapi aku tidak mau dijadikan bahan sandiwara seperti kamu dan Viora dulu.

”Dis, tolong lihat mataku dan bilang: ’Jason, aku tidak mencintaimu.’ Setelah kamu ngomong begitu, aku akan pamit dan tidak akan mengganggumu lagi,” pinta Jason. Hatinya sudah hancur sekarang.

Adis melakukan yang Jason mau. Ini benar-benar seperti adegan film percintaan yang gagal. Ia pun menatap mata Jason lekat-lekat dan berkata, ”Jason, aku tidak mencintaimu.” Saat mengucapkan itu, Adis menahan perasaannya supaya tidak menangis.

Keduanya bertatapan. Ada aliran listrik mengalir hangat di

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

hati. Tapi sandiwara yang pernah dilakoni Jason, serta ketakutan Adis menjadi ”korban” akting Jason, membuat Adis berusaha memadamkan sengatan listrik itu.

Jason ingin memastikan bahwa Adis ternyata benar mencintainya, baru dia akan mengungkapkan perasaannya. Tapi, karena Adis sudah menyatakan dengan tegas dan jelas, Jason merasa, buat apa lagi ia mengatakan bahwa ia jatuh cinta pada Adis?

Jason mengangguk-angguk. Kekecewaan tergambar di matanya. Tanpa berbicara apa-apa, ia bangkit berdiri dan keluar dari rumah, menuju mobilnya dan melesat pergi. Meninggalkan Adis dan genangan air di kedua matanya. Adis buru-buru menuju kamar, membuka jendela lebar-lebar, dan menatap bintang-bintang di langit. Air matanya meleleh di kedua pipinya.

Aku mencintaimu, Jason Anthony. Tapi aku takut. Takut perasaanku bertepuk sebelah tangan. Takut kamu tidak memiliki perasaan cinta yang sama. Takut kamu hanya pura-pura mencintaiku karena kasihan. Kamu sendiri yang bilang cinta itu omong kosong dan kisah cinta yang indah-indah itu hanya ada di novel percintaan. Jadi bagaimana mungkin aku berani bilang sesungguhnya aku jatuh cinta padamu?

Adis lalu membuka laptop dan mengetik status Facebook dan Twitter-nya sebagai Dilara Tsarina.

Jatuh cinta seharusnya membahagiakan, tapi ternyata rasanya menyakitkan.

***

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Selepas dari rumah Adis, Jason mengarahkan mobil entah ke mana. Ia hanya ingin menyetir, mengurai keruwetan perasaannya dan belum ingin pulang. Jason sama sekali tidak pernah menyangka, ia bisa merasakan patah hati sekali lagi. Padahal ia sudah membentengi hatinya mati-matian setelah peristiwa penolakan oleh Kim. Dan kini ia patah hati bukan karena tidak jadi menikah dengan Viora, tapi karena seorang gadis yang tak pernah diduganya bakal membuatnya jatuh cinta.

Ia melirik koleksi CD lagunya tapi tidak selera untuk menyetelnya. Ia mencari-cari acara radio yang cocok untuk menemaninya dalam perjalanan. Setiap ada lagu yang ingar-bingar ceria, penyiar radio yang tertawa bahagia, Jason langsung menggantinya karena tidak cocok dengan suasana hatinya. Akhirnya ia memutuskan mematikan radio dan menyetir dalam sunyi.

Dalam perjalanan pulang ke rumah, Jason menghentikan mobilnya di gerai Seven Eleven. Dengan langkah agak gontai ia membeli dan mulai menyantap makanan cepat saji yang dijual. Sambil menyuapkan *lasagna* ke mulutnya, ia melihat ada tanda *e-mail* masuk di layar iPad. Jason membacanya dan terbelalak.

Subjek *e-mail*: **Apa Kabar, Jason?** Pengirim: **Kimberly Grant.** Ia hampir saja langsung menghapus pesan itu. Jason tidak ingin ada komunikasi apa pun dengan Kim. Ia sudah menghapus semua nomor telepon dan alamat *e-mail* yang berkaitan dengan Kim. Jason mati-matian berusaha menghilangkan memori tentang perempuan bule yang pernah sangat dicintainya itu. Bahkan kadang dia berharap bisa terkena amnesia khusus tentang Kim. Jason berusaha membenci Kim.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Jason tidak menyangka di hari yang kelabu ini, perempuan yang pertama kali menghancurleburkan hatinya muncul lagi. Tapi Jason sungguh penasaran, apa yang diinginkan Kim darinya. Ia membacanya hati-hati.

Halo, Jason. Apa kabar? Saya harap kamu masih ingat pada saya. Saya Kim. Dulu kita pernah bersama. Saya ingin memberitahu bahwa saya akan datang ke Indonesia. Kamu benar, bahasa Indonesia mudah dipelajari. Saya ambil kursus dengan mahasiswa Indonesia di sini, ternyata mudah kalau kita sering pakai untuk omong-omong sehari-hari.

*Ada kolega saya, dua orang Prancis mengajak pergi ke Indonesia untuk lihat situs Kerajaan Majapahit di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur dan situs "*hobbit*" di Liang Bua, Manggarai, Flores. Apa kita bisa bertemu? Saya tunggu kabar dari kamu. Terima kasih dan sampai jumpa.*

Kimberly Grant.

Jason termangu membaca surat dari Kim dalam bahasa Indonesia yang nyaris sempurna. Isi surat elektroniknya bagai tak berdosa. Datang ke Indonesia? Dulu kuajak ke sini tidak mau, rutuk Jason, sekarang mau datang ke sini demi melihat peninggalan purbakala. Ternyata tidak berubah. Memang yang dia utamakan selalu pekerjaannya. Kalau tidak ada situs purbakala di Indonesia, tidak bakalan dia ke sini dan tidak akan mengontak aku lagi. Bertemu untuk apa? Untuk membicarakan masa lalu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang menyakitkan? Pura-pura tidak terjadi apa-apa? Mana bisa?

Jason memutuskan tidak membalas *e-mail* Kim saat itu. Ia juga masih tidak tahu apakah akan membalas suratnya atau tidak. Urusan dengan perempuan dan masalah hati sudah membuat Jason pusing. Untuk kali kedua ia kembali patah hati. Ketika ia mulai percaya pada cinta melalui Adis, ternyata nasibnya kembali tidak beruntung.

Setelah cukup lama nongkrong sendiri, Jason memutuskan untuk pulang. Jalanan ibu kota sudah lengang. Tak lama kemudian ia sudah tiba di rumahnya. Ternyata papanya belum tidur, masih menonton acara tentang bencana-bencana alam di kanal BBC World.

"Pa, belum tidur?" sapa Jason.

"Belum. Kamu dari mana?" tanya papanya tanpa bermaksud ikut campur.

"Jalan-jalan saja," jawab Jason, sambil duduk di sofa sebelah pria yang rambutnya sudah menipis dan memutih itu.

"Jason, Papa sudah dengar dari Om Sanjaya, kamu dan Viora berpisah…," ujar Papa sambil memandang Jason dengan matanya yang teduh. Ia tidak marah namun terdengar agak gundah mengetahui gagal menjalin hubungan keluarga dengan sahabatnya, Sanjaya Putra.

"Iya… maaf, Pa," hanya itu yang bisa dikatakan Jason.

"Tidak apa-apa. Lebih baik kalian batalkan sebelum menikah. Papa malah tidak senang kalau kalian kawin-cerai. Maafkan Papa karena sudah menjodoh-jodohkanmu…"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Keduanya terdiam dan yang terdengar hanya suara televisi.

”Apakah kamu punya pacar yang lebih baik daripada Viora?” tanya papanya lagi, tapi matanya memandang ke layar televisi.

”Belum ada, Pa. Dengan Viora, aku tidak ada perasaan apa-apa,” jawab Jason. Papanya hanya mengangguk-angguk. Tidak ada komentar apa pun. Jason menemani papanya menonton TV.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Tujuh

LIKA dan Adis menunggu kedatangan Viora dalam diam. Katanya Viora ingin mengubah detail pernikahannya. Keduanya sudah terbiasa menghadapi klien yang berubah-ubah keinginan. Adis sudah tahu apa yang akan terjadi dan merahasiakannya dari Lika, tentu saja. Tapi tetap saja ketika Viora datang, Adis tidak bisa menghilangkan perasaan aneh di hatinya. Ia sudah terbiasa melihat Viora datang bersama Jason. Sedangkan Lika masih tidak menyadari siapa pria yang datang menemani Viora. Ia sudah tidak ingat dengan pria selingkuhan Viora yang memang hanya dilihatnya sekilas.

”Ini perkenalkan, Kemal. Kemal, ini Mbak Lika, bos WO ini. Dan yang ini, Adis, asistennya,” Viora memperkenalkan Kemal yang berpenampilan formal dengan kemeja licin, hampir seperti

pustaka-indo.blogspot.com

Kelvin tapi lebih resmi lagi. Berbeda jauh dari Jason yang cenderung cuek dan lebih suka memakai jins dan kaus. Sebentar saja berbasa-basi, Lika langsung memulai pembicaraan.

"Jadi bagaimana? Apa saja yang mau diperbaiki?" tanya Lika tanpa bertele-tele.

"Yang diralat, nama mempelai prianya, Mbak," jawab Viora malu-malu.

"Salah cetak maksudnya?" Lika bertanya lagi, sementara Adis hanya diam.

"Bukan. Ganti orang," kata Viora makin tersipu.

Lika agak kaget tapi tetap tenang. "Maaf, diganti dengan siapa? Dulu kan Jason Anthony, sekarang?"

"Kemal Sanjaya Putra," kali ini Kemal yang menjawab dengan tegas dan pasti.

"Oh, oke," Lika mengangguk-angguk tanpa menanyakan penyebab berubahnya nama mempelai pria. "Nanti kami cek lagi. Kalau undangan, kartu ucapan, sudah ada *template*-nya, kami harus pesan baru lagi, tapi belum dicetak jadi tidak apa-apa."

"Adis tidak tahu tentang perubahan ini?" tanya Viora yang mengira Adis sudah mendapat kabar dari teman SMA-nya, Jason.

Adis dengan cepat menggeleng dan menghentikan kegiatan tulis-menulisnya yang dikesankan agar terlihat sibuk, "Sudah lama tidak kontak dengan Jason."

"Oh, begitu ya," ucap Viora datar.

Lika kembali melanjutkan percakapan perencanaan pesta pernikahan dengan Viora dan Kemal. Sementara Adis terus

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mencatat poin-poin percakapan dengan pikiran dan hati melayang pada Jason.

Lihat kan, Viora yang cantik, kaya, mudah bergaul saja kamu tidak bisa mencintainya. Apalagi aku? Aku tahu aku tidak kalah cantik dan modis, tapi aku tidak seperti Viora. Aku tidak banyak bicara dan tidak seheboh dia. Bila ada kontes kepribadian yang menonjol, pasti aku kalah telak.

***

”Kamu benar-benar tidak tahu tentang perpisahan Viora dan Jason?” tanya Lika setelah Viora dan Kemal berpamitan. Adis menggeleng.

”Bukannya kamu kenal dengan Jason?” tanya Lika lagi.

”Kenal tapi tidak akrab,” jawab Adis berbohong.

”Pantesan kamu tidak tahu bahwa dia tidak jadi menikah. Sayang ya, padahal mereka terlihat cocok. Jason-nya juga tampan, ya kan?” Lika minta persetujuan.

Adis tersenyum mengiyakan padahal dalam hati agak cemburu, tidak rela kalau Lika naksir Jason, apalagi sebaliknya.

”Apakah itu pria yang sama yang kita lihat bermesraan dengan Viora dulu?” Lika berusaha mengingat-ingat.

”Seingatku sama,” jawab Adis.

”Ternyata malah berjodoh dengan selingkuhannya,” ucap Lika pelan seolah memberitahu diri sendiri, jangan-jangan Kelvin juga berjodoh dengan selingkuhannya. Selagi mereka ngobrol datang Retha membawa buket mawar merah.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ini ada kiriman bunga untuk Lika. Barusan diantar kurir,” ujar Retha sambil memberikan buket itu pada Lika yang mengernyitkan dahi.

”Dari siapa, Ret?”

”Tidak tahu. Itu ada kartunya,” jawab Retha, meninggalkan Lika dan Adis yang jadi ikutan pengin tahu.

”Untuk Lika. Maafkan aku. Salam, Kelvin Armadio.” Lika menutup lagi kartunya. Tidak tahu apakah ia harus sedih, gembira, atau marah. Baru saja ia memikirkan Kelvin, lalu datanglah kiriman bunga untuknya.

”Dari Kelvin, Dis. Mau apa lagi dia…,” ucap Lika pelan. Tadinya Adis ingin bertanya bunga dari siapa, apakah dari klien yang puas dengan servis kantor mereka?

”Bagus bunganya,” komentar Adis. Ia tidak ingin bertanya banyak karena itu bukan urusannya walaupun ia ingin tahu kelanjutan hubungan antara Lika dan Kelvin pasca berpisah.

”Hanya bunga, tidak ada artinya,” ucap Lika dingin. Hatinya masih teriris bila teringat perselingkuhan yang dilakukan Kelvin.

”Mungkin sebagai tanda penyesalan,” kata Adis agak ”membela” Kelvin. Walau tidak lagi mengagumi Kelvin, Adis kasihan bila kiriman bunga sebagus itu diabaikan begitu saja oleh Lika.

Lika tidak menanggapi. Meski terlihat tak acuh pada bunga kiriman Kelvin, Lika mengambil kartu ucapan itu dan menyimpannya. ”Oh ya, Dis, aku minta catatan nomor kontak semua klien kita ya,” kata Lika sambil masuk ke ruangannya meninggalkan buket mawar yang indah itu di meja Adis.

pustaka-indo.blogspot.com

***

Jason sedang membaca majalah *National Geographic* di tempat tidur saat menerima kiriman SMS. Ia membuka SMS sambil mengernyitkan dahi. Nomor tidak dikenal. *Saya turut prihatin mendengar kabar pembatalan. Semoga kita bisa bekerja sama di lain waktu. Salam, Angelika Brianna.*

Nomor Lika memang tidak disimpan oleh Jason karena sesuai perjanjian dulu, jika soal rencana pernikahan, nomor kontak yang digunakan adalah milik Viora. Meski nomor telepon Jason juga ikut terdata. Dan, tanpa dijelaskan detail pun Jason tahu, Lika tidak ingin menyebut dengan lengkap, pembatalan yang dimaksud adalah pembatalan pernikahannya dengan Viora. Dan kalimat terakhirnya pun sopan yang bermakna, kalau akan menikah bisa menggunakan WO kami lagi.

Jadi, Viora dan Kemal sudah ke sana untuk mengurus persiapan pernikahan mereka. Baik betul nih, bos WO-nya sampai kirim ucapan prihatin ke mantan klien, batin Jason. Iseng Jason mencari akun Facebook Lika. Status: *single*. Jason melihat-lihat album foto Lika dan masih terasa aneh di hatinya saat melihat foto-foto Adis yang ada di berbagai kegiatan kantor. Tiba-tiba keisengan Jason bertambah, dia meng-*add* Lika.

Di kamarnya yang didominasi warna *peach*, Lika tersenyum sendiri membaca balasan SMS dari Jason. *Terima kasih, Bu. Mungkin bukan jodohnya.* Memang Lika meminta daftar nomor kontak klien ke Adis, tapi sebenarnya ia hanya butuh satu nomor kontak, yaitu milik Jason. Tapi Lika malu mengatakan yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sejujurnya pada Adis. Senyum Lika makin lebar melihat siapa yang meng-*add* akun Facebook-nya. Jason Anthony.

Entah pikiran sinting apa yang masuk ke otak Jason. Tiba-tiba saja ia ingin menggoda Lika. Ia hanya ingin bersenang-senang dengan perempuan secantik Lika, tanpa bicara tentang cinta.

***

Beberapa hari ini Lika merasa jadi orang paling cantik sedunia. Jason dan dirinya rutin bertukar kabar, walau yang lebih sering memulai percakapan Lika. Dan bukan hanya Jason, Kelvin pun perlahan-lahan mendekatinya. Lika memang terluka dengan perselingkuhan Kelvin, tapi ia tidak memungkiri bahwa sikapnya yang *bossy* ikut ambil andil dalam perselingkuhan itu. Lika menikmati dikejar-kejar lagi oleh Kelvin dan memang ia sedang memainkan lakon *play hard to get.*

Lika menjadi ekstraceria di mana-mana. Ia sangat suka pada Kelvin yang memang lebih romantis daripada Jason. Bunga, cokelat, pesan-pesan cinta gombal menjadi andalan Kelvin. Sedangkan Jason, selain karena sibuk mengurusi pekerjaan, ia memang tidak ahli dalam urusan romantisme. Tapi justru itu yang membuat Lika penasaran akan sosok Jason.

Dengan nekat Lika mengajak Jason janjian nonton bioskop. Lika tak peduli apa judul, jenis, dan pemain film yang bakal ditontonnya dengan Jason. Mau film Hollywood, Bollywood, Prancis, Indonesia, yang penting bertemu dengan Jason. Dan mereka janjian langsung bertemu di bioskop. Tadinya Jason

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menawarkan diri untuk menjemput di kantornya. Tapi Lika menolak keras dengan berbagai alasan. Padahal alasan yang sebenarnya adalah ia tidak enak bila ketahuan Adis atau karyawan kantornya ia sedang menggoda mantan klien. Sedangkan Jason menahan diri untuk tidak ke kantor Lika, sesuai permintaan Lika.

Jason sudah tiba duluan di bioskop. Lika datang kemudian dengan senyum lebar.

"Sudah dari tadi?" tanya Lika.

"Nggak. Baru sepuluh menitan. Filmnya tidak ada yang menarik nih, kalau kita makan saja, bagaimana?" tanya Jason. Sedikit kecewa karena tidak jadi nonton, berduaan dalam remang dengan Jason, Lika langsung menyetujui ajakan makan itu. Dia pula yang menentukan restoran mana yang mereka tuju, sebuah restoran Indonesia modern. Jason setuju saja.

Sambil menunggu pesanan mereka datang, Lika langsung berkomentar, "Kamu terlihat baik-baik saja. Sehat dan ceria. Tidak terlihat galau."

Jason tertawa. "Galau kenapa? Karena gagal menikah? Buat apa?"

"Hebat. Kamu bisa langsung *move on.* Padahal saat aku tahu pacarku, sekarang mantan, selingkuh, rasanya duniaku runtuh," Lika menceritakan pengalaman pahitnya.

"Sepertinya selingkuh memang sedang tren," canda Jason.

"Jadi kamu korban perselingkuhan juga?" Lika mengerling.

Jason tidak langsung menjawab. "Dalam kasusku, aku tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tahu siapa yang jadi korban duluan. Tapi yang penting aku dan Viora masih berteman."

"Luar biasa. Padahal biasanya kalau batal menjelang menikah, keributan bukan hanya pada calon mempelai tapi juga keluarga."

"Orangtua kami sudah lama bersahabat, kasihan juga kalau kami sampai bermusuhan. Keluarga kami sama-sama menyadari bahwa kami memang tidak jodoh," jelas Jason sambil menerima sepiring selat solo dan segelas es teh lemon dari pelayan restoran.

"Sepertinya selain keluarga dekat belum ada yang tahu bahwa kalian membatalkan pernikahan ya?" Lika memastikan informasi dari Adis.

"Ya, memang tidak usah diumumkan, nanti juga tahu kalau Viora menyebar undangan. Dan zaman sekarang yang penting sudah mengganti status di Facebook dengan *single* lagi. Itu kan juga pengumuman," canda Jason.

Lalu pelayan restoran mengantar semangkuk lontong cap go meh dan jus stroberi untuk Lika. Sambil menyantap makanannya, Lika terus mengorek perlahan informasi tentang Jason, tentang pekerjaannya, aktivitasnya, keluarganya. Itulah Lika, kalau ingin tahu sesuatu ia akan terus bertanya hingga tak sadar bahwa percakapan itu jadi agak berubah menjadi seperti interogasi. Sifatnya bertolak belakang dengan Adis yang seringnya jadi "korban interogasi".

"Sepertinya kita perlu ketemuan lagi," ujar Jason sambil memamerkan senyum mautnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Dalam hati Lika bersorak mendengar ucapan Jason barusan. ”Boleh.”

”Memang harus ketemuan lagi karena kamu sudah tahu banyak tentangku, tapi aku tidak tahu apa-apa tentangmu,” kata Jason yang membuat Lika tersipu sekaligus teringat akan ”keluhan” Kelvin bahwa dirinya terlalu mendominasi dalam banyak hal dan terlalu mengatur.

”Maaf, aku banyak tanya ya… daripada penasaran,” kata Lika yang jadi menyesali sikapnya yang belum berubah.

”Kalau begitu kapan-kapan kita atur pertemuan lagi ya,” ujar Jason sambil mendekatkan diri ke Lika lalu mengeluarkan iPhone dan mengajak foto berdua. Tindakan tidak terduga Jason itu membuat Lika berbunga-bunga.

Malam sepulang dari pertemuan dengan Lika, Jason sengaja mengunggah fotonya dengan Lika di Facebook. *Caption* fotonya bertuliskan *Bos WO dan mantan klien.* Hal yang tidak pernah dilakukannya sebelumnya, mengunggah foto berdua dengan perempuan. Sasarannya jelas: Adis. Kalau banyak yang memberi komentar, menjadi *top stories*, Jason berharap Adis melihatnya supaya Adis tahu bahwa semua kisah di rumah sakit itu juga tidak berarti baginya dan ia sama sekali tidak terganggu dengan pernyataan Adis yang menyebut dia tidak jatuh cinta pada Jason.

***

Sesuai harapannya, foto yang diunggah Jason memang mendapatkan banyak komentar dari teman-teman. Mereka yang pernah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bertemu dengan Jason saat masih bersama Viora menuliskan simpati dan keprihatinannya atas batalnya pernikahan, tapi banyak juga teman cowok yang meledek Jason sebagai ”Pengantin Gagal”.

Kelvin juga melihat foto yang di-*tag* di akun Facebook Lika. Kelvin semakin menyadari bahwa hatinya hanya untuk Lika dan dia telah membuat kesalahan besar dengan berselingkuh. Percikan rasa cemburu membakar hati Kelvin. Ia merasa harus melakukan pendekatan lebih gencar sebelum Lika jatuh ke tangan pria lain, seperti pria yang tidak dikenalnya di foto itu.

Tengah malam itu juga, Kelvin nekat langsung menelepon Lika. Walau telah putus, Lika tidak pernah menghapus nomor kontak Kelvin. Buat apa Kelvin menelepon malam-malam begini? Lika membatin, agak ragu menerima telepon itu, tapi lalu diterimanya juga.

”Halo,” sapa Lika pelan.

”Lika… Ini aku, Kelvin,” Kelvin balik menyapa.

”Aku tahu. Ada apa?” tanya Lika yang hatinya terbelah antara benci dan kangen dengan suara Kelvin.

”Kamu sehat?” tanya Kelvin

”Tidak usah basa-basi. Ada apa?” Lika kembali bertanya dengan dingin walau jantungnya mulai berdebar mendengar suara Kelvin.

”Aku… tidak pernah cukupkah kalau aku minta maaf sekali lagi?” harap Kelvin.

”Menelepon hanya untuk meminta maaf lagi?”

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

”Salah satunya. Aku juga ingin kamu tahu bahwa aku merindukanmu.”

Kalimat Kelvin barusan membuat Lika kian tergetar, tapi juga terpancing menjadi *drama queen*. ”Rindu? Pasti kamu dicampakan oleh selingkuhanmu lalu merindukan aku. Kalau kamu masih dengan dia, tidak mungkin kamu mencariku!”

”Aku yang memutuskan, bukan dia. Aku semakin sadar bahwa aku mencintaimu,” tegas Kelvin.

Lidah Lika terasa kelu. Ia tidak menanggapi kalimat terakhir Kelvin. Hatinya menggerutu, butuh sebuah perselingkuhan untuk meyakinkan hatimu bahwa kamu mencintaiku?

”Lika, apakah aku boleh bertemu denganmu lagi?”

”Terserah…,” jawab Lika. Ia tidak bisa mengatakan ”tidak boleh” atas pertanyaan Kelvin tadi, karena ia tahu di dasar hatinya ia masih memikirkan Kelvin. Kadang, ia malah masih membayangkan pernikahannya dengan Kelvin di resor kaki gunung impiannya. Semarah-marahnya ia pada Kelvin, ia tidak akan bisa melupakan dan menyuruh Kelvin pergi begitu saja. Lika juga meyakini bila memang berjodoh, Kelvin akan kembali padanya cepat atau lambat. Ia hanya ingin Kelvin berusaha mendapatkan kembali dirinya sembari ia ”bermain-main” dengan Jason.

”Baiklah. Kamu tidak akan menyesal memberiku kesempatan kedua,” tegas Kelvin.

”Aku mau tidur. Terima kasih sudah meneleponku,” Lika mengakhiri percakapan. Kebahagiaan menaungi hatinya. Bukan hanya satu pria yang datang, tapi dua!

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

***

Adis tidak mengecek akun Facebook. Ia sibuk mencicil ketikan novel terbarunya yang masih tersendat-sendat semalaman. Baru pada pagi harinya sebelum bersiap ke kantor, ia iseng mengecek Facebook. Tepat seperti harapan Jason, Adis langsung melihat foto Jason dan Lika di beranda Facebook. Adis ternganga. Ia tidak menyangka Jason sedekat itu dengan Lika. Tiba-tiba hatinya remuk perlahan. Lika yang lajang bertemu dengan Jason yang gagal menikah. Adis sudah membayangkan, Lika yang lihai menangkap berbagai peluang dalam pekerjaan pasti ahli juga menggaet Jason. Walau hati Jason sebeku es kutub, dengan gaya Lika yang luwes dan agresif, pasti Jason bisa terhanyut. Adis jadi sedih. Ingin rasanya ia tak masuk kantor, tapi bolos karena patah hati bukan keputusan yang bijak.

Apakah Lika tahu Jason sangat tidak peduli dengan cinta dan menganggap semua perempuan hanya sebatas teman? Apakah Lika tahu bahwa Adis merawat Jason saat sakit? Jangan sampai Lika tahu bahwa Adis pernah berciuman dengan Jason. Adis malu. Adis tidak rela Jason ”diambil” Lika, tapi Adis bisa apa?

Adis segera masuk ke kamar mandi dan membasahi diri dengan air dingin dari pancuran. Ia sengaja tidak menyalakan air panas. Ia tidak butuh air hangat. Ia butuh air dingin untuk mendinginkan hatinya yang terbakar api cemburu.

***

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Sebetulnya Adis jadi malas bertemu Lika di kantor. Terasa di hatinya Lika bagai merebut pria pujaannya. Padahal antara dirinya dan Jason pacaran pun tidak pernah, pertemanan yang terjalin rasanya sudah kandas, dan yang tersisa hanya kenangan hari-hari yang telah dilalui, khususnya di rumah sakit. Dan tidak mungkin bagi Adis memusuhi bos sendiri, bukan?

Adis pun bekerja seperti biasa. Fisiknya ada di kantor tapi pikirannya melayang ke mana-mana, tidak bisa fokus. Sampai-sampai Adis menyesali tindakannya mengirim *e-mail* gelap ke Lika tentang perselingkuhan Kelvin.

Kalau saja Lika masih bersama Kelvin, dia tidak bakal sedekat itu dengan Jason. Seharusnya dulu kubiarkan saja perselingkuhannya agar mereka bisa segera menikah dan Lika tidak perlu ada jadwal *hang out* dengan Jason! batin Adis. Duh, ada apa ya dengan pikiranku? Yang ada hanya Jason, Jason, dan Jason. Adis menggeleng-geleng seolah ingin menampar pipi sendiri hingga tersadar bahwa Jason bukan siapa-siapa baginya.

Telepon di meja Adis berbunyi. Ketika mendengar suara di seberang sana, Adis rasanya ingin melonjak dari kursi. Suara yang pernah sangat dikenalnya.

"Adis? Aku Kelvin. Masih ingat, kan?"

Adis tersenyum sendiri. *Panjang umur kamu, Kelvin. Baru saja kupikirkan, kamu langsung menelepon. Eh, tapi kamu pasti bukan mencariku, kan?*

"Kelvin? Iya, aku masih ingat. Ada apa?"

"Aku ingin tahu jadwal Lika. Aku mau kasih kejutan untuknya," jelas Kelvin semangat. Walau sudah putus dari Lika, pria

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

itu memang masih menyimpan semua nomor telepon yang terkait dengan Lika seperti nomor kantor dan ekstensi Lika dan Adis. Dan seperti biasanya, jika ingin tahu jadwal Lika, yang paling tahu adalah Adis, sang asisten-sekretaris andalan.

"Oh, baik. Sebentar ya," Adis kembali tidak bersemangat. Benar, kan? Kelvin mengarah Lika. Bukan kepadaku! Eits, tunggu dulu. Bukankah ini yang kuinginkan? Lika dan Kelvin kembali jadian? Mencegah Lika agar tidak melakukan pendekatan pada Jason? batin Adis.

"Kalau hari ini, dia sibuk sampai sore. Kami mau ketemu klien sore ini di mal. Kamu mau kasih kejutan di kantor atau rumahnya?" tanya Adis.

Kelvin berpikir cepat. "Ehm… kalau begitu aku ke kantor saja. Besok, bagaimana?"

"Kayaknya bisa. Dia di kantor, ketemu klien pagi dan siang. Yang penting jangan beritahu Lika bahwa kamu tahu informasi jadwalnya dariku. Bilang saja kamu tidak sengaja lewat atau cari alasan yang lain," ujar Adis dengan berbisik, takut ada karyawan lain yang mendengar.

"Oke, Dis. Terima kasih infonya. Besok aku ke sana, tolong jangan beritahu Lika bahwa aku menelepon."

"Beres." Selesai menerima telepon dari Kelvin, Adis jadi agak tenang. Ia tidak menyangka keberuntungannya datang. Memikirkan keberadaan Kelvin dan ternyata pria keren yang pernah ditaksirnya diam-diam bagai anak ABG jatuh cinta itu meneleponnya.

Alam berpihak padaku, batin Adis sambil tersenyum lega.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Satu-satunya cara menjauhkan Lika dari Jason adalah lewat Kelvin. *Aku harus membantu Kelvin supaya bisa mendapatkan kembali Lika. Walau bukan berarti aku bisa bersama si Hati Batu. Tapi paling tidak, aku lebih lega melihatnya melajang sampai tua daripada ia bersama perempuan lain.*

***

Kelvin masuk ke kantor dengan tenang. Sesaat sebelum masuk ia telah menelepon Adis untuk menanyakan suasana hati Lika dan apakah dia ada di ruangannya. Kelvin tidak enak kalau masuk dan Lika sedang berbincang dengan karyawannya. Sebelum masuk ke ruangan Lika, dengan suara setengah berbisik Kelvin mengucapkan terima kasih pada Adis.

”Semoga berhasil,” balas Adis. Kelvin tersenyum lebar.

Setelah mengetuk pintu, Kelvin langsung masuk menemui Lika yang bengong melihat kehadirannya.

”Kamu?” kata Lika masih terkejut.

”Iya, aku. Jangan marahi Adis. Aku yang memaksa masuk,” ujar Kelvin, mendekati meja Lika.

Walau tidak menduga kedatangan Kelvin, dalam hati Lika bahagia melihat kedatangannya. Separuh hatinya merindukan Kelvin dan separuhnya lagi masih marah jika mengingat pengkhianatannya. Namun Lika menyembunyikan perasaannya itu karena belum tahu apa persisnya yang akan dibicarakan Kelvin.

”Boleh aku duduk?” tanya Kelvin. Lika mengangguk.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Aku ingin minta maaf sekali lagi walau aku tahu maafku tidak pernah bisa menghilangkan jejak kesalahanku,” ujar Kelvin. Lika melihat ketulusan di matanya. Tapi ia diam saja tidak berkomentar. Lalu pria atletis nan wangi itu menyerahkan sekotak Anthon Berg Chocolate Liqueur Bottles, berisi 64 cokelat berbentuk botol yang masing-masing berisi minuman beralkohol. Itu cokelat buatan Denmark kesukaan mereka berdua.

Lika tersenyum menerimanya dan terharu karena Kelvin selalu mengingat cokelat favoritnya. ”Terima kasih.”

”Lika, aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku tidak pernah bisa melupakanmu. Tidak pernah bisa mencintai perempuan lain seperti aku mencintaimu. Aku salah dan tolol telah mengkhianati cinta kita. Tapi, apakah kamu sudah menemukan pria lain penggantiku?” tanya Kelvin langsung. Meski tak ingin menyebutnya, ia merujuk pada foto Lika dan Jason yang dilihatnya di Facebook.

”Belum tahu,” jawab Lika mengedikkan bahu, agak jual mahal.

”Maksudnya?”

”Yang aku tahu, kita berpisah karena kamu berkhianat. Apakah aku salah jika mulai membuka hati pada pria lain karena aku tidak pernah tahu kamu akan kembali atau tidak?” Suara Lika agak meninggi.

”Aku memastikan, aku ingin kembali kalau kamu masih menginginkan aku kembali,” tegas Kelvin.

Lika terdiam dan memainkan jemari dan kuku-kukunya yang terawat rapi. ”Beri aku waktu untuk menjawabnya.”

pustaka-indo.blogspot.com

Kelvin merasa Lika sengaja mempersulitnya, tapi dia membiarkan. Yang ia tahu, jika ingin bersama perempuan yang dicintainya itu, ia harus berjuang lagi dari awal karena kesalahan yang diperbuatnya di masa lalu memang menyakitkan. Kelvin pun pamit pulang dan meminta Lika untuk mencoba menerima lagi dirinya. Lika hanya mengangguk.

Begitu Kelvin lenyap dari pandangan mata, Barbara, karyawan yang sedang lewat langsung menggoda Lika, "Wah, CLBK nih!"

Lika tersipu. "Belum tentu."

Adis pura-pura tidak mendengarkan dan meneruskan pekerjaannya. Dalam hati ia bertekad untuk mensukseskan program Cinta Lama Bersemi Kembali ala Kelvin. Jika Lika mau cinta-cintaan, silakan dengan Kelvin, jangan dengan Jason. Kalau nanti Jason akhirnya jadian dengan perempuan lain, Adis sangat berharap bukan dengan perempuan yang ia kenal, karena rasanya akan sangat menyedihkan. Dan ia berjanji, kalau Jason sudah memiliki perempuan lain, Adis akan menghapus semua kontaknya dari nomor telepon, alamat *e-mail*, hingga akun Facebook. Adis tidak akan sanggup melihatnya bersama perempuan lain. Jason pria pertama yang mencium bibirnya. Adis tidak akan mungkin melupakannya.

"Dis, kalau kamu jadi aku, kamu balik lagi ke Kelvin atau nggak?" tanya Lika sambil berbisik.

Adis tak langsung menjawab. Sebenarnya dia nyaris terlonjak kaget ketika bosnya itu tiba-tiba sudah ada di sebelahnya. Bisik-bisik, pula! Adis pura-pura berpikir padahal ia sudah tahu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

jawabannya. ”Kayaknya balik lagi saja.” *Ya! Kumohon balik lagi dengan Kelvin. Jangan dengan Jason.*

”Tapi kata orang, sekali orang tersebut sudah berselingkuh, maka ia akan mengulanginya. Aku masih tidak yakin pada Kelvin,” ucap Lika sambil sedikit menggeleng.

”Siapa tahu Kelvin sungguh menyesal, karena sejak dulu kalian selalu serasi. Tapi terserah sih,” Adis tidak ingin terlihat terlalu pro-Kelvin. Padahal kalau dia jadi Lika, dia juga menyimpan keraguan yang sama, takut bila perselingkuhan akan berulang.

Lika tersenyum tipis mendengar jawaban Adis. Ia lalu masuk lagi ke ruangannya. Duduk di meja kerjanya dan membuka cokelat dari Kelvin. Satu bungkus botol cokelat mini berisi Jack Daniel’s dibuka dan dimakannya sambil melihat foto di Facebook. Fotonya berdua dengan Jason. Lalu ia senyum-senyum sendiri membayangkan dirinya berduaan dengan Jason, lagi. Ada dua pria tampan yang dekat dengannya, rasanya menyenangkan sekali bisa memilih satu di antara keduanya. Apalagi kalau dia sampai jadi rebutan. Rasanya seperti perempuan paling cantik sedunia.

***

Setelah memasang foto berdua dengan Lika, Jason hanya gembira sesaat melihat beragam komentar dari teman dan keluarganya. Tapi tetap saja dia penasaran dan tidak tahu apakah Adis melihat fotonya atau tidak karena Adis tidak memberikan komentar. Timbul rasa kangen, geli, marah, dan kecewa bila Jason

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

teringat perempuan pemalu itu. Jason marah karena kian menyadari bahwa ia jatuh cinta pada Adis, terutama karena Adis yang sabar merawat dia saat sakit. Tapi ternyata Adis tidak mencintainya seperti yang ditegaskan kepadanya.

Kalau begitu, buat apa dia capek-capek merawatku? Karena kasihan? Buat apa sok peduli padaku kalau hanya akan meninggalkan luka lagi di hatiku? Apakah dia marah karena kucium? Untung aku belum mengatakan aku mencintainya saat aku ke rumahnya. Coba kalau aku sudah mengatakannya dan dia menolak, bukankah itu lebih memalukan? Semakin jelas bahwa aku tidak jodoh dengan urusan perempuan dan percintaan. Yang ada hanya sakit hati. Banyak perempuan dekat denganku tapi tidak satu pun yang bisa kumengerti.

***

Salah satu tempat favorit Jason adalah toko buku. Kalau kebanyakan perempuan senang berjam-jam perawatan di salon, Jason senang berlama-lama mengubek-ubek toko buku. Saat ini dia kembali ke toko buku tempatnya bertemu tidak sengaja dengan Adis dulu. Sudah satu jam lebih ia memilih-milih majalah dan buku tentang perjalanan. Sebenarnya ia mencari buku perjalanan ke Semarang dan sekitarnya, karena dia akan pergi ke sana. Ia sudah berulang kali ke Semarang namun ia ingin mencari buku terkait Kota Loenpia itu untuk sekadar perbandingan dan tambahan informasi. Tapi rupanya rak buku bagian

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

wisata lebih didominasi peta perjalanan dan buku-buku berwisata murah meriah ke luar negeri ketimbang dalam negeri.

Jason melangkahkan kaki ke bagian buku-buku impor, tapi langkahnya terhenti ketika melewati rak khusus buku karangan Dilara Tsarina. Deretan novel karangan Dilara masih bercokol di rak ”Buku Laris”. Ia terkenang bertemu dengan Adis di situ, lalu mereka mengobrol di kedai donat. Hatinya penasaran melihat judul-judul buku yang terlihat begitu mendayu-dayu, seperti *Cinta Jangan Pergi*, *Belenggu Cintamu*, *Hanya Kamu*, *Di Sini Aku Menunggu*, *Pangeran Impian Untuk Tiara*, *Kekasih Untuk Bidadari Hatiku,* dan masih banyak lagi. Tanpa sadar ia tersenyum sinis membaca judul-judul buku yang berjajar rapi itu.

Entah apa yang mendorongnya, walau dalam hati agak mengejek buku cinta-cintaan seperti itu, Jason mengambil buku berjudul *Di Sini Aku Menunggu* yang sudah tujuh kali cetak ulang. Ia juga mengambil buku berjudul *Hanya Kamu* yang telah dicetak ulang lima kali. Lalu ia membaca sinopsis di bagian belakang buku tersebut. Apa pentingnya sih kisah kayak begini ditulis? Roman tidak jelas, rutuknya. Beberapa mahasiswi dan perempuan kantoran yang berdiri di sekeliling rak itu meliriknya. Cowok segagah dan sekeren dia masa berhenti di bagian rak Dilara Tsarina? Seleranya kok *mellow?* begitu pikir mereka.

Menyadari keberadaan dirinya di situ membuat orang mengernyitkan dahi, Jason segera memasukkan dua buku Dilara yang dilihatnya ke tas belanja toko buku dan bergegas menuju kasir. Ya, Jason membeli dua buku Dilara Tsarina.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

***

Waktu menunjukkan pukul 07.27. Suasana Stasiun Gambir sudah ramai dengan penumpang, porter pengangkut koper-koper penumpang, bel pengumuman stasiun, dan suara pengumuman kedatangan dan kepergian kereta yang diberitahukan silih berganti melalui pengeras suara. Deru kereta yang datang dan pergi menambah riuh suasana pagi yang cerah itu. Jason duduk tenang di kursinya. Kursi nomor 5D, gerbong 3 Kereta Api Argo Dwipangga.

Di sebelah Jason duduk seorang ibu paruh baya berambut putih yang memakai sweter wol berwarna abu-abu. Tak jauh darinya duduk sepasang bule. Yang perempuan sibuk memotret puluhan penumpang kereta ekonomi Jakarta-Bogor yang duduk berimpitan di atas gerbong. Sementara yang laki-laki hanya senyum-senyum takjub pada apa yang dilihatnya. Jason merasa agak malu tapi juga tidak bisa berbuat apa-apa, ia berpikir mungkin pasangan bule itu tidak pernah melihat pemandangan seperti itu di negara mereka.

Tepat jam 07.30 kereta eksekutif itu pun berangkat menuju Solo. Televisi yang terletak di ujung-ujung gerbong memang dinyalakan, tapi acara atau film yang ditampilkan tidak jelas. Gambar di layar kadang bergoyang-goyang membentuk garis-garis. Yang paling jelas hanyalah iklan jualan *merchandise* kereta api yang sama sekali tidak menarik bagi Jason. Jam-jam pertama di kereta, Jason masih asyik memandang jalan dan pemandangan yang dilalui. Ia memang lebih memilih naik kereta daripada

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pesawat. Selain lebih bisa menikmati perjalanan, ia ingin membuat paket perjalanan rute Jakarta-Semarang dan sekitarnya yang murah meriah dan yang agak mewah bagi konsumennya. Yang disasar seperti biasa adalah mahasiswa kelas menengah.

Berkali-kali Jason menggeleng, menolak tawaran pelayan di kereta yang mondar-mandir menawarkan nasi goreng, bistik, nasi rawon, jus jambu, kopi, atau teh kepada penumpang. Ibu penumpang di sebelahnya juga diam saja sambil membaca tabloid gosip. Jason pun membuka ransel dan mengambil sebuah buku Dilara Tsarina yang berjudul *Di Sini Aku Menunggu.* Rencananya dalam perjalanan Jason ingin mencoba membaca novel yang dibela Adis saat Jason mencelanya.

Sungguh Jason merasa agak mengantuk saat membacanya. Semakin dibaca, semakin Jason geleng-geleng kepala. Ini buku apaan sih, begini amat ceritanya, percintaan tidak penting, muter-muter, jalan cerita maksa, tokohnya galau melulu, keluhnya. Rasanya tema cerita yang disampaikan sama sekali tidak cocok dengan kepribadiannya. Bahkan ia sempat menutup novel itu lalu mengambil tabloid olahraga. Berita tentang sepak bola liga-liga dunia membuatnya bersemangat. Tapi rasa penasaran pada isi buku Dilara mengganggunya. Jadi, kalau bosan membaca novel percintaan, Jason kembali ke tabloid olahraga. Begitu terus bolak-balik hingga Jason merasa beberapa kisah yang terjadi dalam buku itu pernah dilihatnya, dirasakannya… dulu, waktu SMA.

Nama tokoh perempuan yang sedari tadi dibacanya adalah Jovanka. Pacar Jovanka di SMA bernama Musa, lalu Jovanka

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

hamil, namun keluarga Musa menolak kedua remaja itu menikah. Musa buru-buru dikirim oleh keluarganya pindah ke Singapura. Keluarganya sendiri ikut pindah, tapi tidak ada yang tahu ke mana. Jovanka mencoba bunuh diri, tapi diselamatkan dan keluar dari sekolah lalu pindah ke sebuah biara tertutup.

Di sana ada enam perempuan muda lain yang mengalami hal yang sama, hamil tapi disembunyikan. Mereka tetap sekolah di biara tersebut dan ikut ujian persamaan. Setelah anaknya lahir, Jovanka meneruskan kuliah dan tidak ada yang tahu bahwa dia seorang ibu karena bayinya diasuh oleh nenek dan kakeknya di Cirebon. Lulus kuliah, Musa mencari Jovanka dan diberitahu bahwa anaknya masih hidup namun keluarga Jovanka menghukum Musa dan keluarga dengan tidak memberitahukan di mana persembunyian sang anak.

Jason teringat kisah yang tidak sama persis namun agak mirip benang merahnya, saat ia masih SMA ada teman mereka yang bernama Yohana berpacaran dengan Arya. Lalu Yohana hamil dan tidak pernah muncul lagi di sekolah. Arya juga. Namun ada gosip yang beredar, pernah teman mereka tidak sengaja bertemu dengan Yohana yang waktu itu kuliah di sebuah universitas di Perth. Tapi Yohana saat itu sedang menggandeng seorang anak laki-laki di taman. Sedangkan Arya pindah dan menetap di Singapura.

Lalu ada pula adegan tambahan di novel itu tentang Rob, sahabat Musa di tim basket yang tidak naik kelas akibat kebanyakan main basket dan bolos sekolah, mengamuk saat pengambilan rapor dengan meninju kaca pos satpam hingga hancur

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

berantakan. Jason ingat salah satu sohib Arya adalah Peter, dan kejadian yang ditulis sama dengan yang terjadi dengan Peter saat itu.

Jason membaca habis novel tersebut dengan segera, bukan karena menyukai kisahnya, tapi karena penasaran saja. Ia mencari profil dan foto Dilara, namun tidak ada sama sekali dan hanya ada akun Facebook dan Twitter. Jason semakin penasaran.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Delapan

KELVIN semakin gencar mendekati Lika. Ia sungguh-sungguh mengharapkan Lika kembali ke pelukannya. Bukan hanya membawakan hadiah berupa barang-barang yang Lika sukai, Kelvin juga menelepon Lika tiap hari, lebih dari tiga kali dalam sehari malah. Sesungguhnya Lika tahu Kelvin benar-benar ingin kembali padanya, tapi ia ingin menghukum Kelvin lebih lama. Belum lagi muncul rasa penasaran ingin berdekatan dengan Jason, rasa penasaran itu terus menggoda hatinya.

Lika sengaja menanyakan keadaan Jason, kalau pergi, pergi ke mana, kapan bisa ketemuan lagi. Sabtu malam Lika bersedia pergi dengan Kelvin dan Minggu malam ia berencana pergi dengan Jason. Ia hanya ingin berdekatan dengan keduanya tapi

pustaka-indo.blogspot.com

tanpa ikatan apa-apa. Ia tahu persis keinginan Kelvin kembali padanya, tapi ia juga tak bisa menahan diri untuk berhenti bergenit-genit ria dengan Jason. Seolah Jason dimanfaatkan untuk membuat Kelvin cemburu dan membalaskan dendam pada Kelvin yang sesungguhnya masih memiliki tempat istimewa di hatinya.

Dengan akrab Lika mengomentari foto-foto Instagram Jason yang diunggah di Facebook dan Twitter. Foto-foto Jason tentang perjalanannya. Bukan hanya Lika yang menikmati rangkaian foto perjalanan yang diunggah Jason, tapi juga teman-teman Facebook dan Twitter, termasuk Adis. Bedanya, bila teman-teman lainnya bisa mengomentari seenak hati, Adis tidak bisa. Seolah ada larangan tidak tertulis bahwa ia tidak bisa berkomentar di akun Jason lagi. Kalaupun nekat berkomentar, ia yakin tidak akan ada tanggapan dari Jason. Jadi buat apa menuliskan komentar bila hanya untuk diabaikan?

Adis hanya dapat melihat foto dan membaca komentar-komentar, termasuk dari Lika.

Semoga ada yang berbaik hati membawakan Serabi Notosuman, tulis Lika.

Beres. Keripik paru mau? Jason menanggapi.

Asyikkk... Aku mau! jawab Lika.

Sabar.

Kapan pulang? Kapan ketemuan untuk serah terima oleh-oleh? Hehehe.

Nanti kukabari lagi. Mungkin Minggu.

Adis merasa hatinya terbakar membaca ”percakapan bagai

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sahabat lama" antara Lika dan Jason. Lika yang agak pemilih dalam hal kudapan, jarang sekali mau icip-icip keripik berbahan jeroan sapi, eh, sekarang malah mau keripik paru! Ingin rasanya dia berteriak di muka Lika, "Jason itu temanku, aku yang lebih kenal. Bukan kamu! Kamu sudah punya Kelvin, jangan ambil Jason-ku!" Ia betul-betul merasa marah sekaligus hampa. Dan seperti menjadi kebiasaan baru, rasa galau dan sendu menghambat ide-idenya menulis. Ia hanya duduk bengong di hadapan laptop-nya yang menyala. Tidak tahu mau menulis apa. Yang ada ia malah *browsing* lagu-lagu yang semuanya bertemakan patah hati.

***

Beruntung Jason memiliki kakak perempuan yang jago mengurus perusahaan. Meski perempuan, Papa mereka tidak ragu memberikan tongkat estafet kepemimpinan perusahaan pada Jennifer daripada Jason. Meski begitu, Jason lebih jago dalam urusan inovasi perjalanan, melobi kanan-kiri, jadi memang kolaborasi yang pas. Jason sendiri tidak merasa iri pada Jennifer, malah ia kagum pada kakaknya. Walau sudah menikah dan memiliki seorang putri, ia tetap fokus bekerja tanpa mengabaikan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Untuk urusan pembagian kerja pun keduanya kompak. Jennifer lebih mengurusi destinasi luar negeri meski tak jarang dilimpahkan pada Jason atau meminta pendapat Jason dulu. Jennifer juga memaklumi bila Jason sering tidak rutin ke kantor

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dan malah kelayapan. Toh apa yang dilakukannya masih terkait dengan kemajuan perusahaan keluarga mereka, jadi kakak dan keluarganya tidak akan bawel.

Minggu siang Jason sudah tiba di Jakarta. Kalau berangkat naik kereta, pulangnya Jason naik pesawat karena sudah lelah dan membawa banyak oleh-oleh, bukan hanya untuk Lika tapi juga untuk keluarganya.

Sesuai janji, malamnya ia bertemu dengan Lika. Seperti biasa, waktu dan tempat Lika yang menentukan. Lika memilih tempat di kedai kopi premium yang menyediakan kopi luwak. Jason menyerahkan semua oleh-oleh pesanan Lika yang diterima dengan senyum lebar.

”Ya ampun, Jason… kamu baik sekali,” puji Lika girang. Walau empat tahun lebih tua dari Jason, Lika sama sekali tidak canggung bergenit-genit ria. Sama seperti Adis dan semua perempuan yang mengenal Jason, ia memuji penampilan Jason yang cenderung cuek tapi tidak pernah kehilangan pesona. Lalu keduanya saling bercerita tentang kegiatan masing-masing hingga Jason baru menyadari ada yang ”hilang” dari penampilan Lika.

”Ehm… kalau aku tidak salah ingat, dulu kamu selalu memakai cincin di jari tengah tangan kananmu. Sekarang sudah tidak dipakai?” tanya Jason.

Lika terdiam sesaat. ”Oh cincin itu. Sudah tidak kupakai. Kan aku pernah cerita bahwa aku juga korban perselingkuhan. Kita senasib.” Lika tersipu sendiri mendengar kata ”senasib” yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

keluar dari mulutnya, seolah nasib telah mempertemukan mereka bagai di sinetron.

"Apakah kamu masih berhubungan dengan mantanmu itu?"

Ragu-ragu Lika menjawab, "Masih. Memangnya kenapa?"

"Jadi tidak sampai bermusuhan?"

"Sudah tidak. Awalnya aku begitu membencinya karena berselingkuh, berkhianat dariku. Tapi mungkin benar, seiring berjalannya waktu, kebencianku mulai berkurang," jawab Lika. Meski peristiwanya sudah berlangsung lama, bayang-bayang foto-foto *candid* yang diterimanya dalam surat kaleng masih terasa begitu jelas menggores hatinya. Lika juga tidak ingin memberitahu Jason bahwa Kelvin sedang melakukan pendekatan kembali padanya.

"Ngomong-ngomong, seberapa dekat kamu dengan Adis?" Lika sekadar bertanya, mengganti topiknya soal Kelvin.

Jantung Jason berdetak lebih keras ketika nama Adis disebut. Namun mimik wajahnya tidak berubah dan ia menjawab pertanyaan Lika dengan tenang, "Biasa saja. Kenapa?"

"Pantas. Kok dia tidak tahu kamu batal menikah dengan Viora," jelas Lika.

Jason tertawa kecut. "Aku memang tidak buat pengumuman kok." Ternyata Adis bersandiwara dengan baik, ia membatin.

"Adis itu sejak SMA pendiam, ya? Pacarnya di SMA siapa?" selidik Lika tanpa bermaksud apa-apa, hanya iseng dan mencari topik pembicaraan.

"Setahuku, Adis sejak dulu memang pemalu dan pendiam tapi dia pintar dan baik. Aku tidak tahu apakah di SMA dia punya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pacar atau tidak. Kan tadi aku bilang hanya kenal biasa saja," Jason berbohong sambil membayangkan ciumannya dengan Adis di kamar rumah sakit. Lika hanya manggut-manggut.

"Tapi, walau pendiam kerjanya bagus, kan?" tanya Jason.

"Bagus banget, malah. Tidak pernah lalai, cermat, detail, sebut saja yang bagus-bagus, itulah Adis," puji Lika.

Dalam hati Jason tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya karena Adis dipuji begitu. Ingin rasanya ia berkata, "*That's my girl,"* tapi ia lalu menyadari ia bukan siapa-siapa bagi Adis.

***

Sepulang dari perjalanan ke Solo dan sekitarnya lalu langsung bertemu dengan Lika, badan Jason terasa pegal-pegal. Ia hanya ingin rebahan di ranjang. Beristirahat. Tapi matanya tidak bisa terpejam. Ada banyak hal yang berputar-putar di pikirannya. Dari pekerjaan di kantor hingga Adis, Kim, dan Lika. Inginnya ia tidak memikirkan soal perempuan sama sekali, tapi bayangan Adis tidak hilang juga, itu juga masih ditambah bayangan masa lalu dengan Kim yang sudah dikuburnya susah payah dan mulai muncul lagi karena *e-mail* dari Kim yang belum dibalasnya.

Sekarang muncul Lika yang penuh pesona walau agak tukang ngatur. Awalnya Jason hanya ingin bermain-main dengan Lika, tujuannya untuk memanas-manasi hati Adis. Tapi selain tidak ada reaksi dari Adis seperti yang diharapkan, Jason menyadari ia tidak memiliki perasaan istimewa pada Lika selain asyik berteman dan mengobrol dengannya. Tidak lebih. Jason agak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

waswas juga bila Lika ternyata memberikan tanggapan berbeda terhadap kedekatan mereka berdua.

Jason teringat ia masih punya satu novel karangan Dilara Tsarina yang belum dibaca. Novel berjudul *Hanya Kamu* yang dengan ogah-ogahan mulai dibacanya karena merasa sayang bila tidak dibaca padahal telanjur dibeli. Jason membaca dan terus membaca hingga di pertengahan bab empat, matanya bisa terpejam. Ia tidur dengan nyenyak. Di dadanya ia memeluk novel yang terbuka itu.

***

Sudah jam 09.17 dan Jason baru bangun. Itulah enaknya bekerja di kantor sendiri, mau datang dan pulang jam berapa, terserah. Tapi itu hanya berlaku untuk Jason. Jennifer selalu berangkat pagi dan sudah duduk manis di ruang kerja sebelum jam delapan. Memang kakaknya bagai kloningan Papa. Sebetulnya Jason sudah pernah ”ditegur” karena mereka khawatir perilaku Jason akan ditiru oleh karyawan mereka. Apalagi ”Pak Jason yang ganteng” adalah idola karyawan-karyawan perempuan. Dari *cleaning service*, staf keuangan, bagian *ticketing, front office,* manajer operasional, dan hampir di semua bagian, Jason memiliki penggemar sendiri.

Bukan hanya ganteng, Jason juga dikenal sebagai salah satu bos yang baik dan rendah hati. Contohnya, saat hujan deras melanda Jakarta di jam pulang kantor, Jason dengan senang hati mengajak karyawan yang tempat tinggalnya searah dengan rute

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pulangnya untuk ikut di mobilnya. Satu per satu diantarnya para karyawan itu sampai tujuan hingga mereka jadi tak enak hati. Makanya, sebagian besar karyawan betah bekerja di sana. Salah satu penyebabnya karena sikap keluarga Jason yang menganggap para karyawan sebagai keluarga. Bergegas Jason mempersiapkan diri untuk berangkat ke kantor.

***

"Dis, kamu nggak ambil jenang?" tanya Cynthia sambil menunjukkan dua buah jenang yang dibungkus kecil-kecil di tangannya.

"Jenang? Di *pantry?"* tanya Adis.

"Iya, di *pantry*. Ada keripik paru dan rengginang juga."

"Siapa yang bawa?"

"Lika."

"Oh… oke, nanti aku ambil," jawab Adis yang langsung merasa tidak bersemangat mendengar jawaban Cynthia. Ia tahu pasti Lika mendapatkan semua jajanan tradisional itu dari Jason. Sama sekali Adis tidak berselera mengambilnya, yang terasa malah hatinya bagai dibakar pelan-pelan. Dan Adis semakin memendam kekesalan karena Lika tidak menceritakan padanya mendapat oleh-oleh makanan dari Jason padahal ia tahu Adis teman Jason.

Paling tidak dia bisa berbasa-basi memberitahu habis bertemu dengan Jason. Adis iri pada Lika, kenapa tidak bisa seperti dia yang luwes bercakap, berkenalan dengan siapa saja? Adis

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

teringat percakapan Lika dan Jason di Facebook hingga ia jadi tidak *mood* bekerja.

Hari itu Adis berusaha mengendalikan diri agar tidak mengacaukan pekerjaannya. Ia tidak ingin Lika tahu bahwa ia agak kesal. Menemani Lika bertemu klien ke sana kemari, Adis diam saja. Kalau ditanya, baru menjawab. Kalau penting, baru bicara. Selebihnya ia hanya diam. Lika tidak menyadari apa yang dirasakan Adis karena sekretarisnya itu memang dikenal sebagai orang yang pendiam dan pemalu.

Pulang kantor Adis sama sekali tidak tertarik mengetik. Laptopnya dibiarkan menganggur. Sejak berurusan dengan Jason, semua ide di kepalanya bagai menguap terbakar api kekesalan. Mau tidur juga tidak bisa, ia hanya membolak-balikkan badan di ranjang. Bukannya mendapatkan ide untuk menulis, Adis malah mendapat ilham untuk ”membalas” Lika: menjauhkannya dari Jason.

***

Sabtu pagi-pagi benar Adis sudah dalam perjalanan menuju Bogor. Jalanan masih lancar. Cuaca cerah seolah mendukung perjalanannya menuju Kota Hujan.

”Semoga tidak susah mencari lokasinya,” kata pria yang menyetir di sebelah Adis.

”Sepertinya tidak, kata pegawainya yang kutelepon, nanti di sepanjang jalan sudah ada petunjuk ke sana,” jawab Adis.

”Kamu memang sekretaris dan asisten teladan, Dis,” pria itu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tertawa memuji Adis yang tersipu. Kalau saja beberapa bulan lalu pria itu memujinya, mungkin Adis bisa pingsan saking bahagianya. Tapi sekarang Adis tidak merasakan perasaan apa-apa selain niat yang kuat agar Lika tidak jadian dengan Jason, tapi kembali pada pria ini. Kelvin.

Ya, akibat kejadian ”oleh-oleh untuk Lika” Adis memutar otak untuk memisahkan Lika dari Jason. Dan ia teringat pada resor kaki gunung yang menjadi tempat impian Lika untuk menikah. Adis menyadari yang bisa membantunya adalah Kelvin. Hanya Kelvin.

Dulu, ia yang menyebabkan Lika dan Kelvin putus karena ia mengirim surat kaleng berisi foto-foto perselingkuhan Kelvin. Sekarang, dia jugalah yang repot menyatukan mereka kembali. Walau dalam hati agak canggung pergi hanya berdua dengan Kelvin, Adis memaksa diri untuk lebih nekat.

Adis hanya bisa berharap, jika Lika dan Kelvin kembali bersama, mereka tidak menyewa ahli digital forensik atau detektif swasta atau ahli apa pun untuk menyelidiki siapa pengirim foto-foto terlarang itu. Karena bila ketahuan, Adis tidak bisa membayangkan apa yang bakal terjadi padanya.

”Dis, kamu kenal dengan pria yang berfoto dengan Lika yang terpasang di Facebook-nya?” tanya Kelvin memulai percakapan lagi.

Deg! Adis berdebar. ”Jason maksud kamu? Dia teman SMA-ku, juga mantan klien kami.”

”Maksudnya? Dia pernah mau menikah tapi batal?” selidik Kelvin penasaran.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Adis mengangguk. ”Iya. Pacarnya selingkuh.”

Kelvin agak tersentil mendengar jawaban Adis.

”Eh, maaf… aku bukannya menyindir.”

Kelvin tersenyum. ”Tidak apa-apa.”

”Sebentar lagi pacarnya menikah dengan selingkuhannya,” jelas Adis.

”Dan pria itu?” Kelvin terdengar ogah menyebut nama Jason.

”Lajang. Ehm… tapi aku juga kurang tahu karena dia *hanya* teman SMA. Aku tidak begitu dekat.”

”Maksudku… apakah dia sering menelepon Lika? Sering ke kantor seperti yang kulakukan?”

”Kalau ke kantor tidak pernah. Menelepon ke kantor juga tidak, tapi kalau menelepon langsung ke Lika, aku tidak tahu,” jawab Adis jujur.

”Apa mungkin mereka janjian bertemu di luar kantor ya?” duga Kelvin.

”Mungkin.”

”Apakah Lika pernah bercerita tentang pria itu?”

”Tidak.”

Lalu keduanya kembali terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing sambil berusaha menikmati Kota Bogor yang sejuk dan asri. Walau semakin banyak angkot yang beroperasi, Bogor tetap menjadi tujuan wisata terdekat bagi warga Jakarta yang sehari-harinya hanya melihat kemacetan dan gedung-gedung tinggi. Sementara di Bogor, di luar Kebun Raya Bogor, masih cukup

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

banyak pohon-pohon tua yang dibiarkan hidup dan membuat rindang kota.

Benar informasi yang didapat Adis, cukup banyak petunjuk jalan yang memberikan arahan menuju resor yang terletak di kaki Gunung Salak itu. Mereka jadi tidak tersesat dan dengan cukup mudah menemukan lokasinya. Baru masuk dan memarkir kendaraan saja, keduanya sudah dibuat kagum dengan pemandangan yang tersaji di hadapan mereka. Sejumlah tenda putih yang bentuknya seperti tenda milik bangsa Mongolia berjejer rapi, sementara di belakangnya berdiri dengan gagah Gunung Salak yang berwarna kehijauan. Cuaca yang cerah, teriknya matahari, dan udara yang segar membuat tempat itu semakin memesona.

Kelvin dan Adis berjalan kaki mengelilingi resor gunung itu. Seorang kakek sedang berjalan-jalan di jalur joging, anak-anak kecil ditemani orangtuanya bermain di *mini waterpark* dan tempat bermain yang tersedia di dekat restoran, sejumlah remaja tertawa-tawa saat menjajal *flying fox* dan sebagian sedang bermain futsal. Ada juga pengunjung atau tamu resor yang melihat-lihat hamparan bunga krisan, lili, dan masih banyak jenis bunga lain yang memang dikembangkan di resor itu. Mobil golf bolak-balik dari resepsionis ke tenda-tenda Mongolia untuk mengantar tamu-tamu resor yang ingin *check-in* dan *check-out*. Kelvin tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya. Terbayang di benaknya akan seperti apa pesta pernikahannya bila diadakan di tempat itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

”Benar-benar bagus ya, Dis?” Kelvin terlihat begitu bersemangat.

Adis mengangguk mengiyakan. Ia senang pernah menyampaikan ide resor gunung itu pada Lika. Terbayang pesta pernikahan yang unik dan hangat. Mereka juga asyik berfoto ria. Lalu keduanya menuju bagian pemasaran untuk menanyakan soal harga, kapasitas, dan berbagai detail bila ingin mengadakan pernikahan di sana. Rasa bahagia dan puas mengisi hati Kelvin. Sekarang misi paling penting baginya adalah meyakinkan Lika bahwa ia pria yang pantas untuk gadis itu. Menegaskan bahwa Lika adalah jodohnya.

***

Adis mengunggah fotonya berdua dengan Kelvin yang berlatar tenda-tenda putih Mongolia dan Gunung Salak. Satu tangan Kelvin merangkul bahunya dan satu tangan lagi berkacak pinggang. Sementara Adis hanya tersenyum lebar. Foto itu diambil oleh pegawai resor yang menemani dan menjelaskan urusan sewa resor kepada Kelvin. Mereka bahkan disangka pasangan yang akan menikah, namun Kelvin meralatnya, ”Dia adik saya.”

Perasaan Adis ke Kelvin memang sudah berubah. Tidak ada lagi rasa naksir bagai ABG jatuh cinta atau *groupies* terhadap anak band favoritnya. Adis kian menyadari bahwa ia menyukai Kelvin karena khayalannya semata, seperti *fans* berat belaka,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bukan sebagai pasangan. Dan ketika Kelvin menyebutnya sebagai adik, Adis merasa itu memang sebutan yang lebih tepat baginya, selain teman.

Namun ketika mengunggah foto itu, Adis mengesetnya sehingga orang-orang kantor, apalagi Lika, tidak bisa melihatnya. Ia tidak ingin ribut dengan Lika. Yang ia inginkan hanyalah agar Lika menjauhi Jason, itu saja. Ia pun mengatur agar Kelvin juga tidak bisa melihat foto itu karena khawatir Kelvin ke-ge-er-an foto berduaan itu dipasang oleh Adis di Facebook-nya.

Yang tidak disangkanya adalah foto yang diunggah itu menuai banyak komentar dan pertanyaan, seperti, ”Pacarmu keren ya, Dis?”, ”Ini lokasinya di mana? Kok bagus banget?”, ”Wah, selamat ya, Dis, kalian serasi.” Supaya penasaran, Adis tidak membalas semua komentar itu. Ia mendiamkan saja.

Memang serasi juga aku dan Kelvin, tapi aku sudah tidak ada perasaan lagi buatnya, batin Adis. Biar saja mereka berkomentar dan menyangka yang bukan-bukan, paling tidak mereka tahu bahwa Adis yang pendiam dan pemalu ini bisa juga punya teman cowok yang keren. Seandainya saja di foto itu aku dan Jason, aku pasti meleleh kesenangan. Bisa-bisa foto itu kucetak 10R dan kupajang di kamar. Jika Lika kembali pada Kelvin, kamu tidak akan sakit hati kan, Jason? Kamu kan tidak punya hati, tidak ingin mencintai, jadi kamu pasti tidak akan merasa kehilangan apa-apa. Semoga kamu melihat foto ini supaya kamu tahu bahwa aku juga bisa pergi berduaan dengan pria yang tak kalah keren darimu.

***

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Wajah Lika tampak berseri-seri. Ia bahkan ke kantor dengan memakai baju terusan berwarna kuning cerah yang membungkus ketat tubuh seksinya. Di lehernya melingkar kalung mutiara dari Lombok berwarna biru cerah. Adis hanya bisa mengagumi keberanian Lika bermain warna karena ia sendiri walau berpenampilan modis tidak akan memilih warna busana seterang itu.

Setelah menenggelamkan diri di ruangannya sejak datang, Lika tak tahan lagi. Ia segera memanggil Adis yang mengira dirinya dipanggil karena urusan pekerjaan.

"Kamu tahu nggak, Dis… Kelvin pergi ke resor kaki gunung yang kuimpikan itu!" kata Lika seolah sambil menahan kegembiraan di hatinya.

"Oh ya?" tanya Adis pura-pura terkejut.

"Iya. Kamu lihat deh nanti di Facebook atau Twitter-nya. Dia ke sana!"

"Sedang ada acara apa dia ke sana?"

"Aku nggak tahu. Tapi kok rasanya seperti pertanda."

"Pertanda bagaimana?"

"Kelvin menulis di foto itu: tempat yang indah untuk mengikat janji!" pekik Lika tertahan. "Kok bisa sama ya pikiranku dan dia? Bukannya itu pertanda? Aku belum pernah cerita padanya bahwa aku ingin menikah di resor itu."

"Iya, benar juga. Tapi dia belum bilang apa-apa?"

Lika terdiam sesaat. "Belum sih… tapi masa Kelvin tidak memikirkanku saat menulis itu?"

"Mungkin sekarang giliran kamu mengejarnya. Kalau dia mengejar kamu terus-terusan dan dia merasa tidak ada ujungnya,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nanti dia jadi capek dan mengejar orang lain lagi," Adis nekat bicara demikian. Ia ingat pernah menulis hal yang mirip untuk karakter tokoh novelnya.

Lika terdiam mendengar nasihat percintaan yang diberikan Adis. "Aku mengejar Kelvin? Kan dia yang selingkuh. Dia yang harus mengejar aku. Aku tidak mau mengejarnya. Kalau dia tidak mau, ya sudah, terpaksa aku mencari, menunggu pria lain."

Sekarang giliran Adis yang tertegun. Ia tidak menyangka Lika bakal berbicara demikian. Bagi Adis, yang disebut Lika sebagai "pria lain" adalah Jason.

"Ah, sudahlah, Dis. Kalau memang jodoh, Kelvin pasti kembali padaku. Mengejarku. Kalau tidak, ya sudah," kata Lika pelan tapi yakin.

***

Harapan Adis supaya Jason melihat fotonya dengan Kelvin memang terkabul. Jason yang baru sempat melihat lagi akun Facebook-nya setelah sekian lama merasa sedikit marah, sedikit cemburu, dan sedikit sedih. Ia tidak habis pikir terhadap nasib percintaannya yang selalu gagal.

Mungkin para perempuan itu merasakan bahwa aku ada di dekat mereka tapi hatiku entah di mana, renung Kelvin. Aku tidak ingin lagi mengobral perasaan cintaku. Aku sudah berusaha membekukan hatiku. Ketika Adis muncul, hatiku mulai mencair, tapi ternyata dia juga tidak mencintaiku. Sampai saat ini masih

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

terekam jelas di ingatanku tentang penolakannya. Jadi aku harus bagaimana? Bahkan orang yang tadinya mencintaiku pun, seperti Viora, bisa luntur rasa cintanya kepadaku. Mungkin dalam urusan percintaan nasibku tidak bagus. Ternyata orang sekeren aku belum tentu bisa lancar jika berurusan dengan cinta.

Jason membereskan tumpukan buku dan kertas yang ada di meja kamar. Lalu ia menyadari ada satu buku yang belum tuntas dibacanya. Novel *Hanya Kamu* karangan Dilara Tsarina. Baru kali ini Jason niat membaca novel *mellow* karena cocok dengan suasana hatinya yang tidak menentu. Saat berpisah dengan Kim, ia sudah merasa sakit dan patah hati. Tapi dengan Adis, rasanya lebih aneh karena ia merasa jatuh cinta pada Adis tapi bimbang ingin menyampaikan. Dan kini melihat Adis dengan ”pria lain”, serasa ada yang mengganjal di hatinya, seperti perasaan tidak rela, benci, dan rindu bercampur aduk.

Saat membaca, sekali lagi Jason merasa ada kejadian-kejadian familier saat dirinya SMA dituangkan di buku ini dalam versi dan nama yang berbeda. Seperti anak-anak satu sekolahan si tokoh utama yang bernama Dahlia, yang menjodoh-jodohkan guru seni musik dan guru fisika mereka hingga akhirnya menikah sungguhan.

Pada masa SMA, Jason dan teman-temannya memang heboh menjodoh-jodohkan guru bahasa Inggris mereka, Pak Banu dengan Ibu Yuli, guru sejarah. Setiap mereka muncul pasti murid-murid dengan iseng menyoraki dengan kampungan, ”Cieeeh-hh… suit-suit…” Dan memang Pak Banu dan Ibu Yuli akhirnya menikah.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Si tokoh utama dalam cerita *Hanya Kamu* adalah perempuan bernama Dahlia yang berasal dari keluarga sederhana yang berjuang untuk bisa jadi presenter berita di televisi. Sebelum bisa menjadi presenter berita, ia harus jadi reporter dulu. Nah, saat jadi reporter itulah dia harus bersaing mendapatkan berita eksklusif dengan Matthew, reporter pria dari televisi pesaingnya. Perang dingin hingga panas terjadi yang menimbulkan rasa sayang di antara keduanya, namun ambisi Dahlia menghancurkan perasaan itu.

Walau sudah tahu akhir ceritanya bahwa Dahlia dan Matthew akhirnya menikah—karena sudah membaca bab terakhir buku tersebut—Jason penasaran dengan kisah-kisah tambahannya. Saat Dahlia di SMA, dia digambarkan selalu menjadi ketua kelas, tidak segan-segan mencari muka ke semua guru demi mendapatkan nilai yang bagus dengan melaporkan semua tindakan iseng dan negatif yang dilakukan teman-temannya. Bahkan seorang temannya yang jago bulu tangkis dan juga tukang berantem di sekolah mereka, Ardy, sampai bilang ke Dahlia, ”Untung kamu perempuan! Kalau kamu laki-laki sudah aku hajar dari pertama kali kita berkenalan!”

Pada bagian ini Jason benar-benar terkejut. Dulu waktu SMA, memang ada Kania, teman SMA mereka yang seperti itu. Bukan hanya menjadi ketua kelas, tapi Ketua OSIS. Memang Kania baik, namun yang jadi pangkal kekesalan teman-teman sekelasnya adalah sikapnya yang tidak bercela dan tukang mengadu ke guru. Dan kesamaan lain, Baron, teman Jason yang jago wushu pernah berkata dengan keras pada Kania di kelas, saat guru tidak ada,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

persis yang diucapkan Ardy kepada Dahlia. Waktu itu Kania melaporkan Baron yang membolos saat pelajaran matematika dan berdalih sakit, padahal dia sedang main *game* di belakang gudang sekolah yang sepi. Saat itu juga Baron digrebek dan dipanggil Kepala Sekolah.

Jason benar-benar penasaran pada sosok Dilara Tsarina. Seingatnya tidak ada teman SMA-nya yang bernama Dilara. Jason berpikir keras, apakah Dilara adik kelasnya, karena peristiwa Ketua OSIS diamuk Baron memang jadi bahan gosip yang dahsyat saat itu. Atau adik teman sekelasnya, ataukah ini sungguh hanya kebetulan belaka yang memang fiktif?

Iseng Jason membuka Facebook dan mencari akun milik Dilara Tsarina. Ia cukup terkejut melihat akun itu sudah penuh "Dilara Tsarina Full". Ternyata terkenal juga penulis ini. Jason membuka-buka satu per satu album foto yang ada di akun itu, meski tidak menjadi teman, rupanya untuk promosi Dilara tidak memperketat *privacy* akunnya. Jadi siapa saja bisa melihat dinding Facebook-nya, juga foto-fotonya.

Isi foto-fotonya adalah koleksi kover novel-novelnya yang pernah diterbitkan dan cerita-cerita pendek yang pernah dimuat di berbagai majalah remaja, wanita dewasa, dan media massa. Namun foto-foto Dilara sendiri tidak ada. Tidak terpampang juga foto dirinya dengan pembaca, misalnya saat peluncuran novel. Sungguh misterius.

Jason lalu mengecek Twitter Dilara. Sama saja, tidak ada foto dirinya. Penasaran, Jason membaca satu demi satu tulisan di dinding Facebook Dilara. Isinya adalah puja-puji penggemar

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bukunya yang lebih banyak menanyakan kapan buku barunya terbit lagi dan beberapa status yang ditulis oleh Dilara. Diam-diam Jason mengakui kepiawaian Dilara merangkai kata-kata indah dalam mengungkapkan perasaan, khususnya terkait percintaan dan kegalauan hati. Tapi, ini apa ya? Status ini kok familier?

Berulang-ulang Jason membaca status yang ditulis Dilara:

Dia bilang kepadaku: Cinta itu omong kosong. Cinta tidak bisa mengubah dunia. Uang yang bisa. Lalu aku bilang kepada diriku sendiri: apakah uangmu bisa mengubah hatiku supaya tidak jatuh cinta padamu?

Jason nyaris tidak percaya akan apa yang dibacanya. Motto hidupnya dalam menghadapi perempuan ternyata sama persis dengan status yang ditulis Dilara. Jason sangat kaget karena ia mengira hanya dirinya yang meyakini motto itu berdasar pengalaman pahit percintaannya.

Mana mungkin bisa sama persis kecuali, walaupun kecil kemungkinannya, aku mengenal penulisnya dan ia menggunakan nama samaran, batin Jason. Kalau aku kenal, siapakah dia? Bagaimana kalau ternyata Dilara itu nama samaran? Dan kalaupun samaran, apa benar dia perempuan dan bukan laki-laki?

Semakin memeras otak, semakin Jason tak yakin pada pemikirannya. Seingat Jason, ia hanya pernah mengatakan kalimat itu pada beberapa sahabat prianya. Namun sangat kecil kemung-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kinannya mereka diam-diam menjadi penulis novel percintaan. Tapi ada satu lagi, ia pernah mengatakan itu kepada Adis.

Adis, mana mungkin? Pacaran saja katanya belum pernah, masa dia bisa menulis novel-novel percintaan yang *best seller*? Benar-benar bikin penasaran. Eh, tapi bukannya aku bertemu dia dulu di toko buku, tepat di rak Dilara Tsarina? Jason bertanya-tanya.

Pikiran Jason lalu melayang ke masa SMA saat ia mengelu-elukan Adis ketika Adis menjadi pemenang lomba cerita pendek di sekolah. Masa Adis sih? Adis yang pendiam dan pemalu, menulis tentang percintaan setebal buku-buku itu? Benar-benar sulit dipercaya. Tapi mungkin juga bukan… ke mana aku harus mencari kepastian?

Daripada penasaran, Jason memutuskan mulai mencari informasi tentang Dilara Tsarina. Mencari di Google pun tidak ada gunanya. Tidak ada satu pun biodata tentang Dilara, melulu hanya hasil-hasil karyanya. Keesokan harinya ia mulai bertanya ke teman-teman SMA, teman kuliah, dan karyawan kantornya apakah ada yang punya kenalan di Penerbit Pena Perak. Jason malu kalau langsung bertanya apakah mereka kenal Dilara Tsarina. Ia khawatir disangka pria melankolis yang berkonotasi lembek dan terlalu lembut.

Teman dan kenalan Jason menyangka ia mencari informasi karena ingin menerbitkan buku tentang pariwisata atau wisata perjalanan. Dan untungnya pencarian itu tidak sia-sia. Adik teman kuliah Jason ada yang bekerja di sana, tapi bukan di

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bagian editor atau redaksi, melainkan di bagian *marketing and communication (marcomm)*.

Informasi yang didapat Jason, Dilara memang betul nama samaran, namun pihak redaksi memang tidak bisa memberitahukan apalagi menyebarkan siapa penulis aslinya. Mereka terikat perjanjian tertulis dengan si penulis untuk merahasiakan identitasnya. Namun karena adik teman kuliah Jason itu orang dalam, kebanyakan sudah tahu bahwa Dilara Tsarina itu perempuan dan belum menikah. Ia selalu mengirim naskah lewat *e-mail* dan berkomunikasi dengan editor buku-bukunya pun selalu dilakukan lewat *e-mail*. Tambahan informasi, sering pihak *marcomm* membujuk lewat *e-mail* langsung maupun via editornya supaya Dilara mau mengadakan jumpa penggemar, memberikan tanda tangan langsung kepada pembaca bukunya, melakukan peluncuran buku, namun semua ditolak dengan alasan sibuk dan malu. Nah, kata malu itulah yang menguatkan keyakinan Jason bahwa Dilara adalah Adis yang pemalu. Tapi, ia tetap belum yakin Adis yang ia kenal seorang penulis terkenal yang sanggup menulis banyak buku.

Bagai seorang detektif, Jason ingin mencari cara untuk membuktikan Dilara adalah Adis. Namun bersamaan itu pula Jason meredam hasrat keingintahuannya. Untuk apa aku mencari informasi ini? Apa peduliku Dilara Tsarina adalah Adis? Pikirnya.

Tapi lalu Jason teringat kalimat terakhir yang ditulis Dilara pada akun Facebook-nya:

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Apakah uangmu bisa mengubah hatiku supaya tidak jatuh cinta padamu?

Jadi, dia jatuh cinta padaku dari dulu? Eits, tunggu dulu! Ini kalimat buatan penulis novelis tema percintaan, pasti ia piawai menulis kalimat ”beracun” supaya penggemarnya makin terbuai kata-katanya.

Tapi, kalau Dilara sungguh Adis dan ia ternyata jatuh cinta padaku dari dulu, kenapa ketika kutanya ia bilang tidak mencintaiku?

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Sembilan

KAMIS malam sepulang kantor Lika bertemu dengan Jason di kedai kopi langganan, yang tak jauh dari kantor Lika. Sebenarnya sudah sejak kemarin Jason ingin bertemu langsung dengan Lika, tapi Lika sangat sibuk. Misi utama Jason adalah mengorek sebanyak-banyaknya informasi tentang Adis di kantor. Ia berharap ada petunjuk tentang Adis dan Dilara.

Lika datang dengan hem ketat berwarna ungu muda dan rok mini hitam. Jason senang melihat penampilan Lika yang seksi tapi tidak murahan. Tapi hanya sebatas senang, tidak lebih dari itu. Awalnya mereka mengobrol tentang pekerjaan masing-masing yang dibumbui kisah serius tapi kadang juga bercanda.

”Pasti suasana kantormu selalu penuh cinta karena yang diurus pernikahan melulu,” ujar Jason tersenyum.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

”Sama saja dengan kantor lain.”

”Tapi bukannya kalau karyawannya kebanyakan perempuan, gampang berantem dan sirik-sirikan? Kata orang-orang sih,” komentar Jason.

Lika tertawa. ”Tergantung bosnya. Kalau bosnya tidak pilih kasih, bisa adil, kantor jadi aman.”

”Ngomong-ngomong aku sudah lama tidak tahu kabar Adis,” Jason mulai memancing.

”Main saja ke kantor, tapi janjian dulu. Biasanya di mana ada aku, di situ ada Adis.”

”Malas kalau main ke kantormu, sudah jadi klien gagal, malu,” canda Jason. Lika tertawa lagi.

”Mau kasih selamat ke Adis. Dia sukanya apa ya? Cokelat? Novel? Pernik-pernik?” Jason pura-pura bingung.

”Kasih selamat ke Adis? Kenapa? Kan dia nggak ulang tahun?” tanya Lika heran.

”Mau kasih selamat, kayaknya dia punya pacar atau sedang pendekatan gitu. Setahuku dia dari SMA belum pernah pacaran.”

”Adis pacaran? Dengan siapa ya? Dia tidak cerita apa-apa ke aku. Eh, dia itu suka cokelat, es krim, kue-kue *pastry*, novel juga suka,” Lika bertanya dengan bingung sambil menjawab pertanyaan Jason.

”Itu di Facebook-nya kan ada foto dia lagi berduaan dengan seorang pria,” jawab Jason, walau agak getir membayangkan Adis bersma pria dalam foto yang dilihatnya.

”Kok aku nggak lihat? Baru di-*upload* ya? Pria yang mana?

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Masa Adis punya pacar tidak cerita-cerita ke aku? Kamu salah lihat, kali. Mungkin itu adik laki-lakinya," giliran Lika penasaran sampai mengulang lagi keheranannya karena Adis menyembunyikan kabar bahagia itu darinya.

"Adik laki-laki? Pria yang di foto sepertinya lebih tua sedikit dari dia. Kayaknya itu di Bogor, ditulis latarnya Gunung Salak," Jason mengeluarkan iPad dan menunjukkan foto Adis dan Kelvin yang terpampang di dinding Facebook Adis yang tidak bisa dilihat Lika maupun semua orang di kantor mereka.

Lika melihat layar iPad dan matanya terbelalak, jantungnya berdetak kencang, ia berusaha mengendalikan diri dan mengatur napasnya.

"Lika, ada apa?" tanya Jason yang agak kaget melihat reaksi Lika.

Lika menenangkan diri. "Jason… ini… pria ini… Kelvin, mantan pacarku."

Giliran Jason yang terkejut. "Apa? Adis pacaran dengan mantan pacarmu? Oh, itu alasan dia tidak pernah cerita," Jason langsung mengambil kesimpulan. Lika tidak bisa berkata-kata. Ia masih syok.

"Kamu kenapa? Kalau sudah mantan, lepaskan saja," hibur Jason.

Kepala Lika bergerak-gerak menggeleng, "Aku tidak percaya. Kelvin sedang mendekatiku lagi. Adis tahu itu. Mereka berfoto di tempat yang kuimpikan jadi tempatku menikah dan Adis juga tahu itu."

Jason terdiam dan merasa tak enak hati. Rencananya mencari

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

informasi tentang Adis malah berbuah malapetaka. Ternyata diam-diam Adis ”mengambil” kekasih Lika. Perempuan satu itu memang benar-benar tidak bisa ditebak. Jason tidak tahu bagaimana menata hatinya, apakah jadi tidak suka atau masih suka pada Adis, apakah benci atau rindu. Ia makin bingung ketika melihat genangan air di kedua mata Lika yang sudah berusaha ditahannya agar tidak tumpah.

Kenapa menangis? Kalau masih ingin bersama dengan Kelvin, masih mencintainya, bukankah bisa langsung kembali? Kenapa malah menyediakan waktu untukku dan bukan konsolidasi hati dengan Kelvin? Sungguh membingungkan berurusan dengan hati perempuan.

***

Keesokan harinya Lika masuk kantor dengan wajah dingin. Ia tidak membalas sapaan Adis dan hanya bilang, ”Ke ruangan saya. Sekarang!”

Setahu Adis, Lika selalu terlihat tidak bersahabat bila sedang berantem atau kesal dengan Kelvin. Meski selalu bisa bekerja dengan baik, sepanjang hari raut wajah Lika bakal terlihat kusut dan tidak menyenangkan. Adis mendatangi Lika di ruangannya dengan hati bertanya-tanya.

”Ada apa, Lika?” tanya Adis.

Lika tidak langsung menjawab, matanya lurus menatap komputer di meja. ”Ternyata kamu diam-diam pandai bersandiwara. Juara akting!”

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Adis kaget dengan serangan Lika yang tanpa basa-basi. ”Maksudmu?”

”Kamu tidak usah memasang wajah bingung seperti itu,” Lika tidak membentak namun nada suaranya dingin dan penuh ketidaksukaan.

”Aku tidak mengerti maksudmu,” Adis makin bingung.

”Kamu pura-pura bego saat aku cerita bahwa Kelvin pergi ke resor gunung. Ternyata kamu pergi berdua dengan dia. Kamu pengkhianat, Dis!” Bersamaan dengan itu, Lika memutar layar datar komputernya sehingga bisa dilihat Adis. Dan di sana terpampang foto Adis dirangkul Kelvin yang ditampilkan di akun Facebook Adis. Mata Adis terbelalak, mulutnya bagai terkunci gembok.

”Untung aku bertemu Jason jadi aku bisa tahu muslihat kalian berdua,” Lika memuaskan diri menghakimi Adis yang dianggapnya merebut Kelvin.

Adis merasa agak bersalah namun juga kesal. Aneh, untuk apa Jason bertemu dengan Lika tapi malah membicarakan dirinya?

”Aku sangat percaya padamu, Adis. Tapi kenapa kamu menikam aku dari belakang?” Lika terus menghakimi Adis. Ia meminta Jason mengirimkan foto itu ke *e-mail*-nya. Tadinya Jason tidak mau karena ia takut Lika akan memarahi Adis habis-habisan, tapi Lika memohon dengan air mata berlinang yang membuat Jason menyetujuinya.

”Sebaiknya kamu bicara dengan Kelvin. Aku tidak berhak menjelaskan apa yang terjadi,” ujar Adis lalu dengan setengah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

berlari keluar, mengambil tas di meja dan segera keluar dari kantor tanpa pamit pada siapa pun yang ditemuinya.

Adis tidak pergi ke mana-mana. Ia langsung pulang ke rumah dan berkata pada orang rumah bahwa tiba-tiba tidak enak badan. Rasa malu dan kesal mendominasi hatinya. Sama sekali ia tidak sedih dimarahi Lika, ia malah kaget. Kenapa foto itu bisa sampai diketahui Lika dan kenapa sampai Lika dan Jason membicarakannya. Dan yang paling penting, ia harus segera mengabari Kelvin apa yang barusan terjadi sebelum kesalahpahaman ini melebar ke mana-mana.

Dengan perasaan malu, Adis menceritakan tentang foto mereka yang diunggahnya di Facebook tanpa sepengetahuan Kelvin, Lika, dan orang-orang sekantor, juga peristiwa ia dimarahi Lika. Adis tak lupa memohon pada Kelvin agar segera menjelaskan rencananya kepada Lika karena ia tidak ingin dituduh yang bukan-bukan.

”Maaf karena aku merusak rencanamu membuat kejutan,” kata Adis.

”Kamu tenang saja, Dis. Nanti sore aku akan segera ke kantornya untuk menjelaskan. Yah, berharap saja semoga aku tidak diusir di depan karyawan lain,” Kelvin menenangkannya. Sama sekali ia tidak kesal pada Adis, Kelvin malah merasa geli, ingin tertawa, mendengar cerita Adis tentang asal mula keributan dan amarah Lika.

”Terima kasih, Vin,” Adis merasa lebih lega setelah menelepon Kelvin. Meski ada yang masih mengganjal tentang ”mengapa Jason dan Lika membicarakan dirinya”. Setelah Jason muncul

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dalam hidupnya, bukannya kebahagiaan yang didapat Adis tapi malah keruwetan demi keruwetan. Bagi Adis, sudah terlalu jelas bahwa ia dan Jason tidak berjodoh karena jalannya tidak pernah lancar dan tidak terlihat ada pintu kebahagiaan bagi mereka berdua.

***

"Mau apa kamu ke sini?" Lika menjerit tertahan melihat Kelvin berdiri di ambang pintu ruang kerjanya. Begitu Adis meneleponnya, Kelvin langsung meluncur ke kantor Lika saat jam pulang. Ia sudah mendapat jadwal Lika hari itu dari Adis.

"Boleh aku masuk, daripada nanti kita jadi tontonan orang sekantor?" tanya Kelvin tenang. Walau emosi tingkat tinggi, Lika membiarkan Kelvin masuk ke ruangannya.

"Aku ingin menjelaskan semuanya. Aku dikabari Adis bahwa kamu memarahi dan menuduhnya pengkhianat," kata Kelvin masih tenang.

Lika duduk di kursi sambil tertawa sinis. "Hebat sekali, langsung melapor ke kamu. Alasan apa lagi kali ini, Vin? Tidak cukup selingkuh satu kali? Sekarang selingkuh dengan karyawanku juga? Orang kepercayaanku!"

Tidak sedikit pun Kelvin terpancing emosinya, "Kamu tenang dulu. Dengar aku baik-baik, setelah itu kamu mau melanjutkan marah-marah lagi, terserah. Adis selalu membantuku untuk mendekatkan kita kembali. Adis menceritakan kepadaku bahwa kamu sangat ingin menikah di resor kaki gunung itu. Lalu aku

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mengajak Adis pergi ke sana untuk menanyakan detail harga dan sebagainya. Aku perlu Adis karena dia biasa mengikutimu dan bekerja di sini, jadi dia tahu persis apa saja yang dibutuhkan. Dia membantuku memberi kejutan buat kamu. Adis bagiku adalah teman dan seperti adik. Tidak lebih dari itu. Kamu salah menyerang dia."

Lika terdiam dan berusaha meredam emosi. Dari marah, malu, kaget, bingung, lalu menjadi menyesal. "Kelvin, apa yang sudah kulakukan?" Di benak Lika muncul wajah Adis yang hanya terdiam ketika dia marah tadi pagi. Adis sama sekali tidak membalas amarah Lika, ia juga tidak terpancing membocorkan rencana Kelvin.

"Walaupun aku sedih dan kaget kamu menyerang Adis habis-habisan, aku senang karena aku tahu kamu cemburu pada Adis. Mengira Adis merebut aku darimu. Kamu masih mencintaiku, kan? Karena aku masih. Sangat," ujar Kelvin dari kursinya tanpa berusaha mendekati Lika, tapi matanya menatap tajam ke Lika penuh cinta.

Mata Lika berkaca-kaca. Kelvin benar. Kalau ia tidak mencintai Kelvin, mana mungkin ia mengamuk pada Adis. Meski Kelvin pernah berbuat salah dengan mengkhianatinya, Lika tidak bisa membohongi hatinya bahwa ia masih mencintai pria itu dan telah memaafkannya. Lika berdiri dan menghambur ke pelukan Kelvin yang langsung memeluknya dengan erat.

"Kapan kamu mau menikah, karena aku sudah menemukan lokasinya. Maaf, rencanaku melamarmu gagal total, jadi aku langsung saja," canda Kelvin. Lika menangis sambil tertawa. Keduanya berciuman penuh rasa bahagia.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

***

Adis sangat lega ketika Lika meneleponnya malam itu juga. Lika meminta maaf dengan sungguh-sungguh, hampir menangis malah, ia menyesal setengah mati karena telah menuduh Adis yang bukan-bukan. Adis senang karena urusan Lika dan Kelvin sudah selesai dan semua berjalan dengan penuh kebahagiaan. Ia merasa harus mengambil ketegasan tentang perasaan dan nasib percintaannya. Adis memandangi akun Facebook Jason. Melihat foto-foto Jason dan meyakinkan diri sekali lagi bahwa ia harus menghapus Jason dari daftar teman Facebook-nya. Bukan itu saja, Adis malah mem-*block* akun Jason agar tidak ada kontak sama sekali, menghapus alamat *e-mail* dan nomor telepon Jason.

Selesai sudah. Memang tidak jodoh. Dari awal pertemuan saja sudah aneh, dia akan menikah dengan perempuan lain dan aku termasuk yang akan membantu pernikahan itu, walau akhirnya pernikahannya tidak terlaksana, renung Adis. Seharusnya itu sudah menjadi sebuah pertanda yang sangat jelas bahwa Jason bukan untukku. Dari SMA saja ia sudah meledekku dengan jail, dasar aku saja yang bodoh berkhayal, merawat dia waktu sakit, sok mau menunjukkan bahwa orang bisa bertindak tanpa iming-iming uang… Aku yang bodoh sudah jatuh cinta padanya!

Dan kenangan saat berciuman bibir dengan Jason di rumah sakit pun kembali muncul di benak Adis. Walau sudah lama berlalu, Adis masih bisa merasakan getaran di dadanya ketika membayangkan ciuman itu. Ia lalu menarik napas panjang dan air mata mengalir di kedua pipinya. Bye, *Jason Anthony. Aku bukan untukmu.*

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

***

Hati Jason begitu lega mendengar penjelasan Lika tentang kesalahpahaman yang terjadi antara dirinya, Kelvin, dan Adis. Lika menyadari dan mengakui kekesalannya yang membabi-buta pada Adis didasari perasaan cintanya yang begitu besar pada Kelvin yang berusaha diredam, disembunyikan, bahkan dimatikan begitu tahu Kelvin selingkuh. Bahkan Lika dengan nada superceria mengabarkan bahwa Adis akan membantunya untuk mempersiapkan pernikahannya yang tertunda karena perselingkuhan Kelvin dulu, yang bakal berlangsung di resor kaki gunung impiannya itu.

Ingin rasanya Jason menelepon Adis, bercerita dan tertawa bersama seperti sebelum kekacauan terjadi, tapi diurungkannya. Jason memandangi dua novel Dilara Tsarina di mejanya. Ia bingung harus melakukan apa. Baginya, terasa lebih mudah sebulan hidup bertualang di pedalaman Papua daripada berhubungan lagi dengan Adis. Tidak tahu bagaimana memulainya, tidak bisa memilih topik pembicaraan yang tepat, dan tidak tahu harus bersikap bagaimana.

Jason membuka akun Facebook-nya. Meski tidak maniak menggunakannya, Jason merasa tertolong dengan adanya media sosial ini. Paling tidak ia bisa mengetahui kabar terbaru teman-teman, keluarga, dan kenalan. Juga kabar Adis. Berulang kali Jason mencoba mencari nama Gadis Lembayung, tapi tidak dia temukan. Lalu ia mengecek foto dirinya dan Adis yang diambil saat reuni SMA. Dan Jason pun terpana. Ia melihat nama Gadis

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Lembayung ada, namun berupa huruf hitam biasa yang tidak bisa diklik lagi.

*Apakah Adis mem-*block *aku dari teman Facebook-nya supaya kami tidak "saling bertemu" lagi? Sebesar itukah rasa bencinya padaku hingga dia tega menghapusku?*

Jason mengklik akun Dilara Tsarina. Status yang dibuat semalam membuat Jason semakin yakin bahwa Dilara adalah Adis.

Sedih adalah ketika harus menghapus semua kenangan tentang dirinya. Aku bukan untukmu.

Jason yakin status itu dibuat setelah Adis menghapus akun Facebook Jason dari akunnya. Jason membaca berulang-ulang status itu dan menarik napas panjang sambil mengusap dagu dan pipinya yang mulai ditumbuhi bulu halus dan belum dicukur lagi. Ia masih tidak tahu harus berbuat apa.

***

Begitu akan memasuki *grand ballroom* hotel bintang lima itu, suasana terasa bagai di negeri dongeng. Seorang perempuan cantik berpakaian bangsawan Eropa abad ke-19 berwarna biru muda dan putih mondar-mandir menyampaikan ucapan selamat datang atau mempersilakan para tamu menuju meja penerima tamu sambil memutar-mutar payung kain berenda berwarna putih.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Para undangan makin terpesona ketika masuk ke dalam *grand ballroom* yang dihias bagai taman bunga. Latar pelaminan berbentuk kastil dan di depan pelaminan berdiri tegak kue pengantin raksasa berbentuk miniatur kastil plus *figurine* pangeran dan Cinderella. Tak jauh dari panggung mini untuk penyanyi dan pemain musik pernikahan, berdiri pohon buatan dengan aneka buah segar di sekelilingnya. Pohon itu ”dijaga” oleh seorang perempuan cantik berpakaian bak bangsawan Eropa abad ke-19 namun gaunnya berkerah tinggi dan berwarna hitam. Perempuan itu menenteng keranjang kecil rotan berisi beberapa buah apel merah segar. Rupanya ia berperan sebagai permaisuri jahat yang iri pada kecantikan Putri Salju hingga menyamar jadi nenek sihir dan memberi Putri Salju apel beracun.

Yang paling disukai para undangan, khususnya anak-anak adalah replika labu oranye raksasa plus dua pria tampan yang berpenampilan layaknya kusir kereta kencana kerajaan-kerajaan Eropa zaman dulu. Semua impian Viora diwujudkan oleh Lika dan timnya di resepsi pernikahan Viora dan Kemal. Bahkan suvenir replika sepatu kaca mini yang jadi pemicu emosi antara Viora dan Jason dulu pun jadi dibuat. Kemal betul-betul mengikuti semua impian Viora.

Ketika rombongan pengantin masuk, para tamu semakin berdecak kagum karena kehadiran sosok Putri Yasmin dan Aladdin, Putri Aurora dan pangeran Philip, Putri Salju dengan pangeran Tampan, serta Tinkerbell dengan Peter Pan yang masuk ke ruangan. Mereka adalah saudara dan sahabat Viora dan Kemal.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Setelah orangtua mempelai masuk, barulah muncul Viora dan Kemal yang berdandan persis seperti Cinderella dan Pangeran dalam buku seri dongeng. Viora memegang buket mawar merah sambil bergandengan tangan dengan Kemal.

Setiap acara pernikahan seperti ini, Lika dan timnya tidak bisa berleha-leha sama sekali. Mereka memastikan rangkaian acara berjalan dengan lancar, sebisa mungkin tanpa ada kekurangan sama sekali. Jason dan keluarganya juga hadir di resepsi ini. Ia sudah bertemu dengan Lika.

Dan Adis melihat dari kejauhan saat Lika dan Jason berciuman pipi kiri dan kanan bagai sahabat lama yang baru bertemu kembali. Adis memilih menyibukkan diri, berusaha menghindar dari Jason yang diakuinya dalam hati penampilannya makin keren dengan hem putih tanpa dasi dan jas hitam. Rambutnya tidak gondrong, tapi juga tidak pendek, membuatnya makin terlihat tampan.

Ketika acara sudah masuk ke sesi bersalaman dan para tamu bisa mencicipi aneka makanan yang terhidang, Adis pergi ke toilet. Hampir tujuh menit di dalam untuk pipis dan merapikan riasan wajahnya, Adis lalu keluar. Ia membuka pintu toilet tanpa menoleh dan langsung berjalan keluar, menuju tempat resepsi. Sama sekali ia tidak menyadari kehadiran seorang pria yang mengikuti dan menunggunya di balik pintu.

”Dilara! Dilara! Dilara Tsarina!”

Adis refleks menoleh ke arah sumber suara itu karena kaget ada orang yang bernama sama dengan nama samarannya. Adis

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

semakin kaget melihat siapa yang memanggil, tapi ia terus melangkah dengan panik hingga pemilik suara itu menarik tangan kanannya dan langsung menahan Adis dengan menyandarkannya di tembok lorong menuju tempat resepsi.

”Dis, jangan kabur lagi. Aku mau bicara baik-baik,” bisik Jason tanpa melepaskan tangan Adis dari genggamannya. Beberapa orang yang melintas melirik mereka dan mengira keduanya tengah bermesraan.

”Sepertinya tidak ada yang perlu dibicarakan lagi,” Adis tidak menatap mata Jason dan hanya melihat lurus tembok di depannya. Ia masih takut karena Jason memanggil dengan nama samarannya.

”Kamu salah. Terlalu banyak yang harus kita bicarakan,” ucap Jason.

”Maksudnya?” Adis mulai berani menatap mata Jason. Selain wangi tubuhnya, Adis melihat rambut halus di dagu dan pipi Jason yang membuatnya terlihat *macho.*

”Di sini kita tidak bisa banyak bicara. Besok jam tujuh malam aku tunggu kamu,” kata Jason terus menatap Adis dengan lembut dan menyebut nama sebuah toko kue di Jalan Sabang.

”Kalau aku tidak mau?” tanya Adis sambil melepas tangannya dari genggaman Jason.

”Pasti kamu mau. Pasti kamu datang atau kubongkar penyamaran Dilara Tsarina,” jawab Jason yakin, agak mengancam.

Bila ada cermin, Adis pasti akan melihat mukanya yang memucat. Jantungnya berdebar keras. Adis bahkan tidak bisa bicara

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

apa-apa lagi. Tenggorokannya tersekat dan bibirnya bagai diolesi lem super. Ia memandang Jason dengan mata nyaris melotot.

”Kamu... kamu tahu dari mana… Apa maksudmu?” desis Adis sambil mengernyit. Ia panik jika rahasia yang selama ini disimpannya rapat bakal dibongkar Jason. Ia tidak tahu apa yang bakal terjadi, bagaimana reaksi kerabat, teman sekolah, dan teman kantornya? Bagaimana kalau mereka malah jadi mencibir dan bukan memuji?

”Kalau kamu ingin tahu lebih banyak, temui aku besok.”

”Maaf, aku mau kerja lagi,” Adis memutuskan pergi meninggalkan Jason untuk menutupi kepanikannya.

”Kamu pasti datang. Aku tunggu,” kata Jason yakin sambil berjalan di belakang Adis yang masih syok.

***

Sepulang dari pernikahan Viora yang bagai perwujudan negeri dongeng indah, Adis malah merasa tidak bahagia. Setelah pembicaraan dengan Jason di lorong menuju toilet, Adis tahu Jason mengamatinya dari kejauhan di ruang resepsi. Kadang mereka bertatapan dan Jason hanya tersenyum tipis seperti memberi isyarat ”aku tahu siapa kamu sesungguhnya” dan Adis pun langsung membuang muka pura-pura tidak melihat.

Sambil rebahan di ranjangnya Adis memejamkan mata. Ia menyadari jantungnya berdegup kencang ketika Jason menarik dan menggenggam tangannya saat mereka berbicara berdua tadi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Bahkan wajah Jason yang sangat dekat dengan wajahnya membuatnya kembali mengkhayalkan ciuman bibir di rumah sakit.

Dari mana dia tahu bahwa aku Dilara Tsarina? batin Adis. Terpaksa aku menemuinya besok malam. Aku takut ia benar-benar melaksanakan ancaman gilanya untuk membuka rahasiaku. Bukannya aku malu dengan profesi sebagai penulis, aku bangga. Tapi aku malu kalau khayalan dan imajinasi yang kutulis itu ketahuan sebagai milikku, apalagi ada novel yang kutulis dari adaptasi tentang masa SMA yang heboh dengan tokoh yang seru, juga tentang percintaan yang mengharu biru…

Kalau Jason tahu aku Dilara Tsarina, jangan-jangan... Ya ampun, bagaimana ini? Jangan-jangan dia membaca buku-bukuku! Betapa memalukan! Pasti dia akan menertawaiku habis-habisan. Apalagi dia sangat anti bacaan percintaan yang disebutnya tidak penting, omong kosong, buang-buang waktu. Aku harus bagaimana? Dia benar, aku harus datang bertemu dengannya, bertanya ia tahu dari mana!

***

Hari Minggu waktunya berleha-leha. Jason baru akan mandi sebelum pergi ke The Baked Goods untuk bertemu dengan Adis. Namun ia dibuat terkejut setengah mati ketika asisten rumah tangga orangtuanya menemuinya dan mengatakan bahwa ia dicari tiga bule yang sekarang sudah menunggu di ruang tamu. Yanih, sang asisten rumah tangga bilang bahwa bule perempuan mengaku bernama Kimberly, teman Jason saat tinggal di Amerika.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Kesibukan dan keengganannya membuat Jason memang tidak membalas surat elektronik dari Kim. Kalaupun ada waktu dan ingin membalas, ia tidak tahu harus menulis apa. Ia ingin bertemu dengan Kim, ingin tahu seperti apa Kim sekarang, namun ia tak yakin dirinya sanggup bertemu dengan orang yang pernah menghancurkan mimpi indahnya. Jason pria yang tidak mudah jatuh cinta, makanya ketika ia cinta setengah mati pada Kim dan tidak bisa berlanjut seperti yang diimpikannya, ia sulit *move on* dan malah seperti mendendam pada cinta.

Mau tidak mau Jason menuju ruang tamu untuk menemui para tamunya. Di hadapannya berdiri Kim, dua pria Prancis bernama Jean Pierre dan Thierry, serta dua mahasiswa arkeologi Indonesia, Lola dan Khalif. Jason menyalami dan tidak bisa mengelak ketika Kim bergerak mencium kedua pipinya.

"Apa kabar? Senang bertemu lagi denganmu," sapa Jason agak basa-basi karena ia tidak sampai hati menunjukkan kekesalannya pada Kim di depan koleganya. Kalau di Amerika mungkin ia bisa lebih cuek menolak dan meninggalkan tamunya, tapi di Indonesia? Di rumahnya sendiri? Jason sungguh tidak tega.

"Maaf kami datang tanpa memberitahu. Aku masih simpan alamat rumah kamu di Jakarta, karena tidak ada balasan *e-mail* jadi aku nekat saja ajak teman-teman ini ke sini," jelas Kim dalam bahasa Indonesia yang nyaris sempurna.

"Ah… tidak apa-apa. Maaf aku juga lupa membalasnya, sibuk sekali. Omong-omong, bahasa Indonesia-mu semakin bagus," puji Jason sambil menyalami tamunya yang lain. Ia tidak tahu apa yang dirasakannya pada Kim. Ia takjub, Kim yang sedikit

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

gemukan tapi tetap seksi, namun perasaan kesal dan tersakiti juga tetap ada.

Lalu mereka mulai mengobrol. Tentang rencana kegiatan para tamunya selama di Indonesia, pariwisata di Indonesia, dan bisnis Jason. Khalif dan Lola juga menanyakan wisata apa saja yang dikemas perusahaannya karena mereka ingin mencobanya. Jason tidak tahu apakah itu pertanyaan basa-basi atau sungguhan, tapi ia tetap menjelaskan dengan ramah. Meski bolak-balik melirik ke jam tangannya, ia tidak tega ”mengusir” para tamu ini, apalagi kalau ada tamu orang asing. Sebisanya ia ingin menunjukkan sikap ramah dan bersahabat.

Untunglah akhirnya para tamu dadakan itu pamit pulang jam setengah tujuh malam. Setelah menemui mereka tanpa mandi, sekarang Jason akan berangkat menemui Adis. Waktunya sudah mepet, sudah tak ada waktu untuk mandi. Ia langsung ke garasi dan menyiapkan motor karena naik mobil takut teradang macet. Kalau naik motor bisa lebih cepat sampai untuk bertemu Adis, kalaupun terlambat tidak akan lebih dari setengah jam.

***

Sepuluh menit menuju jam tujuh Adis sudah duduk manis menunggu Jason di toko kue itu. Ponsel berbunyi, Jason menelepon sambil menepikan motor di pinggir jalan.

”Dis, kita jadi bertemu, kan?”

”Jadi. Kan aku diancam,” jawab Adis dingin. Ia memang kesal karena diancam Jason.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

”Kamu sudah di sana?”

”Sudah.”

”Maaf, aku terlambat,” sesal Jason

”Oh,” Adis menanggapi dengan nada suara makin sebal.

”Tadi ada tamu kenalan orang asing tiba-tiba datang, aku tidak enak menolak mereka bertamu,” jelas Jason dengan nada memohon pengertian.

”Ya sudah.” *Yah, apalah pentingnya bertemu denganku, apalagi kamu di atas angin.*

”Kamu mau menungguku?”

”Apa aku punya pilihan lain?”

”Maafkan aku, Dis. Tunggu aku,” pinta Jason.

Adis menunggu Jason sambil memakan sedikit demi sedikit *bublanina*, kue khas Ceko rasa vanila dengan potongan stroberi segar. Bolak-balik Adis menoleh ke luar kedai berharap Jason segera datang. Ia membunuh waktu sambil membaca majalah. Pukul setengah delapan Jason kembali menelepon.

”Dis, maaf, ban motorku terkena ranjau paku, aku sedang di tukang tambal ban. Mungkin aku baru tiba di sana jam delapanan,” suara Jason terdengar menyesal tapi Adis sudah benar-benar tidak bisa menahan emosi. Sudah kesal diancam dibongkar penyamarannya dan Jason tidak tepat waktu. Belum lagi harus melihat dua pasangan yang sedang pacaran di kedai itu. Benar-benar bikin iri dan menyulut emosi, seakan tidak merestui setiap pertemuan dan kebersamaannya dengan Jason.

”Aku mau pulang. Terserah kamu membongkar tentang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Dilara, aku tidak peduli. Kamu memang selalu jahat padaku dari SMA dulu. Jangan ganggu aku lagi!" desis Adis marah.

"Dis… aku minta maaf. Aku mohon tunggu…"

Adis memotong omongan Jason, "Kamu dengar nggak? Jangan ganggu aku lagi!"

Hampir semua pengunjung di kedai kecil itu melirik Adis yang emosi dan berusaha menahan diri supaya tidak menangis. Ia menenggak habis teh *rosella* di hadapannya, langsung membayar makanan dan segera pulang ke rumah.

Jason tiba di kedai pukul delapan lewat sepuluh menit. Ia berharap Adis hanya mengancam dan tidak benar-benar pergi meninggalkannya. Tapi ia salah. Hatinya sedih karena Adis benar-benar sudah pergi.

***

Dua minggu setelah pertemuan yang gagal itu, Jason benar-benar tidak bisa menahan diri lagi. Ia tidak bisa melupakan Adis meski tiap hari ia berusaha meredam perasaannya. Ia baru merasakan sangat ingin bersama Adis. Semakin ia berusaha melupakannya, semakin ia merindukan perempuan pemalu itu. Bekerja pagi hingga malam, superrajin di kantor juga tidak mampu menghilangkan Adis di pikirannya, hingga kakaknya heran dengan ketekunannya bekerja.

Ingin rasanya Jason menelepon atau datang langsung ke rumah Adis, tapi ia tidak bernyali. Baru kali ini ia merasa nyalinya surut karena perempuan. Ia tidak yakin bisa menahan diri bila

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tiba-tiba datang lalu malah diusir. Jason memutuskan menulis surat untuk Adis.

Untuk Gadis Lembayung.

Kamu pasti kaget dan benci menerima surat dariku. Maaf jika aku mengganggumu lagi. Pertama, walaupun aku sudah minta maaf, aku akan mengulang permintaan maaf sekali lagi karena di SMA dulu aku memanggilmu dengan julukan "lem" dan "gayung" hingga teman-teman yang lain ikut-ikutan memanggilmu demikian. Aku tidak bermaksud menghina dan menjahatimu. Itu murni karena keisenganku semata.

Kedua, aku minta maaf membuatmu menunggu di kedai itu. Aku tidak sungguh-sungguh mengancammu. Aku hanya khawatir kalau kamu tidak "diancam", kamu tidak akan mau menemuiku. Padahal waktu itu aku ingin bilang kepadamu bahwa aku tidak bisa melupakanmu. Sampai sekarang pun aku kangen mengobrol berdua seperti saat aku sakit dulu. Aku ingin kamu sering ada di dekatku seperti waktu di rumah sakit.

Adis, aku tidak tahu apa yang kurasakan. Jujur, aku tidak ingin jatuh cinta karena aku pernah patah hati. Aku tidak ingin merasakan lagi sakit hati karena cinta, makanya aku malas dan sama sekali tidak ingin berurusan dengan yang namanya percintaan. Tapi ternyata aku tidak bisa menahan hatiku untuk tidak jatuh cinta padamu. Aku gengsi dan tidak ingin mengakui bahwa aku mencintaimu, tapi ternyata tidak bisa. Aku tidak tahu kenapa.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Dis, sengaja aku mengirim surat ini lewat kurir dan bukan lewat e-mail karena aku menyertakan voucher *perjalanan dan hotel buatmu. Aku memberimu waktu untuk berpikir dengan tenang. Kalau kamu punya perasaan yang sama, datang ke tempat yang sudah kusiapkan. Sekarang, aku yang akan menunggumu. Terserah kamu datang jam berapa pun, aku pasti di sana menunggumu.*

Kalau akhirnya kamu memutuskan untuk tidak datang, aku tidak akan membongkar identitas Dilara Tsarina. Itu ancaman palsu. Dan kalau kamu tidak mau bertemuku lagi aku mengerti. Aku berjanji tidak akan mengganggumu lagi.

Dari Jason Anthony.

***

Surat itu baru dibaca Adis saat di rumah karena Jason menyuruh kurir mengantar ke rumahnya, bukan ke kantor. Dalam kamarnya, sambil rebahan di tempat tidur dan masih mengenakan busana kerja, Adis membaca surat dari Jason berulang kali. Ia bimbang, hatinya bersorak bahagia mendapati surat dari Jason yang begitu dalam dan menyentuh, tapi otaknya belum bisa diajak kompromi. Ia tidak bisa mengerti mengapa hati Jason yang awalnya begitu beku dan keras untuk urusan cinta ternyata bisa meleleh karena dirinya, seorang Adis yang tidak istimewa menurut dirinya sendiri. Apakah Jason mempermainkannya lagi?

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sepuluh

ANGIN berembus lembut menerpa tubuh Jason. Dengan cekatan ia memotret umat yang keluar dari gereja seusai misa. Beberapa perempuan mengenakan kain dan kebaya berwarna cerah dengan rambut digelung, beberapa pria memakai kampuh lengkap dengan udeng atau destar, bercakap-cakap di luar gereja. Pemandangan yang unik, seunik arsitektur gereja yang kerap didatangi Jason. Bila sedang main ke Bali, Jason selalu singgah di Gereja Palasari. Letaknya di daerah Bali Barat, tepatnya di Dusun Palasari, Desa Ekasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana.

Bukan hanya turis lokal, turis asing pun banyak yang datang ke gereja ini karena tertarik pada arsitektur yang sangat kental unsur Bali-nya. Bentuk gedungnya seperti kombinasi arsitektur

http://pustaka-indo.blogspot.com

gotik yang berinkulturasi dengan ciri khas bangunan Bali. Di bagian depan terdapat gapura seperti yang biasa terdapat di pura atau pintu masuk rumah-rumah Bali. Selain ukir-ukiran, di bagian dalam gereja pun semua perlengkapan ibadah memiliki sentuhan khas Bali.

Jason memilih gereja ini sebagai tempat bertemu dengan Adis. Ia sudah bertekad menunggu Adis seharian di gereja yang diresmikan tahun 1940 itu. Ia berjanji tidak akan menghubungi Adis dan hanya akan menunggu, menunggu, dan menunggu sampai malam datang. Jason telah meyakinkan dirinya, terutama hatinya, kalau memang Adis juga mencintainya, ia akan datang tanpa harus ditelepon bolak-balik.

Satu jam usai misa, gereja semakin sepi. Umat yang tadi mengikuti misa sebagian besar sudah pulang. Jason mengisi waktu menunggu Adis dengan memotret apa saja yang ada di gereja dan sekitarnya. Kadang ia duduk di dalam mobil sewaan hanya untuk membaca koran. Sebentar-sebentar matanya menyapu sekeliling gereja, tidak ada tanda-tanda keberadaan Adis.

Ketika hampir waktu makan siang, sebuah mobil berhenti di pelataran gereja. Hati Jason berdegup kencang melihat siapa yang turun dari dalam mobil itu. Adis muncul mengenakan gaun pendek biru muda bermotif bunga dan garis-garis. Setelah celingukan, mata Adis menemukan Jason. Pria itu berjalan menuju dirinya. Adis juga berjalan menghampiri.

”Kamu sewa mobil?” tanya Jason. Adis tidak menyangka urusan sewa mobil itu yang malah ditanyakan Jason kali pertama. Bukan keadaan dirinya.

”Iya. Aku tidak tahu jalan ke sini,” jawab Adis bingung.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Sudah bayar? Aku suruh pergi ya?”

”Sudah. Apa nggak rugi? Aku bayar sewanya untuk sehari-an.”

”Tidak apa-apa. Anggap saja rezeki untuk sopirnya. Kamu ikut mobilku saja,” kata Jason sambil berjalan menghampiri sang sopir. Adis menunggu di kejauhan. Tidak lama, dengan wajah gembira sopir itu pergi meninggalkan Adis dan Jason berdua.

”Adis… kamu datang,” kata Jason tersenyum lebar dan matanya berbinar bahagia.

Adis tersenyum tipis berusaha mengendalikan kebahagiaan di hatinya. Keduanya canggung, tidak tahu mau bicara apa, hanya mata yang bertatapan. Jason segera meraih Adis ke pelukannya. Ia memeluknya erat seolah takut kehilangan. Adis merasakan kehangatan mengalir di seluruh tubuhnya, rasanya ia tidak ingin melepas Jason. Berulang kali Jason mencium kepala dan kening Adis dengan lembut.

***

”Kalau kamu tidak datang, aku tidak tahu harus bagaimana lagi,” Jason memulai percakapan dalam perjalanan menuju kota Negara, lalu Denpasar. Adis tersenyum. ”Kenapa orang yang bisa menulis berbuku-buku seperti kamu, kok pendiam ya?” sambung Jason.

”Dari mana kamu tahu tentang Dilara?” tanya Adis penasaran.

Jason tertawa saat mulai menceritakan awal mula ia membeli dua buku karangan Dilara dan terkaget-kaget saat membacanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Beberapa bagian dalam cerita itu seperti kukenal, seperti kebetulan tapi kok bisa mirip. Dan bukan hanya sekali, tapi beberapa kali ada kemiripan peristiwa. Aku seperti bernostalgia.”

”Memang aku terinspirasi oleh beberapa kejadian di masa SMA, tapi kan tidak seluruh kisahnya sama,” ucap Adis.

”Aku tahu, Dis. Makanya aku juga mengecek akun Facebook Dilara karena penasaran. Jangan-jangan ada teman seangkatan kita yang bernama Dilara dan aku tidak mengenali, atau adik kelas kita.”

”Apa? Kamu mengecek Facebook Dilara?” Adis jadi tersipu malu.

”Status-status yang ditulis Dilara rasanya ditujukan pada seseorang dan waktunya bersamaan dengan ’urusan’ kita yang tidak selesai-selesai,” tambah Jason.

”Aku masih tidak mengerti,” kata Adis.

”Tentang apa? Tentang aku jatuh cinta ke kamu?” tebak Jason.

”Iya. Bagian itu penjelasannya tidak masuk akal. Setelah sekian lama kamu berhati batu, kok bisa tiba-tiba berubah.”

Jason tergelak. ”Berhati batu ya? Jangankan kamu, aku saja tidak memahami perasaanku.”

”Terus, bagaimana menjelaskan ke orang-orang tentang… tentang kita?” tanya Adis yang masih tidak enak dengan posisinya, menjalin cinta dengan pria mantan klien kantornya dan pria itu juga pernah saling goda dengan bosnya.

”Ehm… tidak usah dijelaskan kalau begitu. Kalau besok-besok

kamu ditanya bilang saja kita ini teman tapi mesra atau hubungan tanpa status," ucap Jason seenaknya.

Adis langsung mendelik. "Maksud kamu apa? Hubungan tanpa status? Jadi kamu?"

"Lho, kenapa? Kamu tidak suka hubungan tanpa status?" tanya Jason sambil menyetir dan tidak menoleh sama sekali seolah tidak memedulikan perasaan Adis yang jadi kacau.

"Kalau tanpa status, lebih baik tidak usah berhubungan sama sekali," jawab Adis dingin, ia sedih mendengar jawaban Jason.

"Oh… ya sudah kalau begitu statusnya lamaran saja, bagaimana?" Jason menahan tawa setelah melihat reaksi Adis.

"Apa?" Adis kembali mendelik namun kali ini bukan marah, tapi malu.

"Jadi, maunya kamu bagaimana?" tanya Jason terus menggoda Adis. "Hubungan tanpa status tidak mau, dilamar kaget."

"Kamu melamar aku?" Adis jadi terharu.

"Ya iyalah. Buat apa aku sudah capek-capek investigasi, mengejar-ngejar sampai ban motor kena ranjau paku, malah dimarahi, eh, giliran sekarang sudah bersama, masa tidak dilamar? Buang-buang waktu saja," jawab Jason cuek.

Adis tertawa mendengar jawaban Jason. "Ini… ini lamaran?"

"Iya. Kalau kamu mau."

Adis menarik napas panjang berusaha mengendalikan gejolak bahagia di hatinya sekaligus bingung kenapa cara melamarnya seperti tidak niat, tidak romantis sama sekali.

Di tepi jalan yang cukup sepi, Jason menghentikan laju

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mobilnya. ”Aku tidak tahu cara melamar yang baik. Maaf kalau tidak terlihat romantis seperti di film atau buku-buku yang kamu tulis. Aku juga tidak berani beli cincin, takutnya kamu tidak datang atau menolakku.”

Mereka bertatapan. Adis sama sekali tidak pernah menyangka bakal dilamar di pinggir jalan. Untung di pinggir jalanan Bali berjajar rumah-rumah adat Bali lengkap dengan gapura dan penjor sehingga masih ada kesan romantis-eksotisnya. Adis tersenyum malu dan semakin tak bisa berkata-kata karena terlalu gembira. Jason langsung meraih kepala Adis dan mencium keningnya, lalu bibirnya. Keduanya hanyut dalam kemesraan.

Setiap jengkal Bali yang mereka lewati rasanya begitu indah untuk dinikmati. Dengan tangan kanan menyetir, kadang tangan kiri Jason menggenggam tangan Adis yang duduk di sebelahnya. Setibanya di pantai, sambil mengobrol tentang banyak hal keduanya berjalan kaki di sepanjang pantai. Berpelukan saat melihat matahari terbenam. Berciuman dengan penuh gairah ketika malam semakin larut. Belum pernah keduanya merasa sebahagia seperti saat itu.

***

Walau sudah melamar secara pribadi, tidak ada pembicaraan lebih lanjut antara Jason dan Adis terkait pernikahan. Mereka masih asyik saling mengenal kepribadian masing-masing. Bukan itu saja, keduanya tidak mungkin mendahului Lika yang lebih

http://pustaka-indo.blogspot.com

dulu telah merencanakan pernikahan, menentukan tanggal, dan siap naik ke pelaminan.

Adis sudah hafal apa yang akan terjadi pada pasangan yang akan menikah. Menjelang hari-H akan semakin banyak keributan, paling tidak berantem kecil-kecilan. Itu yang biasa terjadi pada klien mereka. Si mempelai perempuan bilang ini, mempelai pria ingin itu, orangtua mempelai perempuan tidak setuju ini, orangtua mempelai pria maunya beda lagi. *Wedding organizer*-lah yang kadang mencari jalan tengah agar semua pihak puas, gembira, dan tidak saling menyalahkan.

Meski sudah piawai menjalani bisnis WO ini, ternyata Lika juga masih bisa senewen mempersiapkan pernikahannya sendiri. Adis mengira Lika bakal lebih tenang atau santai karena bisa memercayakan semua kepada anak buahnya atau sudah tahu trik-triknya, tapi nyatanya sama saja. Lika uring-uringan dan sering kali menganggap Kelvin terlalu santai, menggampangkan urusan saja. Sedangkan Kelvin menyebut Lika masih *bossy*, sok mengatur, dan panikan.

Dua masalah terbaru yang diketahui Adis, karena dia yang kebagian menghubungi si pawang dan *vendor*. Masalah yang pertama, Lika dan keluarganya memaksa menyewa pawang hujan, sementara Kelvin menganggap tidak perlu karena kalau pagi hingga siang Bogor tidak hujan. Ia sangat yakin. Tapi Lika berkeras menggunakan jasa pawang hujan mengingat lokasi resor kerap mendapat kiriman kabut dari Gunung Salak. Untuk hal ini Adis setuju pada Lika, karena sangat tidak menyenangkan bila hujan tiba-tiba turun dengan deras saat pernikahan ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com

langsung, bisa-bisa semua yang datang terjebak di dalam tenda-tenda pesta.

Persoalan kedua adalah pemilihan jenis dan warna bunga untuk dekorasi. Lika ingin bunganya mawar putih atau bunga apa saja asal berwarna putih semua, supaya cocok dengan sepasang merpati putih yang akan mereka lepas ke udara. Tapi Kelvin ingin aneka bunga warna-warni, karena tenda-tenda Mongolia di resor bintang lima yang menjadi latarnya sudah berwarna putih. Begitu pula dengan tenda tamu, tenda mempelai, dan tenda tempat makan yang menaungi gubuk-gubuk aneka makanan juga berwarna putih. Kelvin makin tidak setuju dengan ide bunga-bunga putih karena mereka juga membeli lima belas kelinci putih untuk anak-anak yang datang dan ingin memeliharanya. Selain itu, di resepsi nanti keduanya juga menyediakan seratus pot anggrek merpati putih dan bentuknya mirip burung merpati yang sedang terbang bagi para tamu yang mau membawa pulang. Untuk urusan bunga ini, Adis lebih setuju pada ide Kelvin.

Pernikahan itu, sesuai keinginan Lika, agar didominasi warna putih. Seolah-olah itu sindiran atau pengingat dari Lika untuk Kelvin bahwa janji pernikahan itu suci yang dilambangkan dengan warna putih dan tidak ada ruang untuk perselingkuhan atau pengkhianatan cinta.

Mengetahui Lika begitu bersemangat mengurus pernikahannya, membuat Adis berkhayal tentang pernikahannya sendiri. Siapa yang diundang, di mana lokasinya, bagaimana dekorasinya, suvenir unik apa yang bakal dibagikan untuk para undangan, gaun

http://pustaka-indo.blogspot.com

pengantinnya warna apa, dan bagaimana modelnya, serta banyak lagi.

Setelah peristiwa lamaran di tepi jalan di Bali itu, masih belum ada cincin sebagai simbol pengikat dari Jason, bahkan tidak ada kelanjutan percakapan tentang pernikahan itu sendiri. Setiap kali keduanya bertemu yang dibicarakan hanyalah ”pengenalan diri” supaya lebih saling mengenal, pekerjaan, jalan-jalan, makanan, restoran baru, dan topik-topik lain yang sedang heboh di masyarakat, dibumbui ciuman sembunyi-sembunyi di gelapnya bioskop dan di mobil Jason. Adis sendiri tidak berani bertanya dan membahas tentang pernikahan. Ia menunggu Jason memulainya. Tapi karena Jason tidak pernah memulai percakapan tentang *itu*, Adis tidak berani berkhayal tentang pernikahan. Ia takut kecewa.

***

Semua karyawan The Golden Ring Wedding Organizer sudah menginap di resor gunung itu sejak dua hari sebelum hari pernikahan Lika dan Kelvin. Mereka mempersiapkan pernikahan bosnya agar dapat berlangsung tanpa cacat cela. Lika dan keluarganya juga sudah tiba di resor yang terletak delapan ratus meter di atas permukaan laut itu sejak sehari sebelumnya. Sedangkan Kelvin dan keluarganya telah menginap di sebuah hotel berbintang di Kota Bogor hingga pada hari-H bisa langsung berangkat menuju resor di daerah Ciapus, Bogor, yang memakan waktu setengah jam hingga 45 menit bila tidak kena jeratan macet angkot.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bolak-balik karyawan dan keluarganya mengingatkan Lika agar tidak terlalu stres memikirkan urusan rincian pernikahan. Tapi Miss Sempurna itu memang tidak bisa dihalangi. Ia selalu ingin tahu perkembangan dan tidak membiarkan dirinya beristirahat.

Jika Lika berdebar menunggu detik demi detik pernikahannya berlangsung, Adis rindu pada Jason. Suasana resor kaki gunung yang kerap disebut Mongolian Camp itu membuatnya kangen pada kekasih gagahnya. Apalagi setiap mulai sore turun rintik hujan disertai kabut dari Gunung Salak, dan ketika langit belum gelap benar, seluruh resor seluas dua belas hektar itu akan diterangi ratusan lampion warna-warni. Sungguh suasana yang romantis dan cantik, bukan hanya membuat Adis rindu pada ciuman, pelukan, dan kehangatan Jason, tapi juga membuatnya ingin menulis. Banyak sekali ide dan khayalan bermunculan di tempat secantik itu.

Para tamu sudah mulai berdatangan. Rasanya semua tamu berdecak kagum melihat pemandangan yang terhampar di hadapan mereka. Empat pemusik masing-masing memainkan biola, bass, piano, dan flute, serta penyanyi perempuan menyanyikan lagu-lagu bertema cinta.

Di bawah tenda untuk para tamu, Jason menghampiri Adis yang sedang mengecek daftar undangan VIP.

”Halo, Cantik,” sapa Jason sambil mencium lembut pipi kiri Adis.

Adis gembira melihat kehadiran Jason yang mengenakan hem putih dan tidak dimasukkan ke celana jins birunya. ”Hai.”

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ternyata kalian punya dua seragam ya? Di pernikahan Viora kalian memakai baju warna magenta, sekarang warna hijau *tosca.”* Seperti biasa Jason selalu memberikan komentar tak terduga. Pertama-tama, bukannya menanyakan kabar, tapi malah seragam. Memang kalau sedang bertugas, bekerja di pernikahan atau acara klien lainnya seperti *baby shower* dan pesta ulang tahun pernikahan, para karyawan The Golden Ring akan memakai seragam. Yang perempuan memakai setelan rok di atas lutut, hampir seperti *teller bank* atau pramugari maskapai penerbangan asing. Sedangkan karyawan pria hanya memakai jas hitam dengan dasi berwarna hijau *tosca.*

”Jason, sepulang dari sini mau ke mana?” tanya Adis tanpa merasa perlu menjawab pertanyaan tentang seragam tadi.

”Terserah kamu. Mau langsung pulang, boleh. Mau jalan-jalan dulu juga tidak apa-apa. Tapi kamu bawa baju ganti, kan?”

”Memangnya kenapa?”

”Nanti disangka orang aku pacaran dengan pramugari.”

”Maksud kamu apa?”

”Nanti disangka kita terkena cinta lokasi, aku pilot yang sedang jemput pacarnya.”

Adis tertawa mendengar candaan Jason. Ya, kalau rambutnya cepak dan memakai seragam pilot, pasti Jason disangka pilot sungguhan.

”Sudah sana, kamu duduk. Sebentar lagi acaranya mulai,” kata Adis. Jason pun memilih duduk di sebelah seorang oma yang terlihat begitu gembira mengetahui ada pemuda tampan duduk di sebelahnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tak lama kemudian Kelvin datang bersama seluruh anggota keluarganya. Dia terlihat begitu tampan namun agak gugup. Kelvin yang memakai setelan jas putih sesuai keinginan Lika, menunggu di depan altar. Setelah semua duduk tenang, mulai mengalun lagu *From This Moment* yang dipopulerkan Shania Twain. Lika keluar dari salah satu tenda Mongol didampingi ayahnya. Desain gaun pengantinnya simpel tapi penuh bordiran yang rumit dan halus. Meski panjang gaun itu hanya semata kaki, tanpa ekor yang panjang seperti gaun milik Kate Middleton, Lika tetap terlihat cantik dan anggun.

Sepanjang perjalanan Lika dan ayahnya menuju altar, selama itu pula Adis berkhayal tentang pernikahannya. Apakah ia akan secantik Lika? Apakah ia akan gugup? Apakah memakai baju pengantin internasional atau tradisional? Apakah Jason akan menunggunya di altar? Apakah ia akan benar-benar menikah dengan Jason? Aneka pertanyaan dan khayalan bercampur di benak Adis hingga Lika tiba di altar dan siap menjalani prosesi pernikahan.

Upacara pemberkatan pernikahan berlangsung syahdu, hikmat, dan indah. Lalu dilanjutkan dengan resepsi yang penuh makanan lezat. Semua orang yang datang terlihat gembira dan sibuk mengabadikan keberadaan mereka di resor kaki gunung yang terlihat makin menawan dengan dekorasi pernikahan yang elegan.

Hingga tiba saatnya Lika melempar buket bunganya kepada para perempuan yang masih melajang. Dalam hati Adis ingin mendapatkan buket bunga mawar putih yang cantik itu, tapi

http://pustaka-indo.blogspot.com

ternyata yang berhasil menangkapnya adalah perempuan muda, saudara sepupu Lika. Adis tidak percaya takhayul, tapi ada secuil keyakinan di hatinya bahwa saatnya masih jauh untuk menikah dengan Jason. Entah kapan waktunya akan datang.

Lewat jam makan siang para undangan mulai berpamitan. Terlihat beberapa anak kecil tampak bergembira menenteng kandang kecil berisi kelinci putih. Hampir semua tamu perempuan dengan girang membawa pulang pot tanah liat berisi anggrek merpati. Sejak pagi cuaca sangat cerah, udara bersih dan sejuk, tapi di puncak Gunung Salak mulai terlihat gulungan kabut. Gunung Salak bagai memiliki rambut berwarna putih. Semua karyawan yang sudah bekerja keras mewujudkan pernikahan Lika berpelukan, larut dalam kegembiraan. Lika dan Kelvin juga berpelukan dengan mereka. Semua lega, semua senang.

”Lika, Kelvin, sekali lagi selamat.” Jason menghampiri kedua-nya yang berdiri tak jauh dari Adis dan rekan-rekannya.

”Ah, Jason… terima kasih ya,” ucap Lika yang diikuti Kelvin. Ia sudah tidak cemburu lagi pada Jason.

”Aku mau pulang tapi aku minta izin membawa pulang satu karyawanmu,” kata Jason yang membuat Lika mengernyitkan dahi.

”Maksudmu?”

”Aku menjemput Adis,” jawab Jason sambil tersenyum le-bar.

”Adis? Lho, kok Adis?” Lika masih tidak mengerti.

”Aku dan Adis…” Jason menjawab sambil mengaitkan kedua jari telunjuknya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Apa? Kalian berdua jadian dan aku tidak tahu sama sekali? Adddiiisss!!” Lika berteriak memanggil Adis.

Adis menghampiri Lika dengan wajah malu-malu, Jason langsung menggenggam tangannya.

”Kamu pacaran dengan Jason?” Belum sempat Adis menjawab, Lika langsung menyambung lagi, ”Mungkin sejak kalian SMA, Jason sudah naksir tapi baru sekarang terwujud.”

”Atau dia yang naksir aku,” canda Jason. Adis melotot ke Jason. Semua yang ada di situ tertawa gembira. Aura kebahagiaan pernikahan Lika dan Kelvin seolah menyebar kepada semua yang hadir.

Lalu Jason dan Adis berpamitan, sebelumnya mereka berciuman pipi dengan Lika dan Kelvin. Sepanjang jalan menuju mobil, Jason tidak melepaskan genggaman tangannya. Adis bahagia karena bisa pamer bahwa dia yang pemalu ini sudah punya pacar yang tampan.

”Akhirnya teman-teman kantormu sudah tahu bahwa kamu pacaran dengan mantan klien,” goda Jason.

Adis tertawa kecil. ”Yang penting jangan sampai mereka tahu siapa itu Dilara Tsarina.”

”Kenapa harus dirahasiakan?” tanya Jason.

”Kan aku sudah bilang berkali-kali, aku malu kalau orang-orang yang kenal aku sampai tahu bahwa aku menulis novel-novel ABG dan percintaan romantis. Pokoknya, aku tidak mau ketahuan. Kalau sampai terbongkar pasti ulahmu, karena hanya kamu yang kurang kerjaan ngecek-ngecek, investigasi tentang Dilara,” kata Adis cemberut.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Padahal aku bangga lho, kalau orang-orang yang kenal aku tahu aku pacaran dengan penulis terkenal,” ucap Jason sambil membukakan pintu mobil.

”Jadi sekarang kamu tidak bisa membanggakan aku karena aku hanya karyawan biasa?”

”Kamu tahu, bukan itu maksudku,” jawab Jason, malas menanggapi pertanyaan ala *drama queen* itu.

”Bukannya dulu kamu yang menghina buku-buku Dilara Tsarina?”

Jason tertawa mengingat kejadian mereka tidak sengaja bertemu di rak buku Dilara di sebuah toko buku. ”Kan itu dulu, sekarang sudah tidak.”

”Bukan itu saja. Nama asliku juga tidak menjual, kan? Bahkan dulu di SMA sampai-sampai ada yang memanggilku lem dan gayung,” Adis merajuk.

Jason tertawa lagi. ”Nama kamu itu bagus, aku saja yang memang usil. Maklum, masih remaja. Mungkin memang nama Dilara Tsarina lebih membawa hoki di pekerjaan menulismu.”

”Kalau aku hanya Adis dan bukan Dilara, apakah kamu masih bersamaku?”

Jason tidak segera menjawab. ”Memangnya kamu mau berhenti menulis? Kamu mau kujelaskan bagaimana? Buatku Adis adalah kekasihku dan Dilara adalah bonusnya.”

Adis cukup puas dengan jawaban Jason. Ia hanya tidak ingin Jason lebih suka Dilara daripada Adis. Di luar hujan deras mulai turun, seolah tidak pernah sehari pun hujan tidak membasahi

Bogor. Tadinya mereka ingin berwisata kuliner di sana, namun dibatalkan dan hanya membeli oleh-oleh *apple pie*.

”Untung aku tidak jadi menikah dengan Viora,” ujar Jason tiba-tiba.

”Memangnya kenapa? Kok mendadak membicarakan Viora?” tanya Adis.

”Setelah kupikir-pikir dia itu ribet dan manja, bikin pusing,” jawab Jason sambil geleng-geleng mengingat sekejap masa-masa bersama Viora.

”Tapi buktinya kamu hampir akan menikah dengan dia. Dia cantik, kan?” Adis tahu perkataannya itu membuatnya lagi-lagi seperti *drama queen,* tapi entah kenapa ia ingin menanyakannya.

Jason tidak menjawab, tarikan napasnya terdengar agak berat, lalu ia menatap Adis sebentar sambil terus menyetir. Lalu dia menjawab, ”Viora cantik tapi aku tidak mencintainya. Kamu cantik dan aku… Sudah jelas, Non?”

Adis terdiam. Dia tahu Jason kesal dengan pertanyaannya yang tidak bermutu hingga tidak menyelesaikan kalimatnya.

”Tadi bagaimana pernikahan Lika dan Kelvin? Bagus, kan?” tanya Adis berusaha mengalihkan topik pembicaraan, menyesali pertanyaan sebelumnya.

”Bagus… tapi buatku masih terlalu mewah. Kamu ingat tidak pernikahan Viora?”

Ya ingatlah, tuh kan lagi-lagi dia membicarakan Viora, batin Adis.

”Kembali ke pembicaraan tadi. Untung aku tidak jadi menikah

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan Viora. Aku tidak suka dekorasi pelaminannya. Kue pengantinnya juga berlebihan. Suvenirnya apalagi, tidak tahu mau kuletakkan di mana. Kekanakan, persis seperti Viora. Siapa juga yang mau pakai baju kayak Pangeran William?" Jason mengenang persiapan pernikahannya dengan Viora.

"Semua impian Viora itu kan kamu setujui. Kalau kamu tidak setuju kenapa waktu itu diam saja?"

"Dulu kan tidak niat nikahnya… jadi terserah dia saja maunya apa. Kamu masih ingat mas-mas yang berdiri di dekat labu raksasa, kasihan banget, kan?"

"Jason, yang berdiri dekat labu itu bukan mas-mas… mereka berdua itu anak kuliahan yang kerja sampingan, iseng-iseng. Mereka berperan sebagai kusir kereta Cinderella. Lumayan kan hanya berdiri di dekat labu selama hampir lima jam, dibayar tiga ratus ribu," jelas Adis sambil tersenyum geli.

"Tetap saja berlebihan buatku," komentar Jason lagi.

"Memangnya yang tidak berlebihan menurutmu seperti apa?"

"Maksudnya?"

"Itu… pernikahan yang kamu mau di mana dan seperti apa?" ragu-ragu Adis bertanya.

Jason tersenyum. "Yang sederhana saja. Yang diundang hanya keluarga dan teman terdekat supaya lebih intim. Aku ingin menikah di Gereja Palasari, jadi selesai acara bisa langsung bulan madu."

Mendengar kata bulan madu, Adis jadi malu-malu. Baru saja Adis ingin bertanya, "Menurutmu sebaiknya kapan *kita* meni-

kah?" tapi tidak jadi karena Jason keburu melanjutkan kalimatnya.

"Tapi masih lama, kan? Ya sudah, memikirkan yang lain saja dulu."

Hati kecil Adis agak kecewa mendengarnya. Tadinya ia berharap Jason akan membahas urusan pernikahan mereka, tapi ternyata dia belum berminat. Bahkan Jason tidak menanyakan sama sekali apa pendapat Adis, mau pernikahan yang bagaimana. Padahal Adis setuju jika Jason mengajak menikah di Gereja Palasari yang luar biasa indah itu, tapi karena Jason sudah bilang masih lama, Adis jadi tidak berani bermimpi terlalu banyak.

Apalagi Adis beberapa kali menyaksikan sendiri kejadian pernikahan klien sudah di depan mata, namun tiba-tiba terjadi pembatalan pernikahan dengan berbagai alasan. Dari yang calon suami terlibat kasus hukum, calon istri yang berubah pikiran, salah satu calon ketahuan tidak bisa punya anak atau menderita penyakit turunan, hingga mertua yang tidak setuju dan menggagalkan pernikahan itu. Dan di antara daftar klien yang batal itu Jason salah satunya. Tidak ada jaminan bagi Adis bahwa kali ini Jason akan sungguh-sungguh melangkah ke pelaminan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sebelas

SATU setengah bulan setelah pernikahan Lika dan Kelvin, tidak ada yang berubah dari hidup Jason dan Adis. Semuanya berjalan biasa saja. Adis masih bekerja di kantor Lika dan diam-diam terus mencicil sedikit demi sedikit *draft* novel terbarunya yang tidak kunjung selesai. Jason masih sering pergi ke luar kota, terakhir ia pergi ke Tana Toraja, Bunaken, Tondano, dan Tomohon. Model pacaran mereka tidak jauh beda dari pasangan lainnya, sering ke toko buku, bioskop, dan makan di restoran.

Baik Adis dan Jason sama-sama sepakat tidak menyebut nama pasangan di akun Facebook, hanya *in a relationship*. Mereka juga tidak pernah berkomunikasi tentang cinta dan bermesraan di media sosial karena biasanya bicara langsung di telepon atau

bertemu. Bahkan Adis memohon agar Jason tidak mengomentari apa pun yang ditulis oleh ”Dilara Tsarina” di akunnya supaya penyamarannya tidak terbongkar.

Mereka berdua jarang ribut karena rasanya keduanya sudah saling mengenal dan tinggal menjalani hubungan saja, menunggu waktu yang tepat untuk mengikat janji pernikahan. Apalagi Jason tahu teman Adis tidak banyak, tidak ada yang terlalu dekat, baik itu perempuan maupun teman pria. Makanya Jason tidak pernah khawatir pada Adis yang juga bukan tipe perempuan kegenitan. Bersama Adis, Jason merasa tenang dan nyaman.

Bagi Adis, Jason bukan hanya kekasih tapi juga sahabat. Rasanya semua hal tentang Adis sudah diketahui Jason. Tidak ada yang dirahasiakan. Tidak ada yang ditutup-tutupi.

Selama ini Adis juga meyakini ia telah mengetahui semua tentang Jason. Tentang kebiasaan, teman, keluarga, karyawan, pekerjaan, kesukaan, semua hal. Namun ternyata keyakinan Adis itu dimentahkan dengan adanya foto di dinding akun Facebook Jason. Adis bukan hanya terkejut tapi syok.

Yang mengunggah foto itu perempuan bernama Kimberly Grant. Adis ingat Jason pernah bercerita bahwa waktu kuliah di Amerika, ia dekat dengan perempuan bernama Kim.

”Dekat biasa saja” itu yang dikatakan Jason tentang Kim, sehingga Adis juga tidak terlalu peduli pada perempuan bule dari masa lalu itu, apalagi teman Jason di Facebook memang banyak orang asing.

Namun foto yang terpampang itu tidak menunjukkan mereka ”dekat biasa saja”, dan malah menampilkan kedekatan yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

membuat Adis benar-benar terbakar api cemburu. Matanya tak berkedip menatap dua foto yang dirangkai dalam satu bingkai. Dalam foto pertama Jason memeluk erat Kim dari belakang dengan wajah terlihat penuh cinta. Lalu di foto satunya, yang tampak samping, keduanya berpelukan hingga Jason yang bertelanjang dada seolah menempel dengan Kim yang mengenakan bikini, di latarnya matahari sedang tenggelam.

Adis tahu itu foto lama, namun hati Adis tetap remuk melihatnya. Apalagi ada tulisan Kim menyertai foto itu: "*Me & Jason".* Ingin rasanya ia berteriak memarahi Jason dan mengomentari kasar foto itu, tapi Adis hanya bisa meneteskan air mata. Adis benci melihat foto itu.

Buat apa perempuan itu mengirim foto lamanya dengan Jason? Dan kalaupun hendak mengunggah foto, apa tidak ada foto lain, kenapa malah foto seintim itu? Apakah mereka masih berhubungan? Kata Jason hanya teman biasa, tapi ini apa?

Tiba-tiba Adis ingat, sepotong demi sepotong kejadian di hari-hari lalu bagai berputar di benaknya. Jason pernah patah hati hingga membekukan hatinya, tapi Adis tidak pernah menanyakan apa penyebabnya. Apakah Kim perempuan yang menyebabkannya? Rasanya semua percakapan dan canda tawa dengan Jason terngiang-ngiang di telinganya. Dari semua obrolan mereka, Adis baru ingat, tidak pernah sekali pun Jason membicarakan Kim secara panjang lebar. Selama ini Adis menganggap Jason tidak pernah bercerita karena menghargai keberadaan Adis sebagai kekasihnya. Ia pun tak pernah menanyakan asal mula dan penyebab Jason membatukan hati. Bagai tahu sama tahu,

http://pustaka-indo.blogspot.com

seolah ada kesepakatan tak terucap antara mereka untuk tidak membahas masa lalu Jason terkait dengan percintaan.

Apakah sekarang giliranku mendapat karma karena tidak pernah mengaku bahwa akulah yang mengirim foto Kelvin ketika selingkuh dulu hingga sekarang aku mendapat balasan berupa foto juga? hati Adis bertanya-tanya.

Inginnya Adis segera ngambek dan memarahi Jason karena ceritanya tentang Kim tidak sesuai fakta, tapi ia mengendalikan diri mati-matian. Ia ingin menunggu tanggapan Jason terhadap foto itu. Malam harinya memang ada SMS dari Jason menanyakan kabar. ”Sedang apa? Mengetik ya?” Dengan perasaan sensitif dan emosi, Adis mengabaikannya.

Keesokan paginya Jason juga mengirim SMS, dan Adis masih tidak membalas. Saat makan siang, Jason menelepon tapi Adis tidak mengangkatnya dan malah mengirim pesan, ”Maaf. Aku sibuk. Banyak klien.” Jason membaca pesan itu dengan sedikit kecewa karena biasanya Adis selalu menelepon balik. Tapi Jason berusaha memaklumi, mungkin tekanan dan tumpukan pekerjaan membuat Adis senewen.

Sudah dua hari Jason tidak mengobrol dengan Adis. Biasanya kalau ada waktu senggang atau di malam hari, Adis akan menelepon Jason. Meski cukup kangen, Jason tidak berprasangka apa-apa pada kekasihnya, selain dugaan kesibukan kerja yang menggila. Yang ada malah telepon dari Kim yang mengabarkan dia sudah di Jakarta lagi. Kali ini Kim sendirian dan ingin memberi kejutan untuk Jason. Sekalian dia ingin liburan ke Lombok.

Jason kini sudah menganggap Kim sekadar teman. Tidak ada

http://pustaka-indo.blogspot.com

amarah dan tidak ada rasa apa-apa lagi. Jadi ketika Kim mengajaknya makan malam di sebuah restoran, Jason setuju saja. Ia juga membiarkan Kim mencium pipinya, meski hampir megarah ke bibirnya. Mereka duduk berdampingan di sofa di sudut restoran yang temaram, menunggu pesanan makanan datang.

"Kamu sudah lihat foto dariku di Facebook-mu?" tanya Kim.

"Belum. Foto apa?"

"Waktu kamu di Amerika," jawab Kim mengerling genit.

"Oh, oke. Nanti di rumah kulihat." Jason mengiyakan dan tidak segera mengecek dengan *gadget*-nya karena mengira hanya foto-foto sewaktu di kampus mereka dulu.

"Ah… kamu pasti senang melihatnya."

Lalu keduanya saling bercerita tentang lokasi wisata di Indonesia juga tentang serunya pekerjaan masing-masing. Jason tidak ingin secuil cerita pun menyinggung kisah cinta masa lalu mereka. Ia berharap Kim tidak mengungkit-ungkitnya sama sekali karena akan terasa aneh membahas kenangan itu.

Tiba-tiba sambil bercerita tentang petualangan dan pekerjaan arkeologinya, tangan kanan Kim mendarat di paha Jason. Jason mengira Kim tidak sengaja, namun ketika Kim terus mengusap paha Jason, lalu bergeser perlahan menjelajah, sontak Jason mencekal kuat pergelangan tangan Kim.

"Apa yang kamu lakukan, Kim?" Jason menyingkirkan tangan Kim dari pahanya.

"Nothing. Bukankah kamu dulu suka bila aku melakukannya?"

Jason menarik napas panjang. Kim benar, tapi itu dulu ketika ia masih mahasiswa dan masih agak liar. ”Dulu, Kim. Sekarang, tidak. Aku tidak menginginkan itu lagi.”

”Lalu kenapa kamu langsung mengiyakan ketika aku minta bertemu untuk makan malam? *Come on,* Jason, *don’t play hard to get*.” Kim agak tersinggung dengan penolakan Jason.

”Dengar, Kim, aku sudah tidak tertarik lagi padamu. Bagiku sekarang kita hanya teman.” Jason berusaha mengatakannya dengan lembut.

”Apa… Oh… sudah ada wanita yang kamu cintai?” Kim menebak dengan rasa malu dan kecewa.

”Bisa dibilang begitu.”

”Tapi… bagaimana kalau aku bilang rasanya aku jatuh cinta lagi kepadamu sejak kita bertemu di rumahmu waktu itu?” Wajah Kim terlihat memohon.

”Kim… kamu… Aduh, kenapa kamu katakan ini kepadaku? Kenapa tiba-tiba kamu jadi begini?” Meski bingung, Jason agak tersanjung ketika Kim mengatakan jatuh cinta lagi padanya.

”Aku baru berpikir setelah bertemu kamu kemarin itu. Sejak kita berpisah hingga saat ini, aku tidak pernah benar-benar menemukan pria yang tepat, yang bisa mengerti aku sebaik kamu. Aku kira akan mudah mencari penggantimu, ternyata sulit sekali. Dan aku merasa begitu bahagia ketika bertemu kamu lagi. Kamu tidak berubah dan aku masih selalu menjadi cinta pertamamu, kan?” Kim berkata dengan penuh percaya diri dan yakin ia akan mendapatkan Jason kembali.

Jason terdiam sebentar. Ia tahu Kim benar. Kim adalah cinta pertamanya. Bukan cinta monyet, tapi cinta sesungguhnya. Kalau

http://pustaka-indo.blogspot.com

saja dulu Kim tidak menolaknya, ia pasti sudah menikah dengan Kim dan punya anak-anak yang rupawan.

”Kim… kenapa kamu baru kembali sekarang? Kamu terlambat.”

”Tapi kamu kan belum menikah. Bagiku itu berarti kamu belum bisa melupakanku dan kamu masih ragu-ragu dengan pasanganmu sekarang. Siapa tahu itu sebuah tanda kamu tidak berjodoh dengan pasanganmu yang sekarang. Kenapa kamu tidak memberiku kesempatan sekali lagi?” Kim memohon.

Di benak Jason muncul bayangan Adis yang pemalu, pendiam, tidak banyak tingkah, hampir tidak bercacat cela, serta mencintainya dengan tulus. Tapi Jason mengakui perkataan Kim banyak benarnya. Buktinya sampai sekarang ia tidak bernyali membicarakan soal pernikahan dengan Adis.

”Kim, aku sudah memiliki kekasih,” Jason berusaha menjelaskan keadaannya pada Kim sekaligus mengingatkan diri sendiri.

”Lalu kenapa? Menurutku masalah. Kalian belum menikah, kan? Bahkan orang yang menikah pun bisa bercerai,” desak Kim.

Kepala Jason menggeleng-geleng, ”Sudah, jangan bahas ini lagi, Kim. Kita makan saja.” Jason mengajak Kim segera mencicipi makanan yang dihidangkan oleh pelayan restoran. Raut wajah Kim terlihat kecewa karena Jason tidak mau membahas tentang hubungan mereka.

***

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Seusai makan malam dengan Kim, Jason tidak langsung menelepon Adis untuk menanyakan kabarnya. Entah kenapa Jason ingin mencerna apa yang dikatakan Kim tentang dirinya, tentang mereka berdua. Dia benar-benar mencintai Adis, tapi mengapa bayangan Kim yang sudah berusaha dihilangkan dari memorinya selama bertahun-tahun tidak pernah benar-benar terkubur?

Sementara di kamarnya, Adis pun tidak tahu harus berbuat apa. Ia hanya tiduran di ranjang sambil menatap eternit. Namun sebentar-sebentar ia mengecek iPhone, lalu akun Facebook-nya, juga akun Jason. Rasa kesal, geregetan mengganggu hati Adis karena Jason sama sekali tidak memberikan tanggapan atas dua foto intimnya dengan Kim. Adis berharap Jason tidak senang dengan foto tersebut, apalagi karena dia sudah berkomitmen dengan Adis, maka dia bisa berkomentar menolak atau malah segera menghapus kedua foto itu.

Adis makin terbelalak dan tersulut amarahnya karena saat ia bolak-balik mengecek akun Facebook, satu video lagu *What Can I Do* yang dipopulerkan The Corrs diunggah Kim di dinding Facebook Jason! Bahkan Kim menulis, *Tolong pikirkan lagi yang kukatakan tadi.* See you soon.

Adis bertanya-tanya dalam hati, apa maksudnya dengan "*yang kukatakan tadi*"? Apakah mereka baru bertemu? Ada apa ini? Kenapa hatiku rasanya remuk redam dan seperti terkhianati? Apakah Jason berselingkuh? Apa maunya perempuan ini?

Tak terasa air mata merembes membasahi pipi Adis. Dahulu ia begitu piawai mendeskripsikan perasaan patah hati pada tokoh-tokoh novelnya, tapi ia tidak pernah menyangka patah

http://pustaka-indo.blogspot.com

hati rasanya benar-benar menyedihkan. Sebelum berhubungan dengan Jason, bila ada pasangan bertikai karena cemburu, dalam hati Adis selalu meremehkan pihak yang pencemburu. Masa begitu saja cemburu? begitu pikirnya. Tapi sekarang ketika mengalami sendiri cemburu dan patah hati, ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya selain marah atau menangis saja.

What can I do to make you love me?
What can I do to make you care?
What can I say to make you feel this?
What can I do to get you there?

Keadaan diperparah dengan Jason yang tak kunjung mengecek akun Facebook-nya. Kalau tidak penting-penting amat, kalau tidak iseng-iseng amat, Jason tidak akan mengecek Facebook-nya. Sedangkan Adis setiap malam mengecek Facebook aslinya dan Dilara. Ditambah lagi, Jason juga tidak langsung menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan Kim karena menganggap itu tidak penting atau malah Adis tidak perlu tahu.

Ketiga anak manusia itu menjalani malam dengan perasaan yang berkecamuk. Adis dengan hati yang hancur, cemburu, dan terluka. Hati Kim yang masih berharap Jason kembali ke pelukannya. Dan Jason yang kebingungan, mencintai Adis, tapi sebagian kecil hatinya membayangkan Kim. Tersanjung karena Kim menginginkan dirinya lagi. Kim yang dulu pernah sangat dicintainya.

***

Pagi harinya Jason menelepon saat Adis masih di rumah, belum berangkat ke kantor. Adis menjawab dengan suara tidak bersemangat.

”Kamu kenapa, Dis? Sakit?”

”Tidak tahu.”

”Ehm… kamu lagi banyak pekerjaan?”

”Iya.”

Jason merasa ada yang aneh karena Adis biasanya ramah dan ceria menjawab teleponnya. ”Dis, ada apa? Kamu tidak seperti biasanya…”

”Tidak tahu.”

”Kamu marah? Kenapa?” Jason mulai yakin ada yang tidak beres. Walaupun Adis memang masih sering menjawab dengan singkat, ia jarang menjawab ”tidak tahu” dengan nada dingin.

”Tanya saja dirimu sendiri,” Adis menjawab dengan ketus.

Jason kaget dengan jawaban itu. ”Aku tidak mengerti, Dis. Kalau kamu tidak menjelaskan, aku tidak mengerti. Ada apa?”

”Kamu sudah lihat Facebook-mu? Jawab saja sendiri kenapa aku jadi malas berurusan dengan kamu,” jawab Adis, lalu mematikan iPhone.

Facebook? Ada apa lagi di Facebook? Buru-buru Jason membuka akun Facebook-nya, bukan hanya penasaran tapi juga kesal pada Adis yang bersikap memusuhinya. Melihat akunnya sendiri mata Jason pun langsung terbelalak. *Kim, apa yang kamu lakukan? Astaga, kamu masih menyimpan foto ini?* Dua foto itu

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

memang favorit mereka berdua. Jason sudah lama membuangnya, merobek-robek lembaran foto aslinya, dan ia sama sekali tidak menyangka Kim masih memilikinya. Jason tidak menyangkal hatinya masih sedikit berdesir melihat kedua foto mesranya dengan Kim. Bayangan masa lalu saat mereka masih berpacaran pun menari-nari di benaknya.

Kim, Kim, Kim… kamu masih saja membuat hidupku ruwet. Pantas saja Adis marah. Jason langsung menghapus foto dan lagu di dinding Facebook-nya, tapi ia tidak benar-benar menghapus fotonya karena masih disimpan di *desktop* komputer. Ia ingin bersama Adis, tapi juga ingin menyimpan ”kenang-kenangan” bersama Kim. Pulang kantor aku jemput. Kita harus bicara. Jason mengirim pesan pendek pada Adis. Tidak ada balasan dari Adis.

Dan benar, petang harinya Jason sudah menunggu di dalam mobil, menanti Adis keluar dari kantor. Ketika keluar, Adis sudah melihat mobil Jason terparkir. Jason langsung menghampirinya.

”Masuk, Dis. Kita ngobrol dulu,” Jason menggandeng tangan Adis. Ketika Adis sudah duduk, Jason menutupkan pintu. Adis diam saja. Bukan hanya malas bicara, tapi menahan amarah juga.

”Kamu mau ngobrol di mana?” tanya Jason

”Aku mau pulang. Aku tidak mau ke mana-mana,” jawab Adis dengan tatapan lurus ke depan.

Jason mengangguk-angguk. ”Oke, kalau begitu,” jawabnya sambil menjalankan mobil.

Adis diam saja, jadi Jason memulai percakapan. ”Aku tahu kamu masih marah. Kamu mau aku menjelaskan dari mana?”

”Kalau aku tidak marah, kamu tidak akan menjelaskannya. Kalau perempuan itu tidak memasang foto mesra kalian berdua di Facebook, kamu tidak akan pernah cerita tentang…” Adis mulai menyemburkan kekesalannya, tapi tidak ingin menyebutkan nama Kim. Ia tidak menyelesaikan kalimatnya.

”Apa perlu aku menjelaskan tentang masa laluku yang aku sendiri berusaha melupakannya?”

”Tidak perlu detail, cukup garis besarnya saja. Supaya aku tahu akan berurusan dengan siapa dan tidak akan kaget kalau ada yang memasang foto-foto seperti itu lagi. Itu mempermalukan aku,” Adis menjawab masih tanpa melihat Jason.

Jason memaklumi kemarahan Adis namun tidak mau disalahkan karena tidak merasa bersalah juga. ”Buatku yang penting sekarang dan masa depan.”

”Kalau orang dari masa lalumu mengirimkan foto-foto mesra, lagu-lagu cinta, apa aku harus diam saja dan memuji kenanganmu?” suara Adis terdengar bergetar menahan tangis.

”Kamu cukup memberitahuku, tidak perlu marah, kan?”

Adis menggeleng dan menoleh ke arah Jason yang menyetir. ”Kamu tidak mengerti ya? Dia itu siapa? Dulu kamu bilang hanya dekat biasa saja?”

”Dia mantan pacarku di Amerika,” jawab Jason jujur.

”Kenapa dia tiba-tiba muncul dan mengirimkan foto dan lagu?”

”Mungkin hanya untuk lucu-lucuan,” Jason mencoba meredam kemarahan Adis.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Itu tidak lucu sama sekali, Jason! Orang yang tidak pernah bertemu selama bertahun-tahun tiba-tiba mengirim foto di Facebook dan lagu cinta seperti itu. Apakah kalian baru-baru ini bertemu tanpa sepengetahuanku?” cecar Adis.

Jason tidak menjawab karena ia memang menganggap Adis tak perlu tahu. Toh ia telah berusaha menjelaskan kepada Kim bahwa dirinya sudah memiliki kekasih. Gampang saja, menurut Jason.

”Jadi… ternyata benar kamu baru bertemu dia?” Adis benar-benar sedih kekasihnya itu berhubungan lagi dengan Kim tanpa sepengetahuannya, persis seperti Jason dulu berhubungan dengannya di rumah sakit tanpa ketahuan Viora, bahkan ditutup dengan ciuman bibir. Adis merasa karma sedang memberi pelajaran pada dirinya.

”Dis… sudahlah. Kalaupun aku bertemu dengannya, tidak terjadi apa-apa,” ucap Jason saat melihat air mata mulai menggenang di pelupuk mata Adis.

”Bukan masalah terjadi apa-apanya, tapi kenapa kamu tidak cerita kalau bertemu dia?” tanya Adis kecewa.

”Kalau kamu punya pacar di masa lalu dan sekarang kamu ketemu lalu tidak cerita kepada aku, dan ternyata kalian hanya bertemu, aku tidak akan marah… eh, tapi aku kan cinta pertamamu ya? Tidak ada pria lain selain aku,” Jason meralat, maksudnya sih bercanda tapi Adis makin marah dan tersinggung. Ia diam saja.

”Adis…” Jason meraih tangan Adis, sementara tangan lainnya menyetir. Namun Adis menepis tangan Jason. Adis tidak tahu

http://pustaka-indo.blogspot.com

apakah tindakannya itu emosional atau tidak. Yang pasti ia tidak ingin Jason merasa sebagai satu-satunya pria yang mau dengannya. Keberadaannya sebagai cinta pertama di hati Adis telah membuat Jason besar kepala.

Mendapat penolakan dari Adis, Jason jadi terdiam. Ia tidak melanjutkan percakapan karena khawatir malah terjadi ribut besar. Keadaan sunyi di dalam mobil hingga mereka tiba di depan rumah Adis.

”Aku tahu, ternyata dia kan yang membuatmu patah hati, hancur sampai jadi berhati beku? Mungkin sekarang dia ingin kembali padamu dan ingin menikah denganmu. Jadi sekarang saatnya kamu mencairkan hatimu. Dan aku hanya jadi cadangan, kan?” ucap Adis dengan dingin, tanpa memandang Jason ia langsung turun dari mobil, masuk ke rumah.

Jason tidak membalas sepatah kata pun ucapan Adis. Ia tidak tahu harus bicara apa lagi untuk menjelaskan situasinya dengan Kim. Dan anehnya, Jason tidak merasa sangat marah pada Kim atas ”nostalgia” yang dikirimkannya lewat Facebook. Ia hanya kaget. Rasa marah pada Kim selama ini membatukan hatinya terkikis perlahan-lahan mengetahui Kim yang ternyata ingin kembali padanya, rela menempuh perjalanan begitu jauh hanya untuk bertemu dengannya, dan mengatakan masih mencintainya.

Setiba di rumah Jason langsung mengecek Facebook. Ia berjanji dalam hati akan lebih sering mengecek akunnya, menghindari kekacauan yang terjadi akibat media sosial. iPhone Jason

http://pustaka-indo.blogspot.com

berdering, ia mengira dari Adis, tapi ternyata Kim yang menelepon. Hampir saja Jason menerimanya, tapi akhirnya didiamkan saja.

Kim, kenapa muncul sekarang? Membuat hatiku bimbang. Kalau kamu tidak muncul lagi dalam hidupku, rasanya lebih mudah bagiku untuk menjalin hubungan dengan Adis. Ehm… benarkah jadi lebih mudah? Ketidakterbukaanku pasti sangat menyakiti Adis. Aku tahu dia bukan tipe perempuan pemarah yang suka ngambek tanpa sebab. Aku bisa membayangkan betapa kaget dan sedih hatinya melihat foto yang dipasang Kim. Benarkah yang penting buatku adalah sekarang dan masa depan?

Jason melihat akun Facebook Adis. Tidak ada *update* apa-apa, *postingan* terakhir adalah foto-foto di pernikahan klien mereka yang berlangsung di Museum Keramik. Ia lalu beralih ke akun Dilara Tsarina. Jika ingin tahu isi hati Adis, maka tengoklah akun Dilara, maka di sanalah suara hati Adis yang sebenarnya tercurah, Jason sudah tahu itu.

Kamu kira dia mencintaimu dengan sepenuh hati dan selama ini kamu mengira telah menjadi orang nomor satu di hatinya. Ternyata kamu hanyalah menjadi cadangan. Bagaimana bisa kamu sebuta itu hingga tidak bisa melihat bahwa tidak ada cinta di matanya?

Itulah tulisan terbaru Adis yang ditulis di status Dilara. Baru saja ditulisnya. ”Kamu” dalam kalimat itu sesungguhnya adalah

Adis sendiri. Dan Jason tahu yang dimaksud ”nya” dalam kata ”hatinya” dan ”matanya” adalah dirinya.

Membaca itu Jason memutuskan untuk tidak menghubungi Adis dulu, sampai pikiran dan hatinya jelas, hingga Adis pun sudah tidak terlalu emosi lagi.

***

Tiga hari setelah pertemuan mereka, barulah Jason menelepon Adis lagi. Tapi bagi Adis, tiga hari bagai tiga tahun. Terlalu lama menunggu. Ia sudah menyerah untuk melanjutkan hubungan dengan Jason.

”Halo, Dis… apa kabar?”

”Ada apa?”

Jason menarik napas panjang. ”Kamu masih marah…”

Tidak ada jawaban dari Adis.

”Aku harus bagaimana? Aku minta maaf sekali lagi dan berjanji akan selalu bercerita padamu. Cukup, Dis?” tanya Jason, mulai terpancing kekesalannya.

”Mungkin kita harus berpisah dulu. Aku tidak kenal pria selain kamu, seperti yang kamu bilang. Mungkin aku terlalu posesif karena kurangnya pengalamanku. Mungkin aku harus mengenal banyak pria dulu supaya bisa terlatih mengabaikan hal-hal di masa lalu yang menurutmu biasa saja, tidak penting, dan aku berlebihan kalau sampai marah,” jawab Adis dingin, penuh sindiran.

”Maksud kamu apa?”

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Siapa tahu ada pria lain di luar sana buatku,” kata Adis, kekesalannya pada Jason memang sudah sampai ubun-ubun.

”Aku tidak mengerti kenapa masalah Kim ini bisa melebar ke mana-mana. Aku sudah bilang maaf, maaf, dan maaf karena tidak menceritakan kepadamu apa yang terjadi di masa lalu. Apakah masih belum cukup? Kenapa ya aku jadi merindukan Adis yang diam dan pemalu?”

Adis langsung memutuskan sambungan telepon mendengar balasan Jason. Bagi Adis, ia masih bisa menerima keteledoran Jason. Bila Jason tidak menghubunginya karena sedang ada di pelosok yang sinyal komunikasinya payah pun dia bisa memaklumi. Tapi kalau sudah urusan perempuan lain, apalagi perempuan yang amat dekat di masa lalu, Adis tidak bisa memaafkan begitu saja.

Inginnya Jason menelepon Adis lagi supaya urusan mereka bisa selesai dan tidak berlarut-larut. Tapi Jason mengurungkan niatnya. *Jadi, aku dan Adis berpisah? Putus? Hanya karena Kim? Eh, hanya? Mungkin Adis benar, aku yang tidak peka. Tapi aku sudah minta maaf dan aku tidak suka Adis mengancam akan mencari pria lain. Kenapa kalau sedang pacaran, masalah yang kesannya kecil bisa bikin hati terbakar? Kenapa rasa gengsi untuk minta maaf duluan itu begitu besar? Kenapa Adis yang kukenal rasanya seperti orang lain bila sedang terbakar api cemburu? Sudah berulang kali aku bermasalah dengan perempuan, apakah itu berarti akulah penyebabnya? Aku yang tidak beres? Inginnya aku bersama dengan Adis, tapi bagaimana kalau Kim ternyata cinta sejatiku?*

***

Tidak ada komunikasi di antara Jason dan Adis. Walau di Facebook keduanya masih berstatus *in a relationship*, gengsi yang besar membuat mereka enggan menghubungi duluan. Jason gengsi karena merasa dituduh ”ada apa-apa” dengan Kim. Sedangkan Adis gengsi karena takut disangka mengejar-ngejar Jason duluan seperti tidak ada laki-laki lain di bumi ini yang mau dengannya.

Yang setia mengejar Jason adalah Kim. Pagi, siang, dan malam, Kim selalu menelepon Jason, menanyakan kabar. Anehnya, Jason senang-senang saja dengan keagresifan Kim. Bagi Jason, dulu Kim yang sudah menolaknya dan kalau sekarang ingin kembali lagi, dia harus berjuang. Jason juga sedang tidak bisa ke mana-mana, minimal selama sebulan, karena kakaknya sedang pergi ke Australia selama sebulan. Jadi dia yang mengurus kantor. Itu sudah kesepakatan keduanya.

Sudah dua hari ini Jason makan siang berdua dengan Kim. Dan dua hari ini pula Kim membujuk Jason habis-habisan untuk menemaninya ke Lombok. Jason selalu menolak walaupun dia memang ingin pergi ke sana dengan atau tanpa Kim. Hari ketiga Kim mengundang Jason ke apartemennya. Selama di Jakarta, Kim tinggal di apartemen karena akan *stay* agak lama. Kalau tinggal di hotel malah lebih mahal. Apartemen ini disewanya dengan harga miring dengan bantuan Lola dan Khalif, mahasiswa Indonesia kenalannya. Kim bilang ia memasak makan malam untuk mereka berdua, demi mengenang masa lalu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sejak pertama masuk apartemen, Kim sudah menggoda Jason. Mengenakan gaun seksi, mencium kedua pipi Jason dengan mesra, juga memeluk dengan erat.

”Masak apa, Kim?” tanya Jason

”Jangan tertawa, aku bikin nasi goreng dengan bumbu instan.”

Jason tertawa geli. ”Makan malam dengan nasi goreng? Aku biasa memakannya untuk sarapan, Kim. Lebih baik kita ke restoran saja.”

Kim ikutan tertawa. ”Tadinya aku juga berencana bikin *French onion soup* kesukaan kita dulu, ah, tapi belum sempat beli bahannya. *Well*, yang penting bukan makanannya, tapi kamu.”

Jason hanya senyum-senyum sambil duduk di kursi meja makan yang hanya untuk dua orang, berhadapan. Tahu-tahu Kim sudah berdiri di belakang dan memeluk Jason dengan erat. Kim menciumi tengkuk dan leher Jason, lalu mencari bibir Jason. Jason pun menanggapi. Ketika keduanya mulai berciuman dan suasana mulai panas, Jason tiba-tiba mendorong Kim perlahan agar menjauh darinya.

”Ada apa?” tanya Kim kaget.

”Aku tidak bisa…,” jawab Jason sambil menyeka bibir dengan punggung tangannya.

”Kenapa?”

”Aku hanya tidak ingin,” Jason mengatur napas.

”Bagaimana dengan ini?” Kim lalu membuka ritsleting gaunnya perlahan-lahan.

Jason memejamkan mata dan menggeleng. ”Aku tidak bisa…”

”Tidak bisa kenapa? Kamu kenapa?” Kim mulai marah.

”Rasanya tidak tepat… ada yang salah,” jawab Jason pelan, memandang Kim yang hampir tanpa busana. Kim terdiam, napasnya masih tersengal.

”Maaf, Kim. Kalau ini terjadi dulu, kamu tahu aku pasti mau melakukan apa saja. Tapi sekarang…” Jason merasa masih ada nafsu yang berkobar di dadanya untuk Kim. Ingin rasanya membawaKim ke ranjang yang letaknya tak jauh dari keduanya, tapi hatinya menahannya habis-habisan hingga ia tidak bisa melakukannya. Ia langsung keluar dari apartemen Kim dan mengarahkan mobil ke rumah Adis.

Selama menyetir, di benak Jason muncul sosok Kim. Ia semakin yakin bahwa dengan Kim memang pernah ada cinta, namun yang sangat terkenang adalah keliaran mereka berdua saat masih bersama dulu. Sebagian besar kenangannya tentang Kim adalah nafsu anak muda yang membara, bukan cinta sejati. Bersama Adis, Jason merasa lebih bahagia dan hubungan mereka lebih saling melengkapi. Namun semakin mendekati rumah Adis, nyali Jason semakin berkurang. Ia hanya melewati rumah itu, menengok, dan menjauhinya.

Jason mengambil langkah tegas untuk dirinya sendiri. Foto mesranya dengan Kim yang sempat disimpannya di *desktop* komputernya hanya dipandangi sebentar lalu dihapusnya. Selamat tinggal, Kim. Tidak ada lagi jejak Kim padanya kecuali di Facebook.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jason mengecek Facebook, takutnya Kim menulis hal-hal cinta-cintaan masa lalu lagi. Tapi ternyata Kim juga tahu diri, ia menghapus akun Facebook Jason dari akunnya. Mem-blok akunnya. Kim tahu penolakan tegas Jason tadi berarti peluangnya sudah tidak ada.

***

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dua Belas

DENGAN resah Jason menunggu Adis datang ke ruang tamu. Jason khawatir Adis tidak mau menemuinya. Kata Ara, Adis sedang semedi di kamar tidur, jadi agak lama munculnya. Ketika muncul pun Adis tidak berusaha tampil rapi. Ia hanya mengenakan celana pendek, kaus rumah, rambut lurusnya dibiarkan tergerai tapi jelas belum disisir.

Sempat terdengar komentar iseng Ara, ”Busyet deh, mau ketemu pacar atau mau patroli di kuburan? Kusut amat!”

Adis hanya mendelik ke arah Ara dan menemui Jason yang tersenyum lega melihat kemunculannya.

”Hai,” sapa Jason. Adis duduk di seberangnya dan hanya membalas sapaan Jason dengan senyum garing.

”Boleh tidak aku minta kenalan kita diulang?” tanya Jason dengan wajah serius.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Buat apa?”

”Supaya kita bisa mulai dari awal lagi.”

Adis diam saja. Tidak memberikan tanggapan apa-apa selain sikap mematung.

”Namaku Jason Anthony, aku salah satu pemilik perusahaan *traveling* keluarga. Kaya dari warisan, bukan dari usaha sendiri. Mungkin kalau aku bukan anak orang kaya, sekarang aku jadi pemandu wisata di resor. Kalau Mbak, siapa dan kerjanya apa ya?” Jason mulai berani bercanda, melihat ada senyum tipis muncul di wajah Adis mendengar awal perkenalan dirinya. Adis tidak menjawab, tapi tampak tidak begitu marah lagi pada Jason.

”Kamu ke sini mau apa?” tanya Adis tegas.

”Aku mau pacarku, Gadis Lembayung, kembali padaku.”

Kenapa lama sekali baru datang kembali padaku? batin Adis. Apakah kamu sudah ditolak Kim jadi menggunakanku sebagai cadangan hati?

Seolah bisa membaca pikiran Adis, Jason menjelaskan, ”Aku baru datang kepada kamu karena aku harus meyakinkan diri bahwa kamulah perempuan yang selama ini kucari. Kim, ya, maaf aku membawa-bawa nama dia lagi—aku bertemu dengannya lagi, dia memang mengharapkanku kembali, tapi ternyata aku menolaknya. Hatiku sudah jelas, tidak ingin bersamanya.”

Adis tidak tahu apakah harus senang karena Jason memutuskan bersamanya. Karena ia juga sedih, buat apa lagi Jason bertemu dengan Kim. Bahkan Adis belum bisa menerima kehadiran Kim bila perempuan itu hadir dalam format pertemanan dengan Jason.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Adis tidak ingin berteman dengan Kim dan inginnya Jason juga putus hubungan dengan Kim. Tidak ada kontak sama sekali. Tapi ia juga tidak ingin dianggap posesif.

"Tentang perempuan itu… aku…" Adis mencari kata-kata yang tepat.

"Aku tidak akan berhubungan dengan Kim tanpa sepengetahuanmu. Aku tahu aku salah, tidak peka."

"Bukan… aku hanya ingin tahu kenapa kamu tidak pernah bercerita tentang dia?"

"Karena aku menganggap kamu tidak perlu tahu. Tidak penting. Dia itu masa laluku, kegagalan cintaku."

"Tapi benar kan kamu sangat ingin menikah dengannya?"

"Dulu. Sekarang tidak lagi."

"Kenapa kamu harus bertemu dengannya dulu baru menemui aku? Apakah dia menolakmu?"

Jason membiarkan Adis menginterogasinya. Itu hal yang sangat jarang dilakukan Adis. Kebanyakan yang terjadi Adis menjawab pertanyaan, bukan bertanya. Ia tahu Adis berhak mengetahui kebenaran.

"Dis, aku harus meyakinkan diriku bahwa aku sudah tidak ingin lagi bersama Kim. Kamu juga tidak mau kan berhubungan dengan seseorang yang selalu penasaran dengan masa lalunya? Setelah bertemu dengan Kim, aku makin yakin dia bukan untukku."

"Kenapa bisa begitu?"

Kedua bahu Jason terangkat menandakan ia tidak tahu jawaban pertanyaan Adis. Keduanya terdiam dan bertatapan. Ada

http://pustaka-indo.blogspot.com

rasa rindu menyelinap di hati Adis. Ia merindukan rasa nyaman ketika tangannya digenggam Jason atau saat tubuhnya dipeluk pria di hadapannya itu.

”Aku minta maaf,” ucap Jason lembut.

”Untuk?”

”Seharusnya aku tidak meremehkan buku-bukumu, buku-buku bertema percintaan. Kesannya memang seperti bacaan yang ditulis tidak menggunakan pikiran, hanya jualan air mata, tidak menambah wawasan, dan membuang-buang waktu membacanya. Tapi setelah kupikir-pikir, ternyata urusan cinta itu berat. Patah hati bisa merusak konsentrasi kerja, tidur jadi tidak nyaman, makanan enak jadi tidak terasa… sebaliknya, jatuh cinta membuat semua urusan terasa lebih gampang, hidup juga lebih nyaman dan tenang,” ucap Jason, panjang lebar seolah mencurahkan isi hati yang terpendam selama ini.

”Mungkin buku-buku percintaan bukan kesukaanku, tapi aku tidak akan menganggap enteng lagi. Aku juga tidak akan bilang cinta itu tidak penting. Kalau cinta tidak penting, aku tidak akan di sini sekarang,” tambahnya sambil terus menatap Adis yang mulai luluh untuk tidak memasang wajah cemberut lagi.

”Kim memang segalanya buatku, tapi itu dulu. Selama ini aku dibutakan rasa kesal dan penasaran padanya. Sekarang, aku tidak ingin bersama dia lagi. Aku hanya ingin bersamamu. Itu juga kalau kamu masih mau denganku.”

Adis menatap lantai. Masih ada yang mengganjal di hatinya. ”Aku merasa… kamu besar kepala. Karena aku belum pernah pacaran sebelumnya, aku merasa kamu tidak menganggapku

karena tidak ada pria yang dekat denganku selain kamu. Rasanya kamu bersikap, 'hei, kamu yang butuh diriku, bukan aku.' Seolah-olah, dan memang benar, tidak ada pria lain yang mau denganku," Adis menjelaskan perlahan dengan suara bergetar. Tapi ada kelegaan luar biasa dalam hatinya setelah memberitahu Jason apa yang ada di pikirannya selama ini.

Jason mengusap-usap wajah dengan kedua tangan. "Seburuk itukah ucapan dan tingkahku sampai kamu berpikir seperti itu?" Ia menarik napas panjang. "Maafkan aku, Dis. Aku sama sekali tidak bermaksud…"

Tanpa berkata-kata lagi, Jason berjalan dan pindah duduk di sisi Adis. Perlahan ia meraih tangan Adis dan menggenggamnya erat-erat. Kali ini Adis tidak menolak. Keduanya tidak berbicara, hanya mata dan hati yang bertautan. Lalu Jason melepas genggamannya dan memeluk Adis sambil mengecup keningnya. Dia merindukan momen itu. Momen memeluk Adis.

"Kamu lebih cantik dan natural kalau berantakan begini," ujar Jason sambil mengacak-acak rambut Adis yang mulai bisa tersenyum.

"Tolong kamu ingat, kamu bukan cadangan hatiku. Jadi katakan pada Dilara, jangan menulis macam-macam di Facebook-nya atau kubongkar penyamarannya," canda Jason, berbisik di telinga Adis.

Kebahagiaan meliputi hati Adis, Jason-nya sudah kembali. Ia hanya harus meyakinkan diri bahwa ia satu-satunya perempuan yang dicintai Jason. Ia mencoba menahan diri untuk tidak mudah cemburu. Dan yang penting belajar untuk tidak menjadi *drama*

http://pustaka-indo.blogspot.com

queen. Meski begitu, tetap ada satu hal yang mengganjal dalam hatinya, mengapa Jason belum juga melamarnya, atau paling tidak membicarakan mimpinya akan pernikahan dan berkeluarga? Apakah waktunya masih lama? Apakah ia butuh waktu pacaran bertahun-tahun baru akan melamar? Sampai kapan harus menunggu? Tapi Adis tidak menanyakan saat itu karena ia tidak ingin merusak suasana indah yang terjadi di ruang tamu rumah orangtuanya ini.

***

Dua tahun sudah Jason dan Adis menjadi sepasang kekasih. Semua berjalan dengan mulus nyaris seperti khayalan Adis. Hubungan yang lancar. Tidak ada lagi gangguan dan amarah. Sebuah buku baru dari Dilara Tsarina sudah kembali terbit dan Adis sedang dalam tahap penulisan satu novel terbaru yang kali ini bertemakan perjalanan, terinspirasi dari kekasihnya yang kerap bepergian ke mana-mana.

Adis semakin mengenal Jason yang cuek pada diri sendiri tapi juga sangat mandiri. Kadang Adis tidak tahu harus bagaimana membantu karena Jason terbiasa melakukan apa-apa sendirian. Jason yang tidak ingin diatur penampilannya, tidak mau panjang rambutnya dibahas, dan tidak punya jadwal kapan harus bercukur. Semua dilakukan seingatnya, seadanya waktu. Meski cuek, bila sedang di Jakarta, Jason selalu menemani Adis. Bila bukan malam Minggu, maka di hari lain. Jika tidak dua-tiga kali dalam seminggu, maka sekali seminggu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sama halnya dengan Jason yang makin mengenal Adis, si penulis misterius itu sudah semakin cerewet. Jika bersama Jason, Adis seperti ada tambahan kekuatan untuk tidak terlalu pemalu dan berani bertanya. Berbeda dengan Jason, Adis lebih tertata dan terjadwal. Jason juga tahu bahwa Adis tidak suka berbelanja berlebihan. Baju, tas, dan sepatu yang biasanya bikin mata perempuan lapar, tidak terlalu diminati Adis. Ia juga tidak gila merek tertentu supaya dianggap kaya dan berkelas. Memang dia memiliki beberapa barang bermerek, tapi hanya dipakai untuk acara istimewa. Adis yang apa adanyalah yang membuat Jason nyaman.

Bersama Adis, Jason bisa menikmati makan di rumah makan murah dengan harga ala mahasiswa. Bisa naik motor berdua ke mana-mana tanpa harus takut tatanan rambut jadi rusak atau riasan wajah jadi luntur. Tapi pasangan ini juga bisa mengubah penampilan dengan elegan dan berkelas bila memang harus datang ke acara resmi dan mewah. Jadi, apa lagi yang ditunggu untuk sampai ke jenjang pernikahan?

Kata ”pernikahan” menjadi kata yang paling jarang dibahas di antara keduanya. Jason tidak pernah memulai pembicaraan tentang pernikahan. Adis kadang ingin mencoba memancing dengan mulai bercerita tentang pernikahan klien-klien terbaru, tapi setiap kali pula Jason selalu menghindar dan mengubah topik pembicaraan. Sampai-sampai Adis diam-diam mencari dan melahap berbagai informasi tentang pria yang takut berkomitmen di majalah dan media *online*.

Ada pria yang takut berkomitmen, takut menikah karena

http://pustaka-indo.blogspot.com

khawatir bila nanti istrinya bukan lagi menjadi kekasihnya tapi berubah menjadi sosok ibu, waswas setelah menikah istrinya bakal melarang dan mengatur-atur hidupnya, hilangnya kebebasan dan ruang bagi hobi dan kesenangannya. Berulang kali Adis introspeksi diri apakah ia menunjukkan tanda-tanda akan mengubah kesenangan hidup Jason? Dan Adis yakin jawabannya adalah tidak.

"Kapan nih diresmikan?" Itu pertanyaan tekanan sosial yang paling tidak disukai Adis selama berhubungan dengan Jason. Ia tidak pernah berusaha menjawab jika ada kenalan, keluarga, kerabat yang bertanya pada mereka berdua. Biasanya Adis hanya tersenyum dan melirik Jason, seolah meminta si penanya untuk menanyakan langsung pada Jason, karena ia sendiri juga ingin tahu jawabannya. Adis tidak pernah menyinggung soal *itu* duluan karena khawatir disangka kebelet menikah dan tidak yakin bahwa Jason akan menikahinya. Padahal sesungguhnya, kedua hal itulah yang ada di pikiran Adis.

Dan jawaban Jason bila ditanya tentang pernikahan, "Nanti kalau sudah waktunya akan dikabari."

Bila Adis ditanya tentang pernikahan saat sendirian, ia akan menjawab, "Belum kepikiran."

Bukan hanya karena tekanan sosial, Adis sendiri juga merasa cukup umur untuk menikah dan yakin bisa menjalani pernikahan dengan baik bersama Jason. Ia makin sering berpikir tentang pernikahan, apalagi setelah Lika memiliki seorang anak perempuan. Bayi tembam bernama Cleo itu kerap diajak ke kantor, bersama dengan *baby sitter*-nya, karena harus minum ASI

eksklusif. Dan lagi pula, itu kantor milik Lika, siapa yang akan menghalangi bos membawa anak ke kantor? Pulangnya kadang Kelvin menjemput mereka. Manis sekali. Adis benar-benar dibuat iri.

***

Jason akan berulang tahun ke-31. Adis tidak menyiapkan kado apa-apa karena setiap berulang tahun Jason selalu mengingatkan bahwa ia tidak ingin kado. Ia ingin hari itu dilewati begitu saja. Tidak usah dirayakan berlebihan karena dia bukan anak TK dan tidak sedang merayakan *sweet seventeen*. Tapi Adis meminta bertemu, jika tidak dirayakan, ia minta paling tidak makan berdua saja. Jason setuju.

Rupanya Adis menggunakan momen ulang tahun Jason untuk menanyakan arah hubungan mereka. Adis meyakinkan, memberanikan diri sendiri bahwa ia harus menanyakan tentang pernikahan pada kekasihnya. Ia sudah mempersiapkan hati untuk menerima jawaban apa pun dari Jason.

Keduanya makan di Kikugawa restoran Jepang yang sudah beroperasi sejak 1969, di daerah Cikini. Sambil menikmati Kikugawa Set, Adis mulai mengarahkan pertanyaannya.

"Bagaimana rasanya berumur 31?"

Jason tersenyum. "Sama saja. Cuma rasanya harus lebih serius bekerja. Kasihan Jennifer kalau semua urusan kantor dia pegang."

"Semua mimpimu sudah kesampaian ya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Maksudnya jalan-jalan keliling Indonesia? Lumayan, tapi belum sampai ke pelosok.”

”Mimpi yang lain?”

”Apa ya? Nggak ada.”

Adis terdiam. Mencoba melanjutkan makan. Jason juga.

”Mau ikut kalau aku pergi lama?”

”Mana bisa… harus cuti lama.”

”Kalau bisa, kamu mau?”

”Aku tidak enak pada Lika kalau cuti terlalu lama.”

”Dis, kan ada karyawan lain, masa tergantung banget sama kamu. Iya, kan?”

”Iya sih. Tapi mau pergi ke mana, berapa lama, dalam rangka apa? Bulan madu?” Adis mulai memancing ke arah pernikahan.

”Jalan ya jalan saja, masa harus menunggu bulan madu.”

”Ehm… kamu sudah ada rencana kapan kita akan me... menikah?” Adis memberanikan diri.

Terdiam sejenak, menyeruput *ocha*, Jason lalu menjawab, ”Belum.”

”Jadi kita pacaran terus?”

”Tidak apa-apa, kan?”

Adis tidak menjawab, lalu bertanya lagi, ”Sampai kapan pacarannya?”

Jason kini mengerti arah pembicaraan Adis. ”Dis, nanti kalau sudah waktunya ya… aku belum siap.”

Jawaban singkat tapi memorak-porandakan mimpi Adis.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Siapnya kapan?" desak Adis, ia sudah tak peduli lagi bila Jason menyangkanya kebelet menikah.

"Belum tahu."

Hati Adis rasanya seperti digantung. Jawaban Jason yang mengambang seolah menutup pintu kebahagiaan di depan Adis. Adis takut sampai lima tahun ke depan ia masih hanya akan bermimpi tentang pernikahan yang tak ada wujudnya sementara Jason tidak siap juga. Sampai kapan ia harus menunggu? Adis tidak tertarik melajang sampai tua, pacaran sampai sepuluh tahun. Ia mengira Jason nyaman dengan situasi belum menikah, tapi punya pasangan. Ada yang siap mendampingi tapi tidak terikat.

"Jason… kenapa aku merasa hubungan kita ini selalu jalan di tempat?"

"Jalan di tempat bagaimana? Setiap hari aku semakin kenal dengan kamu dan begitu juga sebaliknya."

Adis diam saja. Ia tahu omongan Jason benar.

"Bagiku lebih baik pacaran lama daripada buru-buru menikah tapi nanti bercerai," lanjut Jason.

"Buru-buru?"

"Dis, *please,* jangan dibahas lagi… aku belum siap."

Kalau Jason sudah bilang begitu, Adis sudah tidak bisa lagi bicara. Memaksa membahas masalah itu juga tidak mungkin karena jadinya akan ribut. Dan Adis tidak ingin bertengkar hebat dengan Jason. Ia hanya ingin tahu kepastian arah hubungan percintaan yang mereka jalani.

Setelah percakapan itu, Jason mengganti topik percakapan

tentang restoran-restoran tua yang masih ada di Jakarta dan berencana mengajak Adis berwisata kuliner tema jadul. Adis ogah-ogahan menanggapi. Senyum terpaksa, menjawab sepotong-sepotong, dia bersabar hati supaya tidak menunjukkan kekesalannya dengan harapan Jason berubah pikiran. Jason tahu Adis sudah tidak nyaman, tapi memang dia tidak siap menikah, lalu bagaimana lagi?

***

Setengah mati Adis meyakinkan hatinya untuk bertahan bersama Jason. Ia memang mencintai Jason, dan sebaliknya. Tapi Adis tidak yakin dirinya sanggup pacaran bertahun-tahun dengan Jason tanpa ada ujungnya. Memasuki usia tiga puluhan tahun, terpaut lebih muda lima bulan dari Jason, hasrat untuk membina rumah tangga kian menggebu. Menunggu satu atau dua tahun lagi tidak masalah buat Adis, asal jelas muaranya menuju pernikahan.

Seminggu setelah itu Adis memberikan ultimatum untuk Jason. Ia sudah tidak pernah lagi menulis status Facebook Dilara Tsarina yang berkaitan dengan hubungannya dengan Jason. Setelah berpacaran dengan Jason, Adis jadi lebih sering mengambil kutipan dari novel-novelnya sebagai status. Ultimatum itu dikirimnya lewat *e-mail*. Adis mengikuti cara Jason dulu ketika "mengundangnya" ke Gereja Palasari, Bali.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Untuk Jason,

Maafkan aku tidak bisa bicara terus terang kepadamu. Aku sudah mencoba, berusaha bertanya, tapi selalu mentok karena kamu tidak ingin membahas. Kamu tahu apa yang kumaksud. Kamu tidak pernah mau membahas tentang pernikahan. Alasanmu selalu "masih lama", "belum waktunya", "belum siap", dan "tidak usah buru-buru".

Jason, aku tidak mau pacaran bertahun-tahun denganmu tanpa jelas di mana ujungnya. Kadang aku bertanya dalam hati, apakah ada yang kurang atau salah denganku hingga kamu tidak ingin segera menikah denganku? Aku tidak memintamu untuk menikahiku segera, tahun ini… Tidak.

Aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku merasa kamu tidak akan pernah siap. Aku sebenarnya tidak ingin mengatakan ini, tapi aku terpaksa. Aku menunggumu melamar, tapi tidak pernah terjadi. Aku mengharapkan kamu membicarakan pernikahan, tapi kamu selalu menghindar. Aku ingin tahu apa mimpimu tentang masa depan kita, tapi kamu seperti tidak berminat.

Rasanya aku seperti digantung, pacaran seumur hidup, padahal aku ingin merasakan seperti apa pernikahan itu. Kalau kamu sudah siap, segera kabari aku. Tapi kalau kamu memang tidak memiliki rencana menikah, berkeluarga, lebih baik tinggalkan aku sekarang. Karena artinya kamu telah membuang-buang waktuku. Dan doakan aku supaya segera mendapatkan pasangan yang memang berniat bersatu denganku, bukan hanya pacaran tanpa tujuan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ini bukan ancaman, Jason. Aku hanya tidak ingin ribut denganmu. Aku hanya ingin kamu tahu isi hati yang selama ini kupendam. Kamu tidak perlu menelepon, membujuk, atau apalah… jawab saja lewat e-mail ini bagaimana maumu tentang kita.

Love you,

Adis.

Adis tidak memberitahu Jason bahwa ia telah mengirim e-mail. Karena Adis tahu Jason lebih rajin mengecek e-mail daripada mengecek akun Facebook atau Twitter-nya. Sekarang yang bisa dilakukan Adis hanyalah menunggu tanggapan dari Jason.

***

Di ruang kerjanya, Jason mengecek e-mail karena ada notifikasi e-mail masuk. Ia mengira e-mail yang terkait dengan pekerjaan. Namun ia langsung mengernyit melihat nama pengirimnya. Dari Adis dan tanpa judul subjek. Ia langsung membaca surat elektronik itu dan menjadi murung karenanya.

Jason tahu Adis sering memancing-mancing percakapan ke arah pernikahan, tapi ia tidak menyangka Adis akan mengultimatumnya. Ia mengulang-ulang surat dari kekasihnya itu dan tidak tahu harus menjawab apa.

Kalau tidak kujawab, dia pasti kecewa dan mengira aku pria yang tidak ingin berkomitmen, batin Jason. Kalau kujawab pasti

melebar ke mana-mana dan rahasiaku akan terungkap. Jason menarik napas panjang.

Dis, aku tidak menjawab lewat e-mail. Hari Minggu ada kerjaan kantor? Kalau tidak ada, kabari aku. Sekarang aku tidak bisa menjawab, aku masih sibuk, banyak kerjaan. Tapi Minggu aku bisa menjelaskan jawaban yang kamu inginkan.

***

Jason menjemput Adis di rumahnya. Tanpa banyak bicara ia mengajak Adis pergi. Di mobil Jason pun diam saja. Melihat sikap Jason yang dingin, malas bicara, Adis tahu bahwa Jason marah padanya. Ia tidak tahu akan diajak pergi ke mana oleh Jason, tapi Adis percaya padanya. Dugaannya, Jason mengajak ke suatu tempat, paling-paling restoran, untuk bicara tentang surat elektroniknya. Harapan Adis, paling tidak Jason mau sedikit membicarakan soal pernikahan dan ia sudah menyiapkan hati untuk kemungkinan terburuk, yaitu Jason menyatakan tidak tahu kapan siap menikah di Gereja Palasari impiannya, dan mereka harus berpisah.

Sepanjang perjalanan, keduanya sama-sama diam. Radio maupun CD mobil pun tidak dinyalakan. Kalau kena macet atau lampu merah, Jason tetap menatap lurus jalan di depannya atau menengok keadaan di sisi kanan, ia tidak pernah melihat ke kiri untuk menengok ke arah Adis.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dahi Adis agak mengernyit melihat Jason mengambil jalan melewati rumah orangtuanya. Tapi ternyata bukan ke rumah orangtua Jason, tempat tinggalnya selama ini. Jason terus menjalankan mobil menuju kompleks perumahan yang tak begitu jauh dari rumah orangtuanya.

Banyak rumah yang sudah jadi dan ditinggali, tapi ada pula yang sedang dibangun. Hingga Jason memarkir mobil di depan sebuah rumah berlantai dua yang sudah selesai dibangun tapi terlihat dua tukang sedang merapikan *carport*.

Jason turun duluan, tidak membukakan pintu untuk Adis. Jason lalu berbicara dengan kedua tukang itu. Wajahnya ramah ketika berbicara, berbeda saat di mobil tadi. Adis tidak mengerti apa yang terjadi, apa yang dilakukan Jason yang datang padanya dan membukakan pintu mobil baginya.

”Ikut aku,” pinta Jason. Adis turun dari mobil dan mengikuti langkah Jason masuk ke rumah yang baru selesai dibangun itu. Jason memperkenalkannya kepada dua tukang itu, Pak Yunus dan Pak Ikin. Lalu mengajak Adis masuk.

”Bagaimana rumah ini? Bagus tidak?” tanya Jason saat mengajak Adis berkeliling melihat kamar-kamar dan dapur. Suaranya bergema karena rumah itu masih kosong.

”Bagus,” jawab Adis, selain memang rumah itu sungguh bagus, masa iya Adis menjawab jelek?

”Syukurlah kalau kamu bilang bagus. Karena kamu akan tinggal di sini denganku,” kata Jason, tanpa menatap Adis lalu berjalan menuju dapur.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Apa? Aku tinggal di sini?” Adis tak percaya akan apa yang didengarnya.

”Kenapa? Tidak mau?”

”Maksud kamu kita hidup bersama tanpa menikah?” ragu-ragu Adis bertanya.

”Kamu mau begitu atau kita menikah saja?” Kali ini Jason menatap Adis.

”Kamu sudah baca suratku, kan? Aku maunya menikah,” jawab Adis pelan dan malu-malu.

Jason akhirnya tersenyum pada Adis. ”Kan aku sudah bilang, kita menikah di Palasari. Kenapa kamu tidak yakin?”

”Aku… takut itu hanya wacana kamu. Mana aku tahu kapan kamu mau menikah, kalau sepuluh tahun lagi, aku tidak yakin bisa pacaran sampai sepuluh tahun lagi denganmu.”

”Dari dulu hatiku sudah siap melamarmu. Inginnya aku segera menikah denganmu. Tapi aku ingin menghadiahi kamu hasil kerjaku sendiri. Bukan uang warisan atau hadiah orangtuaku. Maafkan aku kalau kamu jadi merasa sedih, digantung…” Kali ini Jason mendekat dan merengkuh Adis ke dalam pelukannya.

Bagi Adis, pelukan Jason adalah tempat ternyaman di dunia. ”Eh, maksud kamu hadiah apa?”

”Rumah ini hadiah pernikahan. Mauku, kita menikah kalau rumahnya sudah selesai. Jadi setelah menikah aku ingin kita langsung menempati rumah ini. Aku sengaja merahasiakan darimu. Ini sebenarnya kejutan, tapi karena ada *seseorang* yang mengultimatum, terpaksa rahasianya dibongkar,” jelas Jason sambil bercanda menyindir Adis.

Mata Adis berkaca-kaca. Dalam hati agak malu karena sudah mengultimatum Jason, tapi juga merasa lega karena sekarang sudah jelas. Jason mengangkat dagu Adis agar menatapnya.

”Adis, aku tidak mau melamar kamu.”

”Terus maumu bagaimana?”

”Aku kan sudah tahu kamu ingin menikah. Aku juga ingin. Kamu juga sudah tahu kita menikah di Palasari. Buat apa aku melamar lagi? Kalau kamu tidak setuju denganku, dari awal kan kamu sudah kabur.”

”Dasar nggak romantis sama sekali,” keluh Adis, sebenarnya bercanda.

Jason tertawa. ”Hei, dengar ya… semua teman, keluarga, dan kenalan sudah tahu hubungan kita. Kukira kamu dengan sendirinya akan mengerti bahwa aku pasti menikah denganmu. Tapi aku salah. Rupanya pertanyaan ’kapan bisa menikah’ itu memang bikin penasaran dan tekanan batin. Kamu pikir aku senang menyimpan rahasia ini? Setiap kali kamu bertanya menjurus ke pernikahan, inginnya aku cerita bahwa aku sedang menyiapkan rumah buat kita.”

Ketika Jason akan melanjutkan kalimatnya, Adis sudah mendaratkan ciuman di bibir Jason. Keduanya berciuman dengan penuh kemesraan.

”Nakal ya kamu sekarang, nanti kalau diintip tukang, bagaimana?” canda Jason. Adis tersenyum bahagia.

”Sekarang silakan kamu berkhayal ini rumah mau diisi apa, dihias kayak apa, terserah kamu.”

”Tapi aku maunya mengurus pernikahan dulu…”

”Boleh… bilang saja pada Lika. Aku sudah bilang ke dia.”

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Apa? Sudah bilang ke Lika?”

Jason nyengir. ”Memangnya kamu saja yang bisa pergi diam-diam dengan Kelvin ke resor gunung? Aku sudah diam-diam bilang ke Lika supaya mulai mengecek semua perlengkapan acara pesta di Bali.”

Adis bengong mendengar penjelasan Jason. Namun dalam hati Adis bersorak keras, ”Horeee!!! Aku akan menikah!!!”

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiga Belas

SEKARANG Adis merasakan pusingnya mengurus acara pernikahan sendiri walau sudah terbiasa membantu pernikahan orang lain. Setelah hubungannya dengan Jason menjadi jelas, Adis sudah tenang. Perasaan yang sama menghampiri Jason karena tidak perlu menyimpan rahasia lagi.

Seringnya Adis meminta pendapat Jason dulu untuk memesan desain undangan, suvenir resepsi, dan tema acara. Tapi jawaban Jason tidak seperti yang diharapkan Adis. Dia selalu menjawab, "Terserah kamu."

"Aku tidak mau kalau 'terserah' terus. Nanti seperti dengan Viora, kamu bilang terserah, setuju saja, tapi tidak tahunya kamu tidak suka," kata Adis. Mereka sedang menunggu tukang gorden datang untuk memasang gorden pesanan di rumah baru.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Dis, kan kamu berbeda dengan Viora. Selera kamu juga baik, tidak berlebihan. Aku cocok. Makanya aku jawab terserah, bukannya aku tidak peduli.”

”Beneran?”

”Iya. Atur saja dengan Lika dan teman-teman kantormu. Yang penting jangan berlebihan, karena gerejanya sudah bagus, tidak usah ditambahi yang terlalu mewah, nanti malah tidak kelihatan eksotis lagi,” pesan Jason.

”Itu saja?”

”Oh ya, tidak usah foto *pre-wedding*.”

”Memangnya kenapa?” Bukannya ingin ikut-ikutan tren, tapi bagi Adis lumayan untuk kenang-kenangan dan lucu-lucuan.

”Buat apa? Aku tidak tertarik. Tamu undangan yang datang juga hanya melihat sekilas foto-foto *pre-wedding* yang dipajang. Kalau mau foto-foto nanti saja setelah menikah, waktu bulan madu.”

Dalam hati Adis membenarkan omongan Jason. Adis tahu benar Jason orang yang praktis, tidak mau ribet. Dia ingin pernikahan yang hikmat dan penuh syukur, bukan selebrasi pernikahan yang penuh *gimmick*. Yang diundang pun hanya orang yang benar-benar dekat dengan mereka.

Untuk urusan baju pengantin, Adis memutuskan memakai gaun internasional berwarna putih. Yang membuatnya agak kesal, Jason menyuruhnya membuat gaun baru, tapi Jason sendiri tidak mau membuat setelan jas baru. Katanya jas yang dijahit waktu Jennifer menikah tujuh tahun lalu masih bagus dan terawat. Memang jas hitam itu dibuat oleh penjahit jas ternama, jadi Jason

jarang menggunakannya. Ia biasanya menggunakan jas-jas lain yang tidak semahal jas pernikahan kakaknya tapi masih bisa dibilang bagus.

”Aku tidak mau bikin lagi,” tegas Jason.

”Masa kamu menikah menggunakan jas lama?” Adis agak merajuk.

”Jas lama bagaimana, Adis? Jasnya masih bagus banget. Malah sayang kalau aku bikin lagi.”

Langka banget ini orang, renung Adis. Kebanyakan orang malah berlomba-lomba pamer waktu menikah supaya terlihat seperti orang kaya, dia malah tidak mau. Anak orang kaya tapi sederhana sekali. Mungkin karena dia begitu aku jadi cinta padanya.

”Kok kamu diam saja? Marah?”

Adis menggeleng.

”Dis, itu hanya jas. Tidak akan ada tamu yang tahu aku pakai jas lama. Mungkin hanya kamu dan Jennifer yang tahu sih,” Jason tertawa sendiri. ”Setelah dari Palasari, kita semua kembali ke Denpasar, resepsi di tepi pantai. Aku saja berencana ganti baju, kalau bisa pakai sandal saja. Makanya bilang ke Lika, *dress code* undangan *casual* saja, jadi tidak usah berlebihan.”

”Kalau kamu tidak mau bikin jas baru, kenapa aku disuruh bikin gaun baru?”

”Kan pengantin perempuan yang utama. Yang dilihat selalu penampilan pengantin perempuan. Kalau pernikahan, selebritis yang ditanya kan siapa desainer gaunnya. Nggak ada yang terlalu peduli jas mempelai pria buatan siapa.”

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Keluargamu tidak keberatan kamu pakai jas lama dan acara pernikahanan anaknya tidak mewah?”

”Tidak apa-apa. Yang penting aku senang, kamu gembira, kita bahagia. Mungkin mereka pikir, daripada aku nggak nikah-nikah jadi dituruti saja kemauanku,” ujar Jason sambil tertawa-tawa.

”Baiklah. Kamu mau tahu gaunku seperti apa?”

”Tidak. Nanti saja aku lihatnya waktu hari H-nya. Kalau sudah tahu dari sekarang, nggak seru,” kata Jason sambil menarik Adis agar duduk di pangkuannya.

”Sekali lagi ya, calon Nyonya Adis Anthony, tolong jangan dibuat ribet. Kamu sudah tahu sendiri calon suamimu orang yang praktis, tidak suka bersolek, tidak jaga imej, jadi kamu atur saja semuanya supaya terlihat alami, tidak berlebihan, tidak usah pamer, tapi kita bahagia.”

Adis menatap Jason lekat-lekat, ”Aku tidak pernah menyangka akan menikah denganmu. Apalagi kenanganku tentangmu di masa SMA tidak bagus. Dulu, aku sering berharap kamu tidak masuk supaya kelas tidak berisik dengan ulah-ulahmu.”

”Biarpun aku sering bertingkah, buktinya banyak yang naksir aku.”

”Kenapa laki-laki yang kesannya *bad boy* malah banyak disukai perempuan?”

”Ralat, laki-laki tampan, tepatnya.”

Adis tertawa. ”Kamu pernah cerita waktu SMA kamu menyangka aku bisu.”

Tawa Jason terdengar kencang. ”Iya. Habis kamu ngomong hanya sesekali. Kalau tidak ditanya, tidak bicara.”

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Tapi kamu kok tidak pernah meledek aku?”

”Nggak. Bebanmu sudah cukup banyak karena teman-teman ikutan manggilmu lem dan gayung. Kalau aku tambah lagi dengan julukan si Bisu Cantik, bisa-bisa kamu pindah sekolah.”

Keduanya tertawa geli, teringat masa remaja mereka. Teman-teman SMA mereka tidak ada yang menyangka keduanya akan menikah, mengingat perilaku Adis dan Jason saat sekolah dulu bagai bumi dan langit.

”Ternyata memang benar, kalau jodoh tidak akan ke mana-mana. Mungkin dulu aku sudah naksir kamu…”

”Kenapa bilang begitu?” tanya Adis.

”Banyak teman perempuan yang kuledek, tapi tidak ada yang kuledek sesering kamu, kan? Kadang aku pikir jangan-jangan aku dulu naksir kamu, jadi aku cari perhatian. Susah mendapatkan perhatianmu karena kamu seperti tidak peduli dan diam saja. Tidak terpengaruh membalas ledekan dan hanya tersenyum atau pura-pura tidak mendengar. Aku tidak terlalu ingat perasaanku saat itu karena banyak yang naksir aku,” ujar Jason, geli mendengar ucapannya sendiri.

”Iya, aku tahu banyak yang ngejar-ngejar kamu sampai ikut ke mana-mana supaya bisa dekat denganmu.”

”Tapi kamu tidak pernah ikut.”

”Kan aku malu, Jason.”

”Kamu memang antik. Kalau aku jadi kamu, sudah tahu cantik, aku bakal menyuruh-nyuruh orang melakukan ini-itu, segera cari pacar yang ganteng, tapi kamu diam saja. Sebenarnya aku bangga tidak ada pria lain di hati kamu selain aku, rasanya sangat spesial,”

Jason memeluk Adis. Erat.

Semoga kamulah cinta pertama dan terakhirku. Aku tidak mengerti bagaimana caranya mencintai pria lain. Aku tidak tahu bagaimana caranya menjalani hidup tanpamu. Berdua denganmu rasanya aku begitu kuat dan bahagia. Adis mengecup kening Jason lama.

"Apakah kamu mau aku berhenti bekerja kalau sudah menikah untuk mengurus rumah?"

"Terserah kamu. Kalau kamu mau kerja, silakan. Mau di rumah, silakan. Mau kerja di rumah, silakan. Tapi kamu tidak usah mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Itu urusan asisten rumah tangga. Aku hanya minta, kamu urus aku. Dan nanti kalau sudah punya anak, kamu urus anak. Aku juga akan ikut mengurusi. Aku tidak mau anakku diurus asisten dan *baby sitter*."

"Aku kira hanya perempuan saja yang berkhayal punya anak…"

"Dari kemarin-kemarin saja aku sudah kepingin banget punya anak denganmu," goda Jason.

"Jason… Jangan mulai deh… Eh, itu kayaknya ada bunyi mobil. Mungkin tukang gordennya datang," Adis segera berdiri melepaskan diri dari pangkuan dan pelukan Jason, berjalan menuju teras rumah mereka.

"Tukang gorden mengganggu orang bermesraan saja," keluh Jason, memasang mimik wajah terpukul. Adis tertawa melihatnya.

***

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ruang kerja Lika bagai taman bermain kecil. Ada berbagai macam perlengkapan bayi, mainan bola aneka warna, boneka, krincingan, *rattle* untuk digigit-gigit, boneka jari, *stacking rings* warna-warni, *pillow book*, bahkan ranjang bayi portabel. Semua itu milik Cleo, anak Lika yang sering diajak ke kantor bila orangtua atau saudara Lika dan Kelvin tidak ada yang bisa menemaninya di rumah bersama *baby sitter*.

Adis tahu benar Lika tidak percaya sepenuhnya pada *baby sitter.* Bagaimanapun dia bukan anggota keluarga. Sebaik apa pun *baby sitter*-nya, Lika mengaku ragu dan tidak akan pernah tenang meninggalkan anaknya berdua dengan pengasuh.

”Bagaimana kalau *baby sitter*-nya bakal menculik anakku? Anakku diurus atau dia malah enak-enakan main *handphone*. Zaman sekarang, orangtua harus selalu waspada,” begitu Lika pernah berucap pada Adis sambil berbisik karena si *baby sitter* ada di ruangan itu walau duduknya jauh dari mereka.

Kelvin sampai ingin memasang CCTV di dalam rumah demi ketenangan Lika. Tapi tidak jadi, karena Lika merasa ide itu berlebihan. Sementara, satu-satunya cara yang paling masuk akal buat Lika adalah memboyong Cleo ke mana pun dia pergi.

”Jadi, Dis, sembilan puluh persen beres. Kamu, Jason, dan keluarga, kalian tinggal berangkat saja. *Vendor* di sana juga sudah siap, tinggal mulai dikerjakan H-2. Kamu berangkat kapan?” tanya Lika di meja kerjanya. Cleo tertidur pulas di ranjang kecilnya. Bau minyak telon dan bedak bayi menguar terkena embusan pendingin ruangan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Aku dan keluargaku H-2, Jason dan keluarganya H-3. Hotel kami berjauhan, ya?”

”Iya, kan katanya pamali kalau sebelum menikah bertemu. Aku sih tidak percaya,” jawab Lika tersenyum. ”Gaun kamu sudah jadi?”

”Sudah. Kemarin *fitting* terakhir.”

”Gaun kamu sewa atau jahit baru?”

”Jahit baru. Mungkin nantinya mesti dimodifikasi supaya bisa dipakai untuk acara lain,” jawab Adis.

”Dan benar, Jason tidak mau bikin jas baru? Kamu bikin gaun bayar sendiri?”

Adis mengangguk. ”Benar. Dia berkeras menggunakan jas dari pernikahan kakaknya. Aku bayar gaunku sendiri. Kan Jason dan keluarganya sudah membiayai transportasi dan akomodasi. Aku dan keluargaku selebihnya. Biar adil. Biar tidak salah satu pihak saja yang keluar uang.”

”Bagus juga pembagiannya. Apa kubilang... kalau jodoh tidak akan ke mana-mana. Walaupun sejak lulus SMA kalian tidak ada kontak sama sekali, ternyata kalau memang jodoh dipertemukan kembali,” ucap Lika. Adis tersenyum membenarkan omongan Lika.

”Kamu sudah kenal baik dengan keluarga Jason?”

”Sudah. Mereka baik-baik kok.”

”Sama seperti keluarga Kelvin, baik semua. Tapi aku tidak tahan kalau orangtuanya sudah mulai komentar urusan pengasuhan anak,” curhat Lika.

”Memangnya kenapa?”

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Intinya, Dis, Opa-Oma ingin memanjakan. Aku dan Kelvin punya aturan, tapi hampir semua aturan dilanggar demi cucu. Cara mendidik juga sudah berbeda. Seringnya aku jawab iya-iya saja supaya mereka diam, padahal aku dan Kelvin tidak melakukan apa yang mereka suruh. Belum lagi permintaan untuk punya cucu laki-laki. Memangnya aku bisa mengatur hamil anak perempuan atau laki-laki? Kalau saja bisa order kepada Tuhan anak laki-laki atau perempuan, itu sudah kulakukan dari dulu.”

Adis mendengarkan semua keluh kesah Lika, satu-satunya teman baik Adis. Walau Lika lebih tua darinya, Lika juga tidak ragu bercerita kepada Adis, karena sangat jarang ceritanya bocor ke mana-mana. Dari cerita-cerita Lika, Adis mendapat bayangan masalah apa saja yang bakal ditemuinya setelah berkeluarga. Ketika uang tidak menjadi masalah, urusan seks juga tidak ada kendala, keuangan mertua juga bagus karena berasal dari keluarga mapan, maka hal-hal kecil yang jadi pemicu kekesalan.

Lika bercerita hal yang selalu terjadi berulang kali. Kesannya tidak penting, tapi mengesalkan. Contohnya saat Kelvin habis pakai kloset, tidak ditutup lagi. Meletakkan handuk sembarangan di tempat tidur. Barang digeletakkan tidak pada tempatnya, nanti kalau butuh barang tersebut barulah mencarinya setengah mati. Ketiduran nonton TV pertandingan sepak bola atau film hingga TV menyala sampai subuh (kalau sudah tahu mengantuk, buat apa nonton TV, keluh Lika). Kalau sudah nonton sepak bola, semua orang dicuekin. Anak menangis pun sering diabaikan karena mata sudah terpaku pada pertandingan di TV.

”Belum lagi kalau pergi ke suatu tempat dan lupa memberi

kabar, bukan maksudnya mau memata-matai atau tidak percaya, tapi kalau kenapa-kenapa, ada apa-apa, bagaimana?" kata Lika.

"Tapi Kelvin ada keluhan juga?" tanya Adis menengahi, supaya Kelvin tidak terlihat sebagai pesakitan.

Lika tertawa renyah. "Kalau dia mengeluh aku dandannya kelamaan, mau pergi ke acara pesta pernikahan persiapannya lama. Dia mandi dan dandan hanya setengah jam, tapi aku bisa sampai tiga jam. Kelvin juga bilang kalau aku belanja terlalu lama, kalau lihat barang-barang lucu dibeli, sampai di rumah bingung buat apa, ditaruh di mana. Apalagi kalau ada mainan anak yang lucu, rasanya satu toko ingin dibeli, padahal anaknya belum mengerti atau tidak tertarik. Aku yang lapar mata, Dis. Lihat baju anak lucu-lucu rasanya tidak tahan."

"Seru juga kalau dengar ceritamu," ucap Adis yang seperti kegirangan mendapat banyak ide untuk menulis buku baru lagi, entah kapan, karena dia sangat sibuk dengan pekerjaan dan konsentrasi mempersiapkan pernikahannya.

"Memang seru. Kalau sudah kesel-keselan, perang mulut, maunya hari itu juga diselesaikan. Tapi kadang itu teori saja. Kalau mengantuk kami tetap saja bisa tidur kok. Besok pagi juga masih bisa diselesaikan masalahnya. Tiap rumah tangga beda-bedalah masalahnya, Dis…"

Adis terdiam. Ia sudah mendapat wejangan dari mamanya, dan sekarang mendengar cerita dari Lika. Rasanya ia sudah tidak sabar ingin menjalani rumah tangga bersama Jason.

"Hei, kamu kok jadi bengong. Kalau baru menikah sih yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berantem-berantem tidak usah dipikir. Bersenang-senang saja dulu, kan masih bulan madu," goda Lika.

Adis tersipu mendengarnya. Tapi mendengar kata bulan madu, ia jadi teringat akan lama tidak masuk kantor. "Lika, benar tidak apa-apa kalau aku izin cuti satu bulan?"

"Sebenarnya apa-apa sih, karena aku sudah keenakan ada kamu. Tapi kamu kan jarang ambil cuti. Mungkin memang aku harus mencari cadangan asisten-sekretaris… yah, nanti kita pikirkan lagi. Yang penting kamu menikah dan bulan madu yang senang dulu. Urusan kantor jangan dipikir."

Terdengar suara Cleo menangis dari ranjangnya. Adis dan Lika menghentikan percakapan mereka. *Baby sitter* dengan cekatan mengangkat Cleo dan menyerahkannya pada Lika. Begitu digendong Lika, sebentar saja ia langsung diam dan mulai mengeluarkan suara-suara menggemaskan. Setelah bermain sebentar dengan Cleo, Adis pun keluar dari ruangan Lika dan melanjutkan pekerjaannya.

***

Jason mengurung diri di kamar hotel. Ia tidak ingin kelayapan dan memang dilarang oleh mamanya. Alasannya supaya kondisinya *fit*. Jason rindu setengah mati pada Adis. Biasanya bila kangen, ia dengan mudah menjemput Adis ke kantor atau ke rumahnya. Kali ini tidak bertemu selama seminggu rasanya berat sekali. Padahal biasanya berpisah dua minggu dari Adis untuk

bepergian, ia tidak begitu masalah. Namun menjelang pernikahan, rasa rindu itu meningkat tajam.

Menikmati Bali dengan keluarganya memang menyenangkan, tapi Jason merasa ada yang kurang. Mau bertemu langsung dengan Adis, dilarang keras. Ingin berjumpa lewat Skype, Adisnya yang tidak mau karena baginya ngobrol lewat Skype itu sama saja dengan bertemu karena bisa saling melihat. Takutnya masih dianggap pamali oleh keluarga yang tua-tua. Ingin berbincang lewat telepon, Adis juga menolak. Alasannya, mendengar suara Jason yang agak berat dan tenang bisa membuat dia kangen dan sulit tidur. Akhirnya Jason dan Adis memilih berkomunikasi lewat SMS.

Dan itu mereka lakukan hingga malam menjelang pernikahan. Namun SMS kali ini berbeda. Biasanya mereka hanya bertukar kabar dan kegiatan. Adis langsung terharu membaca SMS dari Jason.

Gadis Lembayung, izinkan aku menjadi suamimu karena aku sudah menunggu lama untuk itu. Maukah kamu menjadi perempuan yang akan selalu bersamaku hingga maut memisahkan? Selalu merawatku bila aku sakit dan mendampingiku bila ada kesusahan? Dan tertawa bersama bila ada kebahagiaan? Mencintaimu, Jason Anthony.

Dengan mata berkaca-kaca Adis menjawab, Aku mau.

Jason menulis lagi, Jawabannya sangat 'Adis sekali' singkat dan padat. Sampai bertemu besok di gereja. Dandan yang cantik, tapi jangan dandan yang *manglingi* karena aku maunya

http://pustaka-indo.blogspot.com

menikah dengan perempuan yang aku kenal dan cintai. Bukan menikah dengan perempuan yang mukanya tiba-tiba dibilang berubah seperti bidadari dari kayangan.

Adis tersenyum, Kalimatnya khas 'Jason sekali'. Praktis dan iseng.

Beneran ya, Dis, besok datang ke gereja. Kutunggu di depan altar. Jangan kabur seperti di film *Runaway Bride*. Aku tidak tahu bagaimana menjalani hidup kalau kamu besok tidak datang, Jason membalas SMS lagi.

Jangan khawatir. Aku pasti datang. Supaya aku bisa menepati janji, izinkan aku tidur supaya besok bangun segar dan tidak pingsan di altar, Adis mencoba mengajak bercanda untuk mengurangi ketegangan hati keduanya.

Oke. Tidur yang nyenyak, Dis. Sekali lagi, aku tunggu di altar.

Love you, Jason.

Love you too.

Kedua calon pengantin itu pun berusaha memejamkan mata. Hati keduanya gelisah karena tidak sabar menunggu datangnya besok pagi. Hari bersejarah bagi keduanya. Adis menggunakan *earphone* mendengarkan lagu pop berirama *slow* yang mengumandangkan tentang cinta dari iPod, agar bisa segera terlelap. Sementara Jason berusaha tidur dengan membaca majalah mingguan yang memuat berita politik yang dikupas secara mendalam. Saking mendalam dan detailnya bisa membuat Jason mulai mengantuk.

***

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sepasang burung merpati dilepas ke langit biru bersamaan dengan tiga puluh balon warna-warni. Dengan cepat sepasang burung putih itu melesat ke angkasa ditemani balon-balon. Adis dan Jason tertawa bahagia di tangga luar Gereja Palasari. Para undangan yang terdiri atas keluarga dan teman dekat yang berdiri di sisi kanan-kiri tangga pun tak kalah semringah sambil bertepuk tangan.

Di tangga yang dipenuhi dekorasi bunga beraneka jenis dan warna, para teman dan anggota keluarga perempuan yang masih lajang diminta menunggu di satu sisi. Adis berbalik badan dan melemparkan buket bunga mawar merah putihnya ke belakang. Setelah keriuhan, ternyata buket itu berhasil didapatkan Retha, teman kantornya yang langsung berteriak-teriak kegirangan.

Jason menggenggam tangan Adis erat sekali, seakan ia tak ingin kehilangan perempuan yang dicintainya itu. Keduanya telah melakukan pemberkatan pernikahan. Kini di jari manis mereka melingkar sepasang cincin emas putih bertahtatakan berlian kecil. Keduanya bertatapan penuh kelegaan.

***

Status Facebook Dilara Tsarina baru saja diperbarui malam itu. Ia menulis:

Ada yang pernah berkata cinta itu tidak penting. Remeh dan gengsi kalau pria membahas tentang cinta. Tapi ternyata karena cinta kita bisa menjalani hidup. Ketika

mendapatkan, menemukan orang yang kita cintai, hidup kita terasa begitu bahagia. Kesusahan di depan mata lenyap karena cintanya. Tapi ketika orang yang kita cintai entah ke mana, menolak, meninggalkan kita, hidup yang ringan pun terasa berat. Jadi, jangan remehkan cinta dan menyebut kisah percintaan sebagai roman picisan. Jika cinta tak bisa mengubah dunia, maka cinta bisa mengubah hidup kita menjadi lebih bahagia atau malah lebih hancur.

Adis mematikan iPad. Ia bertatapan dengan Jason yang sedari tadi memandang Adis yang berbaring di sisinya. Keduanya tak henti-hentinya bertatapan seperti meyakinkan diri bahwa mereka benar-benar sudah menjadi suami-istri.

"Apakah kamu masih akan menulis novel percintaan?"

"Ya. Tapi mungkin aku akan lebih berhati-hati dalam menggunakan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupku sebagai inspirasi."

"Memangnya kenapa?"

"Buktinya penyamaranku terbongkar karena potongan cerita di novelku. Itu artinya aku harus lebih berhati-hati lagi."

Jason tertawa sambil mengelus-elus pipi Adis yang mulus tanpa riasan. "Itu namanya alam merestui. Bisa saja dulu aku memilih novel-novel Dilara lainnya, yang *teenlit* misalnya, tapi aku malah mengambil dua novel dewasa yang ternyata di dalamnya ada potongan kisah yang terinspirasi masa SMA kita. Aneh,

http://pustaka-indo.blogspot.com

kan? Artinya tidak ada kebetulan di dunia ini, semua sudah ada yang mengatur."

"Yang ajaib lagi, bisa saja kamu dan Viora memilih *wedding organizer* lain, tapi ternyata malah memilih kantorku jadi kita bisa bertemu lagi dalam situasi yang jauh berbeda."

"Aduh, Non… buat apa kamu menyebut-nyebut nama mantan di malam pengantin kita. Merusak aura kebahagiaan saja," canda Jason.

Adis tersenyum. "Viora yang memilih *wedding organizer*-nya, kan?"

"Iya, betul. Kantor kamu itu dia yang memilih, bukan aku. Katanya kantor kalian salah satu *wedding organizer* terbaik di Jakarta. Jadi dia punya andil juga dalam percintaan kita," Jason tidak mau menyebut nama Viora sama sekali. Ia hanya menyebut Viora dengan "dia". Bagi Jason, malam itu ia hanya ingin menyebut nama Adis. Tidak ada nama perempuan lain yang ingin disebutnya.

"Jason, aku minta dengan sangat, jangan bocorkan dan sebarluaskan siapa Dilara Tsarina kepada temanmu atau keluargamu. Aku tidak ingin orang banyak tahu. Yang kuinginkan hidup dalam ketenangan, bukan ketenaran," pinta Adis dengan wajah memohon.

Meski agak tidak rela karena selama ini mulutnya rasanya sudah gatal ingin memamerkan ke mana-mana bahwa istri tercintanya adalah Dilara, sang penulis novel-novel laris, melihat wajah memohon Adis, mendengar permintaanya, Jason mengiyakan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Janji?”

”Iya, aku janji,” kata Jason pasti sambil mengecup kening Adis.

”Kalau aku tidak pakai cincin kawin ini setiap hari, tidak apa-apa, kan?” tanya Adis lagi.

Dahi Jason jadi agak berkerut. ”Maksud kamu dilepas?”

”Iya. Aku takut hilang. Aku takut teledor atau ditodong orang jahat waktu naik bajaj. Kalau hilang aku bisa sedih banget,” jawab Adis.

Jason terdiam sesaat. Ia sebenarnya sudah mengungkapkan ketidaksukaannya kalau Adis menggunakan kendaraan umum karena khawatir ada penjahat berkeliaran. Namun Adis membalikkan ke Jason, kenapa Jason boleh berkeliaran keliling Indonesia menggunakan moda transportasi apa saja dan kenapa dia dilarang? Apalagi Adis punya mobil yang dibelikan oleh orangtuanya untuk dipakai bergantian bersama Ara. Tapi Adis bersikukuh naik kendaraan umum supaya tidak menambah macet ibu kota dan membiarkan mobil itu lebih sering digunakan oleh Ara untuk ke sekolah (dulu), atau ke kampus, atau mengangkut teman-teman kuliahnya ke mal dan jalan-jalan ke Bandung serta tentu saja dipakai saat mengapeli pacarnya.

”Tidak boleh, ya?” tanya Adis sambil memutar-mutar cincin yang melingkar cantik di jari manisnya itu.

”Boleh… tapi kalau ada acara besar, acara keluarga, atau pergi denganku, kamu pakai, ya.”

”Iya. Pasti dipakai.”

”Kalau begitu nanti kubelikan cincin cadangan yang lebih murah supaya kamu bisa memakainya sehari-hari. Pokoknya

kamu harus pakai cincin yang ada ukiran namaku di bagian dalamnya."

"Beres," Adis tersenyum lega.

"Sudah dua permintaan aku setujui. Pertama, untuk tidak menyebarkan sosok di balik Dilara dan kedua, penggunaan cincin cadangan. Sekarang aku minta dengan sangat. Kalau nanti kamu hamil, kamu dilarang keras naik angkutan umum. Aku tidak akan mengizinkan sama sekali."

"Terus aku naik apa? Taksi? Aku tidak mau membawa mobilku. Biar dipakai Ara saja."

Jason tertawa jail. "Siapa yang suruh bawa mobilmu? Aku sudah membelikan mobil buat kamu kok."

"Apa? Beneran?"

"Sebagai ganti rumah yang harusnya menjadi hadiah pernikahan. Tapi kan ada seseorang yang minta kunikahi segera, sehingga rumahnya ketahuan…," canda Jason, Adis mencubiti lengannya.

"Jadi aku ganti hadiahnya dengan mobil. Dan kalau kamu hamil, juga tidak boleh menyetir sendiri. Harus pakai sopir. Mengerti, Non?"

"Kok aku seperti burung dalam sangkar emas?" kata Adis sambil tertawa geli.

Jason tertawa terbahak mendengarnya. "Aku tidak ingin terjadi apa-apa padamu di angkutan umum. Itu saja. Apalagi kalau kamu hamil…"

"Kamu dari tadi yang dibicarakan hamil terus…"

Jason tidak menjawab dan langsung mencium Adis…

***

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Baru mengetik sebentar, Adis berhenti. Terdengar suara bayi menangis dari ranjang di sebelah meja yang digunakannya untuk mengetik. Adis langsung menuju ranjang itu dan mengecek bayinya.

”Halo, Dilaaa… Mau minum susu lagi ya,” Adis bersuara seperti anak kecil sambil mengecek popok bayi perempuan yang masih menangis kencang itu. Saat di rumah, bayinya yang bernama Dilara Putri Anthony itu menggunakan popok kain, bila malam dan sedang bepergian barulah mengenakan popok sekali pakai.

Selain haus, ternyata bayi Dilara juga mengompol. Jadilah Adis harus mengganti popoknya dulu. Adis malah keasyikan bermain dan mengurus bayinya. Ia lalu mematikan laptop. Memang ada *baby sitter,* tapi Adis tidak mau tergantung seratus persen. Selama ia masih bisa mengerjakan sendiri pasti dilakukan, tapi akibatnya ia tidak bisa mengetik dengan lancar. Bisa mengetik satu halaman per hari saja sudah bagus sekali.

Jason sampai bilang, ”Kalau mau nulis, nulis saja dulu. Dilara kan bisa dipegang *baby sitter*.”

”Ah, aku kasihan… kalau aku lagi di kantor kan sudah dipegang *baby sitter,* kalau aku di rumah, mauku aku yang pegang.”

”Kalau aku minta berhenti bekerja, bagaimana?”

Adis terdiam memandangi buah cintanya dengan Jason. ”Aku pertimbangkan. Tidak harus dijawab buru-buru, kan?”

”Nggak… kapan saja kamu siap. Bagiku yang penting kamu bahagia. Yang penting anak kita terurus dengan baik. Itu saja,” jawab Jason sambil mengambil Dila dari gendongan Adis.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jason sudah mahir menggendong Dila. Bahkan Dila sangat dekat dengannya. Bila malam Dila menangis, Jason-lah yang menggendongnya, membawanya keluar kamar supaya Adis tetap bisa tidur nyenyak. Karena Dila pula, Jason hampir tidak pernah bepergian lagi. Baru dua hari pergi, ia langsung kangen. Mau mengajak Dila ikut berpergian, Jason belum tega karena Dila masih berumur delapan bulan. Belum lagi karena bawaannya bisa seabrek-abrek karena membawa perlengkapan bayi.

Bagi Adis tawaran Jason untuk berhenti kerja itu sudah ia duga. Tinggal menunggu saatnya untuk diucapkan. Tapi ia tidak marah atau kecewa. Ia bekerja karena sudah terbiasa bekerja, memegang dan menghasilkan uang sendiri, belum lagi ia kasihan meninggalkan Lika yang sudah terbiasa bekerja sama dengannya. Ia tahu bersama Jason tidak akan pernah kekurangan uang dan berkecukupan.

”Sebenarnya kamu sudah tahu jawabanku, kan?” kata Adis.

Jason tersenyum dan mengangguk. ”Dila senang kan kalau Mama di rumah bersama Dila…,” ia berkata kepada Dila di gendongannya.

”Aku sudah tahu jawabanmu dari dulu, hanya aku belum tahu kapan kamu bisa memutuskannya. Apa pun keputusanmu aku dukung walau aku lebih senang kamu bersama Dila selalu,” kata Jason sambil menciumi Dila.

”Aku tahu…”

Jason menyerahkan Dila ke *baby sitte*r untuk diberi botol susu berisi ASI perahan di luar kamar. Ia duduk berdampingan dengan Adis di tepi ranjang mereka. Jason merapikan rambut Adis, meraih dan mencium punggung tangannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Aku ingin menulis buku tentang perjalanan, wisata di Indonesia. Kenapa susah sekali? Tidak tahu harus menulis apa. Kalimat pendek-pendek. Bisa tidak Dilara Tsarina membantuku?” tanya Jason.

Adis tertawa geli. Ia sudah terbiasa dengan perilaku Jason. Dikira mau membicarakan hal yang romantis, penuh kata berbunga cinta, tapi tidak tahunya malah membicarakan hal lain.

”Kamu, Jason Anthony? Mau menulis buku?”

”Ehm… sebenarnya aku tidak ingin jadi penulis. Aku maunya kamu yang menulis, bahan dan ceritanya dariku, bisa dibilang ’seperti diceritakan kembali oleh’ Kamu mau membantuku?”

”Aku mau. Tapi tidak dengan nama Dilara Tsarina. Nantinya waktu diterbitkan aku mau dengan namaku sendiri, Gadis Lembayung.”

”Lho… kamu tidak apa-apa menggunakan nama asli?”

”Itu kan nonfiksi, kalau fiksi cinta-cintaan aku pakai nama Dilara.”

”Jadi rahasia Dilara tetap terjaga ya… Hei, aku mencintaimu,” dari percakapan penuh canda tiba-tiba Jason jadi romantis.

”Aku tahu.”

”Kamu?”

”Selalu,” jawab Adis sambil mencium pipi Jason.

http://pustaka-indo.blogspot.com

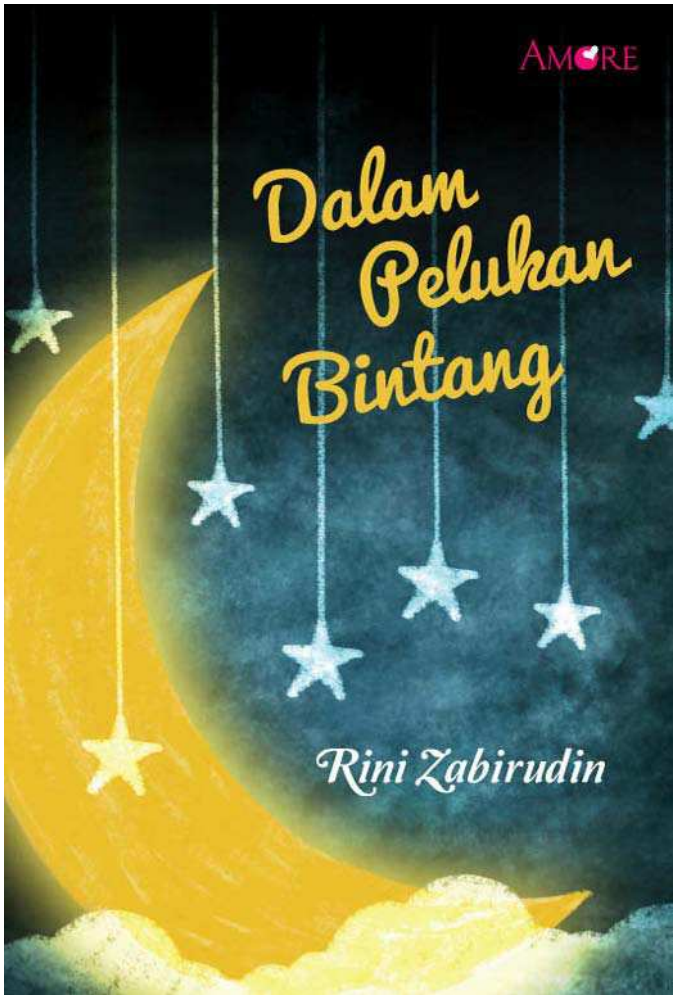

Pembelian Online
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama

http://pustaka-indo.blogspot.com

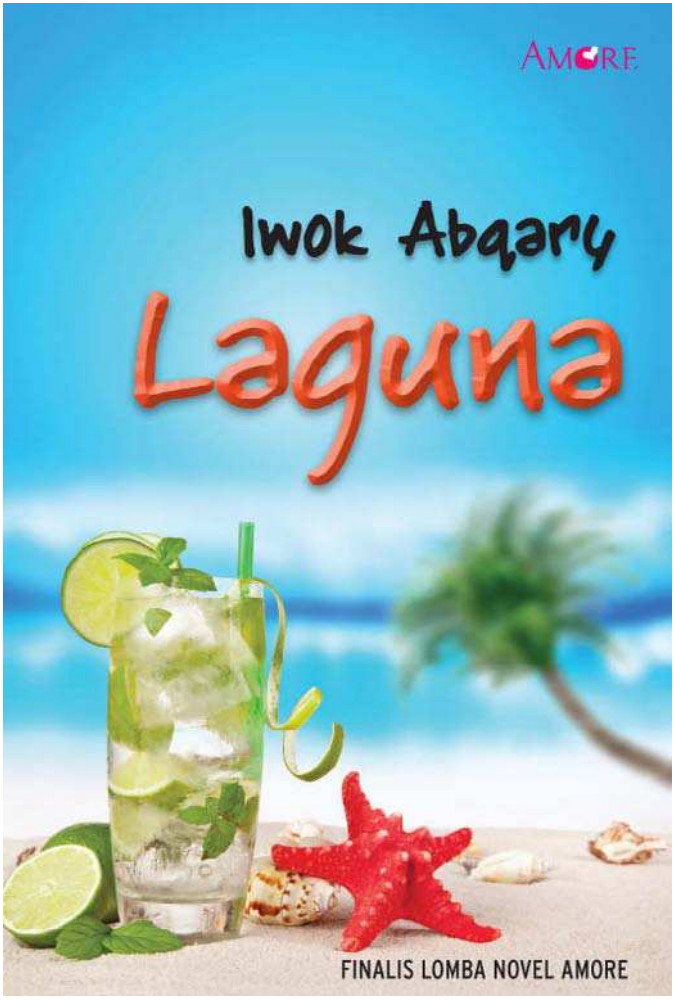

Pembelian Online
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama

http://pustaka-indo.blogspot.com

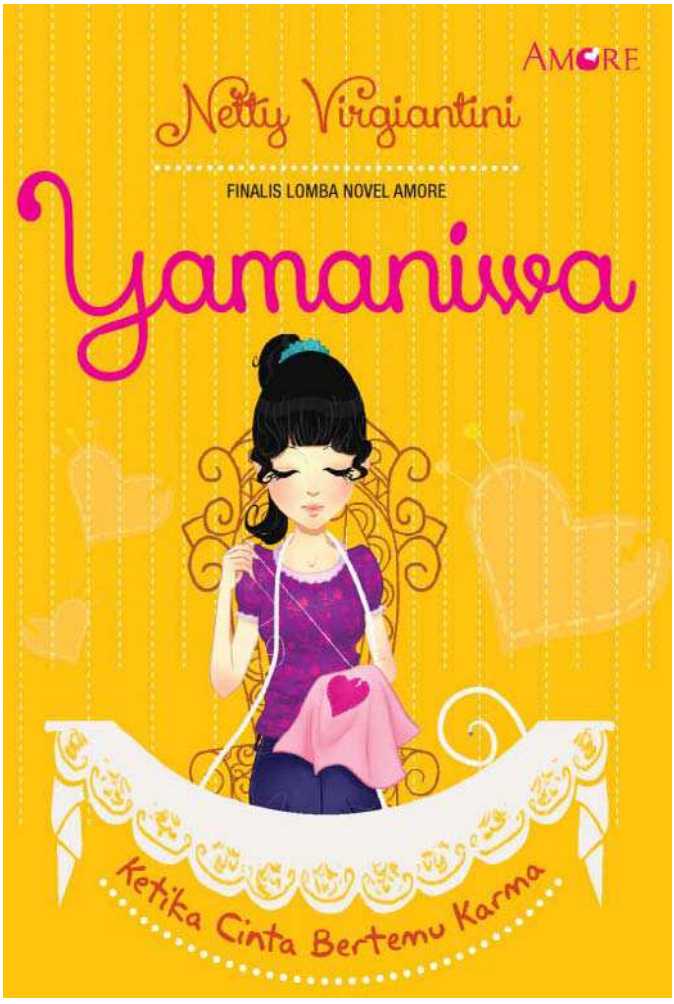

Pembelian Online
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama

http://pustaka-indo.blogspot.com

Izinkan Aku Mencintaimu

Siapa yang tak kenal Dilara Tsarina? Novel-novel romantis karyanya sukses merebut hati pembaca dan selalu berada di jajaran *best seller* di toko buku. Tapi siapa sebenarnya Dilara Tsarina? Sosoknya misterius dan tak ada yang pernah bertemu muka dengannya. Tidak ada foto pribadi. Hanya sesekali dia menuliskan status di akun Facebook.

Jason menyadari keanehan dalam novel-novel Dilara Tsarina yang iseng dibacanya. Ceritanya begitu mirip dengan kejadian nyata saat ia di SMA. Semakin aneh saat status di Facebook Dilara Tsarina seolah mencerminkan perasaan seorang gadis bernama Adis padanya.

Adis, sosok pendiam dan pemalu yang bekerja di *wedding organizer*, tak menyangka akan bertemu Jason, cowok jail yang mengolok-oloknya sewaktu SMA. Jason bersama calon istrinya menggunakan jasa WO tempat Adis bekerja untuk mengurus persiapan pernikahan mereka. Namun, pertemuan itu ternyata mengubah segalanya. Dan kali ini memberi kesempatan bagi Adis untuk lebih dekat dengan Jason.

Semakin dekat Jason dengan Adis, ia jadi mempertanyakan apa hubungan Adis dengan Dilara Tsarina. Karena hanya Dilara Tsarina yang mengingatkan Jason bahwa cinta dalam novel mungkin bisa terjadi dalam kehidupan nyata.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0175-4
9 786020 301754
GM 40101140018